



Al-Usariyah

Jurnal Hukum Keluarga Islam

PERAN 'URF DALAM MENENTUKAN HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI-ISTRI DEMI MEWUJDKAN KELUARGA SAKINAH
Isnain La Harisi; Abd. Muthalib; Kurniadi

HUBUNGAN DAKWAH SOSIAL DENGAN RESEPSI KELUARGA MUSLIM TERHADAP STDI IMAM SYAFI'I JEMBER PADA MASYARAKAT

Irfan Yuhadi; Fathan Jihadul Islam; Deni Irawan

PERSEPSI KELUARGA MUSLIM GUMUK BAGO DAN SUMBER REJO TERHADAP KEBERADAAN STDIIS JEMBER

Irsan; Farchan Mu'aziz; Ghufran Jauhar

أهمية اللغة العربية لدى مودين (Modin) في بيان قضايا الأحوال الشخصية

Bayu Kasa Pranata; Zakaria Ali Kuddah; Samsul Huda

KEWAJIBAN MENAFKAHI DALAM PANDANGAN MADZHAB SYAFII DAN BESARAN UMK PEMERINTAH DAERAH STUDI KASUS CIVITAS STDI IMAM SYAFI'I JEMBER

Sudarmadi; Triadi Wicaksono; Fauzi Izzaturrahman

ما اختلف في رفعه، ووقفه من الأحاديث الواردة في النهي عن إتيان المرأة في دبرها

Akhmad Fahrison Luthfi Abdullah; Mohammad Kurnaini

أثر المباحث اللغوية على اختلاف الفقهاء في باب النكاح

M. Hafid Mahmudi; Yusdi Haq; Akhmad Husaini

PREPARATION FOR MARRIAGE FOR MUSLIM WOMEN IN INDONESIA PERCEPTIONS OF MUSLIM WOMEN IN NEWS ARTICLES

Hastowohadi; Ariangga Ramadhansyah; Muhammad Yusriel Amien

STRATEGI KETAHANAN KELUARGA SAKINAH PADA MAHASISWA YANG TELAH MENIKAH (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Berkeluarga STDI Imam Syafi'i Jember)

Muhammad Yusup Rustam; Ruston Kumaini; Ghufron Jauhar



Volume 2 Nomor 1, Maret 2024
Program Studi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i
Jember, Jawa Timur – Indonesia

PIMPINAN REDAKSI

Muhammad Nurul Fahmi, S.H., M.H.

MITRA BESTARI

Deni Irawan, Lc., M.A.

Irsan, S.H., M.H., M.E.

Winning Son Ashari, S.H., M.Pd.

Yusdi Haq, Lc., M.H.

Muhammad Yogi Galih Permana, B.A., M.H.

TIM EDITOR

Fathan Jihadul Islam, S.H

Teguh Dwi Cahyadi, S.S., M.A.

Yahya Riyan, S.S

Farchan Mu'aziz, S.H

ALAMAT REDAKSI

Program Studi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
JL. MH Thamrin Gang Kepodang No 5 Jember, Jawa Timur - Indonesia
Telp/Fax 0331-326831. Email: al.usariyah.ejournal@gmail.com

MUKADIMAH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang Maha Pemurah yang telah memudahkan proses terbitnya Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam volume 2 nomor 1 pada bulan Maret 2024 ini. Jurnal Al-Usariyah -*insya Allah*- diterbitkan oleh tim redaksi tiga kali dalam setiap tahun, yaitu pada bulan Maret, Juli, dan November.

Pada edisi ini tim redaksi mengangkat 4 judul penelitian ilmiah yang berkaitan dengan perkawinan, kewarisan, perwasiatan, dan hukum-hukum keluarga. Kami mewakili tim redaksi Jurnal Al-Usariyah mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penerbitan jurnal ini. Semoga kehadiran Jurnal Al-Usariyah dapat menambah khazanah keilmuan Islam yang bermanfaat. *Aamiin*.

Jember, 25 Maret 2024

Pimpinan Redaksi Al-Usariyah:
Jurnal Hukum Keluarga Islam

Muhammad Nurul Fahmi, S.H., M.H.

PEDOMAN PENULISAN JURNAL

1. Tulisan dapat berbentuk konsepsi dan lebih baik berbentuk hasil penelitian dalam lingkup ilmu keislaman, baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan.
2. Naskah diketik dengan *MicrosoftWord* pada kertas ukuran A.4.; font *Times New Arabic*, size 12, spasi 1,5 dengan panjang antara 15 - 25 halaman. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka menggunakan font *Sakkal Majalla*, size 14 dan spasi 1,5 dengan panjang antara 6.000 - 8.000 kata.
3. Sistematika penulisannya sebagai berikut:
 - Judul** : padat, jelas, dan mencerminkan substansi penelitian.
 - Penulis** : nama, program studi, asal institusi dan email penulis.
 - Abstrak** dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, masing-masing antara 150 - 200 kata.
 - Kata kunci**: 3 - 5 kata.
 - A. PENDAHULUAN**: berisi informasi yang menjadikan munculnya masalah penelitian dan alasan mengapa masalah tersebut penting untuk diteliti yang didukung dengan landasan teoritis dan data empiris. Uraian dalam pendahuluan bersifat konvergen, yaitu dari yang umum menuju yang khusus.
 - B. METODE PENELITIAN**: menjelaskan tentang cara yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode penelitian berisi deskripsi tentang; pendekatan penelitian dan jenis penelitian.
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN**: penyajian hasil dan pembahasan dalam bentuk narasi dan sistematis yang isinya mengarah langsung pada analisis dan temuan penelitian berdasarkan perspektif teori yang digunakan oleh penulis.
 - D. KESIMPULAN**: berisi kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.
 - E. DAFTAR PUSTAKA**: memuat referensi yang digunakan.
4. Setiap kata asing atau istilah lokal ditulis miring (*italic*), dan untuk kata-kata arab harus ditransliterasi sesuai pedoman.

5. Penulisan rujukan dengan menggunakan *footnote* mengikuti format yang ada di *reference manager* (seperti: Mendeley dan Zotero), dengan font *Times New Arabic*, size 10 dan spasi 1. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka footnote dengan font *Sakkal Majalla*, size 14 dan spasi 1. Berikut contoh penulisan untuk referensi buku, jurnal, sumber dari internet dan hasil wawancara;

¹ Muhammad al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani 'ala Muwaththa' al-Imam Malik* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995) jld. 3. hlm 41.

² Al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani*, jld. 3. Hlm. 35.

³ Bisri Tujang, “Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdulwahab Tentang Syirik (Studi Komparasi),” *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, Vol. 3, No. 2 (2016).

⁴ <http://www.sunnah.net>. Diakses 20 Mei 2014.

⁵ Iskandar, *Wawancara* (Jember, 24 Agustus 2014).

6. Penulisan daftar pustaka dengan menyebut nama akhir penulis, judul buku, kota, penerbit dan tahun, tidak perlu mencantumkan halaman. Kemudian mengurutkannya secara alfabetis, seperti contoh berikut:

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih al-Bukhari*. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Imam Muslim, 1436 H.

Parwanto, Wendi. “Teologi Bencana Perspektif Hadis: Mendiskusikan antara yang Menghujat dan yang Moderat.” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 2, No. 1, 2019. <http://www.sunnah.net>.

7. Artikel ditulis berdasarkan pedoman transliterasi yang telah disepakati oleh Kementerian Agama dan Kemendikbud no 158 tahun 1987.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987.

ا	=	a - i - u	ع	=	‘
ب	=	b	غ	=	g
ت	=	t	ف	=	f
ث	=	ś	ق	=	q
ج	=	J	ك	=	k
ح	=	h{	ل	=	l
خ	=	kh	م	=	m
د	=	d	ن	=	n
ذ	=	ż	و	=	w
ر	=	r	هـ	=	h
ز	=	z	ء	=	‘
س	=	s	ي	=	y
ش	=	sy			
ص	=	s}	MAD		
ض	=	d}	aa	=	ā
ط	=	t}	uu	=	ū
ظ	=	z}	ii	=	ī

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vi
PERAN ‘URF DALAM MENENTUKAN HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI-ISTRI DEMI MEWUJDKAN KELUARGA SAKINAH Isnaini La Harisi; Abd. Muthalib; Kurniadi	1
HUBUNGAN DAKWAH SOSIAL DENGAN RESEPSI KELUARGA MUSLIM TERHADAP STDI IMAM SYAFI’I JEMBER PADA MASYARAKAT KRANJINGAN DAN TEGAL BESAR JEMBER Irfan Yuhadi; Fathan Jihadul Islam; Deni Irawan.....	25
PERSEPSI KELUARGA MUSLIM GUMUK BAGO DAN SUMBER REJO TERHADAP KEBERADAAN STDIIS JEMBER Irsan; Farchan Mu’aziz; Ghufron Jauhar.....	41
(في بيان قضايا الأحوال الشخصيةModinأهمية اللغة العربية لدى مودين) Bayu Kasa Pranata; Zakaria Ali Kuddah; Syamsul Huda.....	66
Kewajiban Menafkahi dalam Pandangan Madzhab Syafi’i dan Besaran UMK Pemerintah Daerah: Studi Kasus Civitas STDI Imam Syafi’i Jember Sudarmadi; Triadi Wicaksono; Fauzi Izzaturrahman	86
ما اختلف في رفعه، ووقفه من الأحاديث الواردة في النهي عن إتيان المرأة في دبرها Akhmad Fahrison Luthfi Abdullah; Mohammad Kurnaini.....	99
من كتاب بداية المجتهد لابن رشد (جمعا ودراسة) أثرالمباحث اللغوية على اختلاف الفقهاء في باب النكاح M. Hafid Mahmudi; Yusdi Haq; Akhmad Husaini	117
Preparation for Marriage for Muslim Women in Indonesia: Perceptions of Muslim Women in News Articles Hastowohadi; Ariangga Ramadhansyah; Muhammad Yusriel Amien.....	140
STRATEGI KETAHANAN KELUARGA SAKINAH PADA MAHASISWA YANG TELAH MENIKAH (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Berkeluarga STDI Imam Syafi’i Jember) Muhammad Yusup Rustan; Ruston Kumaini; Ghufron Jauhar.....	153



Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam
Volume 2 Nomor 1 Maret 2024
Email Jurnal: al.usariyah.ejournal@gmail.com
Website Jurnal: ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah



**PERAN 'URF DALAM MENENTUKAN HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI-ISTRI
DEMI MEWUJDKAN KELUARGA SAKINAH**

Isnain La Harisi

Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
Isnainnlh@gmail.com

Abd.Muthalib

Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
zaiimmuthalib@gmail.com

Kurniadi

Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
gkurniadi25@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the role of 'Urf (adat) in determining the rights and obligations of husband and wife as one of the important factors in realizing the sakinah family. In family life, the principles of Islamic law govern the dynamics of the husband-wife relationship, but often, the 'Urf factor plays a role in its implementation. This research uses a qualitative approach with literature study methods, observation and analysis of related documents.

The results showed that 'Urf has a significant influence in determining the behavior and expectations of rights and obligations in the household. The study also found that there is a dynamic interaction between 'Urf and modern norms in shaping the concept of the sakinah family. Despite the challenges in integrating traditional values with the needs of modern times, this study reveals that adaptation and flexibility in implementing 'Urf can help married couples achieve domestic harmony and happiness. These findings provide new insights into the importance of understanding and respecting 'Urf in the context of the family, and offer recommendations for social development and legal policies that support the creation of the sakinah family.

Keywords: 'Urf, Conjugal Rights and Duties, Sakinah Family.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran 'Urf (adat/kebiasaan) dalam menentukan hak dan kewajiban suami-istri sebagai salah satu faktor penting dalam mewujudkan keluarga sakinah. Dalam kehidupan berkeluarga, prinsip-prinsip hukum Islam mengatur dinamika hubungan suami-istri, namun seringkali, faktor 'Urf turut berperan dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau study literatur, observasi dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 'Urf memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan perilaku dan ekspektasi hak serta kewajiban dalam rumah tangga. Penelitian ini juga menemukan bahwa ada interaksi dinamis antara 'Urf dan norma-norma modern dalam membentuk konsep keluarga sakinah. Kendati terdapat tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan zaman modern, penelitian ini mengungkap bahwa adaptasi dan fleksibilitas dalam menerapkan 'Urf dapat membantu pasangan suami-istri dalam mencapai harmoni dan kebahagiaan rumah tangga. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya memahami dan menghormati 'Urf dalam konteks keluarga, serta menawarkan rekomendasi bagi pembangunan sosial dan kebijakan hukum yang mendukung terciptanya keluarga sakinah.

Kata Kunci: 'Urf, Hak dan Kewajiban Suami-Istri, Keluarga Sakinah.

A. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan kebutuhan manusia, ia termasuk sunah para nabi dan rasul, Allah *Subhanahu wa taala* berfirman,

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ﴾

“Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan”.¹

Al-qurthubi dalam menafsirkan ayat ini berkata: “Ayat ini mengisyaratkan anjuran untuk menikah, dan larangan terhadap *At-Tabattul*, yaitu tidak ingin menikah, dan menikah adalah *Sunnah Para Rasul*, sebagaimana tercantum dalam ayat ini, dan dijelaskan juga dalam *Sunnah-Sunnah Nabi yang semakna dengannya*”.²

Dalam pernikahan, Menjadi keluarga sakinah adalah tujuan utama, salah satu faktor yang dapat mewujudkannya adalah adanya cinta dan kasih sayang antara suami-istri. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

¹ QS.Al-Ra'd/13: 38.

² Syamsyuddin Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an* (Cet 2, Mesir: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, ١٩٦٤), jld 9, hlm. 327.

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”³

Jika dalam sebuah keluarga tidak ada rasa kasih sayang di antara suami-istri, tidak ada hak dan kewajiban yang ditunaikan, maka tujuan berumah tangga untuk mewujudkan rumah tangga sakinah tidak akan tercapai.

Dalam hubungannya dengan masyarakat, keluarga sakinah adalah pilar yang ideal untuk membentuk masyarakat yang dapat menghasilkan keturunan yang shalih dan shalihah. Keluarga yang damai juga akan menghasilkan generasi yang tangguh karena memiliki nilai-nilai seperti cinta, kasih sayang, komitmen, tanggung jawab, saling menghormati, saling menghargai, kebersamaan, dan komunikasi yang lancar. Keluarga yang dibangun dengan nilai-nilai ini akan menjadi tempat terbaik bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik dan menjadi anak yang bermanfaat bagi agama, nusa, dan masyarakat.⁴

Dalam konsep pernikahan, masing-masing pasangan suami dan istri memiliki hak dan kewajiban, sehingga mereka akan memiliki peran dan tanggung jawab, suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Untuk mewujudkan kebahagiaan dan ketenangan dalam rumah tangga, suami-istri harus memiliki hubungan dan interaksi yang baik. Selain itu, mereka harus memenuhi kewajiban dan tanggung jawab mereka secara seimbang. Tujuannya adalah untuk menentukan peran suami-istri dalam rumah tangga.⁵

Sebagai konsekuensi logis dari perkawinan, masing-masing pasangan memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Pemenuhan hak suami dan istri sebanding dengan beban

³ QS. Ar-Rum/30: 21.

⁴ Rizki Rahman Afandi Dan Syarif Hidayatullah, “Program Studi Hukum Keluarga Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1441h/2020m,” t.t., 1–2.

⁵ Agus Hermanto, “Menjaga Nilai-Nilai Kesalingan Dalam Menjalankan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Fikih Mubadalah,” *al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)* 4, no. 1 (13 September 2022): 44, <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol4.iss1.art3>.

kewajiban yang harus dipenuhi. Dengan demikian, tidak ada pasangan yang lebih atau kurang dalam hal pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban mereka.⁶

Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, terutama dalam konteks kehidupan berkeluarga, peran 'Urf menjadi sangat signifikan. Dalam Islam, hukum keluarga diatur oleh prinsip-prinsip syariah yang mencakup hak dan kewajiban suami-istri. Namun, implementasinya seringkali dipengaruhi oleh faktor 'Urf (adat istiadat) yang dapat memainkan peran signifikan dalam menentukan dinamika keluarga.

Dalam hal ini Allah Subhanau wa Ta'ala memerintahkan suami-istri untuk memperlakukan satu sama lain dengan cara yang ma'ruf, Allah Ta'ala berfirman terkait hak para istri,

﴿وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾

"Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf".⁷

Sebagaimana Allah Ta'ala juga memerintahkan para suami untuk menggauli istri-istri mereka dengan cara yang ma'ruf, Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾

"Dan pergaulilah mereka dengan cara yang ma'ruf"⁸

secara terminologi, 'Urf memiliki definisi yang sama dengan "adah" dan berasal dari kata al-ma'ruf, yang berarti sesuatu yang dikenal atau berarti yang baik, dan secara terminologi, 'Urf didefinisikan sebagai suatu keadaan yang sudah mapan pada jiwa manusia, yang dibenarkan oleh pikiran sehat dan telah diterima oleh naluri" hukum Islam mengaturnya sesuai perintah Allah Ta'ala, Sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾

⁶ Bastiar, "Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Mewujudkan Rumah Tangga Sakinah (Analisis Disharmonisasi Pasangan Suami Istri di Kota Lhokseumawe) Jurnal JURISPRUDENSI, vol. 10, No. 1, (2018) hlm. 78.

⁷ QS. Al-Baqaroh/2: 228.

⁸ QS. An-Nisa/4: 19.

*“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh”.*⁹

Oleh karenanya 'Urf merupakan kebiasaan yang diterima oleh tabi'at manusia dan dianggap baik oleh akal. Selain itu, pemikiran hukum Islam bisa dipengaruhi melalui pertimbangan tradisi lokal atau 'Urf, dan tidak semua negara memiliki 'Urf atau adat kebiasaan yang sama. Perbedaan 'Urf ini adalah komponen yang paling penting dan dapat memberikan ciri dan identitas bangsa.¹⁰

Dalam menetapkan hukum Islam, 'Urf bukanlah dalil yang berdiri sendiri, dan hukum yang dibuat berdasarkannya akan berubah seiring dengan waktu dan tempat. Namun, banyak ulama menerima 'Urf sebagai dalil dalam mengistinbathkan hukum, selama ia benar dan tidak bertentangan dengan hukum Islam.¹¹

Al-Shatibi menyatakan bahwa pada dasarnya, syariat ditetapkan untuk mewujudkan kemaslahatan hamba. Baik kemaslahatan di dunia, maupun kemaslahatan di akhirat.¹² Raysuni menyimpulkan bahwa para ulama mazhab setuju bahwa kesejahteraan manusia adalah tujuan hukum yang paling penting.¹³

Begitupula Al-Bürnu menyatakan bahwa pada dasarnya semua ulama setuju 'Urf sah adalah salah satu dalil syara'.¹⁴ Dan Al-Shatibi menyatakan jika semua mazhab fikih menerima dan menjadikan 'Urf sebagai dalil syara' dalam menetapkan hukum, ketika tidak ada nash yang menjelaskan hukum untuk kasus yang muncul di masyarakat.¹⁵

Dengan demikian, 'Urf memiliki peran yang penting dalam hukum islam, Para fuqaha selalu mempertimbangkan 'Urf (adat-istiadat) dalam memutuskan suatu hukum syar'i, oleh

⁹ QS. Al-A'rof/7:199

¹⁰ Emi Yasir and Shafwan Bendadeh, “Urf Sebagai Metode Istinbath Hukum Islam (Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dengan Fiqh Indonesianya)”, *SYARIAH: Journal of Islamic Law*, Vol. 3, No. 2 (2021):hlm. 17–18.

¹¹ Nurbaiti Bahrudin, “Urf Sebagai Dasar Ratio Decidendi Dalam Putusan Pengadilan Agama”, *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* Vol.7, No. 2 (2022), hlm. 12.

¹² Al-Shatibi, *Muwafaqot* (Cet 2, Mesir: Dar Ibnu Affan, 1997) hlm. 9.

¹³ Mohammad Hashim Kamali, “In Focus Maqasid al-Shari’ah and Ijtihad as Instruments of Civilisational Renewal: a Methodological Perspective,” *Pluto Journals*: 263.

¹⁴ Para ulama sering menggunakan "urf" untuk menentukan waktu haid, baligh, dan nifas, serta masa penjagaan harta yang dicuri dan lainnya. Muhammad Sidqy bin Ahmad al-Bürnü, *al-Wajiz fi 'Iddah Qawil id al-Fiqh al-Kulliyah* (Lebanon; Mu'assisah al-Risalah, 1996), hlm. 282.

¹⁵ Al-Shatibi, *Muwafaqot* (Cet 2, Mesir: Dar Ibnu Affan, 1997) hlm. 488.

karena itu Al-Qarafi menjadikan 'Urf (adat/kebiasaan) sebagai dalil legitimasi suatu perbuatan.

16

Al-Qarafi berkata: "Kebiasaan atau adat merupakan dominasi suatu makna dalam kehidupan manusia, dominasi ini mungkin terjadi di semua wilayah, seperti kebutuhan akan makanan dan menghirup udara, atau mungkin khusus di beberapa negara saja, seperti jumlah uang dan penentuan aib, atau mungkin khusus untuk beberapa golongan, seperti adzan yang menjadi ciri khas umat Islam dan lonceng bagi umat Nasrani, maka menurut kami, kebiasaan atau adat ini merupakan legitimasi suatu tindakan".¹⁷

Dari sini dapat dipahami bahwa 'Urf memiliki potensi besar untuk membentuk dan membimbing hak dan kewajiban suami-istri, sehingga dapat menciptakan keluarga yang harmonis dan sakinah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran 'Urf dalam menentukan hak dan kewajiban suami-istri demi mewujudkan keluarga sakinah.

Dari hasil penelusuran dari berbagai penelitian terdahulu, sejauh ini belum ditemukan adanya Peran 'Urf Dalam Menentukan Hak Dan Kewajiban Suami-Istri Demi Mewujudkan Keluarga Sakinah dengan fokus pembahasan yang mengkaji tentang; hak dan kewajiban suami istri dalam pernikahan untuk mewujudkan keluarga sakina. Adapun hasil penelusuran penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, Asep Dadang Hidayat dan Ahmad Yusdi Gozaly¹⁸ yang meneliti tentang "Al-'Urf Islamic Solutions In Facing Plurality From Time To Time" yang dilakukan pada tahun 2023. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa menganalisis dan mendeskripsikan kaidah al-'Urf sebagai solusi Islam dalam menghadapi kemajemukan di masa kini dan masa yang akan datang. Sisi persamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang urf. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang adanya Peran 'Urf Dalam Menentukan Hak Dan Kewajiban Suami-Istri Demi Mewujudkan Keluarga Sakinah.

¹⁶ Syihabuddin Al-Qorofi, *Syarhu Tanqihil Fushul* (Cet 1), Mesir: Maktabatu Kulliyatil Azhariyyah, 1993), hlm. 198.

¹⁷ Al-Qorofi, *Syarhu Tanqihil Fushul*, hlm. 198.

¹⁸ Asep Dadang Hidayat dan Ahmad Yusdi Gozaly, "Al-'Urf Islamic Solutions In Facing Plurality From Time To Time" 4, no. 1 (2023).

Kedua, Ulfa Daryanti dan St Nurjannah¹⁹ yang meneliti tentang “Analisis ‘Urf terhadap Tradisi Janur Kuning Dalam Adat Pernikahan Jawa Di Kabupaten Luwu Timur” yang dilakukan pada tahun 2021. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hukum keluarga di Indonesia banyak dipengaruhi oleh budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Sisi persamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang ‘Urf. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang adanya Peran ‘Urf Dalam Menentukan Hak Dan Kewajiban Suami-Istri Demi Mewujudkan Keluarga Sakinah.

Ketiga, asman²⁰ yang meneliti tentang “Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam” yang dilakukan pada tahun 2020. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat secara teori tentang keluarga sakinah berbeda dengan praktiknya di masyarakat. Sisi persamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang keluarga sakinah. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang adanya Peran ‘Urf Dalam Menentukan Hak Dan Kewajiban Suami-Istri Demi Mewujudkan Keluarga Sakinah.

Keempat, Iim Fahimah & Rara Aditya²¹ yang meneliti tentang “Hak Dan Kewajiban Istri Terhadap Suami Versi Kitab ‘Uqûd Al-Lujjain” yang dilakukan pada tahun 2019. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat bagaimana substansi dan pesan moral tentang hak dan kewajiban suami dan istri yang ada dalam kitab Uqûd Al-Lujjain. Sisi persamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang hak dan kewajiban. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang adanya Peran ‘Urf Dalam Menentukan Hak Dan Kewajiban Suami-Istri Demi Mewujudkan Keluarga Sakinah.

Kelima, Abdul Basit Misbachul Fitri, yang meneliti tentang “Hak Dan Kewajiban Suami Isteri Dalam Islam Dan Hukum Perkawinan Di Indonesia” yang dilakukan pada tahun 2019. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil penelitian

¹⁹ Ulfa Daryanti dan St Nurjannah, “Analisis ‘Urf terhadap Tradisi Janur Kuning Dalam Adat Pernikahan Jawa Di Kabupaten Luwu Timur,” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum*, 2021, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/view/16220>.

²⁰ Asman Asman, “Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam,” *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 7, no. 2 (20 Desember 2020): 99–118, <https://doi.org/10.32505/qadha.v7i2.1952>.

²¹ Iim Fahimah dan Rara Aditya, “Hak Dan Kewajiban Istri Terhadap Suami Versi Kitab Uqûd Al-Lujjain,” *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi, Dan Keagamaan* 6, no. 2 (2019).

tersebut menunjukkan bahwa Diharapkan bagi suami dan isteri ketika menginginkan hak juga menjalankan mematuhi kewajiban-kewajibannya. Sisi persamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang hak dan kewajiban. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang adanya Peran 'Urf Dalam Menentukan Hak Dan Kewajiban Suami-Istri Demi Mewujudkan Keluarga Sakinah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai peran 'Urf dalam menentukan kewajiban suami istri, sehingga dapat menjadi landasan untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga menuju keluarga yang harmonis dan sakinah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research untuk mendalaminya. Data akan dikumpulkan melalui observasi partisipatif, study literatur.

Dalam pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi, yaitu dengan melakukan pencarian data dari sumbernya, berupa dokumen, fakta, dan catatan.²² Dalam studi kepustakaan, metode pengumpulan data ini dilakukan dengan mencatat fererensi (primer atau sekunder) atau dokumen-dokumen yang terkait dengan topik yang dibahas.²³

Data kualitatif akan dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan deduktif dan induktif. Hasil analisis akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi 'Urf dalam Konteks Pernikahan

a) Pengenalan dan pemahaman konsep 'Urf dalam masyarakat Islam.

Pengenalan dan pemahaman konsep 'Urf menjadi pokok penting dalam memahami kompleksitas norma-norma sosial dalam masyarakat Islam. 'Urf, yang secara harfiah berarti kebiasaan atau tradisi umum, merujuk pada seperangkat nilai, norma, dan praktik-praktik yang berkembang dalam masyarakat dan memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku sehari-hari, termasuk dalam konteks pernikahan dan keluarga. Pemahaman

²² Sutrisno Hadi, Metodologi Research, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1986), hlm. 36.

²³ Soerjono Sukanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), hlm. 66.

mendalam terhadap konsep ini menjadi esensial untuk menggali dampaknya pada dinamika hubungan suami-istri serta peran 'Urf dalam membentuk keluarga sakinah dalam landasan budaya dan sosial masyarakat Muslim.

Dilihat dari sejarahnya, "urf" digunakan oleh para ahli fiqh seiring berkembangnya isu-isu terkait furu'iyah. Sebagaimana disebutkan dalam teks, beberapa hukum yang disebutkan dalam nash sudah menjadi adat istiadat masyarakat pada masa itu. Praktek ini juga dapat diterima dalam Islam, kecuali bertentangan dengan nash. Jika semua undang-undang didasarkan pada adat istiadat, maka undang-undang berubah sedikit demi sedikit seiring berjalannya waktu, dimana berubah karena adanya permasalahan baru, dan dimana berubah karena adanya perubahan pada permasalahan awal. Oleh karena itu, ahli hukum mengatakan:

"Perbedaan itu adalah pada waktu dan masa, bukan pada dalil dan alasan. Jumahur fuqaha' mengatakan bahwa al-Urf merupakan hujjah dan dianggap sebagai salah satu sumber hukum syariat."²⁴ Adapun sandaran dari mereka ada pada perkataan Allah Ta'ala, Sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾

*Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.*²⁵

b) 'Urf diterjemahkan dan diinterpretasikan dalam konteks pernikahan.

Dalam konteks pernikahan, 'Urf diterjemahkan sebagai kebiasaan atau tradisi umum, yang mencakup norma-norma sosial dan nilai-nilai yang telah menjadi bagian fundamentally dari praktik pernikahan dalam masyarakat Islam. Diinterpretasikan sebagai suatu kerangka normatif, 'Urf memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap hak dan kewajiban suami-istri, struktur keluarga, dan dinamika pernikahan. Dengan demikian, pemahaman dan interpretasi 'Urf dalam pernikahan melibatkan analisis mendalam terhadap adat istiadat, norma perilaku, dan nilai-nilai yang memengaruhi interaksi dan peran suami-istri dalam perjalanan pernikahan mereka.

²⁴ Dar Nela Putri, "Konsep Urf sebagai Sumber Hukum dalam Islam," *El-Mashlahah* 10, no. 2 (30 Desember 2020): 17, <https://doi.org/10.23971/maslahah.v10i2.1911>.

²⁵ QS. Ar-Rad: 199

Hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan timbul berdasarkan hukum adat. Hukum adat dapat dianalisis hanya berlaku pada wilayah yang adat budayanya sangat kuat. Dan karena tidak dapat digunakan dalam adat istiadat lain, maka hukum adat merupakan hukum yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang kita. Contoh perkawinan menurut hukum adat adalah perkawinan pribadi, perkawinan bebas, dan perkawinan di luar nikah. Sebagian besar rumusan mengenai hak dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan berasal dari para pengacara dan sangat erat kaitannya dengan budaya lokal di mana mereka menentukan hukum. Pendapat Fuqaha juga dipengaruhi oleh kondisi dan waktu diundangkannya suatu undang-undang. Dengan kata lain, produk hukum dapat berubah karena adanya perubahan waktu, tempat, dan kondisi sosial. Di Indonesia, hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan juga diatur secara tegas dalam undang-undang²⁶ yaitu “Undang-Undang Perkawinan No1 Tahun 1974 tentang Hak dan Kewajiban Suami Istri.”²⁷

2. Faktor-faktor Budaya yang Membentuk 'Urf

a) Nilai-nilai budaya lokal memengaruhi pemahaman 'Urf terkait peran suami-istri

Pemahaman 'Urf terkait peran suami-istri dalam masyarakat Islam senantiasa dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal yang mewarnai norma-norma sosial. Nilai-nilai ini membentuk kerangka interpretatif masyarakat terhadap bagaimana peran suami dan istri seharusnya dijalankan dalam konteks keluarga, menciptakan dinamika hubungan yang tercermin dalam adat, tradisi, dan tata nilai yang diakui secara luas di dalam komunitas tersebut.

Istilah "nilai" berasal dari kata bahasa Inggris "apresiasi". Dalam bidang filsafat, nilai mengacu pada kata benda abstrak yang diartikan sebagai “nilai” atau “kebaikan”, sedangkan nilai sebagai kata kerja diartikan sebagai tindakan mental tertentu dalam membentuk evaluasi dan penilaian. Hakikat nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu benda.²⁸

²⁶ Yusmita Yusmita, “Akomodasi Budaya Lokal Dalam Legislasi Bidang Hukum Keluarga (Hukum Tentang Hak Dan Kewajiban Dalam Rumah Tangga),” *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 4, no. 2 (7 Juli 2018): 138, <https://doi.org/10.29300/mzn.v4i2.1021>.

²⁷ Syaiful Anwar, “Hak Dan Kewajiban Suami Istri Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974” 1 (1974): 91.

²⁸ Sri Sudarsih, “Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Keluarga di Era Global,” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 1 (4 Desember 2019): 69.

Dalam fenomena seorang istri yang berperan sebagai suami, yaitu mencari nafkah, terlebih dahulu harus diperhatikan motif istri mengambil peran sebagai pencari nafkah utama. Jika istri menjadi pencari nafkah utama karena suami tidak bisa menjadi pencari nafkah utama, maka ini adalah amalan benar yang sesuai syariat. Namun jika istri sebagai pencari nafkah utama karena suami melalaikan tugasnya dan tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, maka adat istri sebagai pencari nafkah utama adalah bertentangan dengan syariat.²⁹

b) Contoh adat istiadat atau ritual pernikahan yang mencerminkan 'Urf

Salah satu contoh adat istiadat yang mencerminkan 'Urf terkait pernikahan dalam masyarakat Islam adalah tradisi pertemuan keluarga kedua mempelai sebelum pernikahan resmi. Dalam ritual ini, keluarga dari pihak laki-laki dan perempuan berkumpul untuk saling berkenalan, membahas persetujuan pernikahan, dan mendiskusikan tanggung jawab serta harapan masing-masing pihak. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan norma-norma akhlak dan kesopanan, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga yang dianggap penting dalam mencapai kesepakatan pernikahan yang harmonis. Tata cara pernikahan ini banyak dilakukan di daerah Minangkabau.³⁰ Ada beberapa penemuan menarik yang didapat dari tradisi sinamot dalam adat pernikahan masyarakat Batak Toba provinsi Simalungun. "Pertama, tradisi ini memiliki makna simbolis yang mendalam di setiap langkahnya. Mulai dari pertemuan keluarga calon pengantin hingga negosiasi mahar dan kesepakatan formal, semua langkah tersebut mencerminkan komitmen kuat terhadap ikatan kekeluargaan dan stabilitas masyarakat Batak Toba."³¹

Tradisi sinamot dalam adat pernikahan masyarakat Batak Toba Provinsi Simalungun yang menunjukkan bahwa tradisi ini juga mempunyai peranan penting secara sosial dan ekonomi. Masyarakat Batak Toba saling ketergantungan antar keluarga yang terlibat melalui persiapan pernikahan seperti penataan harta benda dan mahar.

²⁹ Ahmad Agung Kurniansyah, "Istri sebagai pencari nafkah utama perspektif Urf dan Akulturasi budaya Redfield: Studi kasus di RW Sani Sari, Dusun Mundukkunci, Desa Tegalinggah, Kabupaten Singaraja, Provinsi Bali" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), 43, <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/13509>.

³⁰ Muhammad Alif, "Komunikasi antar budaya dalam pernikahan adat Minangkabau di kota Banjarbaru," *Metacommunication; Journal of Communication Studies* 1, no. 1 (2016): 9,

³¹ Irik Maida Simbolon dan Sabam Syahputra Manurung, "Tradisi Sinamot Dalam Adat Perkawinan Suka Batak Toba Di Kabupaten Simalugun," *Jurnal Ilmiah Pariwisata Imelda (Jipsi)* 1, no. 02 (2023): 34.

Adat dan kebiasaan yang diikuti masyarakat seperti dalam resepsi perkawinan dengan cara tertentu dan tidak bertentangan dengan syariat serta tidak menyebabkan tasyabbuh (penyerupaan) terhadap musuh Islam, maka asalnya dibolehkan, tidak ada masalah dengannya. Sebagaimana Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

وَأَمَّا الْعَادَاتُ فَبَيَّ مَا اعْتَادَهُ النَّاسُ فِي دُنْيَاهُمْ مِمَّا يَحْتَاجُونَ إِلَيْهِ وَالْأَصْلُ فِيهِ عَدَمُ الْحَظْرِ فَلَا يَحْظَرُ مِنْهُ
إِلَّا مَا حَظَرَهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

*“Adat adalah kebiasaan manusia dalam urusan dunia mereka yang mereka butuhkan. Hukum asal kebiasaan ini adalah tidak ada larangan kecuali jika Allah melarangnya”.*³²

3. Peran Agama dan Tradisi Keagamaan dalam 'Urf

- a) Ajaran agama dan tradisi keagamaan memainkan peran dalam membentuk 'Urf pernikahan

Ajaran agama dan tradisi keagamaan memainkan peran krusial dalam membentuk 'Urf pernikahan dalam masyarakat Islam. Panduan agama mengenai pernikahan, yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis, memberikan landasan nilai dan norma-norma yang diintegrasikan ke dalam 'Urf. Misalnya, praktik membaca doa bersama-sama pada upacara pernikahan, menekankan pentingnya kesucian perjanjian pernikahan dalam Islam, dan tradisi membaca ayat-ayat Al-Qur'an selama acara pernikahan menjadi bukti bagaimana ajaran agama dan tradisi keagamaan memberikan arahan konkret dalam membentuk 'Urf pernikahan yang dijunjung tinggi.

- b) Hubungan antara hukum Islam dan 'Urf dalam menentukan hak dan kewajiban suami-istri

Hubungan antara hukum Islam dan 'Urf dalam menentukan hak dan kewajiban suami-istri menciptakan sebuah dinamika kompleks yang mencerminkan interaksi antara prinsip-prinsip agama dan tradisi lokal. Hukum Islam memberikan kerangka dasar yang kuat mengenai hak dan kewajiban suami-istri, tetapi 'Urf, sebagai ekspresi kebiasaan dan tradisi umum dalam masyarakat, berkontribusi pada pengembangan nuansa dan aplikasi praktis dari prinsip-prinsip tersebut.

³² Taimiyyah, Ibnu *“Majmu' al Fatawa / Ibnu Taimiyyah; Takhrij: Amir Al Jazzar, Anwar Al Baz”*, Beirut : Darul Fikr, 1980. Hlm. 29: 16-17

Dalam konteks ini, 'Urf dapat menjadi filter interpretatif yang membentuk implementasi hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi lokal dapat memberikan nuansa tambahan pada pemahaman hak dan kewajiban suami-istri, tergantung pada nilai-nilai budaya yang diakui dan dijunjung tinggi dalam masyarakat. Oleh karena itu, hubungan antara hukum Islam dan 'Urf menciptakan sebuah kerangka yang melibatkan kesesuaian, adaptasi, dan integrasi antara prinsip-prinsip agama dan realitas budaya yang hidup dalam masyarakat Islam. Namun, dalam menentukan hak dan kewajiban suami-istri, hukum Islam tetap menjadi acuan utama yang harus diikuti oleh masyarakat Muslim.

4. Pengaruh 'Urf pada Penafsiran Hukum Islam

a) 'Urf mempengaruhi cara hukum Islam diinterpretasikan terkait hak dan kewajiban suami-istri.

Hubungan antara laki-laki dan perempuan selain hubungan intim hendaknya didasarkan pada pembagian peran menurut adat istiadat setempat. Dalam Islam, tidak ada aturan khusus mengenai siapa yang boleh melakukan apa dalam rumah tangga. Islam hanya menganjurkan kedua belah pihak untuk berbuat baik, saling tanggap, dan saling membantu. Setiap manusia mendapatkan hak dan kewajiban yang sama di mata hukum, apalagi dalam keluarga. Dalam Islam ditentukan hak dan kewajiban bagi keluarga, ketika hak dan kewajiban itu terwujud maka membawa masalahat manfaat yang sangat berarti bagi keluarga. Semua orang mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama di hadapan hukum, khususnya dalam keluarga. Islam mendefinisikan hak dan tanggung jawab keluarga. Hak dan tanggung jawab ini, jika diwujudkan, akan sangat bermanfaat bagi keluarga.

Sesungguhnya hak suami atas isteri mempunyai kedudukan yang sangat agung, begitu juga hak seorang wanita atas suaminya sebagaimana hal tersebut telah dijelaskan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh dari Hakim bin Mu'awiyah dari Bapaknya berkata, Radhiyallahu anhu, bersabda:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا حَقُّ الْمَرْأَةِ عَلَى الرَّوِّجِ
قَالَ أَنْ يُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمَ وَأَنْ يَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَى وَلَا يَضْرِبُ الْوَجْهَ وَلَا يُقَبِّحُ وَلَا يَهْجُرُ إِلَّا فِي
الْبَيْتِ

"Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, "Apa hak seorang wanita atas suaminya?" beliau menjawab, "Memberi makan kepadanya apabila dia makan, memberi pakaian apabila ia berpakaian, tidak memukul wajah,

tidak menjelek-jelekannya dan tidak boleh mendiamkannya kecuali di dalam rumah."³³

Seperti seorang isteri tidak boleh mengungkit-ungkit apa yang pernah ia berikan dari hartanya untuk suami maupun keluarga, karena menyebut-nyebut pemberian akan dapat membatalkan pahala. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى

*"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan (si penerima)."*³⁴

Sebaliknya hak istri atas suami memiliki kesamaan dengan laki-laki dalam semua hak, kecuali satu perkara yang diungkapkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan firman-Nya:

وَاللرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ

*"Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan dari pada isterinya."*³⁵

Sebagaimana Syekh Muhammad Umar al-Jawi al-Bantani mengatakan "Siapa pun orang laki-laki yang menikahi seorang wanita dengan maskawin yang hanya sedikit atau banyak, tetapi dirinya berniat untuk tidak memenuhi hak-hak istri (yakni bermaksud menipunya) lalu lelaki itu mati hingga belum pernah memenuhi hak-hak istrinya, maka di hari kiamat kelak ia akan menghadap Allah dengan menyandang predikat sebagai pezina".³⁶

Jadi kesimpulannya dari hak dan suami memiliki kesamaan hanya saja Allah membedakan antara derajat seorang suami dan istri dalam permasalahan memimpin keluarganya.

b) Dampak perubahan sosial dan budaya terhadap interpretasi tersebut

Dampak perubahan sosial dan budaya terhadap interpretasi hukum Islam, khususnya terkait 'Urf, dapat tercermin dalam evolusi pandangan terhadap hak dan kewajiban suami-istri. Seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat, interpretasi tersebut dapat

³³ Muhammad bin Yazid Al Qozwain, Sunan Ibnu Majah, (t.t: maktabahtu al ma'arif riyadh) hlm. 1851. Shahih menurut Muhammad Nashiruddin Al Albani.

³⁴ QS. Al-Baqarah/2: 264.

³⁵ QS. Al-Baqarah/2: 228

³⁶ Syekh Muhammad Umar al-Jawi al-Bantani, 'Uqudujjain fi bayani huquqi zaujaini, (Surabaya: Maktabah Imaratullah), h. 4.

mengalami dinamika yang signifikan. Misalnya, perubahan sosial yang merangsang pergeseran peran gender atau nilai-nilai budaya yang berubah dapat mempengaruhi cara 'Urf diartikan dalam konteks pernikahan.

Sebagai contoh, perubahan dalam tatanan ekonomi dan peran perempuan dalam dunia kerja bisa menciptakan interpretasi baru terhadap hak dan kewajiban suami-istri dalam mengelola tanggung jawab finansial. Begitu pula, evolusi pandangan terhadap kesetaraan gender dapat memperkuat interpretasi yang mendukung keseimbangan peran suami-istri dalam keluarga.

Dengan demikian, dampak perubahan sosial dan budaya pada interpretasi 'Urf tidak hanya mencerminkan respons terhadap perubahan dalam masyarakat, tetapi juga menciptakan dinamika interpretatif yang terus berkembang dalam merespons kebutuhan dan nilai-nilai yang berkembang dalam konteks zaman.

5. Konsep Keluarga Sakinah dalam Islam

a) Definisi Keluarga Sakinah

Allah *subhanahu wa ta'ala* dan Rasulullah *Shallahu 'alaihi wa sallam* telah mensyariatkan sebuah ibadah yang mulia dan agung yaitu pernikahan. Banyak manfaat yang akan diperoleh dari sebuah pernikahan, di antaranya adalah menjadikan hubungan dua insan telah di balut oleh ikatan pernikahan dipenuhi oleh *sakinah, mawaddah dan rohmah*. Yang itu berarti mereka terjalin dalam sebuah ikatan keluarga sakinah. Keluarga sakinah berasal dari dua kata yaitu keluarga dan sakinah. Keluarga berasal dari kata *kawula* dan warga, sebagai *kawula* di lingkungan warga ia harus mengabdikan segenap kemampuan untuk keluarganya. Sebagai warga ia mempunyai hak untuk ikut mengurus dan mendidik segenap kebutuhan di lingkungan keluarganya.³⁷ Sehingga dapat difahami bahwa keluarga adalah masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri atau suami istri dan anak-anak yang lahir dari mereka.

Sakinah berasal dari kata *sakīnatan* yang berarti hening, tentram, dan damai.³⁸ Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan secara khusus bahwa tujuan dari pernikahan adalah agar

³⁷Achmad Fathoni dan Nur Faizah, *Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi(Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah wa Rohmah)*, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 16 No. 2 Desember (2018).

³⁸Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 646.

suatu keluarga meraih dan merasakan ketenangan, ketentraman serta kedamaian dalam menjalani kehidupan di atas muka bumi ini, dan itu semua dapat dirasakan di dalam hati-hati setiap anggota keluarga, sebagaimana Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.³⁹

Kesimpulannya bahwa istilah “keluarga sakinah” merupakan dua kata yang saling melengkapi. Kata sakinah sebagai kata sifat, yaitu untuk mensifati atau menerangkan kata keluarga. Keluarga sakinah digunakan dengan pertalian keluarga yang tenang, tentram, bahagia, dan sejahtera lahir batin.⁴⁰

b) Pengenalan konsep keluarga sakinah dalam ajaran Islam.

Agama islam adalah agama yang sempurna, agama yang senantiasa melahirkan dan memunculkan kebaikan-kebaikan di alam semesta ini. Salah satu upaya yang telah diajarkan dan diperintahkan oleh syari'at islam untuk memunculkan banyak kebaikan adalah dengan memerintahkan pemeluknya untuk melakukan ikatan pernikahan. Karena dengan ikatan pernikahan maka akan terbentuklah sebuah keluarga, dan apabila keluarga telah terbentuk maka akan muncullah sebuah masyarakat ataupun sebuah generasi.

Konsep keluarga menurut Islam secara sub-stansial yaitu membentuk rumah tangga yang bernafaskan Islam, yang sakinah (kedamaian), mawaddah (tenteram), warahmah (kasih sayang). Tujuan ini yang ingin di cari dalam sebuah rumah tangga dengan tercapainya konsep ini, maka rumah tangga yang harmonis dan bahagia berlandaskan syariat Allah akan mudah di jalani, hanya pada poin-poin tertentu yang memberi penekanan yang lebih dalam pelaksanaannya, seperti hal-hal yang menyangkut tentang hak dan kewajiban atau peran

³⁹QS. Ar-Ruum(30): 21.

⁴⁰ Achmad Fathoni dan Nur Faizah, *Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi(Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah wa Rohmah)*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 16 No. 2 Desember (2018).

suami istri di dalam rumah tangga. Islam mewajibkan suami terhadap istrinya memberikan hak-hak yang harus di penuhi sebagai hak istri.⁴¹

Keluarga sakinah merupakan barometer dari baik atau buruknya sebuah masyarakat atau generasi. Bahkan kebahagiaan dan keselamatan suatu masyarakat juga didasari oleh keluarga sakinah. Dalam sebuah keluarga, penting bagi setiap pasangan untuk menjadikan keluarga sebagai tempat, memadu kaih sayang, cinta, kebersamaan, dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Hal itu relevan dengan konsep keluarga yang terkait sebuah janji pernikahan suci kepada Allah SWT dan pasangan, maka dari pernikahan akan tumbuh kasih sayang sejati yang berakar dari sanubari, yang kokoh dan kuat dengan cabang yang teguh, membuah kesetiaan dan keserasian dalam istilah agama disebut pernikahan yang mawaddah wa rahmah atau keluarga sakinah.⁴²

c) Aspek-aspek utama yang membentuk keluarga Sakinah

Keluarga sakinah tidak akan dapat terwujud dengan sekejap mata, dan tidak akan bisa diraih hanya dengan membalikkan telapak tangan, namun dibutuhkan adanya kerja sama antara anggota keluarga, saling berkomunikasi, menjalin hubungan yang baik antara anggota keluarga serta saling menguatkan antara anggota keluarga. Di samping itu juga ada beberapa aspek yang sangat penting dalam proses pembentukan keluarga sakinah, yaitu keluarga harus dapat memenuhi lima pondasi yang harus dibina atau diciptakan dilingkungan keluarga, kelima pondasi itu adalah: Pertama, pembinaan penghayatan agama Islam. Kedua, pembinaan saling menghormati. Ketiga, pembinaan kemauan berusaha. Keempat, pembinaan sikap hidup efisien. Kelima, pembinaan sikap suka mawas diri.

Hubungan dalam keluarga harmonis, serasi, merupakan unsur mutlak terciptanya kebahagiaan hidup. Hubungan harmonis akan tercapai manakala dalam keluarga dikembangkan, dibina, sikap saling menghormati, dalam arti satu sama lain memberikan penghargaan (respek) sesuai dengan status dan kedudukannya masing-masing.⁴³ Terdapat faktor-faktor lain yang menjadi karakteristik dari keluarga sakinah, yaitu 1) Lurusnya Niyat

⁴¹ Mesta Wahyu Nita, *Perspektif Hukum Islam Mengenai Konsep Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Karir, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 Februari (2022).

⁴² Mesta Wahyu Nita, *Perspektif Hukum Islam Mengenai Konsep Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Karir, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 Februari (2022).

⁴³ Abdul Kholik, *Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Dan Rahmah Dalam perspektif Hukum Islam, Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, Vol. 1 No.1 Juli-Desember(2019).

(*Islâh al-Niyyah*) dan Kuatnya hubungan dengan Allah (*Quwwatu shilah billâh*), 2) kasih sayang; 3) saling Terbuka (*Mushârohah*), Santun dan Bijak (*Mu'asyarah bil Ma'rûf*); 4) komunikasi dan musyawarah, 5) *Tasâmuh* (Toleran) dan Pemaaf; 6) adil dan persamaan; 7). Sabar dan syukur.⁴⁴

6. Keterkaitan dengan Ajaran Islam

a) Hubungan antara nilai-nilai Islam dan konsep keluarga sakinah.

Keluarga sakinah merupakan impian dan dambaan setiap muslim. Untuk mewujudkan dan menggapainya dibutuhkan berbagai macam cara dan usaha, karena keluarga sakinah bukanlah produk instan yang sekejap mata bisa dihasilkan. Meraih dan menggapainya bukanlah hal yang mudah, karena betapa banyak hambatan, tantangan, serta gangguan yang menerpa dan menghampiri bahtera rumah tangga yang ingin meraih predikat sakinah, mawaddah, dan rohmah menjadikan bahtera tersebut kandas, hancur dan gagal meraih harapan yang luhur tersebut. Apalagi seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi menjadikan masyarakat jauh dari pada nilai-nilai islam dan budi pekerti yang baik dan luhur, serta moralitas menjadi berkurang dan bahkan etika sudah tak diperdulikan, ditambah dengan hubungan komunikasi yang tidak baik diantara anggota keluarga sehingga harapan untuk menjadi keluarga sakinah menjadi sirna.

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan di atas, maka agama menjadi sebuah solusi, terapi dan antisipasi dari kegagalan dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Dijelaskan oleh Nazarudin Umar, “bahwa agama merupakan pedoman hidup termasuk didalamnya membangun keluarga sakinah, karena dengan penghayatan dan pengamalan agama yang baik, setiap anggota keluarga akan mampu menjalankan fungsinya dengan baik.”

Agar keluarga utuh dan tidak terjadi kegagalan maka setiap pasangan harus memiliki komitmen pada agama sebagai landasan dalam menyelesaikan masalah. Komitmen diartikan bukan lamanya belajar agama, atau seringnya mengikuti pengajian, namun kesanggupan untuk mempercayai kebenaran Allah SWT sebagai Tuhan yang memiliki kekuasaan dan keagungan, memiliki tanggung-jawab atas ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari termasuk mengakui kesakralan pernikahan. Agama yang

⁴⁴ Siti Chadijah, *Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam, Rausyan Fikr Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, Vol. 14 No. 1 Maret (2018).

terinternalisasi akan membentuk kepribadian yang lebih terintegrasi dan berperan dalam keutuhan pernikahan.

b) Pentingnya ajaran Islam dalam mencapai keluarga yang harmonis.

Salah satu karakteristik agama islam adalah agama yang lengkap dan sempurna atau dalam istilah lainnya disebut komprehensif. Islam datang untuk mendatangkan serta memberikan kebaikan untuk seluruh umat manusia dan mencegah serta menghilangkan keburukan yang menimpa manusia. Pernikahan merupakan salah satu di antara sekian banyak ibadah yang disyari'atkan dalam agama islam yang mendatangkan banyak kebaikan dan manfa'at. Di antara kebaikan dan manfa'at dari pernikahan adalah memunculkan keluarga yang harmonis, diliputi oleh sakinah, mawaddah dan rohmah.

Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis perlu banyak bekal yang dibutuhkan dan harus dipersiapkan bahkan mau tidak mau bekal-bekal ini harus ada pada setiap bahtera rumah tangga, di antaranya bekal takwa, bekal ilmu, gemar beramal, ikhlas, bersih hati, dan mencintai karena Allah. Dan ternyata semua bekal itu telah diajarkan didalam syari'at islam, sehingga ini menunjukkan bahwa setiap ajaran islam yang diamalkan dan dipraktekkan dalam sebuah rumah tangga maka pasti akan menjadikan keluarga tersebut harmonis.

7. Pengaruh 'Urf Pada Keluarga Sakinah

a) Analisis keluarga yang sukses

Kesuksesan adalah tercapainya tujuan hidup seseorang yang pencapaiannya harus dibarengi dengan kerja keras agar dapat memberikan dampak positif bagi diri sendiri, keluarga dan orang lain. Sukses dalam Al-Qur'an ada tiga istilah yaitu al-Falah, an-Najah dan al-Fauz. Kata al-Falah menunjukkan arti kesuksesan dunia dan akhirat. Kata an-Najah hanya mewakili arti kesuksesan di dunia. Dan kata al-Fauz hanya mewakili makna kesuksesan di akhirat. Dari ketiga istilah ini menampakkan ayat-ayat sukses yang sangat bervariasi yang intinya mengandung nilai-nilai kebahagiaan dunia akhirat, sukses dunia sukses akhirat. Untuk itu, Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk menggapai kesuksesan dunia dan akhirat sekaligus.

Sukses merupakan tujuan hidup setiap manusia, dan kesuksesan tidak hanya dilihat dari keberhasilan dunia saja melainkan juga dapat dilihat dari amal dunia untuk akhiratnya.

Diantara kriteria sukses yang dapat diterapkan dalam kehidupan sesuai ajaran Al-Qur'an yaitu mendirikan shalat, giat bekerja, mersedekahkan sebagian harta, keimanan dan ketaqwaan, memohon/berdo'a kepada Allah SWT, mendapat rahmat sehingga masuk kedalam surganya Allah ta'ala.

Keluarga yang sukses dapat kita definisikan bahwa mereka adalah keluarga yang senantiasa menghadirkan dalam rumah tangga sakinah, mawaddah, dan rohmah, menjalankan syari'at Allah, dan kebutuhan lahir dan batin nya terpenuhi.

b) Faktor-faktor 'Urf yang memainkan peran positif dalam membentuk keluarga sakinah

'Urf yaitu sesuatu yang sudah biasa dijalankan oleh manusia secara kontinyu dan tidak adanya pengingkaran dalam kegiatannya baik berupa perkataan atau perilaku. Dapat juga dikatakan bahwa 'Urf merupakan perbuatan yang sudah dikenal dan diakui banyak orang. Dalam ilmu ushul fiqih yaitu yang artinya; "sesuatu yang terbiasa dilakukan manusia atau sebagian mereka dalam bermuamalat dan telah melihat/tetap dalam diri mereka dalam beberapa hal secara terus-menerus yang diterima akal sehat."⁴⁵

Banyak hal yang menjadikan sebuah keluarga itu, keluarga yang sukses dan keluarga sakinah, salah satunya adalah dengan menerapkan 'Urf yang baik yang telah diajarkan oleh nenek moyang mereka serta adat istiadat yang telah dilestarikan turun temurun. Dan di antara faktor-faktor 'Urf yang menjadikan sebuah keluarga itu sukses dan sakinah yaitu, (a) Kesejahteraan dalam membina rumah tangga, (b) Memahami kewajiban dan hak-hak pasangan suami istri, (c) Memahami peranan masing-masing pasangan, (d) Menghindari perceraian.

8. Faktor-Faktor 'Urf yang Mempengaruhi Dinamika Keluarga

a) Pemahaman bagaimana 'Urf, sebagai bagian dari konteks budaya dan tradisi, mempengaruhi kehidupan sehari-hari keluarga.

'Urf atau adat istiadat atau tradisi pada suatu tempat memang sangat memiliki pengaruh besar terhadap tindak tanduk sebuah keluarga, namun tidak selamanya 'Urf itu digunakan. Ada 2 pembagian 'Urf dari segi keabsahannya yaitu:

1) *Al-'Urf ash-shahihah*

⁴⁵ Risma Dehani Chilmiyah, *Mitos Ritual Tradisi Adus Gawan Dan Implikasi Dalam Mempertahankan Keluarga Sakinah Perspektif 'Urf*, *Sakina Journal Of Family Studies*, Vol. 6 No. 1(2022). Hal 11.

Adat istiadat suatu masyarakat yang patut atau tidak menyimpang dari ajaran dan kaidah Islam. Oleh karena itu, tidak akan mengubah apa yang sudah ditetapkan haram menjadi halal atau sebaliknya. Sama halnya dengan adat istiadat masyarakat yang membedakan mahar dan pemberian dengan mahar, ketika seorang suami hendak pulang ke rumah mertuanya (orang tua istri), maka pemberian yang diberikan biasanya berupa seluruh keluarga, mulai dari perabotan hingga dapur. Namun jika istri ingin pulang ke rumah dan tinggal di rumah mertuanya, maka tidak perlu ada penyerahan, cukup dengan mahar berupa mahar saja.

2) *Al-'Urf al-fasidah*

Al-'Urf al-fasidah adalah lawan dari *Al-'Urf ash-shahihah*, yang bermakna kebiasaan masyarakat yang menyimpang dari ajaran dan aturan agama Islam. dengan kata lain, *Al-'Urf al-fasidah* dalam praktiknya telah menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Seperti hanya kebiasaan yang memperbolehkan wanita dan laki-laki yang bukan mahrom berciuman ketika dalam acara pesta. Masyhur ulama sepakat bahwa *Al-'Urf al-fasidah* tidak dapat dijadikan sebagai landasan hukum, bahkan kebiasaan tersebut batal demi hukum.

b) Tantangan dan potensi konflik antara 'Urf dan nilai-nilai Islam dalam membentuk keluarga sakinah.

Keluarga sakinah sebagaimana telah dimaklumi, bahwa ia tidak akan pernah ada kecuali terkumpul padanya beberapa unsur dan aspek. Salah satunya adalah menerapkan adat istiadat atau budaya atau 'Urf pada suatu daerah. Namun hal ini juga bisa menjadi potensi sebuah keluarga gagal mendapatkan predikat sakinah.

Berdasarkan fakta tersebut, ketika Islam masuk akhir-akhir ini ke masyarakat, masyarakat sudah memiliki sistem penegakan hukum sendiri jika terjadi kejadian. Dalam beberapa kasus, hukum Islam harus "mengalah" pada hukum adat. Masalahnya adalah meskipun beberapa praktik kuno masih konsisten, ada pula yang bertentangan dengan hukum Syariah yang ada pada masa lalu. Tentu saja tidak mungkin umat Islam menyadari adat-istiadat yang bertentangan tersebut pada saat yang bersamaan dengan masyarakat, dan hukum adat serta hukum Islam lambat laun menyerap dan berasimilasi. Dalam hal ini yang menjadi fokus adalah proses seleksi tradisional yang pelaksanaannya masih dipandang perlu. Pemilihan adat istiadat berpedoman pada kepraktisan yang merupakan semangat

syariah. Dengan kata lain, adat istiadat tetap berlaku selama tidak melanggar hukum syariah.

D. KESIMPULAN

'Urf memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan perilaku dan ekspektasi hak serta kewajiban dalam rumah tangga. Penelitian ini juga menemukan bahwa ada interaksi dinamis antara 'Urf dan norma-norma modern dalam membentuk konsep keluarga sakinah. Kendati terdapat tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan zaman modern, penelitian ini mengungkap bahwa adaptasi dan fleksibilitas dalam menerapkan 'Urf dapat membantu pasangan suami-istri dalam mencapai harmoni dan kebahagiaan rumah tangga. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya memahami dan menghormati 'Urf dalam konteks keluarga, serta menawarkan rekomendasi bagi pembangunan sosial dan kebijakan hukum yang mendukung terciptanya keluarga sakinah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Abdul Kholik, Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Dan Rahmah Dalam Perspektif Hukum Islam, Jurnal Studi Ilmu Keislaman, Vol. 1 No.1 Juli-Desember(2019).

Achmad Fathoni Dan Nur Faizah, Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi(Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rohmah), Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 16 No. 2 Desember (2018).

Achmad Fathoni Dan Nur Faizah, Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi(Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rohmah), Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 16 No. 2 Desember (2018).

Agus Hermanto, "Menjaga Nilai-Nilai Kesalingan Dalam Menjalankan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Fikih Mubadalah," Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH) 4, No. 1 (13 September 2022).

Ahmad Agung Kurniansyah, "Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Perspektif Urf Dan Akulturasi Budaya Redfield: Studi Kasus Di RW Sani Sari, Dusun Mundukkunci, Desa Tegalinggah, Kabupaten Singaraja, Provinsi Bali" (Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), 43, [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/Id/Eprint/13509](http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/Id/Eprint/13509).

Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Bahasa Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

- Al-Shatibi, Muwafaqot (Cet 2, Mesir: Dar Ibnu Affan, 1997).
- Bastiar, "Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Mewujudkan Rumah Tangga Sakinah (Analisis Disharmonisasi Pasangan Suami Istri Di Kota Lhokseumawe) Jurnal JURISPRUDENSI, Vol. 10, No. 1, (2018).
- Dar Nela Putri, "Konsep Urf Sebagai Sumber Hukum Dalam Islam," *El-Mashlahah* 10, No. 2 (30 Desember 2020): 17, <https://doi.org/10.23971/Maslahah.V10i2.1911>.
- Emi Yasir And Shafwan Bendadeh, 'Urf Sebagai Metode Istinbath Hukum Islam (Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dengan Fiqh Indonesianya)', *SYARIAH: Journal Of Islamic Law*, Vol. 3, No. 2 (2021).
- Irik Maida Simbolon Dan Sabam Syahputra Manurung, "Tradisi Sinamot Dalam Adat Perkawinan Suka Batak Toba Di Kabupaten Simalugun," *Jurnal Ilmiah Pariwisata Imelda (Jipsi)* 1, No. 02 (2023).
- Mesta Wahyu Nita, Perspektif Hukum Islam Mengenai Konsep Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Karir, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 Februari (2022).
- Mesta Wahyu Nita, Perspektif Hukum Islam Mengenai Konsep Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Karir, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 Februari (2022).
- Mohammad Hashim Kamali, "In Focus Maqasid Al-Shari'ah And Ijtihad As Instruments Of Civilisational
- Muhammad Alif, "Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Adat Minangkabau Di Kota Banjarbaru," *Metacommunication; Journal Of Communication Studies* 1, No. 1 (2016).
- Nurbaiti Bahrudin, 'Urf Sebagai Dasar Ratio Decidendi Dalam Putusan Pengadilan Agama', *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam* Vol.7, No. 2 (2022), Hlm. 12.
- Rizki Rahman Afandi Dan Syarif Hidayatullah, "Program Studi Hukum Keluarga Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1441h/2020m," T.T.
- Siti Chadijah, Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam, *Rausyan Fikr Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, Vol. 14 No. 1 Maret(2018).
- Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), Hlm. 66.
- Sri Sudarsih, "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Keluarga Di Era Global," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, No. 1 (4 Desember 2019): 69, <https://doi.org/10.14710/Endogami.3.1>.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1986).
- Syamsyuddin Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an* (Cet 2, Mesir: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964).

Syekh Muhammad Umar Al-Jawi Al-Bantani, 'Uqudujjain Fi Bayani Huquqi Zaujaini, (Surabaya: Maktabah Imaratullah).

Syihabuddin Al-Qorofi, Syarhu Tanqihil Fushul (Cet 1, Mesir: Maktabatu Kulliyatil Azhariyyah, 1973).

Taimiyyah, Ibnu 'Majmu' Al Fatawa / Ibnu Taimiyyah; Takhrij: Amir Al Jazzar, Anwar Al Baz", Beirut: Darul Fikr, 1980.

Yusmita Yusmita, "Akomodasi Budaya Lokal Dalam Legislasi Bidang Hukum Keluarga (Hukum Tentang Hak Dan Kewajiban Dalam Rumah Tangga)," Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan 4, No. 2 (7 Juli 2018): 138, <https://doi.org/10.29300/Mzn.V4i2.10>.



Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam
Volume 2 Nomor 1 Maret 2024
Email Jurnal : al.usariyah.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah



**HUBUNGAN DAKWAH SOSIAL DENGAN RESEPSI KELUARGA MUSLIM
TERHADAP STDI IMAM SYAFI'I JEMBER PADA MASYARAKAT
KRANJINGAN DAN TEGAL BESAR JEMBER⁴⁶**

Irfan Yuhadi

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
irfan.yuhadi@stdiis.ac.id

Fathan Jihadul Islam

Program Studi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
fathanwork@gmail.com

Deni Irawan

Program Studi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
d3ni.ok@gmail.com

ABSTRACT

Social da'wah is da'wah through social activities, or productive work involving social life. The reception of Muslim families towards STDI Imam Syafi'i Jember reflects how this Islamic educational institution is received by the community around the campus. The reception covered the attitudes, views and support of the community regarding the role and contribution of STDI Imam Syafi'i in society. The approach used in this research is a quantitative approach with a correlation research type to determine the relationship between social preaching and Muslim family reception towards STDI Imam Syafi'i Jember. The population of this research is the Kranjingan and Tegal Besar Jember communities. The total sample in this study was 227 people taken using simple random sampling technique. The results of the research show that there is a significant positive relationship between social da'wah and Muslim family reception towards STDI Imam Syafi'i Jember in the Kranjingan dan Tegal Besar Jember communities. So the higher the social preaching, the higher the reception of Muslim families towards STDI Imam Syafi'i Jember. The level of relationship between social da'wah and the reception of Muslim families towards STDI Imam Syafi'i Jember is a strong relationship.

Keywords: social preaching; reception; muslim family.

⁴⁶ Proyek penelitian ini didanai oleh Islamic Family Research Center.

ABSTRAK

Dakwah sosial adalah dakwah melalui kegiatan sosial, atau pekerjaan produktif yang menyangkut kehidupan sosial. Resepsi keluarga muslim terhadap STDI Imam Syafi'i Jember mencerminkan bagaimana lembaga pendidikan Islam tersebut diterima oleh masyarakat sekitar kampus. Resepsi tersebut mencakup sikap, pandangan dan dukungan masyarakat mengenai peran dan kontribusi STDI Imam Syafi'i di masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi untuk mengetahui hubungan antara dakwah sosial dengan resepsi keluarga muslim terhadap STDI Imam Syafi'i Jember. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat Kranjingan dan Tegal Besar Jember. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 227 orang yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dakwah sosial dengan resepsi keluarga muslim terhadap STDI Imam Syafi'i Jember pada masyarakat Kranjingan dan Tegal Besar Jember. Sehingga semakin tinggi dakwah sosial, maka semakin tinggi pula resepsi keluarga muslim terhadap STDI Imam Syafi'i Jember. Tingkat hubungan antara dakwah sosial dengan resepsi keluarga muslim terhadap STDI Imam Syafi'i Jember adalah hubungan yang kuat.

Kata Kunci: dakwah sosial; resepsi; keluarga muslim.

A. PENDAHULUAN

Secara etimologis dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, dan *da'watan* yang berarti mengajak, memanggil, menyeru.⁴⁷ Secara terminologi menurut Syekh Ali Mahfud, dakwah adalah mengajak manusia ke jalan kebaikan dan menjauhkannya dari jalan keburukan agar bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁸ Menurut Moh. Ali Aziz, dakwah merupakan kegiatan penguatan keimanan umat menurut syariat Islam agar terbebas dari perbuatan maksiat.⁴⁹ Menurut Toha Yahya Omar, dakwah artinya mengikuti perintah Allah dan membimbing manusia secara bijaksana ke jalan yang benar demi kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.⁵⁰ Sedangkan menurut Sahrul, dakwah berarti mengajak manusia ke jalan kebaikan dan mencegahnya berbuat keburukan guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sosial berarti berhubungan dengan masyarakat.⁵¹

⁴⁷ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqoyisu al-Lughah*, (t.t.: Dar al-Fikr, 1979), jld. 2, hlm. 279.

⁴⁸ A. Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 28.

⁴⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (t.t.: Kencana, 2009), hlm. 19.

⁵⁰ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Widjaya, 1983), hlm.1

⁵¹ Sahrul, "Pemikiran Dakwah Sosial Muhammadiyah," *Journal Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 2, (2012). hlm.13.

M. Yunan Yusuf memahami dakwah sosial sebagai dakwah yang mengacu pada tindakan sosial yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat.⁵² Dakwah sosial menurut Amrullah Ahmad adalah perwujudan keimanan yang diwujudkan dalam sistem aktivitas keagamaan dalam ranah sosial, untuk mempengaruhi cara manusia merasa, berpikir, bersikap dan bertindak pada tingkat individu dan sosial budaya dalam upaya untuk mewujudkan ajaran Islam secara khusus dalam segala aspek kehidupan.⁵³

Berdasarkan pengertian di atas, dakwah sosial adalah dakwah melalui kegiatan sosial, atau pekerjaan produktif yang menyangkut kehidupan sosial. Landasan umum lahirnya dakwah sosial surat Ali Imran ayat 104;

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)﴾

*Hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*⁵⁴

Landasan khususnya adalah Surat Al-Ma'un ayat 1-7;

﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤)

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)﴾

*Tahukah engkau orang yang mendustakan ad-din? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim. Tidak memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang shalat. Yaitu orang yang lalai terhadap shalatnya. Yang berbuat riya. Dan enggan memberikan bantuan.*⁵⁵

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember sebagai salah satu perguruan tinggi Islam swasta mempunyai program pengabdian kepada masyarakat sebagai perwujudan tridharma perguruan tinggi. Kegiatan yang diberi nama bakti sosial (singkatan dari dakwah sosial) ini telah menjadi agenda tahunan, pada tahun 2023 daksos STDI sudah berjalan untuk yang ke-9 kali. Kegiatan dakwah sosial di kampus STDI antara lain kegiatan pasar murah, khitanan massal, dan turnamen olah raga. Kegiatan dakwah sosial ini diharapkan dapat membawa manfaat positif bagi masyarakat sekitar, meningkatkan kesejahteraannya serta menjadi sarana mempererat hubungan harmonis antara kampus dan masyarakat. Oleh karena

⁵² Nurholish Madjid, ed., *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* (Jakarta: Media Cita, 2000), hlm. 435.

⁵³ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 2

⁵⁴ QS. Ali 'Imran (3): 104.

⁵⁵ QS. Al-Ma'un (107): 1-7.

itu Dakwah Sosial menjadi program penting yang menjembatani STDI Kampus Imam Syafi'i dengan kehidupan masyarakat sekitar.⁵⁶

Resepsi keluarga muslim terhadap STDI Imam Syafi'i Jember mencerminkan bagaimana lembaga pendidikan Islam tersebut diterima oleh masyarakat sekitar kampus. Resepsi tersebut mencakup sikap, pandangan dan dukungan masyarakat mengenai peran dan kontribusi STDI Imam Syafi'i di masyarakat. Resepsi ini menjadi tolak ukur sejauh mana STDI Imam Syafi'i mampu membangun hubungan positif dan memperoleh dukungan dari masyarakat sekitar. Dukungan dan persepsi positif dari masyarakat sekitar kampus menjadi kunci terciptanya lingkungan pendidikan yang positif di kampus.

Selain itu, resepsi keluarga Muslim juga dapat berperan penting dalam membentuk citra dan reputasi STDI Imam Syafi'i di masyarakat. Melalui dukungan dan apresiasi masyarakat sekitar, STDI Imam Syafi'i dapat lebih mudah memperluas pengaruhnya, dan menarik minat calon mahasiswa serta mendukung aktivitas dakwah sosial yang dijalankan oleh kampus. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap resepsi keluarga muslim terhadap STDI Imam Syafi'i menjadi kunci dalam memahami dinamika interaksi antara lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat sekitar serta mengidentifikasi perbaikan atau pengembangan apa saja yang mungkin diperlukan.

Di antara bentuk resepsi keluarga muslim terhadap STDI Imam Syafi'i Jember adalah; *Pertama*, perasaan senang terhadap adanya STDI Imam Syafi'i Jember dan merasa terbantu terhadap STDI Imam Syafi'i Jember. *Kedua*, perasaan senang dari orang-orang dekat terhadap STDI Imam Syafi'i Jember. *Ketiga*, kebermanfaatan STDI Imam Syafi'i Jember terhadap masyarakat. *Keempat*, tanggapan setelah mengikuti dakwah sosial STDI Imam Syafi'i Jember. *Kelima*, harapan terhadap STDI Imam Syafi'i Jember.

Peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam sejauh mana dakwah sosial dapat menjadi alat efektif dalam membangun pemahaman positif keluarga Muslim terhadap STDI Imam Syafi'i. Dengan mengeksplorasi dinamika ini, peneliti berharap dapat memberikan wawasan praktis dan rekomendasi bagi STDI Imam Syafi'i serta lembaga pendidikan Islam lainnya untuk meningkatkan kontribusinya dalam membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif dan berdampak positif di masyarakat.

⁵⁶ <https://stdiis.ac.id/berita-informasi/dakwah-sosial-ix-stdiis-jember/>. Diakses pada 7 Januari 2024.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang dakwah sosial, di antaranya adalah: Penelitian yang dilakukan oleh Teguh Ansori pada tahun 2019,⁵⁷ menjelaskan bahwa Dakwah dalam bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dikenal dengan dakwah *bil hal*. Berdakwah dengan tindakan (*bil hal*) semata-mata tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan *mad'u*, akan tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat sebagai *mad'u*. Icol Dianto pada tahun 2018,⁵⁸ yang menyebutkan bahwa kehadiran dakwah sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dakwah yang tidak hanya sebatas pada retorika semata namun harus mampu menjawab problematika umat, termasuk problema ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan dan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, peran dakwah sangat penting dalam proses pengembangan masyarakat. Sahrul pada tahun 2012,⁵⁹ yang menyatakan bahwa: Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang mendakwahkan amar makruf nahi munkar dan tajdid, Muhammadiyah tidak henti-hentinya menghadirkan gagasan-gagasan baru di bidang dakwah yang lebih modern, berdaya saing dan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Bentuk dakwah ini adalah dakwah sosial artinya dakwah melalui amal usaha dan kegiatan sosial yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosial seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, masalah sosial, dll.

Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dakwah sosial dengan resepsi keluarga muslim terhadap STDI Imam Syafi'i Jember pada masyarakat Kranjingan dan Tegal Besar Jember.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian kuantitatif didasarkan pada paradigma positivisme, yang berasumsi bahwa fakta sosial adalah stabil, terpisah dari perasaan dan keyakinan individu. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori yang dirumuskan dalam hipotesis dengan

⁵⁷ Teguh Ansori, "Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat," *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, Vol. 2 No. 01 (2019), hlm. 33-44.

⁵⁸ Icol Dianto, "Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam," *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 12, No. 1 (2018), hlm. 98-118.

⁵⁹ Sahrul, "Pemikiran Dakwah Sosial Muhammadiyah" *Journal Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 2, (2012), hlm. 292-307.

menggunakan teknik statistik.⁶⁰ Adapun penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.⁶¹

Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat Kranjingan dan Tegal Besar Jember, meliputi; Gumuk Bago, Gladak Pakem dan Wirowongso. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 227 Orang yang diambil dengan teknik *simple random sampling*, karena semua anggota populasi diberikan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian.⁶²

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disebarakan kepada para responden. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Penelitian ini menggunakan pengukuran dengan skala *likert* yang biasa digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁶³

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain adalah: uji kualitas data dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas, lalu dilakukan uji korelasi. Pengujian dilakukan dengan bantuan *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) for Windows* versi 23.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah kuesioner terkumpul dilakukan uji validitas untuk mengetahui kesesuaian kuesioner yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh dan mengukur data penelitian dari para responden. Hasil uji validitas dengan rumus korelasi *bivariate person* menggunakan SPSS versi 23 dapat dilihat pada tabel 1 dan 2 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel Dakwah Sosial
Correlations

	X.p1	X.p2	X.p3	X.p4	X.p5	X.p6	X.p7	X.p8	X.p9	X.p1	X
										0	

⁶⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 115.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 313.

⁶² Widodo, *Metode Penelitian Populer & Praktis* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 69.

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 146.

X.p1	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	1	.796* *	.359* *	.454* *	.250* *	.421* *	.323* *	.344* *	.368* *	.367* *	.656* *
X.p2	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.796* *	1	.429* *	.476* *	.383* *	.515* *	.463* *	.453* *	.433* *	.462* *	.760* *
X.p3	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.359* *	.429* *	1	.319* *	.287* *	.358* *	.339* *	.256* *	.323* *	.306* *	.600* *
X.p4	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.454* *	.476* *	.319* *	1	.483* *	.473* *	.448* *	.439* *	.468* *	.476* *	.714* *
X.p5	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.250* *	.383* *	.287* *	.483* *	1	.314* *	.320* *	.410* *	.382* *	.434* *	.638* *

X.p6	Pearson Correlation	.421*	.515*	.358*	.473*	.314*	1	.639*	.482*	.516*	.577*	.733*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227
X.p7	Pearson Correlation	.323*	.463*	.339*	.448*	.320*	.639*	1	.511*	.520*	.542*	.706*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227
X.p8	Pearson Correlation	.344*	.453*	.256*	.439*	.410*	.482*	.511*	1	.744*	.562*	.725*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227
X.p9	Pearson Correlation	.368*	.433*	.323*	.468*	.382*	.516*	.520*	.744*	1	.657*	.753*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227
X.p10	Pearson Correlation	.367*	.462*	.306*	.476*	.434*	.577*	.542*	.562*	.657*	1	.752*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227

X	Pearson Correlation	.656*	.760*	.600*	.714*	.638*	.733*	.706*	.725*	.753*	.752*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Resepsi Keluarga Muslim
Terhadap STDI Imam Syafi'i Jember
Correlations**

	Y.p1	Y.p2	Y.p3	Y.p4	Y.p5	Y.p6	Y.p7	Y.p8	Y.p9	Y.p10	Y
Y.p1 Pearson Correlation	1	.782*	.653*	.749*	.663*	.672*	.620*	.601*	.651*	.460*	.828*
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227
Y.p2 Pearson Correlation	.782*	1	.751*	.704*	.747*	.635*	.707*	.648*	.657*	.421*	.855*
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227
Y.p3 Pearson Correlation	.653*	.751*	1	.669*	.758*	.661*	.715*	.679*	.631*	.393*	.840*
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227

Y.p4	Pearson Correlation	.749*	.704*	.669*	1	.755*	.748*	.724*	.641*	.665*	.394*	.851*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227
Y.p5	Pearson Correlation	.663*	.747*	.758*	.755*	1	.701*	.792*	.695*	.725*	.447*	.883*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227
Y.p6	Pearson Correlation	.672*	.635*	.661*	.748*	.701*	1	.668*	.593*	.619*	.386*	.808*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227
Y.p7	Pearson Correlation	.620*	.707*	.715*	.724*	.792*	.668*	1	.837*	.793*	.457*	.887*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227
Y.p8	Pearson Correlation	.601*	.648*	.679*	.641*	.695*	.593*	.837*	1	.824*	.477*	.850*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227

Y.p9	Pearson Correlation	.651*	.657*	.631*	.665*	.725*	.619*	.793*	.824*	1	.506*	.857*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227
Y.p10	Pearson Correlation	.460*	.421*	.393*	.394*	.447*	.386*	.457*	.477*	.506*	1	.595*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227
Y	Pearson Correlation	.828*	.855*	.840*	.851*	.883*	.808*	.887*	.850*	.857*	.595*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227	227

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil uji validitas di atas didapatkan nilai signifikansi untuk semua item pertanyaan lebih kecil dari 5%. Sehingga semua item pertanyaan kuesioner dinyatakan valid dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji reliabilitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah kuesioner memiliki konsistensi jika pengukuran dilakukan secara berulang. Hasil uji reliabilitas variabel dakwah sosial dan variabel karakter religious dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Dakwah Sosial
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
------------------	------------

.875	10
------	----

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Resepsi Keluarga Muslim Terhadap STDI Imam Syafi'i Jember

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.948	10

Kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,70. Dari hasil perhitungan uji reliabilitas di atas diperoleh nilai koefisien reliabilitas kuesioner variabel dakwah sosial sebesar 0,875 dan kuesioner variabel resepsi keluarga muslim terhadap STDI Imam Syafi'i Jember sebesar 0,948. Berdasarkan nilai koefisien reliabilitas tersebut dapat disimpulkan bahwa kuesioner dalam penelitian reliabel atau konsisten, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian distribusi normal atau tidak. Persyaratan regresi yang baik jika data penelitian mengikuti distribusi normal. Dari hasil uji normalitas menggunakan teknik *Statistic Non Parametrik One Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil seperti pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		227
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.26282851
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.078
	Negative	-.082
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c

Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.094 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.086
		Upper Bound	.101

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 112562564.

Dari hasil uji normalitas *Kolmogorov-smirnov* di atas didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,094 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk variabel independen yaitu dakwah sosial dan variabel dependen yaitu resepsi keluarga muslim terhadap STDI Imam Syafi'i Jember berasal dari populasi normal pada taraf signifikansi 0,05. Kedua variabel tersebut secara statistik berdistribusi normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

Adapun hasil analisis korelasi dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Analisis Korelasi
Correlations

		Dakwah Sosial (X)	Resepsi Keluarga Muslim terhadap STDI Imam Syafi'i Jember (Y)
Dakwah Sosial (X)	Pearson Correlation	1	.717**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	227	227
Resepsi Keluarga Muslim terhadap STDI Imam Syafi'i Jember (Y)	Pearson Correlation	.717**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	227	227

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,717. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dakwah sosial dengan resepsi keluarga muslim terhadap STDI Imam Syafi'i Jember pada masyarakat Kranjingan dan Tegal Besar Jember. Sehingga semakin tinggi dakwah sosial, maka semakin tinggi pula resepsi keluarga muslim terhadap STDI Imam Syafi'i Jember. Tingkat hubungan antara dakwah sosial dengan resepsi keluarga muslim terhadap STDI Imam Syafi'i Jember adalah hubungan yang kuat, karena berada dalam rentang 0,61 s.d 0,80.

Dengan mengetahui hasil di atas, maka hendaknya dakwah sosial terus dilakukan karena dakwah sosial tersebut merupakan salah satu bentuk kepedulian dan bantuan STDI Imam Syafi'i Jember terhadap masyarakat Kranjingan dan Tegal Besar Jember. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda;

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

*Allah akan membantu seorang hamba selama ia membantu saudaranya.*⁶⁴

Diharapkan dengan adanya kegiatan dakwah sosial di Kranjingan dan Tegal Besar Jember akan banyak masyarakat yang mengetahui secara mendalam tentang ajaran agama Islam. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan apresiasi kepada orang-orang yang mengajak kepada kebaikan dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Mas'ud Al-Anshari *radhiyallahu 'anhu* ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda;

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ.

*Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang mengamalkannya.*⁶⁵

Karena demikian mulianya berdakwah di jalan Allah, maka ucapan apakah yang lebih mulia selain dari ucapan dalam rangka menyeru manusia kepada kebenaran dan Surga Allah. Allah berfirman;

⁶⁴ Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Cet. I; Kairo: Al-Dar al-'Alamiyyah, 1437 H), no. 2699.

⁶⁵ Muslim, *Shahih Muslim*, no.1893.; Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats Al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Cet. I; Kairo: Al-Dar al-'Alamiyyah, 1439 H) no. 5129.; Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah Al-Tirmidzi, *Al-Jami' al-Shahih: Sunan al-Tirmidzi*, (Cet. I; Kairo: Al-Dar al-'Alamiyyah, 1439 H) no. 2671. Dishahihkan oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih al-Jami'* no. 6239.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shalih, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”⁶⁶

Dengan adanya dakwah sosial yang dilakukan kontinyu diharapkan akan meningkatkan resepsi keluarga muslim Kranjingan dan Tegal Besar terhadap STDI Imam Syafi’i Jember akan semakin meningkat, sehingga akan meningkatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat untuk Kranjingan dan Tegal Besar STDI Imam Syafi’i Jember.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dakwah sosial dengan resepsi keluarga muslim terhadap STDI Imam Syafi’i Jember pada masyarakat Kranjingan dan Tegal Besar Jember. Sehingga semakin tinggi dakwah sosial, maka semakin tinggi pula resepsi keluarga muslim terhadap STDI Imam Syafi’i Jember. Tingkat hubungan antara dakwah sosial dengan resepsi keluarga muslim terhadap STDI Imam Syafi’i Jember adalah hubungan yang kuat.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an al-Karim.

Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1986.

Al-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Cet. I; Kairo: Al-Dar al-‘Alamiyyah, 1437 H.

Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats. *Sunan Abi Dawud*. Cet. I; Kairo: Al-Dar al-‘Alamiyyah, 1439 H.

Al-Tirmidzi, Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah. *Al-Jami’ al-Shahih: Sunan al-Tirmidzi*. Cet. I; Kairo: Al-Dar al-‘Alamiyyah, 1439 H.

Ansori, Teguh. “Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat.” *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, Vol. 2 No. 01, 2019.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.

⁶⁶ QS. Fushshilat (41): 33.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. t.t.: Kencana, 2009.

Dianto, Icol. "Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 12, No. 1, 2018.

Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Ibnu Faris, *Mu'jam Maqoyisu al-Lughah*. t.t.: Dar al-Fikr, 1979.

Madjid, Nurcholish, ed. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. Jakarta: Media Cita, 2000.

Omar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya, 1983.

Sahrul, "Pemikiran Dakwah Sosial Muhammadiyah." *Journal Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 2, 2012.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Widodo. *Metode Penelitian Populer & Praktis*. Depok: Rajawali Pers, 2019.



Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam
Volume 2 Nomor 1 Maret 2024
Email Jurnal: al.usariyah.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal: ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah



**PERSEPSI KELUARGA MUSLIM GUMUK BAGO DAN SUMBER REJO
TERHADAP KEBERADAAN STDIIS JEMBER⁶⁷**

Irsan

Prodi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
irsandsn@mail.stdiis.ac.id

Farchan Mu'aziz

Prodi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
mfarchan99@gmail.com

Ghufran Jauhar

Prodi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
jauhar.ghufran@gmail.com

ABSTRACT

STDI Imam Syafi'i Jember is a private Islamic scientific college located in Summersari District, Jember, East Java. STDI Imam Syafi'i was officially established as a tertiary institution in 2010. As an inseparable part of social life, STDI Imam Syafi'i needs to know the response and perception of the surrounding community regarding its existence. This research aims to describe the perceptions of Gumuk Bago and Sumber Rejo Muslim families regarding the existence of STDI Imam Syafi'i. This research is a field study. The primary data for this research are the results of interviews with the Muslim communities of Gumuk Bago and Sumber Rejo. This research uses a quantitative descriptive observation approach. This research concluded that 80.4% of Gumuk Bago and Sumber Rejo Muslim families had a favorable perception of the existence of STDIIS and 19.6% thought it was unfavorable. Among the good things they found from STDIIS were that students had religious knowledge, were polite, friendly, said hello, often provided economic assistance, were able to socialize with the community and did not create problems in society. Then, among the bad things that people find about STDIIS is that there are still STDI students who don't socialize enough, don't maintain their manners when on the road and when riding motorbikes.

⁶⁷ Proyek penelitian ini didanai oleh *Islamic Family Research Center*.

Key words: *Gumuk Bago, Sumber Rejo, STDI, Imam Syafi'i*

ABSTRAK

STDI Imam Syafi'i Jember merupakan perguruan tinggi keilmuan Islam swasta yang terletak Kecamatan Sumpalsari Jember Jawa Timur. STDI Imam Syafi'i secara resmi berdiri sebagai perguruan tinggi pada tahun 2010. Sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, STDI Imam Syafi'i perlu mengetahui respon dan persepsi masyarakat sekitar tentang eksistensinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi keluarga muslim Gumuk Bago dan Sumber Rejo terhadap keberadaan STDI Imam Syafi'i. Penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*). Data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan masyarakat muslim Gumuk Bago dan Sumber Rejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif observasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahwa 80,4% keluarga muslim Gumuk Bago dan Sumber Rejo berpersepsi baik terhadap keberadaan STDIIS dan 19.6% berpendapat kurang baik. Di antara hal baik yang mereka dapati dari STDIIS adalah mahasiswa memiliki ilmu agama, sopan, ramah, mengucapkan salam, sering memberi bantuan ekonomi, dapat bersosialisasi dengan masyarakat dan tidak membuat masalah di tengah masyarakat. Kemudian di antara hal kurang baik yang masyarakat dapati dari STDIIS adalah masih ada mahasiswa STDI yang kurang bersosialisasi, kurang menjaga adab ketika di jalan dan ketika mengendarai sepeda motor.

Kata kunci: *Gumuk Bago, Sumber Rejo, STDI, Imam Syafi'i*

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya muslim, sangat memperhatikan tentang pendidikan Islam. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya sekolah-sekolah, pondok pesantren serta kampus yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Salah satu lembaga pendidikan Islam tersebut adalah Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafii (STDIIS) yang terletak di Jember.

STDIIS Jember merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam ilmu keislaman. Perguruan Tinggi ini menawarkan dua program sarjana. Program studi S1 Hukum Keluarga Islam dan program studi S1 Ilmu Hadis. Kegiatan belajar mengajar sepenuhnya dilakukan dengan bahasa Arab yang sebagian besar kurikulumnya diadopsi dari Universitas Islam Madinah. STDI Imam Syafi'i juga menyediakan program pra-sarjana, dikenal sebagai I'dad Lughowi (persiapan bahasa), bagi mahasiswa yang masih pemula dalam penguasaan bahasa Arab. STDI Imam Syafi'i berada di tengah keluarga muslim Gumuk Bago dan Sumber Rejo. Gumuk Bago merupakan salah satu lingkungan yang berada di Kelurahan Tegal Besar, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember.

Sedangkan Sumber Rejo merupakan salah satu lingkungan di kelurahan Wirowongso, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember.

STDI Imam Syafi'i Jember merupakan perguruan tinggi keilmuan Islam swasta yang terletak Kecamatan Summersari Jember Jawa Timur. STDI Imam Syafi'i secara resmi berdiri sebagai perguruan tinggi pada tahun 2010. Sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, STDI Imam Syafi'i perlu mengetahui persepsi masyarakat sekitar tentang eksistensinya.

Persepsi dalam arti yang sempit berarti penglihatan, bagaimana cara orang melihat sesuatu. Sedangkan artian secara luas adalah bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu.⁶⁸ Persepsi yang timbul dapat bersifat positif, negatif, dan netral. Persepsi membentuk pandangan seseorang terhadap orang lain sehingga membuat seseorang untuk bersikap dan bertindak dalam sebagian besar aktivitas hidupnya.⁶⁹

Memahami persepsi keluarga muslim terhadap keberadaan STDI Imam Syafi'i penting untuk mengetahui bagaimana keluarga muslim Gumuk Bago dan Sumber Rejo memandang peran serta kontribusi STDI Imam Syafi'i dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengetahui persepsi keluarga muslim Gumuk Bago dan Sumber Rejo terhadap keberadaan STDI Imam Syafi'i Jember. Diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi STDI Imam Syafi'i Jember dalam meningkatkan kontribusi kepada masyarakat sekitar. Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana persepsi masyarakat Gumuk Bago dan Sumber Rejo terhadap keberadaan STDIIS Jember?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar kampus STDI Imam Syafi'i, yaitu masyarakat Gumuk Bago dan masyarakat Sumber Rejo. Lingkungan Gumuk bago terdiri 610 populasi, dan lingkungan Sumber Rejo terdiri dari 146, total populasi adalah 756. Responden pada penelitian ini berjumlah 61 orang.

⁶⁸ Taufik Ilham Ghani, "Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling di MAN 1 STABAT" (Medan, Universitas Islam Negeri, 2018).

⁶⁹ Carisa Devina Athalia, "Pengaruh Persepsi Dan Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Public Relations Officer (Studi Kasus Pada Mahasiswa Konsentrasi Studi Public Relations Tahun Ajaran 2009 Dan 2010 Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta)" (Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disebarakan kepada para responden. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁷⁰ Penelitian ini menggunakan pengukuran dengan skala *likert* untuk mengukur “Persepsi Masyarakat Gumuk Bago dan Sumber Rejo Terhadap Keberadaan STDI Imam Syafi’i”. Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi *The jamovi project* (2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Masyarakat Gumuk Bago dan Sumber Rejo Terhadap Keberadaan STDIIS Jember.

Berikut ini adalah persepsi masyarakat Gumuk Bago dan Sumber Rejo terhadap keberadaan Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi’i Jember. Data-data berikut ini merupakan tabulasi silang antara karakteristik Masyarakat berupa dengan jenis kelamin, usia dan Pendidikan terakhir dengan beberapa variabel. Variabel-variabel tersebut adalah interaksi Masyarakat dengan STDIIS, informasi positif di masyarakat tentang STDIIS, informasi negatif di masyarakat tentang STDIIS, keikutsertaan masyarakat di kegiatan-kegiatan STDIIS, penilaian masyarakat terhadap peran STDIIS dalam pengembangan ekonomi dan penilaian masyarakat tentang sikap responsif STDIIS terhadap permasalahan-permasalahan masyarakat sekitar kampus.

Tabel 2.1. Tingkat persepsi masyarakat Gumuk Bago dan Sumber Rejo terhadap keberadaan STDIIS Jember

Tingkat Persepsi	Frekuensi	Persentase
Tidak baik	0	0%
Kurang baik	10	19.6%
Baik	41	80.4%

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d* (Bandung: alfabeta, 2020). Hal. 199.

Sangat baik	0	0%
-------------	---	----

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang berpersepsi kurang baik terhadap keberadaan STDIIS Jember adalah lebih sedikit dari masyarakat yang berpersepsi baik. Kendati demikian, STDIIS perlu melakukan evaluasi-evaluasi terhadap berbagai ucapan dan tindakan, ucapan maupun tindakan dosen, mahasiswa maupun karyawan. Sehingga dengan demikian diharapkan persentase persepsi kurang baik Masyarakat terhadap STDIIS dapat ditekan dan diminimalisir.

Tabel 2.2 Pandangan masyarakat terhadap keberadaan STDIIS berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Kategori Tingkat Persepsi		Total
	Kurang Baik	Baik	
Laki-laki	4 (22%)	14 (77.8%)	18 (100%)
Perempuan	6 (18.2%)	27 (81.8%)	33 (100%)
Total	10 (19.6%)	41 (80.4%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa masyarakat laki-laki lebih banyak berpersepsi kurang baik terhadap keberadaan STDIIS. Meskipun demikian selisih antara persentase masyarakat laki-laki yang berpersepsi kurang baik terhadap keberadaan STDIIS dan persentase masyarakat perempuan yang berpersepsi kurang baik terhadap keberadaan STDIIS adalah tidak besar. Kondisi ini berbanding lurus dengan frekuensi interaksi Masyarakat dengan SDTIIS.

Tabel 2.3 Frekuensi interaksi masyarakat dengan STDIIS berdasarkan jenis kelamin.

	Frekuensi	Total

Jenis Kelamin	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering	
Laki-laki	0 %	4 (22.2%)	13 (72.2%)	1 (5.6%)	18 (100%)
Perempuan	1 (3.0%)	11 (33.3%)	16 (48.5%)	5 (15.2%)	33 (100%)
Total	1 (2.0%)	15 (29.4%)	29 (56.9%)	6 (11.8%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling sering berinteraksi dengan STDIIS adalah Masyarakat laki-laki. Perbedaan seberapa sering antara masyarakat laki-laki dan perempuan berinteraksi dengan STDIIS cukup besar.

Tabel 2.4 Frekuensi informasi positif yang beredar masyarakat tentang STDIIS

Jenis Kelamin	Frekuensi				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering	
Laki-laki	1 (5.6 %)	1 (5.6 %)	15 (83.3%)	1 (5.6%)	18 (100%)
Perempuan	1 (3.0%)	6 (18.2%)	21 (63.6%)	5 (15.2%)	33 (100%)
Total	2 (3.9%)	7 (13.7%)	36 (70.6%)	6 (11.8%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang lebih sering mendengar informasi positif adalah masyarakat laki-laki. Kendati demikian, persentase masyarakat perempuan yang sering mendengar informasi positif juga cukup besar.

**Tabel 2.5 Frekuensi informasi positif yang beredar masyarakat tentang
STDIIS berdasarkan jenis kelamin.**

Jenis Kelamin	Frekuensi				Total
	Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah	
Laki-laki	0 (0.0 %)	11 (61.1 %)	1 (11.1%)	5 (27.8%)	18 (100%)
Perempuan	3 (9.1%)	23 (69.7%)	7 (21.2%)	0 (00.0%)	33 (100%)
Total	3 (5.9%)	34 (66.7%)	9 (17.6%)	5 (9.8%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa yang paling sering mendengar informasi negatif tentang STDIIS adalah masyarakat perempuan. Kendati demikian persentase masyarakat laki-laki yang sering mendengar informasi negatif juga cukup besar.

**Tabel 2.6 Frekuensi keikutsertaan masyarakat pada kegiatan-kegiatan yang
diseleggarakan oleh STDIIS berdasarkan jenis kelamin.**

Jenis Kelamin	Frekuensi				Total
	Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah	
Laki-laki	0 (0.0 %)	13 (72.2 %)	1 (5.6%)	4 (22.2%)	18 (100%)
Perempuan	2 (6.10%)	21 (63.6%)	8 (24.2%)	2 (6.10%)	33 (100%)
Total	2 (3.9%)	34 (66.7%)	9 (17.6%)	5 (11.8%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang lebih sering mengikuti kegiatan-kegiatan STDIIS adalah kalangan masyarakat perempuan. Kendati demikian, persentase masyarakat laki-laki yang sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan STDIIS juga cukup besar.

Tabel 2.7 Frekuensi penilaian masyarakat terhadap peran STDIIS dalam pengembangan ekonomi berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi			Total
	Tidak Besar	Besar	Sangat Besar	
Laki-laki	2 (11.1%)	16 (88.9 %)	0 (0.0%)	18 (100%)
Perempuan	1 (3.0%)	20 (60.6%)	12 (36.4%)	33 (100%)
Total	3 (5.9%)	36 (70.6%)	12 (23.5%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa lebih dari 60% masyarakat laki-laki dan perempuan menilai bahwa peran STDI dalam pengembangan ekonomi masyarakat adalah besar. 88.9% laki-laki menilai STDI memiliki peran yang besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat.

Tabel 2.8 Frekuensi penilaian masyarakat terhadap sikap responsif STDIIS berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi				Total
	Tidak responsif	Kurang responsif	Responsif	Sangat Responsif	
Laki-laki	2 (11.1%)	0 (0.0%)	16 (88.9%)	0 (0.0%)	18 (100%)
Perempuan	2 (6.1%)	1 (3.0%)	19 (57.6%)	11 (33.3%)	33 (100%)
Total	4 (7.8%)	1 (2.0%)	35 (68.6%)	11 (21.6%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa lebih dari 57% masyarakat laki-laki dan perempuan menilai bahwa STDI sangat responsif terhadap permasalahan-

permasalahan masyarakat sekitar, bahkan 88.9% masyarakat laki-laki menilai bahwa STDI sangat responsif terhadap permasalahan-permasalahan masyarakat sekitar.

Tabel 2.9 Frekuensi rekomendasi masyarakat untuk daftar STDIIS berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi				Total
	Tidak Menyarankan	Kurang Menyarankan	Menyarankan	Sangat Menyarankan	
Laki-laki	4 (22.2%)	0 (0.0 %)	14 (77.8%)	0 (0.0 %)	18 (100%)
Perempuan	8 (24.2%)	6 (18.2%)	16 (48.5%)	3 (9.1%)	33 (100%)
Total	12 (23.5%)	6 (11.8%)	30 (58.8%)	3 (5.9%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat laki-laki yang tidak merekomendasikan orang lain untuk mendaftar di STDIIS adalah lebih banyak dari pada masyarakat perempuan. Kendati demikian, perbedaan persentase antara masyarakat laki-laki dan perempuan yang tidak merekomendasikan orang lain untuk mendaftar di STDIIS tidak terlalu besar.

Tabel 2.10 Pandangan masyarakat terhadap keberadaan STDIIS berdasarkan usia

Usia (Th)	Kategori Tingkat Persepsi		Total
	Kurang Baik	Baik	
< 18	0 (0.0%)	1 (100%)	1 (100%)
18-25	0 (0.0%)	5 (100%)	5 (100%)
26-35	3 (18.8%)	13 (81.3%)	16 (100%)
36-45	4 (21.1%)	15 (78.9%)	19 (100%)

46-55	2 (22.2%)	7 (77.8%)	9 (100%)
> 55	1 (100%)	0 (0.0%)	1 (100%)
Total	10 (19.6%)	41 (80.4%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa semakin muda usia masyarakat maka semakin baik persepsinya terhadap STDIIS dan semakin tua usia masyarakat maka persepsinya terhadap STDI semakin kurang baik.

Tabel 2.11 Frekuensi interaksi masyarakat dengan STDIIS berdasarkan usia

Usia (Th)	Frekuensi				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering	
< 18	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)	1 (100%)
18-25	0 (0.0%)	3 (60.0%)	1 (20.0%)	1 (20.0%)	5 (100%)
26-35	1 (6.3%)	6 (37.5%)	6 (37.5%)	3 (18.8%)	16 (100%)
36-45	0 (0.0%)	3 (15.8%)	15 (78.9%)	1 (5.3%)	19 (100%)
46-55	0 (0.0%)	2 (22.2%)	7 (77.8%)	0 (0.0%)	9 (100%)
> 55	0 (0.0%)	1 (100.0%)	0 (00.0%)	0 (0.0%)	1 (100%)
Total	1 (20.0%)	15 (29.4%)	29 (56.9%)	6 (11.8%)	51 (100%)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling jarang berinteraksi dengan STDIIS adalah masyarakat dalam rentang usia di atas 55 tahun.

Tabel 2.12 Frekuensi informasi positif di masyarakat tentang STDIIS berdasarkan usia

Usia (Th)	Frekuensi				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering	

< 18	0 (0.0 %)	0 (0.0%)	1 (100%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)
18-25	0 (0.0 %)	0 (0.0%)	4 (80.0%)	1 (20.0%)	5 (100.0%)
26-35	1 (6.3%)	3 (18.8%)	9 (56.3%)	3 (18.8%)	16 (100.0%)
36-45	0 (0.0 %)	3 (15.8%)	14 (73.7%)	2 (10.5%)	19 (100.0%)
46-55	1 (11.1%)	1 (11.1%)	7 (77.8%)	0 (0.0%)	9 (100.0%)
> 55	0 (0.0 %)	0 (0.0 %)	1 (100.0%)	0 (0.0 %)	1 (100.0%)
Total	2 (3.9%)	7 (13.7%)	36 (70.6%)	6 (11.8%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling jarang mendengar informasi positif tentang STDIIS adalah masyarakat dengan rentang usia 26-35 tahun.

Tabel 2.13 Frekuensi informasi negatif di masyarakat tentang STDIIS berdasarkan usia

Usia (Th)	Frekuensi				Total
	Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah	
< 18	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)	1 (100.0%)
18-25	1 (20.0%)	4 (80.4%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	5 (100.0%)
26-35	1 (6.3%)	11 (68.8%)	4 (25.0%)	0 (0.0%)	16 (100.0%)
36-45	1 (5.3%)	13 (68.4%)	5 (26.3%)	0 (0.0%)	19 (100.0%)
46-55	0 (0.0%)	6 (66.7%)	0 (0.0%)	3 (33.3%)	9 (100.0%)
> 55	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)	1 (100.0%)
Total	3 (5.9%)	34 (66.7%)	9 (17.6%)	5 (9.8%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling sering mendengar informasi negatif tentang tentang STDIIS adalah masyarakat dengan rentang

usia 18-25 tahun. Kendati demikian masyarakat dengan rentang usia 26 s.d 55 tahun juga cukup sering mendengar informasi negatif tentang tentang STDIIS.

Tabel 2.14 Frekuensi keikutsertaan masyarakat di kegiatan-kegiatan STDIIS berdasarkan usia

Usia (Th)	Frekuensi				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering	
< 18	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)	0 (00.0%)	1 (100.0%)
18-25	0 (0.0%)	0 (0.0%)	5 (100.0%)	0 (0.0%)	5 (100.0%)
26-35	2 (12.5%)	3 (18.8%)	9 (56.3%)	2 (12.5%)	16 (100.0%)
36-45	1 (5.3%)	5 (26.3%)	13 (68.4%)	0 (0.0%)	19 (100.0%)
46-55	2 (22.2%)	1 (11.1%)	6 (66.7%)	0 (0.0%)	9 (100.0%)
> 55	1 (100.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)
Total	6 (11.8%)	9 (17.6%)	34 (66.7%)	2 (3.9%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling jarang mengikuti kegiatan yang diadakan oleh STDIIS adalah masyarakat dalam rentang usia 26-35 tahun.

Tabel. 2.15 Frekuensi rekomendasi masyarakat untuk daftar STDIIS berdasarkan usia

Usia (Th)	Frekuensi				Total
	Tidak Menyarankan	Kurang Menyarankan	Menyarankan	Sangat Menyarankan	
< 18	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)	0 (00.0%)	1 (100.0%)
18-25	1 (20.0%)	1 (20.0%)	2 (40.0%)	1 (20.0%)	5 (100.0%)

26-35	3 (18.8%)	3 (18.8%)	9 (56.3%)	1 (6.3%)	16 (100.0%)
36-45	5 (26.3%)	2 (10.5%)	11 (67.9%)	1 (5.3%)	19 (100.0%)
46-55	2 (22.2%)	0 (11.1%)	7 (77.8%)	0 (0.0%)	9 (100.0%)
> 55	1 (100.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)
Total	12 (23.5%)	6 (11.8%)	30 (58.8%)	3 (5.9%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang sangat tidak merekomendasikan STDIIS kepada orang lain adalah masyarakat dengan usia di atas 55 tahun.

Tabel 2.16 Frekuensi penilaian masyarakat terhadap peran STDIIS dalam pengembangan ekonomi berdasarkan usia

Usia	Frekuensi			Total
	Tidak Besar	Besar	Sangat Besar	
< 18	0 (0.0%)	1 (100.0 %)	0 (0.0%)	1 (100.0%)
18-25	0 (0.0%)	4 (80.0%)	1 (20.0%)	5 (100.0%)
26-35	0 (0.0%)	8 (50.0%)	8 (50.0%)	16 (100.0%)
36-45	1 (5.3%)	15 (78.9%)	3 (15.8%)	19 (100.0%)
46-55	1 (11.1%)	8 (88.9%)	0 (0.0%)	9 (100.0%)
> 55	1 (100.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)
Total	3 (5.9%)	36 (70.6%)	12 (23.5%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa paling banyak menilai bahwa STDIIS tidak memiliki peran yang besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat adalah masyarakat dengan usia di atas 55 tahun.

Tabel 2.17 Frekuensi penilaian masyarakat terhadap sikap responsif STDIIS berdasarkan usia

Usia	Frekuensi				Total
	Tidak responsif	Kurang responsif	Responsif	Sangat Responsif	
< 18	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)
18-25	0 (0.0%)	1 (20.0%)	3 (60.0%)	1 (20.0%)	5 (100.0%)
26-35	1 (6.3%)	0 (0.0%)	8 (50.0%)	7 (43.8%)	16 (100.0%)
36-45	1 (5.3%)	0 (0.0%)	15 (78.9%)	3 (15.8%)	19 (100.0%)
46-55	1 (5.3%)	0 (0.0%)	8 (88.9%)	0 (0.0%)	9 (100.0%)
> 55	1 (100.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)
Total	4 (7.8%)	1 (2.0%)	35 (68.6%)	11 (21.6%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling banyak menilai bahwa bahwa STDIIS tidak memiliki sikap yang responsif terhadap permasalahan-permasalahan masyarakat sekitar adalah masyarakat dengan usia di atas 55 tahun.

Tabel 2.18 Pandangan masyarakat terhadap keberadaan STDIIS Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

Jenis Kelamin	Kategori Tingkat Persepsi		Total
	Kurang Baik	Baik	
Di bawah SMA	6 (16.7%)	30 (83.3%)	36 (100%)
SMA ke atas	4 (26.7%)	11 (73.3%)	15 (100%)
Total	10 (19.6%)	41 (80.4%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling banyak berpersepsi kurang baik terhadap keberadaan STDIIS Jember adalah masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA ke atas.

Tabel 2.19 Frekuensi Interaksi Masyarakat dengan STDIIS Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

Jenis Kelamin	Frekuensi				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering	
Di bawah SMA	0 (0.0) %	9 (25.0%)	24 (66.7%)	3 (8.3%)	36 (100%)
SMA ke atas	1 (6.7%)	6 (40.0%)	5 (33.3%)	3 (20.0%)	15 (100%)
Total	1 (2.0%)	15 (29.4%)	29 (56.9%)	6 (11.8%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas kita dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling jarang berinteraksi dengan STDIIS adalah masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA ke atas.

Tabel 2.20 frekuensi informasi positif di masyarakat tentang STDIIS berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

Jenis Kelamin	Frekuensi				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering	
Di bawah SMA	1 (2.85%)	5 (13.9%)	27 (75.0%)	3 (8.3%)	36 (100.0%)
SMA ke atas	1 (6.7%)	2 (13.3%)	9 (60.0%)	3 (20.0%)	15 (100.0%)
Total	2 (3.9%)	7 (13.7%)	36 (70.6%)	6 (11.8%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling jarang mendengar informasi positif tentang STDIIS adalah masyarakat dengan pendidikan SMA ke atas, namun hal ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat dengan pendidikan terakhir di bawah SMA.

Tabel 2.21 Frekuensi Informasi Negatif di Masyarakat Tentang STDIIS berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

Jenis Kelamin	Frekuensi				Total
	Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah	
Di bawah SMA	2 (5.6%)	24 (66.7%)	7 (19.4%)	3 (8.3%)	36 (100.0%)
SMA ke atas	1 (6.7%)	10 (66.7%)	2 (13.3%)	2 (13.3%)	15 (100.0%)
Total	3 (5.9%)	34(66.7%)	9 (17.6%)	5 (9.8%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang sangat sering mendengar informasi negatif tentang STDIIS adalah masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA ke atas, namun hal ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat dengan pendidikan terakhir di bawah SMA.

Tabel 2.22 Frekuensi keikutsertaan masyarakat di kegiatan-kegiatan STDIIS berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

Jenis Kelamin	Frekuensi				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering	
Di bawah SMA	5 (13.9%)	6 (16.7%)	24 (66.7%)	1 (2.8%)	36 (100.0%)
SMA ke atas	1 (6.7%)	3 (20.0%)	10 (66.7%)	1 (6.7%)	15 (100.0%)
Total	6 (11.8%)	9 (17.6%)	34 (66.7%)	2 (3.9%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat dengan Pendidikan terakhir di bawah SMA dan SMA ke atas sama-sama sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan STDIIS.

Tabel 2.23 Frekuensi rekomendasi masyarakat untuk daftar STDIIS berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

		Total

Jenis Kelamin	Frekuensi				
	Tidak Menyarankan	Kurang Menyarankan	Menyarankan	Sangat Menyarankan	
Di bawah SMA	7 (19.4%)	4 (11.1%)	24 (66.7%)	1 (2.8%)	36 (100.0%)
SMA ke atas	5 (33.3%)	2 (13.3%)	6 (40.0%)	2 (13.3%)	15 (100.0%)
Total	12 (23.5%)	6 (11.8%)	30 (58.8%)	3 (5.9%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling tidak menyarankan orang lain untuk daftar di STDIIS adalah masyarakat dengan belakang pendidikan terakhir SMA ke atas.

Tabel 2.24 Frekuensi penilaian masyarakat terhadap peran STDIIS dalam pengembangan ekonomi berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

Jenis Kelamin	Frekuensi			Total
	Tidak Besar	Besar	Sangat Besar	
Di bawah SMA	3 (8.3%)	25 (69.4%)	8 (22.2%)	36 (100.0%)
SMA ke atas	0 (0.0%)	11 (73.3%)	4 (26.7%)	15 (100.0%)
Total	3 (5.9%)	36 (70.6%)	12 (23.5%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling banyak menilai bahwa STDIIS tidak memiliki peran yang besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat adalah masyarakat dengan pendidikan terakhir di bawah SMA.

Tabel 2.25 Frekuensi penilaian masyarakat terhadap sikap STDIIS berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

Jenis Kelamin	Frekuensi	Total
---------------	-----------	-------

	Tidak responsif	Kurang responsif	Responsif	Sangat Responsif	
Di bawah SMA	3 (8.3%)	0 (0.0%)	25 (69.4%)	8 (22.2%)	36 (100.0%)
SMA ke atas	1 (6.7%)	1 (6.7%)	10 (66.7%)	3 (20.0%)	15 (100.0%)
Total	4 (7.8%)	1 (2.0%)	35 (68.6%)	11 (21.6%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling banyak menilai bahwa STDIIS tidak memiliki sikap yang responsif terhadap permasalahan-permasalahan masyarakat adalah masyarakat dengan pendidikan terakhir di bawah SMA, namun hal ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA ke atas.

2. Deskripsi Persepsi Masyarakat Gumuk Bago dan Sumber Rejo Terhadap Keberadaan STDIIS Jember.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui frekuensi dari persepsi masyarakat Gumuk Bago dan Sumber Rejo terhadap keberadaan Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah (STDI) Imam Syafi'i Jember. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023 – Januari 2024 dengan melibatkan responden sebanyak 51 responden. Penelitian ini dilaksanakan dengan wawancara tatap muka serta pengisian kuesioner dengan bentuk semua pertanyaan adalah *close end*, yang berisi data demografi dan kuesioner berdasarkan variabel-variabel persepsi masyarakat terhadap keberadaan Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah (STDI) Imam Syafi'i Jember. Berdasarkan penelitian, diperoleh bahwa mayoritas responden adalah Perempuan yaitu sebesar 33 responden, dengan jumlah laki-laki sebesar 18 responden. Responden merupakan masyarakat Lingkungan Gumuk Bago dan Lingkungan Sumber Rejo. Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir di bawah jenjang SMA sebesar 36 responden, diikuti oleh jenjang SMA ke atas sebesar 15 responden. Sebagai bentuk konfirmasi atas data yang kami dapatkan dari 51 responden di atas, kami juga melakukan wawancara secara langsung dengan 10 responden lain dan memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk *open end*.

Pada penelitian ini, 80,4% masyarakat Gumuk Bago dan Sumber Rejo berpersepsi baik terhadap keberadaan STDIIS dan 19,6% berpendapat kurang baik. Berdasarkan jawaban responden, di antara hal baik yang mereka dapati pada STDIIS adalah memiliki ilmu agama, sopan, ramah, mengucapkan salam, sering memberi bantuan ekonomi, dapat bersosialisasi dengan masyarakat dan tidak membuat masalah di tengah masyarakat. Berdasarkan jawaban responden, di antara hal kurang baik yang mereka dapati pada STDIIS adalah Sebagian mahasiswa kurang bersosialisasi, kurang menjaga akhlak ketika di jalan dan ketika mengendarai sepeda motor dan sebagian mahasiswa banyak bergerak ketika salat di masjid.

Pada penelitian ini, masyarakat laki-laki lebih sering berinteraksi dengan STDIIS, namun ternyata mereka lebih banyak menilai kurang baik. Laki-laki lebih sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan STDIIS, mereka lebih banyak menilai kurang baik. Hal ini dapat dipahami bahwa ketika masyarakat berinteraksi dengan STDIIS, mereka mendapati hal-hal yang tidak baik menurut mereka. Hal ini diperkuat dengan jawaban seorang warga masyarakat yang peneliti wawancara secara langsung.⁷¹ Warga tersebut mengatakan bahwa hal yang bernilai negatif dalam pandangan mereka adalah mengenai perbedaan keyakinan antara STDIIS dan apa yang kita yakini selama ini.⁷² Keyakinan yang dimaksud dalam hal ini adalah beberapa hal yang berkaitan amal ibadah, karena pada saat yang bersamaan warga tersebut memberikan contoh perbedaan dalam ibadah salat, warga meyakini gerak tiga kali dalam salat dengan gerakan selain gerakan salat adalah membatalkan salat, sedang mereka melihat banyak mahasiswa STDIIS yang ketika salat melakukan gerakan selain gerakan salat lebih dari tiga kali.

Laki-laki lebih banyak menilai bahwa STDIIS memiliki peran yang besar terhadap perkembangan ekonomi masyarakat, namun mereka lebih banyak menilai kurang baik. Laki-laki lebih banyak menilai bahwa STDIIS memiliki sikap yang responsif terhadap permasalahan-permasalahan masyarakat, namun mereka lebih banyak menilai kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering masyarakat berinteraksi dengan STDIIS

⁷¹ Wawancara dengan seorang masyarakat Gumuk Bago pada 10 Januari 2024.

⁷² Wawancara dengan seorang masyarakat Gumuk Bago.

Jember, maka masyarakat semakin mendapati hal-hal yang kurang berkenan bagi mereka. Hal ini diperkuat dengan adanya teori interaksionisme simbolik.⁷³

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori sosiologi yang fokus kepada interpretasi realitas pengalaman berbagai individu dalam dimensi alam dan simbolik, yang berfokus pada level mikro.⁷⁴ Teori ini mengajukan bahwa ketika manusia melakukan interaksi, mereka mengembangkan simbol yang dilekatkan kepada sebuah makna, seperti ucapan. Melalui sebuah interaksi, manusia secara sadar dan sengaja membentuk sejarah kolektif dan personal, yang dapat membangun sebuah masyarakat. Fokus dari interaksionisme simbolik adalah bagaimana masyarakat menghasilkan sebuah makna, rasa diri, dan kehidupan sosial. Interaksionisme Simbolik termasuk dalam perspektif konstruksi sosial, yang mana berbagai individu berinteraksi bersama dengan lingkungannya, dan membagikan “pemahaman atau pemaknaan” sebuah dunia. Realitas dibentuk dari interaksi sosial, dan akan terus berkembang.⁷⁵

Kendati masyarakat perempuan lebih banyak berpersepsi baik terhadap STDIIS, namun di saat yang bersamaan masyarakat yang paling tidak merekomendasikan orang lain untuk daftar di STDIIS Jember adalah masyarakat Perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa STDIIS memiliki nilai-nilai yang positif dalam pandangan masyarakat dalam banyak hal, namun ada hal yang dianggap bersifat prinsip yang menyebabkan mereka tidak merekomendasikan orang lain untuk daftar di STDIIS. Hal ini diperkuat dengan jawaban seorang warga masyarakat yang peneliti wawancara secara langsung.⁷⁶ Warga tersebut mengatakan bahwa hal yang bernilai negatif dalam pandangan mereka adalah mengenai perbedaan keyakinan antara STDIIS dan apa yang kita yakini selama ini.⁷⁷ Keyakinan yang dimaksud dalam hal ini adalah beberapa hal yang berkaitan amal ibadah, karena pada saat yang bersamaan warga tersebut memberikan contoh perbedaan dalam ibadah salat, warga meyakini gerak tiga kali dalam salat dengan gerakan selain gerakan salat adalah

⁷³ Raihan Khalil, Nurliana Apsari, and Hetty Krisnani, “PERILAKU MENENTANG PROTOKOL KESEHATAN DIPENGARUHI OLEH TEORI KONSPIRASI VIRUS COVID-19 DITINJAU DENGAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK,” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3 (August 2021): 168, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i2.35150>.

⁷⁴ Khalil, Apsari, and Krisnani.

⁷⁵ Khalil, Apsari, and Krisnani.

⁷⁶ Wawancara dengan seorang masyarakat Gumuk Bago pada 10 Januari 2024.

⁷⁷ Wawancara dengan seorang masyarakat Gumuk Bago.

membatalkan salat, sedang mereka melihat sebagian mahasiswa STDIIS yang ketika salat melakukan gerakan selain gerakan salat lebih dari tiga kali.

Pada penelitian ini, semakin muda usia masyarakat, mereka semakin berpersepsi baik terhadap STDIIS. Sebaliknya semakin tua usia masyarakat, mereka semakin berpersepsi kurang baik terhadap STDIIS. Hal ini dapat dipengaruhi oleh keterbukaan cara berpikir masyarakat yang berusia lebih muda, sehingga mereka lebih berpandangan positif terhadap perbedaan-perbedaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Teku Fadhli, Dinda Muhajirina dan Ad-Dhan Dita dkk (2022) yang berjudul *Peran dan Upaya Pemerintahan Daerah Untuk Mewujudkan Generasi Milenial Yang Good Citizenship Di Desa Tuntungan II*.⁷⁸ Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa Generasi millennial juga memiliki sifat yang lebih toleran terhadap sesamanya, hal ini dipengaruhi oleh arus globalisasi yang semakin cepat, di mana anak muda zaman saat ini dapat berinteraksi dengan manusia dari berbagai belahan dunia, oleh sebab itu, globalisasi membuat generasi millennial menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, wawasan mereka terhadap keberagaman pun menjadi lebih luas sehingga timbul sifat toleran yang cukup tinggi dari generasi ini.⁷⁹

Pada penelitian ini, masyarakat yang paling sering mendengar informasi negatif tentang STDIIS adalah masyarakat dengan usia 18 s.d 25 tahun. Hal ini dapat dimungkinkan mereka mendengar informasi-informasi tersebut dari orang tua, karena pada saat yang bersamaan data menunjukkan bahwa masyarakat yang paling tidak merekomendasikan orang lain untuk daftar di STDIIS adalah masyarakat dengan usia di atas 55 tahun. Kemudian masyarakat paling banyak menilai bahwa STDIIS tidak memiliki peran yang besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat adalah masyarakat dengan usia di atas 55 tahun. Masyarakat yang paling banyak menilai bahwa STDIIS tidak memiliki sikap yang responsif terhadap permasalahan-permasalahan masyarakat sekitar adalah masyarakat dengan usia di atas 55 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat

⁷⁸ Teuku Fadhli et al., "The PERAN DAN UPAYA PEMERINTAHAN DAERAH UNTUK MEWUJUDKAN GENERAL MILENIAL YANG GOOD CITIZENSHIP DI DESA TUNTUNGAN II," *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)* 1, no. 2 (August 6, 2022), <https://jurnal.insanciptamedan.or.id/index.php/pendis/article/view/25>.

⁷⁹ Fadhli et al.

dengan usia lebih dari 55 tahun cenderung berpersepsi kurang baik terhadap keberadaan STDIIS.

Pada penelitian ini, masyarakat dengan usia 18 s.d 25 tahun paling jarang berinteraksi dengan STDIIS. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh STDIIS baik rutinitas atau pun yang bersifat periodik belum cukup efektif untuk menjalin interaksi dengan masyarakat dengan usia 18 s.d 25 tahun. Hal ini selaras dengan pernyataan Ketua Organisasi Kemahasiswaan (ORMAWA) STDIIS Jember, Winning Son Ashari, bahwa kegiatan-kegiatan STDIIS yang bersinggungan langsung dengan masyarakat seperti dakwah sosial (DAKSOS), penyembelihan hewan kurban, salat jenazah dan pemakaman, salat 5 waktu berjamaah di masjid masyarakat, Kegiatan ekonomi seperti jual beli di toko dan sewa tempat tinggal atau kos, buka puasa bersama, perkumpulan RT, kerja bakti di lingkungan rumah masing-masing, ronda malam, undangan hajjat masyarakat (pernikahan, sunatan, dll.).⁸⁰

Pada penelitian ini, masyarakat yang paling banyak berpersepsi kurang baik kepada STDIIS adalah masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA ke atas. Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Di antaranya adalah media sosial, karena semakin tinggi Tingkat pendidikan seseorang, maka kebutuhannya terhadap teknologi digital akan semakin tinggi, dan diantara produk teknologi digital adalah media sosial. Hal ini diperkuat oleh survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2017. Hasil survei tersebut menunjukkan masyarakat dengan pendidikan S1-S3 adalah masyarakat yang paling banyak menggunakan media sosial, kemudian setelahnya Tingkat SMA, SMP dan SD secara berurutan.⁸¹ Di media sosial ada informasi-informasi di media sosial yang cenderung kepada penilaian negative terhadap keberadaan STDIIS, baik berupa tulisan maupun video.⁸² Kendati demikian, informasi-informasi tersebut telah diklarifikasi

⁸⁰ Wawancara dengan Ketua Organisasi Kemahasiswaan (ORMAWA) STDIIS Jember, Winning Son Ashari, pada 11 Januari 2024.

⁸¹ Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Informasi dan Komunikasi Publik Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Survei Penggunaan TIK* (Jakarta: P3AIIKP BANLITBANG MENKOMINFO, 2017).

⁸² Asharia Channel, "Demo 'Topi Bangsa' Di Depan Pemkab Jember," accessed January 11, 2024, https://www.youtube.com/watch?v=X6Tc_3uXj2k.

oleh pihak STDIIS Jember, pihak STDIIS Jember memberi klarifikasi bahwa informasi-informasi tersebut tidak benar.⁸³

Pada penelitian ini, masyarakat yang paling jarang berinteraksi dengan STDIIS adalah masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA ke atas. Pada saat yang bersamaan, masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA ke atas dan di bawah SMA sama-sama sering mengikuti kegiatan-kegiatan STDIIS. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA ke atas lebih jarang berinteraksi dengan STDIIS seperti duduk berbincang-bincang atau mengobrol dalam kehidupan sehari-hari, namun mereka memiliki kecenderungan tertarik mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan STDIIS, seperti dakwah sosial (DAKSOS) dan penyembelihan hewan kurban.

Pada penelitian ini, masyarakat dengan pendidikan terakhir di bawah SMA lebih banyak berpersepsi baik terhadap STDIIS dan mereka lebih sering berinteraksi dengan STDIIS. Hal ini didukung oleh data pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa mereka lebih sering berinteraksi dengan STDIIS dibandingkan dengan masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA ke atas, dan mereka juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan STDIIS.

Pada penelitian ini, masyarakat dengan pendidikan terakhir di bawah SMA dan di atas SMA sama-sama menilai bahwa STDIIS berperan besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Hal ini didukung oleh keterangan seorang warga Gumuk Bago bahwa ada seorang warga Gumuk Bago yang memiliki lebih 50 kamar kos, ada juga yang memiliki 15 kamar kos, 10 kamar kos, banyak warga yang membuka warung makan, *laundry* dan lain sebagainya.⁸⁴

Pada penelitian ini, mayoritas masyarakat baik masyarakat dengan pendidikan terakhir di bawah SMA atau SMA ke atas menilai bahwa STDIIS responsif terhadap permasalahan-permasalahan masyarakat sekitar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ketua Organisasi Kemahasiswaan (ORMAWA) STDIIS Jember, Winning Son Ashari, bahwa kegiatan-kegiatan STDIIS yang bersinggungan langsung dengan masyarakat seperti dakwah sosial (DAKSOS), penyembelihan hewan kurban, salat jenazah dan pemakaman,

⁸³ Konsultasi Islam Channel, "Klarifikasi Resmi Stdi Imam Syafi'i Atas Demo 'Topi Bangsa,'" accessed January 11, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=AQmIGcUtZ2c>.

⁸⁴ Wawancara dengan seorang warga Gumuk Bago pada 11 Januari 2024.

salat 5 waktu berjamaah di masjid masyarakat, Kegiatan ekonomi seperti jual beli di toko dan sewa tempat tinggal atau kos, buka puasa bersama, perkumpulan RT, kerja bakti di lingkungan rumah masing-masing, ronda malam, undangan hajatan masyarakat (pernikahan, sunatan, dll.).⁸⁵

Pada penelitian ini, masyarakat yang paling tidak menyarankan orang lain untuk daftar di STDIIS adalah masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA ke atas. Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Di antaranya adalah media sosial, karena semakin tinggi Tingkat pendidikan seseorang, maka kebutuhannya terhadap teknologi digital akan semakin tinggi, dan diantara produk teknologi digital adalah media sosial. Hal ini diperkuat oleh survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2017. Hasil survei tersebut menunjukkan masyarakat dengan pendidikan S1-S3 adalah masyarakat yang paling banyak menggunakan media sosial, kemudian setelahnya Tingkat SMA, SMP dan SD secara berurutan.⁸⁶ Di media sosial ada informasi-informasi di media sosial yang cenderung kepada penilaian negative terhadap keberadaan STDIIS, baik berupa tulisan maupun video.⁸⁷ Kendati demikian, informasi-informasi tersebut telah diklarifikasi oleh pihak STDIIS Jember, pihak STDIIS Jember memberi klarifikasi bahwa informasi-informasi tersebut tidak benar.⁸⁸

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa 80,4% masyarakat Gumuk Bago dan Sumber Rejo berpersepsi baik terhadap keberadaan STDIIS dan 19.6% berpendapat kurang baik. Berdasarkan jawaban responden, di antara hal baik yang mereka dapati pada STDIIS adalah memiliki ilmu agama, sopan, ramah, mengucapkan salam, sering memberi bantuan ekonomi, dapat bersosialisasi dengan masyarakat dan tidak membuat masalah di tengah masyarakat. Berdasarkan jawaban responden, di antara hal kurang baik yang mereka dapati pada STDIIS adalah sebagian mahasiswa kurang bersosialisasi, kurang menjaga akhlak ketika di jalan dan ketika mengendarai sepeda motor dan sebagian mahasiswa banyak bergerak ketika salat di

⁸⁵ Wawancara dengan Ketua Organisasi Kemahasiswaan (ORMAWA) STDIIS Jember, Winning Son Ashari, pada 11 Januari 2024.

⁸⁶ *Survei Penggunaan TIK*.

⁸⁷ Asharia Channel, "Demo 'Topi Bangsa' Di Depan Pemkab Jember."

⁸⁸ "Klarifikasi Resmi Stdi Imam Syafi'i Atas Demo 'Topi Bangsa.'"

masjid. Penelitian ini merekomendasikan STDIIS untuk terus meningkatkan upaya-upaya positif yang telah dilaksanakan dan menelusuri sebab-sebab mengapa masyarakat masih banyak yang berpersepsi kurang baik, untuk kemudian STDIIS melakukan perbaikan-perbaikan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Asharia Channel. "Demo 'Topi Bangsa' Di Depan Pemkab Jember." Accessed January 11, 2024. https://www.youtube.com/watch?v=X6Tc_3uXj2k.
- Athalia, Carisa Devina. "Pengaruh Persepsi Dan Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Public Relations Officer (Studi Kasus Pada Mahasiswa Konsentrasi Studi Public Relations Tahun Ajaran 2009 Dan 2010 Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta)." Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012.
- Fadhli, Teuku, Putri Herawati, Dinda Muhajirina, Ad'dhan Dhita, Balqisthi Ega Wanda, Faisal Halim Soritaon Harahap, Fatimah Azzahra, et al. "The PERAN DAN UPAYA PEMERINTAHAN DAERAH UNTUK MEWUJUDKAN GENERAL MILENIAL YANG GOOD CITIZENSHIP DI DESA TUNTUNGAN II." *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)* 1, no. 2 (August 6, 2022). <https://jurnal.insanciptamedan.or.id/index.php/pendis/article/view/25>.
- Ghani, Taufik Ilham. "Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan Dan Konseling Di MAN 1 STABAT." Universitas Islam Negeri, 2018.
- Khalil, Raihan, Nurliana Apsari, and Hetty Krisnani. "PERILAKU MENENTANG PROTOKOL KESEHATAN DIPENGARUHI OLEH TEORI KONSPIRASI VIRUS COVID-19 DITINJAU DENGAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3 (August 2021): 168. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i2.35150>.
- Konsultasi Islam Channel. "Klarifikasi Resmi Stdi Imam Syafi'i Atas Demo 'Topi Bangsa.'" Accessed January 11, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=AQmIGcUtZ2c>.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Informasi dan Komunikasi Publik Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. *Survei Penggunaan TIK*. Jakarta: P3AIIKP BANLITBANG MENKOMINFO, 2017.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d*. Bandung: alfabeta, 2020.



Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam
Volume 2 Nomor 1 Maret 2024
Email Jurnal : al.usariyah.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah



أهمية اللغة العربية لدى مودين (*Modin*) في بيان قضايا الأحوال الشخصية

Bayu Kasa Pranata
Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
bayukasapranata@gmail.com

Zakaria Ali Kuddah
Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
abubusyro@gmail.com

Samsul Huda
Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
syamsulhuda080882@gmail.com

ABSTRACT

In fact, the Koran and Hadith and majority of Muslim scholars books are written in Arabic. Therefore, Arabic has a high position for Muslims. In village communities in Indonesia, Modin has a big role in leading various activities in the Islamic religion. This research is a literature study with descriptive analytical methods. The aim of this research is to explain the importance of Arabic for a Modin in leading religious activities which include weddings, mosque imams, Friday prayer sermons and Islamic studies. The results of this research show the urgency of Arabic for Modin in carrying out: 1. Marriage, Modin's correct knowledge of pronunciation of a valid marriage contract without requiring certain additional things. Then his ability to direct the implementation of the marriage contract using Arabic. 2. Imam of the mosque, Modin's ability to pronounce Arabic words correctly to avoid mistakes that cause the reading of Surah Al-Fatihah to be canceled. Increase solemnity in prayer by understanding the meaning of prayer reading. 3. Friday prayer sermons and Islamic studies, correct understanding of the verses of the Koran and the hadith of the prophet conveyed to the public. Correct use of Dhamir in Arabic.

Keywords: Arabic, Modin, Religious Activities

الملخص

إن القرآن والحديث ألقيا باللغة العربية وكتب العلماء كتبها أيضا، ولذلك كانت العربية لها مكانة عالية عند المسلمين. ومودين له دور عظيم في القيام بالأمر الديني الإسلامية في المجتمع القروي الإندونيسي، ولذلك كانت العربية مهمة له. هذا البحث بحث مكتبي على منهج وصفي تحليلي. يهدف هذا البحث وصف أهمية اللغة العربية لمودين في إجراء بعض الأمور الدينية تحتوي على إجراء عملية النكاح وإمامة المسجد وخطبة الجمعة والمحاضرة. ونتيجة هذا البحث وجود أهمية اللغة العربية لمودين عند إجراء بعض أمور الدينية تحتوي على: ١. النكاح، أنها تساعد مودين على معرفة لفظ عقد النكاح الصحيح، وإرشاد أداء عقد النكاح باللغة العربية. ٢. إمامة المسجد، أنها تساعد على تصحيح ذكر الفاتحة لتجنب الخطأ الذي يسبب إلى بطلان قراءتها، وزيادة الخشوع في الصلاة بتدبر المعاني ما يقرأ. ٣. خطبة الجمعة والمحاضرة، أنها تساعد على فهم القرآن والسنة فهما صحيحا عند إلقاءهما أمام المجتمع في محاضراته وخطبته، وصحة استعمال الصمائر المناسبة عند الدعاء.

الكلمات الرئيسية: اللغة العربية، مودين، الأمور الدينية

أ. المقدمة

إن اللغة العربية لها مكانة عالية لدين الإسلام. لقد أرسل الله خاتم الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد بن عبد الله صلى الله عليه وسلم من نسل عربي وأنزل القرآن باللغة العربية الفصيحة فيعرف من آيات القرآن وأحاديث الرسول صلى الله عليه وسلم المسلمون شريعة الإسلام. ولقد مرت القرون بعد وفاة الرسول إلى عصرنا الآن وما زال المسلمون يتعبدون الله حق عبادته ملتجئون إلى القرآن وأحاديث النبي صلى الله عليه وسلم. والمسلمون بحاجة ماسة إلى فهم اللغة العربية ليفهموا القرآن والأحاديث فهما صحيحا للوصول إلى غاية حياتهم في هذه الدنيا وهي عبادة الله كما قال عز وجل في القرآن الكريم "وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ"^{٨٩}. ودين الإسلام قد انتشر في كثير من الدول في هذا الزمان بانتشار الدعوة الإسلامية تحملها الدعوة المسلمون من كل بلد يدعون الناس إلى عبادة الله وحده. والمسلمون قد اهتموا دراسة اللغة العربية اهتماما كبيرا في هذا العصر وقد كانت عالمية منذ سنة ١٩٧٢م ولغة رسمية في ٢٥ بلدا في العالم،^{٩٠} فلذلك نجد المعاهد والمدارس والجامعات التي تدس طلابها اللغة العربية في جميع أنحاء العالم فيتخرج فيها المسلمون الذين يتفقهون في دين الإسلام، بل أن معظم الجامعات الكاثوليكية والنصرانية في أمريكا تدخل دراسة اللغة العربية في

^{٨٩} سورة الذاريات، الآية: ٥٦

^{٩٠} Iis Susiawati dan Dadan Mardani, "Bahasa Arab Bagi Muslim Indonesia antara Identitas dan Cinta pada Agama," *Jurnal Pendidikan dan Konseling Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*. Vol. 4, No. 5 (2022), hlm. 18.

موضوعها.⁹¹ فالداعي إلى الله لا بد له أن يتزوّد بالعلوم والمعارف الإسلامية التي كان مصدرها من القرآن والسنة النبوية وكتب العلماء الذين سلكوا على نهجه صلى الله عليه وسلم. والدين الإسلامي واللغة العربية شيئان لهما ارتباط قوي لا يمكن فصله.

ودين الإسلام في بلد إندونيسيا من الديانة الأغلبية، فنجد في هذا البلد المؤسسات الإسلامية، حكومية كانت أو أهلية. وهذه المؤسسات تكون منارات إسلامية بوجود الدعاة والمدرسين والموظفين والعاملين فيها الذين يبلّغون الدعوة الإسلامية في جميع الأماكن بكل الطرق. فهذه المسؤولية العظيمة، لا بد لهم أن يتزوّدوا بالعلوم والمعارف الإسلامية. وللوصول إلى ذلك لا شك أن اللغة العربية هي المفتاح الوحيد عندهم. وإذا نظرنا إلى الثقافة الإندونيسية القديمة سنجد أن المسلمين في هذا البلد قد وضعوا تشكيلات تسهّلهم في تنظيم المجتمع وبالخصوص مجتمع القرية. هناك منصب خاص في التشكيلات السياسية القديمة للقرية يعمل في أحوال مجتمع القرية المتعلقة بالأمر الدينية يسميه أهل القرية مودين (*Modin*).⁹² إنّ لدى مودين دور كبير ومكانة عالية عند أهل القرية خاصة في جاوى لأنهم يعتبرون أنه إمام وداع في القرية الذي يرأسهم وينظّمهم في الأمور الدينية المعروفة والمعتادة عندهم كعملية ياسينان (*Yasinan*) وتهليلان (*Tahlilan*) وكيندوري (*Kenduri*) والاستغاثة والخطابة وإمامة المسجد وتجهيز الميت والنكاح وغيرها.⁹³ ولأهمية دور مودين لمجتمع القرية في المجال الديني فهو بمنزلة الداعي إلى الله فلا بد له أن يفهم الأمور المتعلقة بدين الإسلام وعقيدة هذا الدين وشرائعه ونواقضه. وللوصول إلى معرفة وفهم تلك الأمور لا بد له أن يستحق المفتاح لفتح بابها وهو اللغة العربية. فمن الاستحالة أن يفهم مودين هذا الدين فهما صحيحا إلا باللغة العربية لأن القرآن أنزله الله بالعربية والحديث قاله النبي بالعربية وكتب العلماء المتعمّقين بدين الإسلام مكتوبة بالعربية. وبالنظر إلى ما سبق ذكره، كانت اللغة العربية ذات أهمية كبيرة لدى مودين، ولكن الباحث قد وجد أن بعض مودين أخطأ في بعض الأمور لا يرجى وقوعها، والمثال أنه يخطئ عند ذكر الضمير في دعائه كأن يدعو الله في خطبة الجمعة بقوله "اللهم اغفر لي ذنوبي" مع أنه يدعو له وللمسلمين. وأخطأ في ذكر الحروف حتى يتغير معنى الكلمة مثل أن يقول في صورة الفاتحة "الهمد لله" الذي كان معناه الميت لله، أو غيّر حرف حاء إلى كاف

⁹¹ Fathoni, "Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*. Vol. 8, No. 1 (2021), hlm. 141.

⁹² Imam Muhsin, "Modin: Pelayan Umat & Penjaga Tradisi," *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*. Vol. 20, No. 2 (2022), hlm. 123-124.

⁹³ Umarwan Sutopo, "Kedudukan Modin dalam Perspektif Hukum Positif," *El-Dusturie*. Vol. 1, No. 1 (2022), hlm. 93.

فيقول "الكمد لله" الذي كان معناه الحزن لله. وهذه الأخطاء تقع بسبب قلة فهم مودين باللغة العربية فتسبب إلى وقوعه في الخطأ وهو لا يعي بذلك الخطأ فيستمر ذلك الخطأ في نفسه ولا يجد سبيلا إلى الإصلاح. فهذا السبب أراد الباحث أن يقوم بالبحث في أهمية اللغة العربية عند مودين في القرية عندما يجري وظائفه.

ولتوسيع معرفة الباحث بالبحث الذي سيقوم به فهو قام بالدراسة السابقة بمطالعة بعض البحوث العلمية التي لها علاقة بالبحث الذي سيقوم به الباحث. فالبحث الأول الذي اتخذه الباحث دراسة سابقة هو البحث الذي قام به فاتوني بموضوع (*Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab bagi Pendakwah*). فالبحث الذي قام به فاتوني يتشابه بهذا البحث في بيان أهمية اللغة العربية عند الدعاة المسلمين، لكنهما يختلفان في تركيز المتغير الثاني في الموضوع حيث أن هذا البحث يركز في داعي القرية المسعى بمودين، أما البحث الذي قام به فاتوني فكان عاما للدعاة المسلمين، وأما من حيث منهج البحث أن البحث لفاتوني يشبه البحث الذي سيقوم به الباحث وهو المنهج الوصفي والمنهج التحليلي.⁹⁴ والبحث الثاني الذي اتخذه الباحث دراسة سابقة هو البحث الذي قامت به نور حسنة وأناليسا أبريليانى تحت الموضوع (*Urgency Mastering of Arabic Language in Islamic Da'wah Activities in Indonesia*). هذا البحث اتخذه الباحث مرجأ ثانيا له، يتشابه بالبحث قام به فاتوني حيث تعرض الباحثان مبحثا متعلقا بأهمية استيلاء اللغة العربية، لكنهما تعيّنان حدودا في المتغير الثاني حيث يكون هذه الأهمية لدي الداعي في إندونيسيا،⁹⁵ أما البحث الذي سيقوم به الباحث فإنه منحصر بمودين الذي هو منصب لمن قام بإجراء وإدارة العملية المتعلقة بدين الإسلام عند أهل القرية. أما من حيث منهج البحث، أن البحث الذي قامت به نور حسنة وأناليسا أبريليانى يشبه البحث الذي سيقوم به الباحث وهو المنهج الوصفي. والبحث الثالث الذي اتخذه الباحث مرجأ سابقا لبحثه هو البحث الذي قام به سلسبيلاً رمضانى ويس عارف ومحمد خير النزار تحت الموضوع (*Peran Modin dalam Pengurusan Pelayanan Pernikahan*). فالباحث اتخذ البحث لسلسبيلاً وصاحبها مرجأ ثالثا لبحثه لأنه رأى أن بحثهم ذو علاقة بالمتغير الثاني في هذا البحث، فبحثهم يبين دور مودين في إجراءات خدمة عملية النكاح،⁹⁶ فإجراءات خدمة عملية النكاح من وظائف

⁹⁴ Fathoni, "Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah," hlm.140-152.

⁹⁵ Nurhasanah dan Analisa Apriliani, "Urgency Mastering of Arabic Language in Islamic Da'wah Activities in Indonesia," *Jurnal International Seminar on Languages, Literature, Art and Education (ISLLAE)*. Vol. 3, No. 1 (2021), hlm. 10-14.

⁹⁶ Salsabila Romadhoni, Yasin Arief, dan M Choirun Nizar, "Peran Modin dalam Pengurusan Pelayanan Pernikahan," *Jurnal Ilmiah Sultan Agung Universitas Islam Sultan Agung*, (2023), hlm. 56-63.

مودين الذي سيبحث فيها الباحث في بحثه، أما من حيث نوع البحث، أن بحثهم يختلف بالبحث الذي سيقوم به الباحث حيث أنهم قاموا بالبحث الميداني والباحث سيقوم بالبحث المكتبي. والبحث الرابع جعله الباحث دراسة سابقة له هو البحث الذي قام به رضوان تحت الموضوع (*Urgensi Bahasa Arab dalam Memahami Syari'at Islam*). فالبحث الذي قام به رضوان يبحث في أهمية اللغة العربية لفهم شريعة الإسلام التي كان صدرها من القرآن الكريم. وجد رضوان أن اللغة العربية لها أهمية كبيرة لفهم الشريعة الإسلامية، فالعلماء المتقدمون والمتأخرون يعتمدون على اللغة العربية لفهم القرآن الكريم وهي مهمة أيضا في مجال الدعوة إلى الله واستنباط الأحكام الشرعية ودراسة الأدلة. والبحث الذي سيقوم به الباحث سيبحث في أهمية اللغة العربية أيضا، مثلما قام به رضوان، ولكن الباحث يحدد بحثه في الشريعة الإسلامية المتعلقة بالنكاح وإمامة المسجد والمحاضرة وخطبة الجمعة التي هي من بعض وظائف مودين في القرية. والبحث الذي قام به رضوان يستوي بالبحث الذي سيقوم به الباحث من حيث نوع البحث وهو بحث مكتبي.⁹⁷ والبحث الخامس جعله الباحث مرجأ له لكتابة بحثه هو البحث الذي قامت به سيدة مهبرة تحت موضوع أهمية اللغة العربية وعلاقتها بالدين الإسلامي. فالبحث الذي قامت به سيدة يستوي بالبحث الذي سيقوم به الباحث من حيث اتخاذها أهمية اللغة العربية موضوعا لبحثهما، لكن البحث الذي قامت به سيدة يبحث في العلاقة بين أهمية اللغة العربية بدين الإسلام، أما الباحث فسيبحث في العلاقة بين أهمية اللغة العربية بوظائف مودين الذي هو منصب في المجتمع القروي في المجال الديني. أما المنهج الذي اتخذته سيدة في بحثها فهو متساو بالمنهج الذي استخدمه الباحث في بحثه وهو المنهج التحليلي.⁹⁸ والبحث السادس الذي اتخذته الباحثة دراسة سابقة له هو البحث الذي قام به ألوزير تحت موضوع أهمية تعليم اللغة العربية في فهم القرآن العظيم. البحث الذي قام به ألوزير له العلاقة بالبحث الذي سيقوم به الباحث حيث أن ألوزير يبحث في أهمية تعليم اللغة العربية لفهم القرآن أما الباحث فسيبحث في أهمية اللغة العربية في فهم بعض شرائع الإسلام التي كان مصدرها القرآن أيضا عند مودين في القرية، فهما يبحثان في أهمية اللغة العربية لكن ألوزير ركز بحثه في أهمية تعليم تلك اللغة. وهما يختلفان في تعيين موضع أهمية هذه اللغة حيث أن ألوزير يضع هذه الأهمية في فهم القرآن، أما الباحث

⁹⁷ Ridwan Haruna, "Urgensi Bahasa Arab dalam Memahami Syari'at Islam," *Al-Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan* Vol. 1, No. 2 (2019), hlm. 183–200.

⁹⁸ Syedah Mahparaa, "أهمية اللغة العربية وعلاقتها بالدين الإسلامي," dalam *Mudalla: Proceeding International Conference on Arabic Language*, vol. 1, No. 1 (المؤتمر الدولي للغة العربية وأدائها وتعليمها) قسم: مالانج، ٢٠٢١، hlm. ١٣٢–١٤٩.

سيضع هذه الأهمية في نفس مودين الذي يكون مسؤولاً لإدارة وإجراء بعض الأمور المتعلقة بالدين الإسلامي في مجتمع القرية. وتشابه الباحث بألويزار في استخداو نوع البحث وهو البحث المكتبي.⁹⁹ والبحث السابع الذي جعله الباحث مرجأ له لكتابة بحثه هو البحث الذي قام به محمد نور هادي وخياره تحت موضوع (*Modin dan Otoritasnya: Studi Kasus Larangan Kawin Hamil di Kelurahan Temas Kota Batu*)، كتب محمد نور هادي وخياره هذا البحث للبحث في دور مودين في تدوين البيانات المتعلقة بالنكاح للمتزوجين في قرية تيماس في منطقة باتو، وهما يركزان في البحث في منع مودين للمرأة الحامل أن تتزوج حتى تلد ولدها¹⁰⁰. أما الباحث فيخالفهما في تركيز بحثه حيث لا ينحصر بحثه في أمر متعلق بالزواج فحسب بل سيعرض الباحث مدى أهمية اللغة العربية عند مودين في إجراء بعض وظائفه وهي النكاح وإمامة المسجد وخطبة الجمعة والمحاضرة. وأما من حيث نوع البحث ومدخله ومنهجيته أن محمد نور هادي وخياره يستخدمان البحوث القانونية التجريبية بمدخل العلم الاجتماعي القانوني، أما البحث الذي سيقوم الباحث في هذا البحث هو البحث المكتبي على منهج الوصف والتحليل. والباحثان يركزان بحثهما في شخص معين وهو شمس الهادي كالمودين في قرية تيماس في منطقة باتو الذي يحاول على ردّ إباحة الزنا المنتشرة في المجتمع وحفظ النسب، أما الباحث سيبحث في أهمية اللغة العربية لمودين عاما لا ينحصر في شخص معين.

فالباحث في بحثه قد وضع حدودا لبحثه. ومن حيث الحدود الموضوعية، أن هذا البحث سيبحث في أهمية اللغة العربية لدى مودين في إجراء وظائفه المنحصرة بالنكاح وإمامة المسجد وخطبة الجمعة والمحاضرات. وأما الحدود الزمانية فهي أن هذا البحث سيجريه الباحث من شهر ديسمبر سنة ٢٠٢٣ ميلادية إلى شهر يناير سنة ٢٠٢٤ ميلادية. والباحث في هذا البحث سيعرض البيانات ويحللها للوصول إلى أهداف البحث حيث تكون أجوبة لأسئلة البحث التي قد عيّن بها الباحث وهي: ١. ما أهمية اللغة العربية لمودين عند قيامه بوظائفه المحصورة في النكاح وإمامة المسجد وخطبة الجمعة والمحاضرة؟.

⁹⁹ ألويزار، "أهمية تعليم اللغة العربية في فهم القرآن العظيم"، *المنار: مجلة علمية محكمة للتربية والدراسات*

الإسلامية, ١, ٨ (٢٠١٧)، ص. ٢٥-٣٤.

¹⁰⁰ Mukhammad Nur Hadi dan Khiyaroh Khiyaroh, "Modin dan Otoritasnya; Studi Kasus Larangan Kawin Hamil Di Kelurahan Temas Kota Batu," *Yudisia : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 11, no. 1 (5 Juni 2020), hlm. 33.

ب. منهج البحث

إن البحث الذي يقوم به الباحث هو البحث المكتبي ويستخدم والمنهج الوصفي والتحليلي. والمراد بالبحث المكتبي هو أن يقوم الباحث باستخدام البيانات المكتوبة كالمخطوطات والمطبوعة كالكتب والمجلات والصحف وغيرها.^{١٠١} والباحث يستخدم المنهج الوصفي باستقصاء ظاهرة من الظواهر الحاضرة حيث يشخصها الباحث ويكشف جوانبها ويحدد العلاقات بين عناصرها أو بينها وبين ظاهرة أخرى.^{١٠٢} والظواهر التي يستقصيها الباحث هي الظواهر المتعلقة بأهمية اللغة العربية في المجتمع الإسلامي، ووظائف مودين في القرية، ومدى أهمية هذه اللغة لدى مودين في تنفيذ وظائفه في القرية. وبسبب أن هذا البحث هو البحث المكتبي فالباحث يجمع بيانات البحث بالوثائق المتعلقة بالموضوع كالكتب والمجلات وغيرها. وبعد انتهاء الباحث من وصف بيانات البحث، يقوم الباحث بتحليلها للحصول على أهداف هذا البحث التي هي أجوبة لأسئلة البحث التي عينها الباحث من قبل.

ج. موضوع البحث ونتيجته

١. مفهوم اللغة العربية وأهميتها ومهاراتها الأربع

إن اللغة العربية تتركب من كلمتين و هما لغة وعربية، فاللغة لغة من فعل لَغَا يَلْغُو لَغْوًا بكذا معناه تكلم به، فاللغة جمعها لغى ولغات ولُغون معناها الكلام المصطلح عليه بين كل قوم.^{١٠٣} أما العربية لغة من فعل عَرَبَ يَعْرُبُ عربا معناه تكلم بالعربية ولم يلحن، فالعربية مؤنث من العرب وهو جيل من الناس بلادهم شبه جزيرة شرقي البحر الأحمر.^{١٠٤} فاللغة العربية غصلاها هي مجموعة من لغات ولهجات متعددة وتنتشر في وسط الجزيرة وشمالها جنوبها وخاصة من القبائل العدنانية التي ثبتت في الحجاز والنجد وبادية الجزيرة، وترجع هذه اللغة في تكوينها ونشأتها إلى اللغة المضربة التي تهذبّت وانتقى منها ما وافق الحياة والنمو الطبيعي للغة وأداها.^{١٠٥} ومن هذا قد تبين أن هذه اللغة أصلها مركبة من اللغات واللهجات المتعددة المنتشرة في معظم جزيرة العرب التي وقعت فيها التطورات فتصبح معروفة عند الناس في

¹⁰¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjamasin: Antasari Press, 2011), hlm.15.

^{١٠٢} رحيم يونس كرو العزاوي، مقدمة في منهج البحث العلمي (عمان: دار دجلة، ٢٠٠٨)، ص. ٩٧.

^{١٠٣} لويس معلوف، المنجد في اللغة (بيروت: دار المشرق، ١٩٩٧)، ص. ٧٢٦.

^{١٠٤} معلوف، ص. ٤٩٥.

^{١٠٥} جودة محمود الظخلاوي، تاريخ اللغات السامية (القاهرة: مطبعة الطلبة بمصر، ١٩٣٢)، ص. ١١٤.

الدنيا بمجيء الإسلام الذي يجعل هذه اللغة لغة كتابه ويرفع درجتها بقوله تعالى: *إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ*.^{١٠٦}
وقوله تعالى: *نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ، عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ، بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ*.^{١٠٧}

واللغة العربية تتكون من أربع مهارات أو كفايات التي هي الاستماع والقراءة والكلام والكتابة،^{١٠٨} فالاستماع والقراءة هما من السلوك اللغوي الاستقبالي وأما الكلام والكتابة هما من السلوك اللغوي الإنتاجي.^{١٠٩} وتقصد مهارة الاستماع والقراءة بمهارة الاستقبال لأن الاستماع والقراءة مهارتان تحصل بهما وتقبل بهما المعلومات من الصوت بالحاسة السماعية وهو الأذن والزموز أو الحروف بالحاسة البصرية وهو العين. وتقصد مهارة الكلام والكتابة بمهارة الإنتاج أو الإرسال لأن الكلام أو المحادثة تحقق الحاجة لتنفيذ المتطلبات إلى الآخر بالصوت الخارج من اللسان والكتابة وسيلة الإنسان للتعبير عن حاجته واهتماماته ومشاعره بصورة صحيحة غير شفوية.^{١١٠} والباحث يرى أن المهارة اللغوية العربية التي كانت ضرورية لدى مودين هي مهارة الكلام والقراءة. فمهارة الكلام تساعد على نطق الأصوات العربي وتفريق مخارج الحروف حتى لا يخطئ في نطق الكلمات التي تسبب إلى الخطأ في التلفظ والتعبير الذي يؤدي إلى الخطأ في تبليغ المراد والمعنى. وعلماء اللغة يهتمون بتعليم أصوات الحروف ومخارجها لأهمية هذا الأمر حتى يضع بعض المؤلفين لكتاب تعليم اللغة العربية تدريبا خاصا لنطق الحروف مثلما يوجد في كتاب العربية بين يديك لكل وحدته، المؤلف لهذا الكتاب يبدأ تدريب نطق صوت حرف الخاء للمتعلمين المبتدئين فيه^{١١١} لأن حرف الخاء من أحد الحروف التي قد تكون صعبة عند الدارسين

^{١٠٦} سورة يوسف، الآية: ٢.

^{١٠٧} سورة الشعراء، الآية: ١٩٣-١٩٥.

^{١٠٨} رشدي أحمد طعيمة، *الأسس العامة لمناهج تعليم اللغة العربية* (القاهرة: دار الفكر العربي، ١٤٢٥)، ص.

.٦٧

^{١٠٩} رشدي أحمد طعيمة، *المرجع في تعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى* (مكة: جامعة أم القرى، ١٤٠٦)،

ج. ١، ص. ٦٣.

^{١١٠} محمود أحمد السيد، *طرائق تدريس اللغة العربية* (دمشق: منشورات جامعة دمشق، ١٤٣٨)، ج. ١، ص.

.٩٩

^{١١١} عبد الله بن إبراهيم الفوزان، مختار الطاهر حسين، ومحمد عبد الخالق محمد فضل، *العربية بين يديك*

كتاب الطالب الأول (جاكرتا: شركة بوابة المستقبل الإعلامية، ١٤٣٥)، ج. ١، ص. ١٤.

لهذه اللغة،^{١١٢} ويرى مؤلف هذا الكتاب أن المدخل الصحيح والطريق الأمثل لتعلم اللغة العربية هو إجادة نطق الصوت، لأن المتعلم للغة العربية سيبقى قصيرا عن أداء هذه اللغة ما لم يحسن نطق أصواتها^{١١٣} وصحة نطق الأصوات العربية هي أول مجال من مجالات مهارة النطق والكلام.^{١١٤} والمهارة اللغوية الثانية التي يراها الباحث مهمة ليستوليها مودين لإجراء وظائفه هي مهارة القراءة. فمهارة القراءة هي قدرة الدارس أن يحول النظام اللغوي من الرموز المرئية إلى مدلولاتها.^{١١٥} فإن مودين أن يستولي هذه المهارة اللغوية لأنه بمنصبه الداعي إلى الله في مجتمع القرية، فهو بحاجة كبيرة إلى التزود بالعلوم والمعارف الإسلامية الشرعية لتبليغها إلى مجتمعه وإجابة أسئلة المجتمع عن الأمور المتعلقة بالشرائع الإسلامية الجارية في حياتهم اليومية. فمصدر العلوم الشرعية هو كتاب الله وسنة رسوله وكتب العلماء المتفقيين في الدين الإسلامي. فلا يمكن أن يفهم مودين هذه المصادر العلمية الإسلامية فهما جيدا صحيحا إلا بقدرته على استيلاء مهارة القراءة. وقد أمر الله الرسول بالقراءة بإنزاله الآية القرآنية الأولى بقوله تعالى: "اقرأ بسم ربك الذي خلق".^{١١٦} واستيلاء مهارة القراءة ليس بمجرد القدرة على قراءة الحروف والكلمات والجملة قراءة صحيحة، بل أهم من ذلك أنها عملية استقبال بصري لرموز مطبوعة تتحول إلى شيء له معنى في الذهن^{١١٧}، ولذلك تكون هذه المهارة موجودة في نفس الإنسان إذا قدر الإنسان على فهم المعنى أو المراد بما قرأ من الحروف أو الكلمات أو الجمل. ولقد حث العلماء على الإكثار في القراءة لزيادة العلم والمعرفة حتى يتمكن الإنسان من العمل به وتبليغه ليستفيد منه الناس في المجتمع. وكان أخو شيخ الإسلام ابن تيمية عبد الرحمن بن تيمية يقص عن حرص جدهما على القراءة، وهما وُلدا في أسرة مشهورة لكثرة العلماء المولودة منها الذين يهتمون بالعلم، عنه عن أبيه أنه قال: "كان الجد إذا دخل الخلاء يقول لي: اقرأ في هذا الكتاب، وارفع صوتك حتى أسمع".^{١١٨} من هذه القصة

^{١١٢} عبد الله بن إبراهيم الفوزان، *إضاءات لمعلمي اللغة العربية لغير الناطقين بها* (جاكرتا: شركة بوابة المستقبل الإعلامية، ١٤٣٥)، ص. ٤٠.

^{١١٣} عبد الله بن إبراهيم الفوزان، مختار الطاهر حسين، ومحمد عبد الخالق محمد فضل، *العربية بين يديك كتاب المعلم الأول* (جاكرتا، ١٤٣٥)، ص. ١٤.

^{١١٤} الفوزان، *إضاءات لمعلمي اللغة العربية لغير الناطقين بها*، ص. ٨٥.

^{١١٥} الفوزان، *إضاءات لمعلمي اللغة العربية لغير الناطقين بها*، ص. ٩٠.

^{١١٦} سورة العلق، الآية: ١.

^{١١٧} طعيمة، *المرجع في تعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى*، ج. ٢، ص. ٥١٥.

^{١١٨} ابن قيم الجوزية، *روضة المحبين ونزهة المشتاقين* (مكة: دار علم الفوائد، ١٤٦٩)، ص. ١٠٩.

يبدو أن العلماء السابقين يضعون اهتمامهم في طلب العلم بقراءة الكتب في مكان مهم خاص حتى لا يدعون فراغهم حينما كانوا في الخلاء إلا بالاشتغال في استماع العلم من قراءة الآخر، ويستنبط من هذه القصة أيضا أن العلماء يهتمون بوضوح الصوت عند قراءة الكلمات وتلفظها حتى لا يخطئ السامع في فهم معنى الكلمات، وهذا يطابق بأول محالات مهارة الكلام الذي قد ذكر سابقا وهو صحة نطق الأصوات العربية.

والعلماء المسلمون يحثون الناس على تعلم اللغة العربية لأهميتها لفهم القرآن ودين الإسلام، قال الشافعي رحمه الله تعالى: "فعلى كل مسلم أن يتعلم من لسان العرب ما بلغه جهده حتى يشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا عبده رسوله، ويتلو به كتاب الله وينطق بالذكر فيما افترض عليه من التكبير، وأمر به من التسبيح والتشهد وغير ذلك".^{١١٩} وقال عمر بن الخطاب: "تفقهوا في السنة، وتفقهوا في العربية، وأعربوا القرآن فإنه عربي"، وفي قوله الآخر: "تعلموا العربية فإنها من دينكم".^{١٢٠} فاللغة العربية ذات علاقة قوية بدين الإسلام ومعرفتها مهمة للمسلمين لأنها وسيلة إلى فهم القرآن والحديث وكتب العلماء الذين يفسرون آيات القرآن بها ويشرحون أحاديث الرسول، وبهذا أن استيلاء مودين اللغة العربية مهم جدا لأنه مسؤول عن الأمور المتعلقة بدين الإسلام فهو إمام في المجال الديني في مجتمعه القروي.

٢. مفهوم مودين ووظائفه

إن لفظ مودين (*Modin*) مأخوذ من كلمة مؤذن في اللغة العربية ويقصد به شخص يؤذن الأذان أو يلقيه في المسجد.^{١٢١} والآخر يرى أن كلمة مودين مأخوذة من كلمتين وهما كلمة إمام، وكلمة الدين، فإذا أضيفت تلك الكلمتين تصير إمام الدين.^{١٢٢} ومن هذين التعريفين اللغويين يبدو أن لفظ مودين هو لفظ اختصاري من لفظ مؤذن أو إمام الدين عند أهل بلد إندونيسيا وبالخصوص عند شعب جاوى أو سكان جزيرة جاوى. وبالنظر إلى أصل معنى الكلمة أن مودين لو يرجع إلى كلمة مؤذن، فإنه شخص يقوم بتأذين الأذان أو إلقائه دعوة للناس لاشتراك الجماعة في الصلوات المفروضة التي تقام في المسجد، وهو بمنزلة تأمير المسجد الذي يدير وينظم المسجد وما فيه من الأنشطة الدينية المتنوعة كأداء توزيع زكاة

^{١١٩} سعد علي زاير وسماء تركي داخل، *اتجاهات حديثة في تدريس اللغة العربية* (دار المنهجية للنشر والتوزيع، ١٤٣٦)، ص. ٣٧.

^{١٢٠} أحمد بن عبد الحلیم ابن تیمیة، *المنهج القويم في اختصار اقتضاء الصراط المستقيم* (مكة: دار علم الفوائد، ١٤٢٢)، ص. ٩٥.

¹²¹ Nur Hadi dan Khiyaroh, "Modin dan Otoritasnya; Studi Kasus Larangan Kawin Hamil Di Kelurahan Temas Kota Batu." hlm. 40.

¹²² Muhsin, "MODIN." hlm. 138.

الاطر والمحاضرة والأضحية، وغيرها. أما إذا رجع لفظ مودين إلى كلمة إمام الدين فإنه شحص يكون إماما وداعيا يقتدي به مجتمع من المسلمين في أداء الأمور المتعلقة بديانة الإسلام ويرجعون إليه في مشكلاتهم المتعلقة بشريعة الإسلام خاصة وحياتهم الدنياوية عامة. فهذا يمكن أن يُستنبط أن دور إمام الدين أوسع وأهم من دور المؤذن. ومما يقصد بمودين في هذا الزمان هو شخص يختاره عميد إدارة الوزارة الدينية لمنطقة أو مدينة لمساعدة موظف دولي في تدوين النكاح للمتزوجين في قرية معينة، ومعظم هذا الشخص المختار هو ممن له دور مهم ومكانة عالية عند مجتمع القرية في مجال ديني.¹²³

والشخص الذي قد كلف بمنصبه مودين له وظيفة أساسية أمام مجتمعه في القرية وهي القيام بخدمة وتسهيل إجراءات النكاح والزكاة والتوقيف وغيرها من الأمور المتعلقة بدين الإسلام عموماً.¹²⁴ وهذه الوظيفة تكون أساسية لمودين لأن الناس في هذا الزمان وبالخصوص في مجتمع القرية معظمهم ما زالوا يحتاجون إلى مساعدته في إجراءات النكاح لأن بعضهم لا يقدر على إيجاد وقت فراغ لإتمام إجراءات النكاح بأنفسهم لكثرة شغلهم ويرون أن مساعدة مودين في إجراءات النكاح مخرجا لهذه المشكلة وهم يرون أن طلب المساعدة من مودين لهذه الإجراءات خاصة والأخرى التي تحت إدارته عامة تسهيل هم واقتصاد عندهم في الوقت والقوة. ومن أعمال مودين المعروفة عند المجتمع وهم بحاجة ماسة إلى وجود مساعدته لهم فيها هي خدمته لهم في استعداد النكاح، ومصاحبة المتزوجين لمقابلة الموظف الدولي في إدارة قانونية النكاح في الإسلام في مكان معين يسمى بـ (*Penghulu*) عند المجتمع الإندونيسي، ومساعدة (*Penghulu*) في تدوين أسماء المتزوجين، وإدارة البرامج المتعلقة بدين الإسلام كالولادة وتجهيز الميت.¹²⁵ وبجميع الوظائف الكثيرة المذكورة لدى مودي لخدمة المجتمع القروي، هناك بعض الأمور الزائدة التي لا بد للمودين أن يبرع فيها عند المجتمع لإجراء حياتهم الاجتماعية الثقافية خارج وظيفته الأساسية التي هي إدارة الأمور المتعلقة بالدين الإسلامي في القرية، وهي: معرفة المودين بـ (*Pranata Mangsa*) وهو التقويم التقليدي الذي يعرض نظام المواسم المعروف عند مجتمع الفلاحين في جزيرة جاوة لتعيين مواعيد الزراعة المناسبة في المزرعة،¹²⁶ والرقية، والحساب في الأيام التي تعتبر حسنة وسيئة.

¹²³ Nur Hadi dan Khiyaroh, "Modin dan Otoritasnya; Studi Kasus Larangan Kawin Hamil Di Kelurahan Temas Kota Batu." hlm. 41.

¹²⁴ Romadhoni, Arief, dan Nizar, "Peran Modin dalam Pengurusan Pelayanan Pernikahan." hlm. 59.

¹²⁵ Nur Hadi dan Khiyaroh, hlm. 40-41.

¹²⁶ Muhsin, "MODIN." hlm. 124.

¹²⁷ Supardiyono Sobirin, "Pranata Mangsa Dan Budaya Kearifan Lingkungan," *Jurnal Budaya Nusantara* 2, No. 1 (1 September 2018), Hlm. 250.

٣. أهمية اللغة العربية عند مودين في إجراء وظائفه

إن اللغة العربية لها أهمية عظيمة لدين الإسلام حيث أن مصادر الشريعة تكون باللغة العربية ولا يمكن فهمه جيدا إلا باللغة العربية. فالمسلم بحاجة عظيم إلى دراسة اللغة العربية واستيلاء مهاراته وكفاياتها المعينة لتسهيله إلى معرفة وفهم الدين، قال ابن تيمية: "فإن اللغة العربية من الدين ومعرفتها فرض، فإن فهم الكتاب والسنة فرض، ولا يفهم إلا بالعربية".^{١٢٨} فعلى مودين أن يزود نفسه بالعلوم الإسلامية وفهم شرائع الإسلام حق الفهم لعظمة دوره للمجتمع القروي في إدارة وتنظيم الأمور المتعلقة بالدين الإسلامي. والتفاتا إلى حدود البحث الموضوعية التي وضعها الباحث لهذا البحث أنها تنحصر في عرض وبيان أهمية اللغة العربية لمودين عند إجراء عدة وظائفه التي هي الأمور المتعلقة بالنكاح وإمامة المسجد وخطبة الجمعة والمحاضرة. وسيأتي تفصيلها ما يلي:

أ. النكاح

إن في النكاح خبر كثير للرجل والمرأة المتزوجين، بالنكاح ستتحقق سعادة الحياة في الدنيا والآخرة لهما. والنكاح معناه عند العرب الوطاء أو العقد للوطء ويعنى بالتزويج أيضا والتزويج سبب لإباحة الوطاء.^{١٢٩} ومن فوائد النكاح أنه حصن حاجز بين الإنسان وبين وقوعه في الزنا.^{١٣٠} ولقد حث ذلك الله ورسوله، قال تعالى "وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً".^{١٣١} وقال الرسول صلى الله عليه وسلم "مَا بَالُ أَقْوَامٍ، قَالُوا كَذَا وَكَذَا، لِكَيْيَ أَصْلِي، وَأَنَا، وَأَصُومُ، وَأُفْطِرُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي؛ فَلَيْسَ مِنِّي".^{١٣٢}

ومن أشهر وظائف مودين هو مساعدة الناس في إجراءات النكاح، فالإنسان إذا أراد النكاح فعليه أن يعد الأوراق المطلوبة إكمالها وحملها إلى مودين لتفتيشها، ثم بعد كمال هذه الأوراق يملأ مودين عدة الأوراق بالبيانات المتعلقة بشخصية المرید للزواج ليحملها إلى مكتب شؤون الزواج. وعند ما جاء يوم عقد النكاح، كان حضور مودين فيه مهم عند

^{١٢٨} ابن تيمية، ص. ٩٥.

^{١٢٩} عبد الرحمن بن شيخ العطاس، مفتاح الفلاح في فضائل النكاح (سوكابومي: مكتبة ابن دماكي)، ص. ٨.

^{١٣٠} العطاس، ص. ١٥.

^{١٣١} سورة الرعد، الآية: ٣٨.

^{١٣٢} مسلم بن الحجاج، صحيح مسلم (الرياض: بيت الأفكار الدولية، ١٤١٩)، ص. ٥٤٩.

المجتمع لكونه شاهدا له، ويزيد عن ذلك لكونه شخصا مكرّما عند مجتمع القرية وفاهما بتعاليم ديانة الإسلام، فيعتقد بعض مجتمع القرية أن صحة النكاح الإسلامي وبطلانه مقيد بحضور مودين وغيابه فلا يصح النكاح إلا بحضور مودين.¹³³ فمعظم الناس الذين قد تزوجوا وقاموا بإجراءات النكاح بالطبع قد التقوا بمودين وطلبوا منه المساعدة والتوجيه. فدور مودين في هذا المجال عظيم عند المجتمع.

وعند أداء عقد النكاح هناك بعض الأمور الشائعة في المجتمع والتزموا بأدائها وهي في الأصل ليس من الوجوب وقد تُصعب الولي أو الرجل المرید للزواج أدائها كتلفظ صيغة إيجاب وقبول في النكاح بنفس واحد،¹³⁴ وإلزام ذكر المهر في العقد، وتعيين صيغة خاصة لإيجاب وقبول في النكاح ولا يجوز النقصان فيها أو الخطأ فيها مما لا يضر صحة العقد عند العلماء. فهذه الأمور المذكورة تحيّر الولي والرجل الذي يريد الزواج توقعهما في الخوف والاضطراب حتى لا تتمكن في إتمام أداء العقد إلا بعد إعادة كثيرة. فهذه الأمور تقع بسبب اعتماد مودين على العرف الشائع بينهم المتعلق بالنكاح بغير النظر إلى كتب العلماء الذين بينوها بيانا واضحا. فالإيجاب والقبول لا يلزمان أن يُلقيا لدى الولي والرجل الذي يريد النكاح بالموالاتة بغير وجود فاصل بل بنفس واحد، لأن العلماء لا يضعون في شروط صحة العقد، بل يصح العقد بتراخي القبول عن الإيجاب ما دام العقد في مجلس واحد ولم يتشاغل الولي والرجل بما يقطع العقد.¹³⁵ وأما إلزام ذكر المهر عند العقد الذي يدعيه مودين والمجتمع من أمر واجب فعله فهو ليس واجبا وشرطا لصحة النكاح فيجوز عدم ذكره عند عقد النكاح باتفاق الفقهاء.¹³⁶ وأم وتعيين صيغة خاصة لإيجاب وقبول في النكاح فقد أجمع العلماء على انعقاد النكاح بلفظ التزويج والإنكاح سواء كان يتفق اللفظ من الجانبين أو يختلف،¹³⁷ كأن يقول الولي وهو أبو المرأة للرجل: زوجتك ابنتي فلانة، فقال الرجل: قبلت الإنكاح أو النكاح، أو بالعكس. وذهب الشافعية بعدم صحة العقد إلا بلفظ النكاح أو التزويج،¹³⁸ وبهذا قال الحنابلة وسعيد بن المسيب وعطاء والزهري وربيعه.¹³⁹ أما أبو حنيفة ذهب إلى صحة العقد بكل لفظ يقتضي التملك

¹³³ I Nyoman Yoga Segara, "Modin Sebagai Patronase Perkawinan Di Kota Semarang, Sebuah Tinjauan Antropologi Budaya," *Harmoni* 16, no. 1 (30 Juni 2017), hlm.173-174.

¹³⁴ Azni Azni dkk., "Tinjauan Kehujahan 'Urf Terhadap Ijab Qabul dalam Perspektif Hukum Islam," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 16, no. 1 (30 Juni 2022), hlm. 77.

¹³⁵ منصور بن يونس اليهوتي، *كشف القناع عن متن الإقناع* (بيروت: عالم الكتب، ١٤٠٣)، ج. ٥، ص. ٤٠.

¹³⁶ وزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية، *الموسوعة الفقهية* (الكويت: طباعة ذات السلاسل، ١٤٢٠)، ص. ١٥١.

¹³⁷ عبد الله بن أحمد بن قدامة، *المغني* (الرياض: دار عالم الكتب، ١٤١٧)، ج. ٩، ص. ٤٦٠.

¹³⁸ يحيى بن شرف النووي، *كتاب المجموع شرح المهذب للشيرازي* (جدة: مكتبة الإرشاد)، ج. ١٧، ص. ٣٠٩.

¹³⁹ ابن قدامة، *المغني*، ج. ٩، ص. ٤٦٠.

كالبيع والهبة والصدقة ولا يصح العقد بالإباحة والتحليل. أما مالك يرى أن العقد صحيح بذكر الألفاظ التي تقتضي المليك مع ذكر المهر.^{١٤٠} أما الصيغة التي أزمها مودين ذكرها لدى الولي والرجل التي يريد الزواج في الإيجاب والقبول فهي تكون بذكر اسم المرأة المزوجة واسم أبيها حتى لو كان وليا لها والمهر مع ذكر طريقة الحصول عليه أكانت نقدا أو قرضا أو شراء بالتقسيط. فهذه الصيغة ليست واجبا في الأصل، لكن مودين أزمها وادعى أن ترك بعض منها يسبب إلى عدم صحة العقد فتلزم إعادته. فمن هذا يبدو أن معرفة اللغة العربية وفهمها واستيلاء مهاراتها من أمر واجب لمودين حتى يقدر على التفريق بين ركن وواجب وسنة وإباحة في الأمور المتعلقة بالزواج بقراءة كتب العلماء الذين قد شرحها شرحا واضحا. ومن الصعوبة أن يستنبط مودين أحكام هذه الأمور إلا باللغة العربية، بل إن لم يتمكن على استنباط أحكامها، فعلى الأقل يمكنه أن يتبع آراء العلماء في استنباطهم لتلك الأحكام بقراءة كتبهم. وبعض العلماء كالحنابلة وأحد قولي الشافعية يرون أن من قدر على لفظ الزواج بالعربية ولم يقل بها عند أداء إيجاب وقبول لم يصح عقده،^{١٤١} وهذا، كان احتياج مودين إلى استيلاء المهارات في اللغة العربية أعظم لكثرة المتخرجين في المعهد الذين يريدون الزواج ويحسنون في اللغة العربية، فيجب عليهم عقد النكاح باللغة العربية إذا اعتمد الحكم على هذا الرأي. فكيف يقوم مودين بأداء عمله تماما إذا لم يتمكن على استعمال اللغة العربية وفهم معنى إيجاب وقبول ألغيا باللغة العربية. فبتمكن مودين على فهم اللغة العربية يؤدي إلى تسهيل المجتمع في القيام بشريعة الإسلام، فوجود مودين بين أيديهم لتسهيلهم وإرشادهم وتوجيههم إلى الطرق الأمثل والأسهل لأداء واجباتهم في دينهم ودنياهم، وليس لتعسيرهم وتخويفهم عند أداء الشريعة، والسبيل إلى ذلك هو أن يتمكن مودين على فهم الشرائع الإسلامية فهما صحيحا ويحصل على ذلك باللغة العربية. ونبينا محمد صلى الله عليه وسلم أمر أمته بتسهيل أمور الناس ولا بتعسير أمورهم بقوله: "يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا."^{١٤٢}

ب. إمامة المسجد

إن من بعض وظائف مودين هي إمامة المسجد لكونه إماما في الأمور الدينية فهو يكثر الأعمال في المسجد للقيام بالجماعة عند الصلوات الخمس إلقاء الأذان لدعوة الناس إلى صلاة الجماعة في المسجد. ومودين بحاجة كبير إلى القدرة

^{١٤٠} النووي، كتاب المجموع شرح المذهب للشيرازي، ج. ١٧، ص. ٣٠٩.

^{١٤١} ابن قدامة، المغني، ج. ٩، ص. ٤٦١.

^{١٤٢} محمد بن إسماعيل البخاري، صحيح البخاري (بيت الأفكار الدولية للنشر، ١٤١٩)، ص. ٣٩.

على نطق الألفاظ العربية نطقاً صحيحاً وفهماً لئلا يخطئ في قراءة سورة الفاتحة في إمامة الصلاة ولأن يخشع في صلاته بفهم ما يقرأه من الآيات القرآنية والأدعية. ولأهمية القدرة على نطق الحروف نطقاً صحيحاً للناطق باللغة العربية ولأنها نظام صوتي يتفق عليه قائلوها ليتحققوا في الاتصال بينهم، كانت المدارس الحديثة توجه اهتمامها في أن تعلم طلابها الأصوات قبل أن تعلمهم الكتابة فتبدأ أن تعلم النظام الصوتي لهم بتعليمهم كيفية نطق الأصوات.^{١٤٣} وبالنظر إلى ما سبق، أن اهتمام مودين بصحة نطق الأصوات العربية يكون مهماً لا يمكن إهماله لتعلقها ببطان ركن الصلوات وهو قراءة الفاتحة وصحته. قال النووي: "تجب قراءة الفاتحة في الصلاة بجميع حروفها وتشديدها، وهن أربع عشرة تشديدة، في البسمة منهن ثلاث، فلو أسقط حرفاً منها أو خفف مشدداً أو أبدل حرفاً بحرف مع صحة لسلنه لم تصح قراءته."^{١٤٤} واستيلاء اللغة العربية عند مودين يحفظه من الوقوع في اللحن، وبالخصوص في اللحن الذي يسبب إلى بطلان قراءة الفاتحة، قال النووي: "إذا لحن في الفاتحة لحننا يخل المعنى بأن ضم تاء أنعمت أو كسرهما أو كسر كاف إياك نعبد أو قال إياهم زمين لم تصح قراءته وصلواته إن تعمد، ويجب إعادة القراءة إن لم يتعمد."^{١٤٥} وقد حث العلماء على تعلم اللغة العربية وحذروا الوقوع في اللحن وأصلحوا الألسنة الواقعة فيه، قال ابن تيمية: "والمعلوم أن تعلم العربية وتعليم العربية فرض على الكفاية، وكان السلف يؤدبون أولادهم على اللحن، فنحن مأمورون أمر إيجاب أو أمر استحباب أن نحفظ القانون العربي ونصلح الألسن المائلة عنه فيحفظ لنا طريقة فهم الكتاب والسنة والاقتداء بالعرب في خطابها، فلو ترك الناس على لحنهم كان نقصاً وعبثاً."^{١٤٦} فإذا سلم مودين من اللحن والأخطاء في نطق الأصوات التي تسبب إلى تغير المعنى كأن يقرأ "الحمد لله" ب "الكمد لله" أو "الهمد لله" في سورة الفاتحة لصعوبته نطق حرف الحاء، فالكمد بمعنى الحزن والغم الشديد،^{١٤٧} وأما الهمد بمعنى الموت،^{١٤٨} ستكون صلاته وصلاة المأمومين الذين يأتون به صحيحة.

^{١٤٣} رشدي أحمد طعيمة، المرجع في تعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى (مكة: جامعة أم القرى، ١٤٠٦)، ج. ٢، ص. ٤٤٩-٤٥٠.

^{١٤٤} يحيى بن شرف النووي، كتاب المجموع شرح المهذب للشيرازي (جدة: مكتبة الإرشاد)، ج. ٣، ص. ٣٥٩.

^{١٤٥} النووي، ج. ٣، ص. ٣٥٩.

^{١٤٦} ابن تيمية أحمد بن عبد الحلیم، مجموع فتاوى شيخ الإسلام أحمد بن تيمية (المدينة: مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف، ١٤٢٥)، ج. ٣٢، ص. ٢٥٢.

^{١٤٧} معلوف، المنجد في اللغة، ص. ٦٩٨.

^{١٤٨} معلوف، ص. ٨٧٢.

قال الرسول صلى الله عليه وسلم: "يَوْمُ الْقَوْمِ أَقْرَبُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً، فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ سَلْمًا."¹⁴⁹ وذهب عطاء وأبو حنيفة وأوزاعي ومالك والشافعي وجمهور أهل العلم إلى أن الأولى بإمامة الصلاة هو الأعلم بالسنة، وقدّموا الأعلم بالسنة على الأقرأ لأن الأمر في ذلك الوقت أن الصحابي لا يكون قارئاً إلا وهو فقيه، وقالوا أن أولى الناس بالإمامة أعلمهم بالسنة يعني أعلمهم بالفقه والأحكام الشرعية إذا كان يحسن من القراءة ما تجوز به الصلاة.¹⁵⁰ ومودين له نصيب كبير في إمامة المسجد، فلا بد له أن يحسن في قراءة السور ويتعمق في فهم الدين حتى يناسب بما رآه العلماء في مراتب اختيار الإمام في الصلاة.

ج. خطبة الجمعة والمحاضرة

من أحد معنى مودين اللغوي هو أنه من كلمتي إمام والدين، وإذا أضيفتا تصير إمام الدين. والإنسان الذي يكون إماماً في الدين فلا بد له أن يبرع ويفهم دينه حق الفهم. فلا يمكن لمودين أن يأتم الناس ويديهم في حياتهم الدينية إلا بتزوده بالعلوم الشرعية وبفهمه بمصادر العلوم الشرعية التي هي كتاب الله وسنة الرسول وكتب العلماء، فهذه المصادر مكتوبة معظمها باللغة العربية، فالقرآن الكريم عربي وأحاديث النبي عربية ومعظم كتب العلماء عربية. فكون مودين في المجتمع القروي من أحق الناس معرفة باللغة العربية واستيلاء لها بجميع مهاراتها. فلا ينبغي لمودين الاستخفاف في اللغة العربية وترك تعلمها لعظمة احتياجه إليها لمطالعة القرآن والسنة وكتب العلماء. ولمودين مسؤولية في تبليغ العلوم الشرعية في مناسبات الكثيرة كخطبة الجمعة والمحاضرة. وينبغي لمودين أن يفهم القرآن والحديث فهما صحيحاً قبل تبليغ الدعوة أمام المجتمع والاستدلال بآيات القرآن وأحاديث الرسول، قال إمام مالك بن أنس: "لا أوتي برجل يفسر كتاب الله غير عالم بلغة العرب إلا جعله نكالا"، وقال مجاهد: "لا يحل لأحد يؤمن بالله واليوم الآخر أن يتكلم في كتاب الله إذا لم يكن عالماً بلغات العرب."¹⁵¹ ولا بد لمودين المراعاة في استعمال الضمائر، خاصة عند ذكر الدعاء في نهاية خطبة الجمعة ولا ينبغي له أن يخطئ في هذا الأمر مثلما يدعو إلى الله في نهاية خطبته أمام الحاضرين قائلاً: اللهم اغفر لي ذنوبي وذنوب والدي وارحمهما

¹⁴⁹ بن الحجاج، ص. ٢٦٤.

¹⁵⁰ محمود بن أحمد العيني، عمدة القاري شرح صحيح البخاري (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤٢١)، ج. ٥،

ص. ٢٩٧.

¹⁵¹ بدر الدين الزركشي، البرهان في علوم القرآن (القاهرة: دار الحديث، ١٤٢٧)، ص. ٢٠٤-٢٠٥.

كما رباني صغيرا، فهو يستعمل ضمير المتكلم مع أن استعمال ضمير المتكلمين أنسب بالحالة. وهذا الخطأ لا يمكن وقوعه إلا إذا جهل مودين اللغة العربية.

د. الخاتمة

اعتمادا على ما قام به الباحث في البحث في أهمية اللغة العربية لمودين عند إجراء وظائفه التي حصّرها الباحث في النكاح وإمامة المسجد وخطبة الجمعة والمحاضرة، تكون النتائج منه بعد تلخيصها الباحث كما تلي:

أولاً: أهمية اللغة العربية لمودين في إجراء عملية النكاح، وهي:

أ. أن يقدر مودين على فهم الشريعة المتعلقة بالنكاح كالأموال التي تؤثر صحة العقد والتي لا تؤثرها، فلا يلزم

مودين الولي والرجل الذي يريد الزواج في أمور تشقهما القيام بها مع أنها ليست واجبة.

ب. أن يقدر مودين على إرشاد الناس الذين يريدون عقد الزواج باللغة العربية لوجود العلماء من الحنابلة

والشافعية الذين يرون أن العقد باللغة العربية واجب لمن يتمكن ويحسن فيها.

ثانياً: أهمية اللغة العربية لمودي في إمامة المسجد هي:

أ. أن يتمكن مودين من نطق الحروف العربية وألفاظها نطقاً صحيحاً وهذا الأمر داخل في مهارة الكلام حيث

أنه يأتم الناس في الصلوات الخمس وكان ركن من أركانها هو قراءة الفاتحة ولا بد له أن يحسن في قراءتها

ويسلم من الوقوع في اللحن الذي يسبب إلى تغير المعنى الذي يراه العلماء من مبطلات صحة قراءته.

ب. أن يقدر مودين على فهم ما يقرأ من الآيات القرآنية والأدعية في صلاته حتى يتمكن من الخشوع في الصلاة

بتدبره ما يقرأه.

ثالثاً: أهمية اللغة العربية لمودين في القيام بخطبة الجمعة والمحاضرة هي:

أ. أن يتمكن مودين من فهم الأدلة الشرعية التي جاءت من الآيات القرآنية والأحاديث النبوية التي يستدل بها

عند إلقاء الخطبة والمحاضرة أمام المجتمع.

ب. أن يستطيع مودين على مراعاة استعمال الضمائر في اللغة العربية خاصة عند قراءة الدعاء في نهاية خطبة الجمعة التي تناسب هذه الضمائر بالحالة.

هـ. المراجع

القرآن الكريم

ألويزار. "أهمية تعليم اللغة العربية في فهم القرآن العظيم." المنار: مجلة علمية محكمة للتربية والدراسات الإسلامية، ٨، ١، ٢٠١٧.

ابن الحجاج، مسلم. صحيح مسلم. الرياض: بيت الأفكار الدولية، ١٤١٩.

ابن تيمية، أحمد بن عبد الحلیم. المنهج القويم في اختصار اقتضاء الصراط المستقيم. مكة: دار علم الفوائد، ١٤٢٢.

ابن تيمية، أحمد بن عبد الحلیم. مجموع فتاوى شيخ الإسلام أحمد بن تيمية. المدينة: مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف، ١٤٢٥.

ابن قدامة، عبد الله بن أحمد. المغني. الرياض: دار عالم الكتب، ١٤١٧.

البخاري، محمد بن إسماعيل. صحيح البخاري. بيت الأفكار الدولية للنشر، ١٤١٩.

اليهوتي، منصور بن يونس. كشف القناع عن متن الإقناع. بيروت: عالم الكتب، ١٤٠٣.

الجوزية، ابن قيم. روضة المحبين ونزهة المشتاقين. مكة: دار علم الفوائد، ١٤٦٩.

الزركشي، بدر الدين. البرهان في علوم القرآن. القاهرة: دار الحديث، ١٤٢٧.

السيد، محمود أحمد. طرائق تدريس اللغة العربية. دمشق: منشورات جامعة دمشق، ١٤٣٨.

الظخلاوي، جودة محمود. تاريخ اللغات السامية. القاهرة: مطبعة الطلبة بمصر، ١٩٣٢.

العزاوي، رحيم يونس كرو. مقدمة في منهج البحث العلمي. عمان: دار دجلة، ٢٠٠٨.

العطاس، عبد الرحمن بن شيخ. مفتاح الفلاح في فضائل النكاح. سوكابومي: مكتبة ابن دماكي.

العيبي، محمود بن أحمد. عمدة القاري شرح صحيح البخاري. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤٢١.

الفوزان، عبد الله بن إبراهيم. إضاءات لمعلمي اللغة العربية لغير الناطقين بها. جاكرتا: شركة بوابة المستقبل الإعلامية، ١٤٣٥.

الفوزان، عبد الله بن إبراهيم، مختار الطاهر حسين dan محمد عبد الخالق محمد فضل. *العربية بين يديك كتاب الطالب الأول*. جاكرتا: شركة بوابة المستقبل الإعلامية، ١٤٣٥.

الفوزان، عبد الله بن إبراهيم والأصحاب. *العربية بين يديك كتاب المعلم الأول*. جاكرتا: شركة بوابة المستقبل الإعلامية، ١٤٣٥.

النووي، يحيى بن شرف. *كتاب المجموع شرح المهذب للشيرازي*. جدة: مكتبة الإرشاد.

زاير، سعد علي، وسماء تركي داخل. *اتجاهات حديثة في تدريس اللغة العربية*. عمان: دار المنهجية للنشر والتوزيع، ١٤٣٦.

طعيمة، رشدي أحمد. *الأسس العامة لمناهج تعليم اللغة العربية*. القاهرة: دار الفكر العربي، ١٤٢٥.

طعيمة، رشدي أحمد. *المرجع في تعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى*. مكة: جامعة أم القرى، ١٤٠٦.

معلوف، لويس. *المنجد في اللغة*. بيروت: دار المشرق، ١٩٩٧.

وزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية. *الموسوعة الفقهية*. الكويت: طباعة ذات السلاسل، ١٤٢٠.

- Azni, Azni, Wahidin Wahidin, Rahmad Kurniawan, dan Ahmad Jupendri. "Tinjauan Kehujahan 'Urf Terhadap Ijab Qabul dalam Perspektif Hukum Islam." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 16, no. 1, 2022.
- Fathoni. "Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2021.
- Haruna, Ridwan. "Urgensi Bahasa Arab Dalam Memahami Syari'at Islam." *Al-Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan* 1, no. 2, 2019.
- Mahparaa, Syedah. "أهمية اللغة العربية وعلاقتها بالدين الإسلامي." Dalam *Mudalla: Proceeding International Conference on Arabic Language*, 1:132-49. 1. مالانج: قسم الأدب العربي جامعة ٢٠٢١.
- Muhsin, Imam. "Modin: Pelayan Umat & Penjaga Tradisi." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 20, no. 2, 2022.
- Nur Hadi, Mukhammad, dan Khiyaroh Khiyaroh. "Modin dan Otoritasnya; Studi Kasus Larangan Kawin Hamil Di Kelurahan Temas Kota Batu." *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 11, no. 1, 2020.
- Nurhasanah, dan Analisa Apriliani. "Urgency Mastering of Arabic Language in Islamic Da'wah Activities in Indonesia." *Jurnal International Seminar on Languages, Literature, Art and Education (ISLLAE)* 3, no. 1, 2021.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Romadhoni, Salsabila, Yasin Arief, dan M Choirun Nizar. "Peran Modin dalam Pengurusan Pelayanan Pernikahan." *Jurnal Ilmiah Sultan Agung Universitas Islam Sultan Agung*, 2023.
- Segara, I Nyoman Yoga. "Modin Sebagai Patronase Perkawinan Di Kota Semarang, Sebuah Tinjauan Antropologi Budaya." *Harmoni* 16, no. 1, 2017.

- Sobirin, Supardiyono. “Pranata Mangsa dan Budaya Kearifan Lingkungan.” *Jurnal Budaya Nusantara* 2, no. 1, 2018.
- Susiawati, Iis, dan Dadan Mardani. “Bahasa Arab Bagi Muslim Indonesia antara Identitas dan Cinta pada Agama.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 5, 4, 2022.
- Sutopo, Umarwan. “Kedudukan Modin dalam Perspektif Hukum Positif.” *El-Dusturie* 1, no. 1, 2022.



Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam
Volume 2 Nomor 1 Maret 2024
Email Jurnal : al.usariyah.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah



**Kewajiban Menafkahi dalam Pandangan Madzhab Syafi'i dan Besaran UMK
Pemerintah Daerah: Studi Kasus Civitas STDI Imam Syafi'i Jember**

Sudarmadi

Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
madinnoo@gmail.com

Triadi Wicaksono

Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
wicaksono.triadi4@gmail.com

Fauzi izzaturrahman.

Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
Izzaturrahmanfauzi@gmail.com

ABSTRACT

In the Shafi'i school of thought, the husband is the head of the family who is obliged to provide for the family. Husbands are also obliged to know what needs must be met in the family. The minimum work wage (UMK) that has been determined by the regional government is the basic reference for companies or employers as the basic value in providing work wages. In this article, we will review whether the UMK is in accordance with the needs of the head of the family to support. The population of this research is the STDI Imam Syafii community who are married with family members ranging from 2 to 5 people using random sampling techniques, and processed using libreOffice calc Version: 6.4.7.2. It has been found that the percentage of basic needs for one month for a family with a family size of 2 people is greater than or equal to 94.21% of the UMR. Meanwhile, for family members of more than equal to 4 people, the head of the family must prepare expenses of more than equal to 146.73% of the UMR.

Keywords : support, head of family, minimum wage work.

ABSTRAK

Pada madzhab Syafi'i suami merupakan kepala keluarga yang berkewajiban dalam hal menafkahi keluarga. Suami juga berkewajiban mengetahui kebutuhan apa saja yang wajib dipenuhi di dalam keluarga. Upah minimum kerja (UMK) yang telah ditetapkan pemerintah daerah menjadi acuan dasar bagi perusahaan atau pemberi kerja sebagai nilai dasar dalam

memberikan upah kerja. Pada artikel ini, akan diulas apakah UMK sudah sesuai dengan kebutuhan kepala keluarga untuk menafkahi. Populasi dari penelitian ini adalah civitas STDI Imam Syafii yang telah berkeluarga dengan jumlah anggota keluarga 2 orang hingga 5 orang dengan teknik *sampling random*, dan diolah dengan menggunakan *libreOffice calc Version: 6.4.7.2*. Telah didapatkan bahwa besarnya persentase dari kebutuhan pokok selama satu bulan untuk keluarga dengan jumlah keluarga 2 orang adalah lebih besar atau sama dengan 94.21% dari UMR. Sedangkan untuk anggota keluarga lebih dari sama dengan 4 orang, kepala keluarga harus mempersiapkan pengeluaran lebih dari sama dengan 146.73% dari UMR.

Kata Kunci: menafkahi, kepala keluarga, upahminimum kerja.

A. PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama yang sempurna dimana segala sesuatu telah diatur, bahkan dalam hal perkawinan yang menjadi kewajiban bagi umat Islam juga telah diatur demi tercapainya tujuan dari perkawinan yang sesuai syariat Islam. Kepala keluarga dalam rumah tangga, dalam hal ini adalah suami, telah diberikan kewajiban dalam hal menafkahi keluarga. Hal tersebut telah tertuang dalam salah satu ayat di dalam Al Quran dimana Allah SWT berfirman,

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf”.¹⁵²

Dalam memenuhi kebutuhan berumah tangga, nafkah merupakan hal mendasar dalam berumah tangga dan menjadi kewajiban bagi suami demi kelangsungan dalam berumah tangga. Maka dari itu, niat utama dalam suatu pernikahan adalah ibadah yang mana pernikahan tersebut akan diridhoi Allah SWT dan menjadi sebab kebahagiaan dalam berumah tangga.¹⁵³

Menurut pendapat Imam Syafi'i, besaran nafkah nafkah dapat diperkirakan bagi seseorang yang berkecukupan, bagi yang berkecukupan sedang maka nafkah yang diberikan sebesar dua mud, namun bagi mereka yang kesulitan maka besaran nafkah yang diberikan bisa setengah mud. Dalam berkeluarga, kepala keluarga wajib memberikan nafkah untuk keluarga dan kerabatnya dengan tidak melebihi kemampuan dari kepala keluarga dalam memberikan

¹⁵² QS. Al Baqarah: 233.

¹⁵³ Hazarul Aswat, Arif Rahman. KEWAJIBAN SUAMI MEMBERI NAFKAH DALAM KOMPILASI HUKUM ISLAM. JURNAL AL-IQTISHOD Vol 5 No 1 (2021) MARET hlm 17.

nafkah. Siapa saja yang harus dinafkahi menurut Imam Syafi'i adalah anggota keluarga termasuk istri-istri, anak-anak dan bahkan istri yang masih dalam masa iddah yang masih diperbolehkan untuk dirujuk.¹⁵⁴

Namun, dalam prakteknya di lapangan, tidak ada acuan dari standart terpenuhinya kebutuhan pokok dalam berumah tangga terutama untuk keluarga sederhana dengan anggota keluarga yang hanya terdiri 2 orang yaitu suami dan istri, keluarga dengan anggota 3 orang yaitu suami istri dan 1 anak, keluarga dengan anggota 4 orang yaitu suami istri dan 2 anak dan seterusnya. Sebagai contoh, pada penelitian yang dilakukan oleh Vibilia Angelina Tulong, Charles R. Ngangi, dan Ellen G. Tangkere, menunjukkan bahwan sebagian besar petani tidak dapat memenuhi kebutuhannya jika hanya berpegang pada usaha pertaniannya. Mereka harus memperoleh pendapatan dari sektor lain seperti peternakan untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya.¹⁵⁵

Nabi Muhammad saw. bersabda:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم دينار أنفقته في سبيل الله ودينار أنفقته في رقبة ودينار تصدقت به على مسكين ودينار أنفقته على أهلك أعظمها أجرا الذي أنفقته على أهلك

*Dari Abu Hurairah: Keping dinar paling utama yang dinafkahkan oleh seorang lelaki adalah keping dinar yang dia nafkahkan untuk keluarganya, lalu keping dinar yang dia nafkahkan untuk hewan tunggangannya untuk kepentingan di jalan Allah, dan setelah itu keping dinar yang dia nafkahkan untuk sahabat-sahabatnya untuk kepentingan di jalan Allah.*¹⁵⁶

Dalam hadits diatas Imam Syafi'i menjelaskan bahwa dalam berumah tangga suami berkewajiban menyisihkan uangnya untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. hal-hal yang harus dipenuhi dijelaskan dalam Al-Quran surat At Talaq : 6

أَسْكُنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا بِبَنَاتِكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاسَرْتُم فَاسْأَرِضْ لَهُنَّ آخَرَ

¹⁵⁴ Tarmizi M Jakfar, Fakhrurrazi. Kewajiban Nafkah Ushul Dan Furu' Menurut Mazhab Syafi'i. Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam. Volume 1 No. 2. Juli-Desember 2017 hlm 354-355

¹⁵⁵ Vibilia Angelina Tulong, Charles R. Ngangi, dan Ellen G. Tangkere. NILAI TUKAR PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI DESA TOLOK KECAMATAN TOMPASO KABUPATEN MINAHASA. AGRIRUD – Volume 1 Nomor 1, April 2019: 71 - 79 hlm 78

¹⁵⁶ HR Muslim No 1661

Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.¹⁵⁷

dan Al Quran Surah Al Baqarah : 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.¹⁵⁸

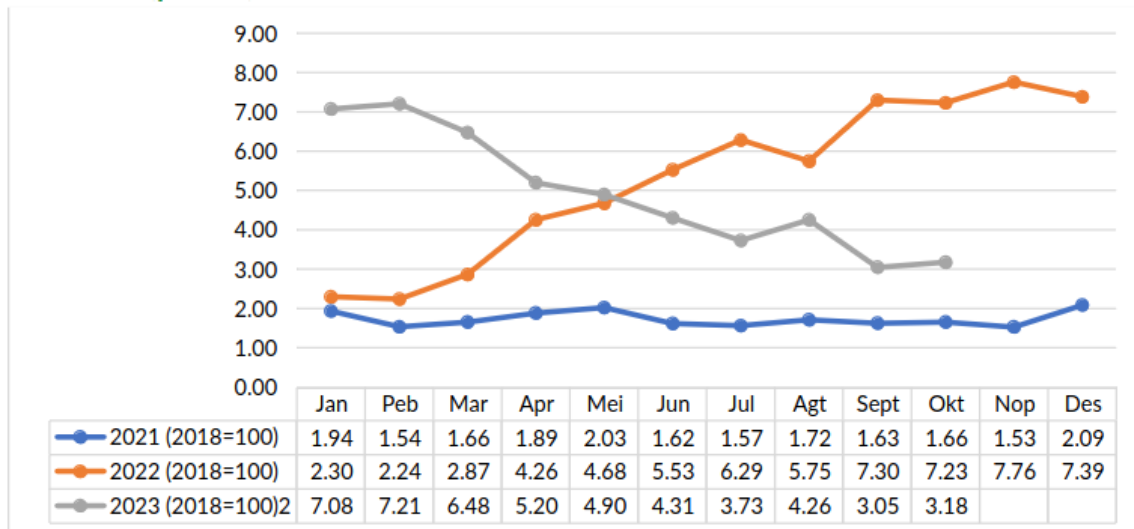
Menurut Imam Syafi'i, ayat diatas menjelaskan bahwa kebutuhan anak dan istri seperti tempat tinggal, makanan pakaian serta kebutuhan persusuan serta pelayanan menjadi kewajiban seorang kepala rumah tangga yang harus dipenuhi.¹⁵⁹

Kebutuhan rumah tangga pada penjelasan paragraf sebelumnya yang wajib dipenuhi oleh suami dalam keluarga islam meliputi tempat tinggal, pakaian, bahan makanan dan jasa.

¹⁵⁷ Qs At Talaq: 6.

¹⁵⁸ Qs Al Baqarah: 233

¹⁵⁹ Asy-Sya fi'i, Imam Abu 'Abdullah Muhammad ibn Idris. Al-Umm. Terj. Misbah Jakarta: Pustaka Azzam, 2014. Hlm 579.



Gambar 1. Perkembangan inflasi tahunan kabupaten Jember tahun 2021-2023 (persen)¹⁰

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, tiap tahun terjadi kenaikan harga kebutuhan pokok yang dapat dilihat pada grafik Perkembangan Indeks Harga Konsumsi/Inflasi. Pengertian dari inflasi adalah suatu gejala dimana naiknya harga barang secara umum yang diakibatkan karena ketidak sinkronan antara program pengadaan suatu komoditi dengan tingkat pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat. Dalam hal ini, pemerintah mengupayakan agar inflasi di tiap-tiap daerah tetap rendah dan stabil serta tidak menimbulkan dampak yang lebih besar pada ketidakstabilan perekonomian.¹⁶⁰

Dari gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa setiap bulan dalam setiap tahun, inflasi selalu mengalami kenaikan. Dapat dilihat bahwa pada awal tahun 2021 dibandingkan dengan akhir tahun 2022 terjadi kenaikan inflasi dari 1.94% ke 7.39%, dan di tahun 2023 tiap bulannya terjadi penurunan inflasi di akhir oktober sebesar 3.18%.

Berbagai komoditi yang mempengaruhi kenaikan inflasi diantaranya adalah bahan makanan, minuman, tembakau, pakaian, alas kaki, air, listrik, bahan bakar dan berbagai kelompok jasa.¹⁶¹ Dengan melihat naik turunnya inflasi yang cenderung naik di akhir tahunnya, kepala keluarga islam harus memiliki angka dasar dalam menentukan jumlah pendapatan setiap

¹⁶⁰ Amir Salim, Fadilla, Anggun Purnamasari. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah* Volume 7 Nomor 1 Edisi Agustus 2021. Hlm 20

¹⁶¹ Badan Pusat Statistik. Berita Resmi Statistik. BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN JEMBER No. 23/11/3509/Th.XXI, 1 November 2023 hlm. 4

bulannya untuk memenuhi kewajiban dalam menafkahi keluarga. Baik dari pekerjaan utama maupun dari pekerjaan tambahan.

Setiap tahunnya pemerintah kabupaten Jawa Timur menentukan nilai UMK untuk masing-masing daerah. Di tahun 2023 telah ditetapkan nilai UMK berdasarkan surat keputusan Gubernur Jawa Timur nomor 188/889/KPTS/013/2022 yang ditandatangani pada 7 Desember 2022, yang mana sosialisasi penetapan UMK dilaksanakan di ballroom hotel Bandung Permai dengan dihadiri 200 perusahaan dan perwakilan pekerja sebesar Rp. 2.555.662,91. Nilai tersebut mengalami kenaikan 10% sejak 2 tahun terakhir di Jember tidak ada kenaikan UMK.¹⁶²

Nafkah yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga dalam keluarga Islam yang meliputi tempat tinggal, makanan, pakaian dan jasa mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Besarnya kebutuhan tersebut berbeda-beda untuk tiap keluarga berdasarkan dari banyaknya anggota keluarga yang ditanggung. Dan untuk nilai UMK yang ditetapkan oleh pemerintah daerah juga akan mengikuti kenaikan dari harga pokok di tiap tahunnya dengan mengamati nilai inflasi. Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember atau biasa disebut STDI Imam Syafi'i merupakan sekolah tinggi dengan kurikulum yang diterapkan mengacu pada *Islamic University* dan sistem pengajaran yang berbasis bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Dimana untuk mendukung hal tersebut, kampus STDI Imam Syafi'i memiliki program matrikulasi bagi peserta didik baru baik yang belum lancar maupun yang sudah lancar berbahasa Arab.¹⁶³

Berdasarkan data PDDikti, baik tenaga pengajar maupun mahasiswa dan mahasiswi STDI Imam Syafi'i berasal dari berbagai daerah di Indonesia¹⁶⁴. Yang tentunya berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang beragam, serta gaya hidup yang juga beragam dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut menarik perhatian peneliti dalam tentang bagaimana besaran UMR yang ada di Jember di tahun 2023 dapat memenuhi nafkah bagi kepala keluarga selama satu bulan. Pada artikel ini, peneliti akan mencari besarnya nilai dari nafkah yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga berdasarkan survey dan membandingkannya dengan nilai UMK yang telah ditetapkan oleh pemerintah kabupaten Jember.

¹⁶² <https://ppid.jemberkab.go.id/berita-ppid/detail/sosialisasi-upah-minimum-kabupaten-umk-tahun-2023>. Diakses tanggal 9 Desember 2023.

¹⁶³ <https://stdiis.ac.id/sejarah-singkat-stdi-imam-syafii-jember/> diakses pada 30 Maret 2024 jam 02:00

¹⁶⁴ https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/OTA3MkZEEQjktQTc4Ri00QUJGLUE0QTctNjg3QkNFQkIIMEFE diakses pada 30 Maret 2024.

Penelurusan terkait penelitian terdahulu tidak menunjukkan besarnya UMK yang berkaitan dengan kewajiban menafkahi oleh kepala keluarga dalam keluarga muslim. Beberapa penelitian yang peneliti temukan terkait tema yang sejenis dapat dilihat pada beberapa uraian berikut:

pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli Sanusin di tahun 2014 dengan judul “Kewajiban Nafkah Keluarga Ditinjau Dari Syariat Islam Dan Perundang-Undangan Di Indonesia” memiliki kesamaan dalam pembahasan yaitu perihal kewajiban menafkahi. Dan perbedaan dalam penelitian ini adalah kajian dari *class action* di Indonesia dan perspektif dalam hukum Islam.¹⁶⁵

kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Darmawati di tahun 2014 yang berjudul “Nafkah Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam” memiliki kesamaan dalam penjelasan kewajiban nafkah dalam islam dan yang membedakan adalah mengaitkan antara nafkah dalam rumah tangga dengan kondisi dimana istri memiliki pekerjaan di luar rumah serta solusi untuk keadaan tersebut menurut hukum Islam.¹⁶⁶

Ketiga, dalam jurnal yang ditulis oleh Syamsul Bahri di tahun 2014 dengan judul “Konsep Nafkah Dalam Hukum Islam” memiliki kesamaan dalam hal penjelasan kewajiban nafkah dalam islam, namun memiliki perbedaan dalam hal capaian dari penelitian yang dilakukan yaitu kewajiban dalam memeberikan nafkah sesuai dengan kemampuan dari pemberi nafkah.¹⁶⁷

Keempat, dari jurnal yang ditulis oleh Subaidi pada tahun 2014 dengan judul “Konsep Nafkah Menurut Hukum Perkawinan Islam” memiliki kesaam yaitu dalam hal penjelasan kewajiban nafkah. Pembeda dari penelitian tersebut adalah penjelasan terkait kewajiban pemberian nafkah akibat dari tanggung jawab yang harus dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder dalam ikatan perkawinan.¹⁶⁸

¹⁶⁵ Wardah Nuronyah, Ilham Bustomi, Ahmad Nurfadilah. 2019. Kewajiban Nafkah Dalam Keluarga Perspektif Husein Muhammad. Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam 107 Vol. 4, No. 1, Juni 2019 E-ISSN: 2502-6593.

¹⁶⁶ Subaidi. 2014. Konsep Nafkah Menurut Hukum Perkawinan Islam. Jurnal Studi hukum Islam, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2014, ISSN:2356-0150

¹⁶⁷ Syamsul Bahri. 2014. Konsep Nafkah Dalam Hukum Islam. Kanun Jurnal Ilmu Hukum. No. 66, Th. XVII (Agustus, 2015), pp.381-399.

¹⁶⁸ Darmawati. 2014. Nafkah Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam. Thesis Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Kelima, dari penelitian yang dilakukan oleh Wardah Nuroniyah dkk. pada tahun 2019 dengan judul “ Kewajiban Nafkah Dalam Keluarga Perspektif Husein Muhammad” memiliki kesamaan dalam penjelasan kewajiban nafkah secara fiqih. dan yang menjadi pembeda dari penelitian tersebut adalah studi literatur yang dilakukan untuk menjabarkan kewajiban nafkah berdasarkan pandangan KH Husein Muhammad. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kewajiban nafkah tidak harus suami namun bagi siapa yang berkemampuan.¹⁶⁹

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang diangkat adalah dengan pendekatan data kuantitatif. Pengumpulan data kuantitatif selanjutnya diolah dengan menggunakan metode statistik. Secara umum, pengolahan data statistik dibagi menjadi dua jenis yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pada kasus yang peneliti angkat kali ini, pengolahan data menggunakan statistik deskriptif. Dari pengolahan statistik tersebut, data yang didapat dari pengolahan data statistik deskriptif berupa nilai rata-rata dari besarnya biaya hidup di wilayah Jember. Data yang diperoleh akan disampaikan dalam bentuk grafik atau diagram kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh dari surat keputusan yang telah ditetapkan oleh pemerintah mengenai UMK di tahun 2022 hingga 2024.

Data diperoleh dengan melakukan survey yang dilakukan pada beberapa sampel keluarga. Menurut Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M.A, penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian baik pada populasi dengan skala besar maupun skala kecil dan kemudian mencari dan mempelajari kejadian-kejadian yang ada kaitannya dengan variabel yang ditetapkan dan menghubungkannya dari sisi sosiologin maupun psikologis populasi tersebut.¹⁷⁰

Populasi sendiri merupakan seluruh objek penelitian yang berkaitan dengan data yang akan diperoleh, sedangkan sampel adalah data perwakilan dari populasi yang menjadi objek

¹⁶⁹ Zulkifli Sanusin. 2014. Kewajiban Nafkah Keluarga Ditinjau Dari Syariat Islam Dan Perundang-Undangan Di Indonesia. Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

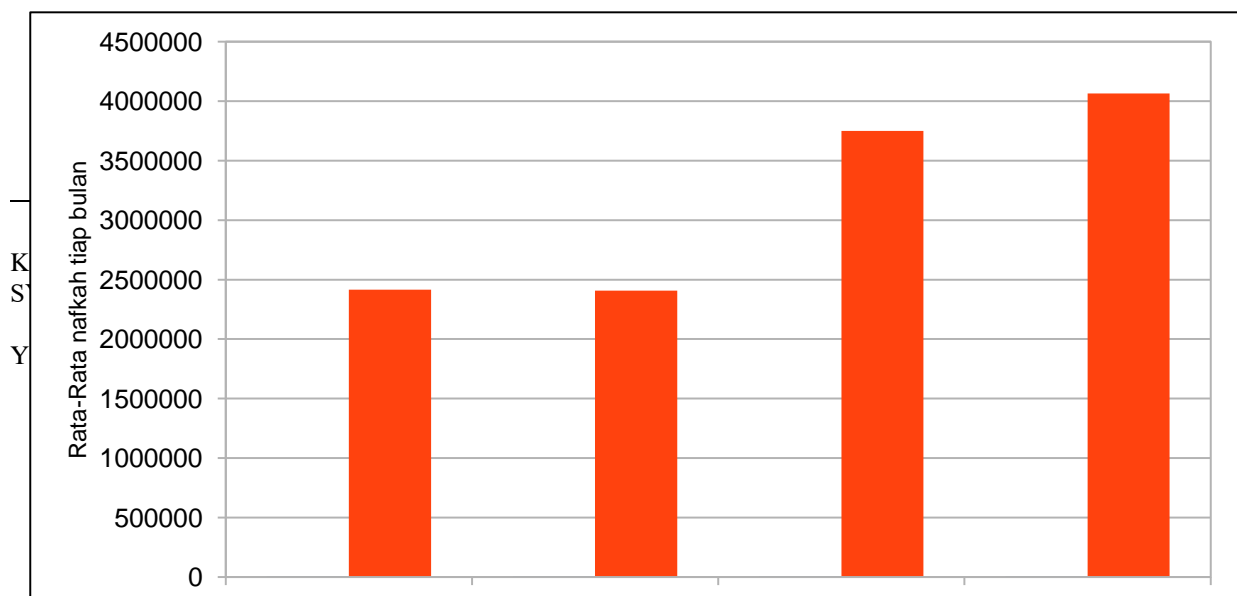
¹⁷⁰ Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M.A. Pengantar Metodologi Penelitian. Hlm 5.

penelitian.¹⁷¹ Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah keluarga dengan banyaknya anggota keluarga yang ditanggung adalah 1 orang dengan anggota yang ditanggung adalah 1 istri, 2 orang yaitu 1 istri dan 1 anak, 3 orang yaitu 1 istri dan 2 anak, dan 4 orang yaitu 1 istri dan 3 anak. Masing-masing populasi diambil sebanyak 15 sampel yang diharapkan sudah mewakili data yang diinginkan untuk menjawab permasalahan yang diangkat pada peneliti.

Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu populasi dimana data yang akan dipelajari merupakan data yang berasal dari suatu sampel yang dapat menggambarkan kejadian yang relatif, distributif dan berkaitan dengan hubungan antara variabel, sosiologi dan psikologi suatu populasi.¹⁷² Data pada penelitian ini diperoleh dengan instrumen berupa kuesioner yang diberikan kepada responden sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan. Peneliti memberikan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan objek penelitian dan cukup mewakili dalam analisis dan pengambilan kesimpulan dari permasalahan yang diangkat. Selanjutnya data diolah dengan statistik untuk menarik nilai rata-rata biaya hidup dengan pendekatan regresi linier sederhana dan mengujinya dengan melihat nilai *R-Square* dari hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan biaya hidup.

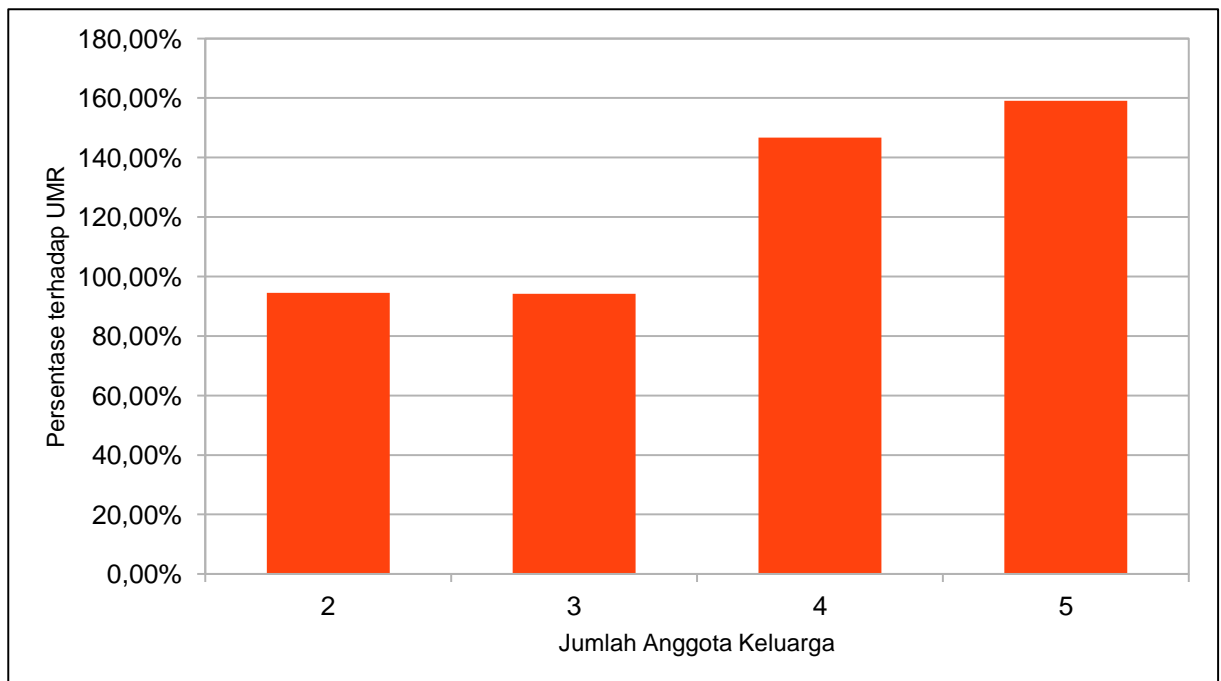
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian kali ini, peneliti telah mengumpulkan data kuesioner untuk yang didapat dengan cara menyebarkan kuesioner melalui google form. Dari data yang diperoleh telah dilakukan analisis dengan menarik rata-rata jumlah biaya kebutuhan yang meliputi biaya makan, kebutuhan sehari-hari seperti listrik dan air, serta kewajiban tak terduga seperti biaya sekolah ataupun rekreasi. Data tersebut kami sajikan dalam grafik batang dibawah ini.



Gambar 2. Tabel yang menunjukkan hubungan antara jumlah keluarga dan nafkah tiap bulan.

Pada Gambar 2. dapat dilihat bahwa dengan jumlah anggota keluarga kurang dari sama dengan 3 orang, biaya hidup yang dikeluarkan rata-rata lebih kecil dari nilai UMR yang ditetapkan di Kabupaten Jember untuk tahun 2024 sebesar Rp. 2.555.662,91. sedangkan untuk jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang, biaya kebutuhan hidup juga semakin besar.



Gambar 3. Persentase besarnya nafkah yang dikeluarkan dalam satu bulan terhadap nilai UMR 2024.

Nilai rata-rata dari kebutuhan hidup yang dikeluarkan selama satu bulan oleh responden kemudian diprosentasikan terhadap nilai UMR untuk Kabupaten Jember tahun 2024 dan dapat dilihat dari Gambar 3. diatas. Pada grafik batang diatas diperoleh nilai prosentase untuk 2 anggota keluarga sebesar 94.47% dari nilai UMR Kabupaten Jember, dan 94,21% dari nilai UMR Kabupaten Jember untuk jumlah anggota keluarga sebanyak 3 orang. Sedanglan untuk

anggota keluarga berjumlah 4 orang memiliki rata-rata pengeluaran sebesar 146,73% dari nilai UMR Kabupaten Jember dan untuk anggota keluarga berjumlah 5 orang sebesar 159,03% dari nilai UMR Kabupaten Jember.

Dari penjabaran Gambar 3. diatas, dapat dilihat bahwa untuk anggota keluarga kurang dari sama dengan 3 orang dapat memenuhi kebutuhan hidup selama satu bulan jika nilai UMR yang ditetapkan Kabupaten Jember sebesar Rp. 2.555.662,91 . Untuk anggota keluarga yang lebih dari 4 orang maka dibutuhkan biaya hidup yang lebih besar dari UMR yang telah ditetapkan.

Dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa, *R Square* bernilai mendekati angka 1 yang berarti bahwa, jika dilakukan permodelan untuk besarnya nilai rata-rata kebutuhan hidup yang dikeluarkan untuk anggota keluarga yang lebih besar dari 5 orang, model regresi linier yang digunakan dapat dijadikan patokan untuk menentukan nilai minimal besarnya rata-rata kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga.

Regression Statistics	
R ²	0.865277797021084
Standard Error	392574.208420849
Count of X variables	1
Observations	4
Adjusted R ²	0.797916695531625

Tabel 1. Tabel perhitungan Regresi linier untuk prediksi besarnya nilai nafkah dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga.

Dengan menegetahui hasil pembahasan diatas, kepala keluarga atau suami yang merupakan anggota keluarga yang berkewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya diharuskan mempersiapkan diri sebelum berumah tangga ataupun senantiasa berserah diri dan bedoa kepada Allah *azza wa jalla* ketika sudah berumah tangga dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain itu, dari grafik diatas juga dapat dilihat bahwa setiap responden telah memenuhi kewajiban dalam menafkahi keluarga dengan dikeluarkannya biaya hidup paling sedikit dari keluarga yang hanya beranggotakan suami dan istri dengan besaran rata-rata Rp. 2.424.285,- , hal ini menunjukkan kesesuaian responden dengan syariat islam

berdasarkan pandangan Imam syafi'i yang menjelaskan mengenai Al Quran surat Al Baqarah ayat 233 bahwa seorang suami harus memenuhi kebutuhan istri dan anaknya baik itu tempat tinggal, makanan, pakaian, persusuan dan pelayanan. Dari penjelasan diatas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa suami juga berkewajiban memiliki pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup jika jika jumlah keluarga lebih dari 4 orang dan instansi tempat bernaung memberikan upah yang sesuai dengan UMR yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah. Ibnu Rajab *rahimahullah* mengatakan:

وكان بعض السلف يسأل الله في صلاته كل حوائجه حتى ملح عجينه وعلف شاته

“Dahulu para salaf meminta kepada Allah dalam shalatnya, semua kebutuhannya sampai-sampai garam untuk adonannya dan tali kekang untuk kambingnya”¹⁷³

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa civitas STDI Imam Syafi'i Jember yang sudah berkeluarga telah melaksanakan syariat Islam sebagai kepala keluarga yaitu menafkahi keluarga dimana setiap kepala keluarga memiliki pekerjaan baik itu pekerjaan tetap maupun pekerjaan tidak tetap yang dapat dilihat dari setiap responden memiliki pendapatan rata-rata diatas 1,5 juta rupiah. Jika mengambil nilai UMR yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat, khususnya Kabupaten Jember, maka besaran UMR tersebut hanya bisa memenuhi kebutuhan untuk keluarga dengan jumlah kurang dari sama dengan 3 orang dalam satu keluarga. Besarnya adalah lebih besar atau sama dengan 94.21% dari UMR. Sedangkan untuk anggota keluarga lebih dari sama dengan 4 orang, kepala keluarga harus mempersiapkan pengeluaran lebih dari sama dengan 146.73% dari UMR.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Husain ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Sahih Muslim (Beirut: Dar al-Fikr, 2000).
Asy-Sya fi'i , Imam Abu 'Abdullah Muhammad ibn Idris. Al-Umm. Terj. Misbah Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
Amir Salim, Fadilla, Anggun Purnamasari. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah* Volume 7 Nomor 1 Edisi Agustus 2021.

¹⁷³ Zainuddin Abdurrahim, *Jami' Ulum Wal Hikam Fii Syarhi Khomsiin Al Ahadist min Jami' wal Hikam*, (Bairut: Muasasah Ar Risalah, jld. 2, hlm. 39).

-
- Badan Pusat Statistik. Berita Resmi Statistik. BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN JEMBER No. 23/11/3509/Th.XXI, 1 November 2023
- Darmawati. 2014. Nafkah Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam . Thesis Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
- Dr. Sulaiman Saat, M.Pd. Dr. Sitti Mania, M.Ag.. Pengantar Metodologi Penelitian : Panduan bagi peneliti pemula.
- Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M.A. Pengantar Metodologi Penelitian.
- Hazarul Aswat, Arif Rahman. KEWAJIBAN SUAMI MEMBERI NAFKAH DALAM KOMPILASI HUKUM ISLAM. JURNAL AL-IQTISHOD Vol 5 No 1 (2021) MARET.
- Kerlinger*, F. N. (1973). *Founding Of Behavior Research*, Holt. Rinchart and. Winston Inc. New York.
- Nurul Budi Murtini, Irfan Yuhadi, Emha Hasan Ayatulloh Asyari. PENGARUH KONSELINGBERBASIS HADIS TERHADAP PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWI STDI IMAM SYAFI'I JEMBER. AL-MAJALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah Volume 11 Nomor 1 November 2023 .
- Subaidi. 2014. Konsep Nafkah Menurut Hukum Perkawinan Islam. *Jurnal Studi hukum Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2014, ISSN:2356-0150
- Syamsul Bahri. 2014. Konsep Nafkah Dalam Hukum Islam. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*. No. 66, Th. XVII (Agustus, 2015), pp.381-399
- Tarmizi M Jakfar, Fakhurrhazi. Kewajiaban Nafkah Ushul Dan Furu' Menurut Mazhab Syafi'i. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*. Volume 1 No. 2. Juli-Desember 2017
- Tim Penerjemah Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Timbul, 1982
- Vibilia Anggelina Tulong, Charles R. Ngangi, dan Ellen G. Tangkere. NILAI TUKAR PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI DESA TOLOK KECAMATAN TOMPASO KABUPATEN MINAHASA. *AGRIRUD – Volume 1 Nomor 1*, April 2019:
- Wardah Nuronyah, Ilham Bustomi, Ahmad Nurfadilah. 2019. Kewajiban Nafkah Dalam Keluarga Perspektif Husein Muhammad. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 107 Vol. 4, No. 1, Juni 2019 E-ISSN: 2502-6593
- Zainuddin Abdurrahim, Jami' Ulum Wal Hikam Fii Syarhi Khomsiin Al Ahadist min Jami' wal Hikam, (Bairut: Muasasah Ar Risalah, jld. 2, hlm. 39.
- Zulkifli Sanusin. 2014. Kewajiban Nafkah Keluarga Ditinjau Dari Syariat Islam Dan Perundang-Undangan Di Indonesia. Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

<https://muslim.or.id>

<https://pddikti.kemdikbud.go.id/>

<https://ppid.jemberkab.go.id>

<https://stdiis.ac.id/>



Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam

Volume 2 Nomor 1 Maret 2024

Email Jurnal : al.usariyah.ejournal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah



ما اختلف في رفعه، ووقفه من الأحاديث الواردة في النبي عن إتيان المرأة في دبرها

Akhmad Fahrison Luthfi Abdullah

Program Studi Ilmu Hadis

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

akhmadfahrison@gmail.com

Mohammad Kunaini

Program Studi Ilmu Hadis

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

abusuhaib1405@gmail.com

ملخص البحث

هذا البحث في دراسة الأحاديث التي اختلف في رفعها إلى النبي ﷺ، أو وقفها على الصحابة، ومتمن هذه الأحاديث تتعلق بالنهي عن إتيان الزوجة في دبرها. وهناك أربعة أحاديث في هذا وقفتم عليها من خلال كتب العلل، والتخريج. ويستهدف هذا البحث في دراسة تلك الأحاديث، والترجيح بين رفعها إلى النبي ﷺ، فتكون حجة على الإطلاق، وتكون عمدة في تحريم هذا الفعل. وبين وقفها على الصحابة، حيث كان قول الصحابي أدنى في حجته من قول النبي ﷺ. ويعتمد هذا البحث على المنهج الاستقرائي، وتتبع المصادر التراثية، والتقييم النوعي، وكذلك منهج التخريج والنقد الذي سار عليه الباحثون في علم الحديث. وهذا المنهج يعتمد عليه من أجل النظر إلى درجة تلك الأحاديث، وأسانيدها، والترجيح بين كون مرفوعة إلى النبي ﷺ، أو موقوفة على الصحابي. وهذه الدراسة تتعلق بجوانب من الأعمال، كجمع المعلومات من مصادرها الأساسية، وقراءتها، وتدوينها، وتقييمها. وقام الباحث في هذه الدراسة بالنظر إلى أسانيد الأحاديث، ونقدها، ثم الحكم عليها، والترجيح بين اختلافها. وكانت نتيجة الدراسة أن هذه الأحاديث الأربعة لم يصح منها شيء مرفوع، وبعضها صح وقفها على الصحابي، وبعض آخر لم يصح لا مرفوعا، ولا موقوفا، بل الراجح فيه أنه مقطوع من قول التابعي.

الكلمات المفتاحية: رفع - وقف - أحاديث - امرأة - دبر

ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan hadits-hadits yang diperselisihkan penobatannya kepada Rasulullah ﷺ (marfu') atau kepada sahabat (mawquf), dan kandungan hadits ini tentang larangan mendatangi istri dari bagian anus. Terdapat empat hadits yang diperoleh dari kitab-kitab 'ilal dan kitab-kitab takhrij. Tujuan penelitian ini adalah meninjau derajat hadits-hadits tersebut, dan mana yang rajih antara penobatannya kepada Rasulullah ﷺ sehingga bisa menjadi hujjah secara mutlak dan bisa menjadi sandaran terhadap hukum haramnya perbuatan tersebut, atau penobatannya kepada sahabat yang mana status hujjahnya lebih rendah daripada sabda Nabi

☞. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif, serta metode takhrij dan naqd yang dipraktekkan dalam ilmu hadits. Pendekatan tersebut bertujuan untuk meninjau status hadits-hadits tersebut berdasarkan sanadnya, mana yang lebih kuat antara penobatannya kepada Nabi ﷺ atau sahabat. Studi literatur ini melibatkan serangkaian kegiatan dengan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, proses membaca dan pencatatan informasi, serta pengolahan bahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan menganalisis sanad hadits-hadits yang berkaitan hal ini. Setelah itu peneliti menentukan derajat hadits dan mana yang rajih dari statusnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua empat hadits tersebut tidak ada yang shahih status penobatannya kepada Nabi ﷺ, dan sebagian ada yang shahih penobatannya kepada sahabat, dan sebagian lain ada yang sama sekali tidak shahih penobatannya baik kepada Nabi ﷺ ataupun sahabat, bahkan yang lebih kuat bahwa penobatannya adalah kepada salah satu tabi'in (maqthu').

Kata Kunci: marfu' - mawquf- hadis – perempuan – dubur

(أ) المقدمة

إن الإسلام قد علمنا جميع الآداب في كل شؤون الحياة، حتى الأمور الشخصية، ومنها المعاشرة الزوجية. وقد أباح الله تعالى للزوج أن يأتي زوجته من أي مكان ما دام في فرجها؛ لأنه هو موضع الحرث، كما قال تعالى: ﴿نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ﴾^{١٧٤}. وأما الدبر فليس موضع الحرث، بل هو موضع النجاسة، والقدارة. ولذلك ورد تحريم إتيان المرأة في دبرها عن عدد من الصحابة، كما وردت أيضا أحاديث مرفوعة إلى النبي ﷺ في هذا الأمر. ولكن ضعف جماعة من الأئمة، كالشافعي^{١٧٥}، والبخاري^{١٧٦}، والذهلي^{١٧٧}، والبزار^{١٧٨}، والنسائي^{١٧٩}، وأبي علي النيسابوري^{١٨٠}، وابن كثير^{١٨١} جميع الأحاديث المرفوعة في هذا. مع أن هناك من صححها من العلماء، فلذلك هذه المسألة يحتاج فيها إلى النظر في حالة هذه الأحاديث المرفوعة التي اختلفت في رفعها، ووقفها. وهذا البحث يستهدف إلى دراسة هذا الخلاف، ومعرفة الراجح من كونها مرفوعة أو موقوفة. وإنما يتوصل في ذلك بالتخريج، ودراسة عللها، ومقارنة أوجه الطرق، والنظر في روايتها.

^{١٧٤} القرآن، ٢: ٢٢٣.

^{١٧٥} أبو بكر أحمد بن الحسين البهقي، مناقب الشافعي للبيهقي، vol. 2 (القاهرة: مكتبة دار التراث، ١٣٩٠)، ١٠.

^{١٧٦} أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد ابن حجر، فتح الباري شرح صحيح البخاري، vol. 8 (بيروت: دار المعرفة، ١٣٧٩)،

١٩١.

^{١٧٧} ابن حجر، ١٩١: ٨.

^{١٧٨} أبو الحسن نور الدين علي بن أبي بكر بن سليمان الهيثمي، كشف الأستار عن زوائد البزار، vol. 2 (بيروت: مؤسسة الرسالة،

١٣٩٩)، ١٧٣.

^{١٧٩} ابن حجر، فتح الباري شرح صحيح البخاري، ١٩١: ٨.

^{١٨٠} أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد ابن حجر، التلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرافعي الكبير، vol. 3 (بيروت:

دار الكتب العلمية، ١٤١٩)، ٣٨٨.

^{١٨١} أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير ابن كثير، تفسير القرآن العظيم، vol. 1 (الرياض: دار الطيبة للنشر والتوزيع، ١٤٢٠)،

٥٩٧.

وهذه هي الأحاديث الواردة في تحريم إتيان المرأة في دبرها مما اختلف في رفعها، ووقفها:

١- حديث عبد الله بن عمرو بن العاص - رضي الله عنهما -: «إتيان النساء في أدبارهن اللوطية الصغرى».

٢- حديث أبي هريرة - رضي الله عنه -: «ملعون من أتى النساء في أدبارهن».

٣- حديث عبد الله بن مسعود - رضي الله عنه -: «مَحَاشِئُ النِّسَاءِ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ».

٤- حديث عبد الله بن عباس - رضي الله عنهما -: «لا ينظر الله إلى رجل أتى رجلا، أو امرأة في الدبر».

وورد في تحريم إتيان المرأة في دبرها أيضا أحاديث أخرى مرفوعة عن عمر بن الخطاب، وعلي بن أبي طالب، وعلي بن طلق، وطلق بن علي، وجابر بن عبد الله، والبراء بن عازب، وعقبة بن عامر، وأنس بن مالك، وطلق بن يزيد، وأبي ذر الغفاري - رضي الله عنهم -، وساق ابن الملقن أحاديثهم في كتاب النكاح من "البدر المنير"^{١٨٢}. ولكن ليس فيها ما اختلف في رفعه ووقفه سوى تلك الأحاديث الأربعة - كما سبق -.

وهذه المسألة في حكم إتيان المرأة في دبرها من جملة الأمور التي تكلم فيها العلماء، ولا يستحي من بيانها. وهناك ألفاظ أخرى وردت في القرآن والسنة مما له تعلق بالمعاشرة الزوجية، وقد جمع هذه الألفاظ Beni Firdaus في بحثه.^{١٨٣} وكذلك جمع Muhamad Hakiki بعض الأحاديث الواردة في التربية الجنسية.^{١٨٤} كما أن Muhammad Alwin وAbdillah ذكر عقوبة الحد في المذهب الشافعي على من أتى امرأة في دبرها.^{١٨٥} وتكلم أيضا Muhammad Roy Purwanto عن اختلاف علماء الفقه والتفسير في حكم هذه المسألة، مع ذكر أدلة كل قول، وتوصل في الترجيح إلى أن تلك الأدلة متساوية في القوة، وأن العمل إنما هو على قادة "لا ضرر ولا ضرار".^{١٨٦} وحكم Syakir Jamaluddin على بعض الأحاديث المرفوعة الواردة في هذه المسألة.^{١٨٧}

^{١٨٢} سراج الدين أبو حفص عمر بن علي بن أحمد الشافعي ابن الملقن، البدر المنير في تخريج الأحاديث والأثار الواقعة في الشرح الكبير 7، vol. (الرياض: دار الهجرة للنشر والتوزيع، ١٤٢٥)، ٦٥٠-٥٨.

^{١٨٣} Salma Salma and Beni Firdaus, "Analisis Kualitatif Konsep Seksualitas Dalam Al-Qur'an Dan Hadis," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (June 25, 2016): 62, <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v12i1.3380>.

^{١٨٤} Muhammad Hakiki, "HADITS-HADITS TENTANG PENDIDIKAN SEKS," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 9, no. 1 (September 13, 2017): 45-53, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v9i1.1724>.

^{١٨٥} Muhammad Alwin, "HUKUMAN HAD BAGI SESEORANG YANG MENYETUBUHI WANITA AJNABIAH MELALUI DUBUR PERSPEKTIF SYAFI'IAH," *Legalite: Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam* 4, no. II (November 14, 2019): 224-25, <https://doi.org/10.32505/legalite.v4iII.1317>.

^{١٨٦} Muhammad Roy Purwanto, "ANAL SEKS DENGAN ISTRI DALAM PERSPEKTIF ULAMA FIQH DAN TAFSIR," December 2017, 26-31, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/5176>.

^{١٨٧} Syakir Jamaluddin, "KUALITAS HADITS ETIKA SEKSUAL MENURUT NABI MUHAMMAD SAW," May 2009, 129-30, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2241>.

ب) منهج البحث

منهج العمل في البحث:

- ١- الدراسة وفق المنهج الاستقرائي، وتخرير الأحاديث وفق منهج النقد عند المحدثين.
- ٢- ذكر كل حديث، وروايه من الصحابة، ثم ذكر اختلاف الرواة في الرفع والوقف، والتنصيب على من وقع عليه اختلاف من الصحابة فمن بعدهم.
- ٣- الابتداء بدراسة روايات الوجه الراجح من الرفع أو الوقف، وكذلك الابتداء بدراسة الاختلاف على الراوي الأدنى في الإسناد؛ لأثره في الترجيح في الاختلاف على الراوي الأعلى. ثم ذكر الراجح عن كل شيخ وقع عليه اختلاف، وفي نهاية الحديث ذكر الخلاصة فيه.
- ٤- تتبع كلام أهل العلم على الروايات تصحيحاً وتضعيفاً ترجيحاً وتعليلاً.
- ٥- التنصيب على قرائن الترجيح عند ذكر الراجح من الروايات.
- ٦- ذكر المقارنة بين الرواة المختلفين، من حيث مراتبهم في الحفظ والعدالة، والاقتصار على عبارة ابن حجر في "التقريب" إلا إن كان حكم غيره أرجح، أو لم أجد له حكماً فيهم، فأذكر حكم غيره.
- ٧- ترتيب مصادر التخرير مبتدئاً بالكتب الستة ثم الأقدم وفاة.

ج) نتائج البحث

الحديث الأول

- حديث عبد الله بن عمرو - رضي الله عنهما -: «إتيان النساء في أدبارهن اللوطية الصغرى».
- رواه قتادة، وحميد الأعرج - في وجه عنهما -، وعاصم الأحول، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده مرفوعاً.
- وفي وجه عن حميد الأعرج بهذا الإسناد موقوفاً.
- وفي وجه عن قتادة، عن أبي أيوب المرآغي، عن عبد الله بن عمرو موقوفاً.
- وفي وجه عن قتادة، عن عبد الله بن عمرو موقوفاً.
- وفي وجه عن حميد الأعرج، عن عمرو بن شعيب، عن عبد الله بن عمرو موقوفاً.
- وفي وجه عن حميد الأعرج، عن أبي ذر الغفاري - رضي الله عنه - مرفوعاً.

ورواه مَطَرُ الوراق، عن عمرو بن شعيب مقطوعا عليه.

أولاً: الاختلاف على قتادة

اختلف عليه في رفعه، ووقفه، وإسناده على ثلاثة أوجه:

الوجه الأول: أخرجه ابن أبي شيبة، والطحاوي، من طرق عن سعيد بن أبي عروبة، عن قتادة، عن أبي أيوب المرّاعي، عن عبد الله بن عمرو موقوفا.

والوجه الثاني: أخرجه أبو داود الطيالسي، وأحمد، والنسائي، والبخاري، وأبو يعلى الموصلي، والطحاوي، والبيهقي، من طريق همام بن يحيى، والطبراني من طريق سعيد بن بشير، وابن أبي زَمِين من طريق نصر بن طريف الباهلي، ثلاثهم، عن قتادة، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده عبد الله بن عمرو مرفوعا.

والوجه الثالث: أخرجه عبد الرزاق، عن معمر، عن قتادة، عن عبد الله بن عمرو موقوفا.

الراجح في الاختلاف على قتادة:

الوجه الأول هو المحفوظ عن قتادة؛ لأنه من رواية سعيد بن أبي عروبة، وهو من أثبت الناس في قتادة. فالراجح عن قتادة: روايته عن أبي أيوب المرّاعي، عن عبد الله بن عمرو موقوفا، وقد رجّح ذلك البخاري،^{١٨٨} وابن كثير.^{١٨٩}

وأبو أيوب المرّاعي هو: يحيى بن مالك الأزدي العتكي، من الثقات.^{١٩٠}

ثانياً: الاختلاف على حميد الأعرج:

اختلف عليه في رفعه، ووقفه، وإسناده على أربعة أوجه:

الوجه الأول: أخرجه النسائي من طريق سفيان الثوري، عن حميد الأعرج، عن عمرو بن شعيب، عن عبد الله بن عمرو موقوفا.

والوجه الثاني: أخرجه عبد بن حميد، عن يزيد بن هارون، عن حميد الأعرج، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده موقوفا.

^{١٨٨} أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري الجعفي البخاري، *التاريخ الأوسط*، vol. 1 (بيروت: دار المعرفة، ١٤٠٦)، ٢٧٣.

^{١٨٩} ابن كثير، *تفسير القرآن العظيم*، ١: ٥٩٣.

^{١٩٠} أبو الحجاج المزي، *تهذيب الكمال في أسماء الرجال*، vol. 33 (بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٤٠٠)، ٦٠.

والوجه الثالث: ذكره الدارقطني في علله معلماً عن حميد الأعرج، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده مرفوعاً.

والوجه الرابع: أخرجه أبو يوسف القاضي، عن أبي حنيفة، عن حميد الأعرج، عن أبي ذر الغفاري مرفوعاً.

الراجح في الاختلاف على حميد الأعرج:

الوجه الأول هو المحفوظ عن حميد الأعرج؛ لأنه من رواية الأحفظ، وهو سفيان الثوري. فالراجح عن حميد الأعرج:

روايته عن عمرو بن شعيب، عن عبد الله بن عمرو موقوفاً.

وحميد الأعرج هو: أبو صفوان حميد بن قيس المكي القارئ، مختلف فيه، والجمهور على توثيقه.^{١٩١}

وعمر بن شعيب روايته عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما منقطعة.

ثالثاً: الاختلاف على عمرو بن شعيب:

اختلف عليه في رفعه، ووقفه، وقطعه:

أما رواية الوقف: فرواها حميد الأعرج – كما تقدم في المحفوظ عنه -، عن عمرو بن شعيب، عن عبد الله بن عمرو

موقوفاً.

وأما رواية الرفع: فأخرجها النسائي من طريق زائدة بن أبي الرقاد الصيرفي، وابن عدي من طريق أيوب بن حنظل، كلاهما

عن عامر الأحول، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده عبد الله بن عمرو مرفوعاً.

وأخرجها الطبراني بمثل طريق النسائي، إلا أن فيه رواية زائدة بن أبي الرقاد عن عاصم الأحول، بدل عامر الأحول.

وأما رواية القطع: فأخرجها النسائي من طريق أبي هلال الراسبي، عن مَطَر الوراق، عن عمرو بن شعيب مقطوعاً عليه.

الراجح في الاختلاف على عمرو بن شعيب:

رواية حميد الأعرج أرجح؛ لأنه من الثقات، والإسناد إليه صحيح. وقد رواه عن عمرو بن شعيب، عن عبد الله بن عمرو

موقوفاً. وتقدم أن رواية عمرو بن شعيب عن عبد الله بن عمرو منقطعة.

الخلاصة في الحديث:

^{١٩١} أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد ابن حجر، تهذيب التهذيب / vol. 3، (الهند: مطبعة دائرة المعارف النظامية، ١٣٢٦)،

المحفوظ في هذا الحديث هو الوجه الموقوف من رواية سعيد بن أبي عروبة، عن قتادة، عن أبي أيوب المرّاعي، عن عبد الله بن عمرو بن العاص، وإسناده صحيح.

وأما الوجه المرفوع فأقوى طرقه: رواية همام بن يحيى العَوْذِي، حيث رواه عن قتادة، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن عبد الله بن عمرو، إلا أنه خالفه سعيد بن أبي عروبة، وهو أثبت منه.

الحديث الثاني

حديث أبي هريرة – رضي الله عنه -: «ملعون من أتى النساء في أدبارهن».

رواه الحارث بن مُخَلَّد الزُّرِّي، وأبو تميمه طَرِيف بن مُجَالِد الهَجِيبي، وأبو سلمة بن عبد الرحمن، عن أبي هريرة مرفوعا. ورواه مسلم بن خالد الزُّنْجِي، عن العلاء بن عبد الرحمن، عن أبيه عبد الرحمن بن يعقوب الحُرْقِي، عن أبي هريرة، واخْتُلِف على مسلم بن خالد في رفعه، ووقفه.

ورواه ليث بن أبي سليم – في وجهه عنه -، وعلي بن بَدِيْمَة، عن مجاهد بن جَبْر، عن أبي هريرة موقوفا.

وفي وجهه عن ليث بن أبي سليم، عن مجاهد به مرفوعا.

ورواه أبو عُبَيْد الله سُلَيْم المكي، عن مجاهد مقطوعا.

أولا: الاختلاف على ليث بن أبي سليم:

اختلف عليه في رفعه، ووقفه:

أما رواية الوقف: فأخرجها عبد الرزاق معمر بن راشد، وابن أبي شيبة عن حفص بن غياث النخعي، والنسائي من طريق سفيان الثوري، والهيثم بن خَلْف من طريق إسماعيل ابن عليّة، وجريير بن عبد الحميد الضُّبِّي، ومحمد بن قُضَيْل بن عَزْوَان، وأبو بكر الخَلَال من طريق محمد بن عبد الرحمن الطُّفَاوي، كلهم عن ليث بن أبي سليم، عن مجاهد، عن أبي هريرة قال: «إتيان النساء، والرجال في أدبارهن كفر».

وأما رواية الرفع: فأخرجها العقيلي من طريق بكر بن خُنَيْس، والطبراني من طريق عبد الوارث بن سعيد، كلاهما، عن

ليث، عن مجاهد، عن أبي هريرة، عن النبي ﷺ قال: «من أتى شيئا من النساء، أو الرجال في أدبارهن فقد كفر».

الراجح في الاختلاف على ليث بن أبي سليم:

الوجه الموقوف هو المحفوظ عن ليث؛ لكونه رواية الأكثر، وفيهم سفيان الثوري، وإسماعيل ابن علية، وهما من الأئمة الثقات الأثبات. وقد رجّحه الحافظ ابن كثير.^{١٩٢}

وليث بن أبي سليم قال عنه ابن حجر: (صدوق اختلط جدا، ولم يتميز حديثه، فترك)^{١٩٣}.

ولكن تابعه على وقفه علي بن بديمة؛ وذلك فيما أخرجه النسائي، عن معاوية بن صالح الدمشقي، عن منصور بن أبي مزامح، عن أبي سعيد محمد بن مسلم المؤدّب، عن علي بن بديمة، عن مجاهد، عن أبي هريرة قال: «من أتى أدبار الرجال، والنساء فقد كفر». وعلي بن بديمة هو: الجزري، ثقة رمي بالتشيع.^{١٩٤}

وخولف ليث بن أبي سليم، وعلي بن بديمة في وقفهما؛ خالفهما أبو عبيد الله سليم المكي، فرواه عن مجاهد مقطوعا؛ أخرجه النسائي، عن محمد بن بشار، عن عبد الرحمن بن مهدي، عن إبراهيم بن نافع المخزومي، عن سليم، عن مجاهد قال: «من فعله فليس من المطهّرين». وسليم المكي هو: أبو عبيد الله مولى أم علي، صدوق، وذكر أبو حاتم الرازي أنه من كبار أصحاب مجاهد.^{١٩٥}

الراجح في الاختلاف على مجاهد:

الراجح عنه هو الوجه المقطوع من قوله؛ لكونه من رواية أبي عبيد الله سليم المكي، وتقدّم أنه من كبار أصحاب مجاهد.

ثانيا: الاختلاف على مسلم بن خالد الزنجي:

اختلف عليه في رفعه، ووقفه:

أما رواية الرفع: فأخرجها أبو يعلى الموصلي، والطبراني، وابن عدي، من طرق عن يحيى بن زكريا بن أبي زائدة، عن مسلم بن خالد، عن العلاء بن عبد الرحمن، عن أبيه عبد الرحمن بن يعقوب الحرّقي، عن أبي هريرة قال: قال رسول الله ﷺ: «ملعون من أتى النساء في أدبارهن».

وأما رواية الوقف: فأخرجها أبو بكر النيسابوري في "الزيادات على كتاب المزني" من طريق يزيد بن أبي حكيم، عن مسلم بن خالد، عن العلاء بن عبد الرحمن، عن أبيه، عن أبي هريرة أنه قال: «ملعون الذي يأتي المرأة في دبرها».

^{١٩٢} ابن كثير، تفسير القرآن العظيم، ١:٥٩٦.

^{١٩٣} أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد ابن حجر، تقريب التهذيب (سوريا: دار الرشيد، ١٤٠٦)، ٤٦٤.

^{١٩٤} ابن حجر، ٣٩٨.

^{١٩٥} أبو محمد عبد الرحمن بن محمد بن إدريس بن المنذر التميمي ابن أبي حاتم، الجرح والتعديل، vol. 4، (حيدرآباد: دائرة المعارف

العثمانية، ١٣٧١)، ٢١٣-١٤.

الراجح في الاختلاف على مسلم بن خالد الزنجي:

الراجح عنه هو الوجه المرفوع؛ لأنه من رواية يحيى بن زكريا بن أبي زائدة، وهو أوثق من يزيد بن أبي حكيم الذي رواه موقوفاً. ومسلم بن خالد الزنجي هو: أبو خالد المكي، من الضعفاء.^{١٩٦}

وشيخه في هذا الحديث: أبو شبل العلاء بن عبد الرحمن بن يعقوب الحرقى المدني، قال عنه ابن حجر: (صدوق ربما وهم).^{١٩٧}

وتابع عبد الرحمن بن يعقوب الحرقى على رفعه؛ تابعه الحارث بن مخلد الزرقى، وأبو تميم طريف بن مجالد الهجيمي، وأبو سلمة بن عبد الرحمن.

١- أما رواية الحارث بن مخلد الزرقى: فأخرجها أبو داود، والنسائي، وابن ماجه، وعبد الرزاق، وابن أبي شيبة، وأحمد، والدارمي، والطحاوي، والطبراني، والبيهقي، من طرق عن سهيل بن أبي صالح، عن الحارث بن مخلد، عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «ملعون من أتى امرأته في دبرها».

والحارث بن مخلد هو: الزرقى الأنصاري، مجهول الحال.^{١٩٨} والراوي عنه: أبو يزيد سهيل بن ذكوان أبي صالح السمان المدني، قال عنه ابن حجر: (صدوق تغير حفظه بأخرة).^{١٩٩}

٢- ورواية أبي تميم طريف بن مجالد الهجيمي: أخرجها أبو داود، والترمذي، وابن ماجه، وإسحاق بن راهويه، وأحمد، والدارمي، والطحاوي، والنسائي، وابن الجارود، والعقيلي، وابن عدي، والبيهقي، من طرق عن حماد بن سلمة، عن حكيم الأثرم، عن أبي تميم الهجيمي، عن أبي هريرة، عن النبي ﷺ قال: «من أتى كاهنا، فصدقه بما يقول، أو أتى امرأة حائضاً، أو امرأة في دبرها، فقد برئ مما أنزل على محمد ﷺ».

^{١٩٦} أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد ابن حجر، تهذيب التهذيب، vol. 10 (الهند: مطبعة دائرة المعارف النظامية، ١٣٢٦)، ١٢٨-٣٠.

^{١٩٧} ابن حجر، تهذيب التهذيب، ٤٣٥.

^{١٩٨} ابن حجر، ١٤٧.

^{١٩٩} أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد ابن حجر، تهذيب التهذيب، vol. 2 (الهند: مطبعة دائرة المعارف النظامية، ١٣٢٦)،

وَحَكِيم الأَثَرَمَ هو: البصري، ذكر البزار أنه حدث عنه حماد بن سلمة بحديث منكر.^{٢٠٠} وقال ابن حجر: (فيه لين).^{٢٠١} وقد تفرّد عن أبي تَمِيمَةَ الهُجَيِّمي، وهو: طَرِيف بن مُجَالِد البصري، من الثقات،^{٢٠٢} إلا أنه لا يعرف له سماع من أبي هريرة رضي الله عنه، كما قاله البخاري.^{٢٠٣}

٣- ورواية أبي سلمة بن عبد الرحمن: أخرجها النسائي، والطبراني، وابن عساکر، من طريق سعيد بن عبد العزيز، عن الزهري، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة رضي الله عنه مرفوعاً «استحيوا من الله حق الحياء، لا تأتوا النساء في أدبارهن». وسعيد بن عبد العزيز هو: التَّنُوخِي الدمشقي، من الثقات، لكنه اختلط في آخر أمره.^{٢٠٤} وقد خالفه معمر بن راشد، فرواه عن الزهري مقطوعاً على أبي سلمة، وسعيد بن المسيب: أخرج عبد الرزاق، عن معمر، عن الزهري قال: سألت ابن المسيب، وأبا سلمة بن عبد الرحمن عن ذلك، «فكرهاه، ونهباني عنه». ومعمر من أثبت أصحاب الزهري^{٢٠٥، ٢٠٦}، فهذا الوجه المقطوع هو المحفوظ عن الزهري.

الخلاصة في الحديث:

الروايات المرفوعة عن أبي هريرة رضي الله عنه كلها منكرة، وكذلك الوجه الموقوف على أبي هريرة من طريق مجاهد والمحفوظ: الوجه المقطوع عن مجاهد من قوله، وكذلك المقطوع عن أبي سلمة، وسعيد بن المسيب، كما رواه معمر، عن الزهري، عنهما.

الحديث الثالث

حديث عبد الله بن مسعود – رضي الله عنه - : «مَحَاشِئُ النِّسَاءِ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ».

^{٢٠٠} ابن حجر، ٢:٤٥٢.
^{٢٠١} ابن حجر، تقريب التهذيب، ١٧٧.
^{٢٠٢} ابن حجر، ٢٨٢.
^{٢٠٣} أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري الجعفي البخاري، التاريخ الكبير 3، vol. 3، (القاهرة: الفاروق الحديثة للطباعة والنشر، ١٤٢٤)، ١٧.
^{٢٠٤} ابن حجر، تقريب التهذيب، ٢٣٨.
^{٢٠٥} أبو إسحاق إبراهيم بن عبد الله ابن الجنيد الختلي، سؤالات ابن الجنيد لأبي زكريا يحيى بن معين (المدينة المنورة: مكتبة الدار، ١٤٠٨)، ٣٠٨.
^{٢٠٦} زين الدين عبد الرحمن بن أحمد بن رجب بن الحسن، السلاهي، البغدادي، ثم الدمشقي، الحنبلي ابن رجب، شرح علل الترمذي 2، vol. 2، (الأردن: مكتبة المنار، ١٤٠٧)، ٦١٣.

رواه أبو عُبَيْدَةَ بن عبد الله بن مسعود، والحسن البصري، عن ابن مسعود مرفوعاً.

ورواه عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود، عن ابن مسعود موقوفاً.

ورواه أبو القعقاع الجرمي، عن ابن مسعود، واختلف على أبي القعقاع:

فرواه يُسْر بن إبراهيم الجرمي، عن أبي القعقاع به مرفوعاً.

ورواه أبو عبد الله سلمة بن تمام الشَّقْرِي، وحجاج بن أرطاة، عن أبي القعقاع به موقوفاً.

أولاً: الاختلاف على أبي القعقاع الجرمي:

اختلف عليه في رفعه، ووقفه:

أما رواية الوقف: فأخرجها أبو يوسف القاضي عن المنهال بن خليفة، وسعيد بن منصور، وابن سعد، وابن أبي شيبة، وابن عدي، من طريق إسماعيل ابن علي، والدارمي من طريق أبي هلال محمد بن سليم الراسبي، والبخاري في "التاريخ الكبير"، والعقيلي، من طريق سفيان الثوري، أربعتهم عن أبي عبد الله الشَّقْرِي قال: حدثني أبو القعقاع قال: شهدتُ القادسية وأنا غلام، أو يافعٌ، قال: جاء رجل إلى عبد الله، فقال: أتى امرأتي كيف شئتُ؟ قال: «نعم»، قال: وحيث شئتُ؟ قال: «نعم»، قال: وأنتي شئتُ؟ قال: «نعم»، قال: ففطنَ له رجلٌ، فقال: إنه يريد أن يأتيها في مَقْعَدتها، فقال: «لا، محاشِ النساء عليكم حرام».

وأخرجها الطحاوي، عن أبي بشر عبد الملك بن مروان الرَّقِّي، عن أبي معاوية الضرير، عن حجاج بن أرطاة، عن أبي القعقاع الجرمي، عن ابن مسعود قال: «محاشِ النساء حرام».

وأبو عبد الله الشَّقْرِي هو: سلمة بن تمام الكوفي، اختلف فيه، والأقرب أنه في مرتبة الصدوق، كما رجَّحه ابن حجر.^{٢٠٧} وتابعه على وقفه حجاج بن أرطاة، وهو من الضعفاء.^{٢٠٨}

وأما رواية الرفع: فأخرجها الدولابي عن أبي داود سليمان بن أشعث، عن أبي مسلم الجرمي، عن أخيه يُسْر بن إبراهيم، عن جده أبي القعقاع الجرمي، عن ابن مسعود قال: قال النبي ﷺ: «محاشِ النساء عليكم حرام».

ويُسْر بن إبراهيم قال عنه الذهبي: (لا يعرف، وخبره منكراً)، وذكر برهان الدين الحلبي أنه من الضعفاء.^{٢٠٩}

^{٢٠٧} ابن حجر، *تقريب التهذيب*، ٢٤٧.

^{٢٠٨} ابن حجر، ١٥٢.

^{٢٠٩} شمس الدين محمد بن أحمد بن عثمان الذهبي، *ميزان الاعتدال في نقد الرجال* vol. 4، (بيروت: دار المعرفة، ١٣٨٢)، ٤٤٤.

الراجح في الاختلاف على أبي القعقاع الجرمي:

المحفوظ عن أبي القعقاع هو الوجه الموقوف؛ لكونه الأكثر، وقد رجَّحه ابن كثير.^{٢١٠} وأما الوجه المرفوع فمنكر. وأبو القعقاع الجرمي هو: عبد الرحمن بن خالد، وقيل: عبد الله بن خالد، جهَّله الذهبي بقوله: (لا يُعرف).^{٢١١} إلا أنه قد تويع على وقفه؛ تابعه عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود: وذلك فيما أخرجه أبو يوسف القاضي، عن أبي حنيفة، عن القاسم بن عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود عن أبيه، قال: وجدنا كتابا بخط أبي أعرفه، عن ابن مسعود أنه قال: «إتيان النساء في محاشهن حرام». وعبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود لم يسمع من أبيه رضي الله عنه.^{٢١٢} وخولف أبو القعقاع الجرمي، وعبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود في وقفهما؛ خالفهما أبو عبيدة بن عبد الله بن مسعود، والحسن البصري، فروياه عن ابن مسعود رضي الله عنه مرفوعا.

١- أما رواية أبي عبيدة بن عبد الله بن مسعود: فأخرجها ابن عدي من طريق محمد بن حمزة، عن زيد بن رُفيع، عن أبي عبيدة، عن ابن مسعود مرفوعا: «لا تأتوا النساء في أعجازهن، ولا في أدبارهن». ومحمد بن حمزة هو: الجَزْرِي، قال عنه ابن عدي: (ليس بالمعروف).^{٢١٣} وشيخه: زيد بن رُفيع الجَزْرِي، اختلف فيه، وذكر ابن عدي أنه لا بأس بحديثه إذا روى عنه ثقة، ولا يعتبر حديثه إذا روى عنه ضعيف.^{٢١٤} فروايته هذه منكراً؛ لأن محمد بن حمزة الراوي عنه مجهول. وأما أبو عبيدة فهو: ابن عبد الله بن مسعود، من الثقات، ولكن لا يصح سماعه من أبيه عبد الله بن مسعود رضي الله عنه.^{٢١٥} فهذه الرواية مع نكارتها إسنادها منقطع أيضاً، وقد حكم ابن حجر على هذه الرواية بأن إسنادها واهٍ (٢١٦).^{٢١٧}

^{٢١٠} ابن كثير، تفسير القرآن العظيم، ١:٥٩٧.
^{٢١١} شمس الدين محمد بن أحمد بن عثمان الذهبي، المقتنى في سرد الكنى 2، vol. 2، (المدينة المنورة: المجلس العلمي بالجامعة الإسلامية، ١٤٠٨)، ٢٥.
^{٢١٢} أبو سعيد صلاح الدين العلائي، جامع التحصيل في أحكام المراسيل (بيروت: مكتبة النهضة العربية، ١٤٠٧)، ٢٢٣.
^{٢١٣} أبو أحمد ابن عدي، الكامل في ضعفاء الرجال، 5، vol. 5، (الرياض: مكتبة الرشد، ١٤٣٤)، ١٢٢.
^{٢١٤} أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد ابن حجر، لسان الميزان، 3، vol. 3، (بيروت: دار البشائر الإسلامية، ٢٠٠٢)، ٥٥٥.
^{٢١٥} أبو محمد عبد الرحمن بن محمد بن إدريس بن المنذر التميمي ابن أبي حاتم، المراسيل (بيروت: دار الجيل، ١٤١٢)، ٢٥٦-٥٧.
^(٢١٦) انظر: التلخيص الحبير (٣/٣٩١).
^{٢١٧} ابن حجر، التلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرافعي الكبير، ٣:٣٩١.

٢- ورواية الحسن البصري: ذكرها ابن أبي زَمَنِين في "نفسيره" معلقة عن يحيى بن سَلام بن أبي ثعلبة، عن عبد القُدوس بن حبيب، عن الحسن البصري، عن ابن مسعود مرفوعاً: «لا تأتوا النساء في مواضع حُشُوشهن».

وعبد القُدوس بن حبيب هو: أبو سعيد الكَلَاعِي الشامي، ضَعَفَه الأئمة، وتركوه.^{٢١٨} وإسناده أيضاً منقطع بين الحسن البصري وابن مسعود رضي الله عنه.^{٢١٩}

الخلاصة في الحديث:

المحفوظ في هذا الحديث هو الوقف، وهو من رواية أبي القعقاع الجرمي، وتقدم أن الذهبي جهله، ولكن تتقوى روايته بذكره سياق القصة، وبمتابعة عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود، وإن كان إسناده منقطعاً، فترتقي روايتهما إلى درجة الحسن لغيره، والله أعلم.

وأما روايات الرفع فكلها منكرة، ولم يصح منها شيء.

الحديث الرابع

حديث عبد الله بن عباس - رضي الله عنهما -: «لا ينظر الله إلى رجل أتى رجلاً، أو امرأة في الدبر».

رواه عكرمة، عن ابن عباس موقوفاً.

ورواه طاوس بن كيسان، واختلف عليه:

فرواه يحيى بن أبي كثير، عن طاوس، عن ابن عباس مرفوعاً.

ورواه عبد الله بن طاوس - في وجه عنه -، وعمرو بن قتادة، وإبراهيم بن أبي بكر، عن طاوس مقطوعاً.

وفي وجه عن عبد الله بن طاوس، عن أبيه، عن ابن عباس موقوفاً.

ورواه الضحاك بن عثمان، عن مخزومة بن سليمان، عن كريب بن أبي مسلم، عن ابن عباس، واختلف أيضاً على الضحاك:

فرواه أبو خالد سليمان بن حيان الأحمر، عن الضحاك به مرفوعاً.

^{٢١٨} أبو محمد عبد الرحمن بن محمد بن إدريس بن المنذر التميمي ابن أبي حاتم، الجرح والتعديل 6، vol. 6، (حيدرآباد: دائرة المعارف العثمانية، ١٣٧١)، ٥٥-٥٦.

^{٢١٩} أبو الفضل زين الدين عبد الرحيم بن الحسين بن عبد الرحمن بن أبي بكر بن إبراهيم العراقي، طرح التثريب في شرح التثريب، vol. 2 (مصر: دار الفكر العربي، 237، n.d.)،

ورواه وكيع، عن الضحّاك به موقوفاً.

أولاً: الاختلاف على الضحّاك بن عثمان:

اختلف عليه في رفعه، ووقفه:

أما رواية الوقف: فأخرجها النسائي، عن هناد بن السري، عن وكيع، عن الضحّاك بن عثمان، عن مخزّمة بن سليمان، عن كريب، عن ابن عباس قال: «لا ينظر الله يوم القيامة إلى رجل أتى بهيمة، أو امرأة في دبرها».

وأما رواية الرفع: فأخرجها الترمذي، وابن أبي شيبة، والبزار، والنسائي، وابن الجارود، وابن حبان، من طريق أبي خالد الأحمر، عن الضحّاك بن عثمان، عن مخزّمة بن سليمان، عن كريب، عن ابن عباس قال: قال رسول الله ﷺ: «لا ينظر الله إلى رجل أتى رجلاً، أو امرأة في الدبر». وقال الترمذي: (هذا حديث حسن غريب).

الراجح في الاختلاف على الضحّاك بن عثمان:

رواية الوقف هي المحفوظة عن الضحّاك؛ لأن وكيعاً أثبت من أبي خالد الأحمر. وقد رجّح ابن حجر رواية الوقف. ^{٢٢٠} وأعلّ ابن عدي رواية الرفع بتفرد أبي خالد الأحمر. ^{٢٢١}

والضحّاك بن عثمان هو: أبو عثمان الأسدي الجزامي، اختلف فيه، وأكثر الأئمة على توثيقه. ^{٢٢٢}

ثانياً: الاختلاف على طاوس بن كيسان:

اختلف عليه في رفعه، ووقفه، وقطعه:

أما رواية الوقف: فأخرجها عبد الرزاق، عن معمر بن راشد، عن عبد الله بن طاوس، عن أبيه قال: سئل ابن عباس عن الذي يأتي امرأته في دبرها، فقال: «هذا يسألني عن الكفر».

وأما رواية القطع: فأخرجها النسائي من طريق إبراهيم بن نافع المخزومي، عن عبد الله بن طاوس، ومن طريق محمد بن مسلم الطائفي، عن عمرو بن قتادة، ومن طريق ابن جريج، عن إبراهيم بن أبي بكر، ثلاثتهم عن طاوس في الرجل يأتي المرأة في دبرها: «أنه كان يُنزله بمنزلة الحرام».

^{٢٢٠} ابن حجر، التلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرافعي الكبير، ٣: ٢٩٠.

^{٢٢١} ابن عدي، الكامل في ضعفاء الرجال، ٥: ٣١٠.

^{٢٢٢} ابن أبي حاتم، الجرح والتعديل، ١٣٧١، ٤: ٤٦٠.

وأما رواية الرفع: فأخرجها ابن عدي من طريق أحمد بن محمد بن عمر بن يونس، عن عمر بن يونس، عن سليمان بن أبي سليمان الزهري، عن يحيى بن أبي كثير، عن طاوس، عن ابن عباس قال: قال رسول الله ﷺ: «لا ينظر الله إلى من أتى امرأة في دبرها».

الراجح في الاختلاف على طاوس بن كيسان:

يظهر أن كلا الوجهين: الموقوف، والمقطوع محفوظان عن طاوس؛ لأن عبد الله بن طاوس قد رواه عن طاوس على الوجهين. فيحمل على أن طاوساً مرة رواه موقوفاً من قول ابن عباس، ومرة قاله من عنده. وأما الوجه المرفوع فهو منكر؛ في إسناده أحمد بن محمد بن عمر بن يونس، وهو: أبو سهل الحنفي اليمامي، ضعفه الأئمة، وتركوه.^{٢٢٣} وسليمان بن أبي سليمان هو: الزهري ضعفه أبو حاتم الرازي، واستنكر ابن عدي روايته عن يحيى بن أبي كثير.^{٢٢٤}

وتوقع كريب بن أبي مسلم، وطاوس بن كيسان على وقفهما؛ تابعهما عكرمة: وذلك فيما أخرجه الدارمي، والبيهقي، من طريق وهيب بن خالد، عن داود بن أبي هند، عن عكرمة، عن ابن عباس: «أنه كان يكره إتيان الرجل امرأته في دبرها، ويعيبه عيباً شديداً».

الخلاصة في الحديث:

المحفوظ في هذا الحديث هو الوقف على ابن عباس، وإسناده صحيح. والرفع منكر من روايتي كريب، وطاوس.

(د) خلاصة البحث

يتبين مما سبق أن هذه الأحاديث الأربعة الواردة في تحريم إتيان المرأة في دبرها مما اختلف في رفعها، ووقفها لم يصح منها شيء مرفوع. وهذا يؤيد ما ذهب إليه الأئمة، كالشافعي، والبخاري، والذهلي، والبخاري، والنسائي، وأبي علي النيسابوري، وابن كثير أن جميع الأحاديث المرفوعة في هذا لم يصح منها شيء.

^{٢٢٣} أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد ابن حجر، لسان الميزان 1، vol. 1، (بيروت: دار البشائر الإسلامية، ٢٠٠٢)، ٦٢٩-

٣٠.

^{٢٢٤} ابن أبي حاتم، الجرح والتعديل، ١٣٧١، ١٢٢: ٤.

وهذا يخالف ما ذهب إليه الباحث Syakir Jamaluddin من حكمه على حديث عبد الله بن عمرو بن العاص مرفوعاً بأن إسناده حسن، وجعله تقويةً لحديث أبي هريرة مرفوعاً الذي حكم عليه قبله بالضعف، ثم توصل إلى أن المرفوع في هذا الباب ثابت، وأن حديث أبي هريرة صار حسناً لغيره.²²⁵ إلا أن هذا الباحث لم يفصل في دراسة الأسانيد، ولم يُشر شيئاً إلا اختلاف الرفع، والوقف فيها، وكذلك لم يذكر أحكام العلماء في عللها.

بخلاف هذا البحث ففيه تفصيل في دراسة الروايات، وعللها، والمقارنة بين الأوجه المختلفة مع ترجيح كل رواية. فيحصل بهذه الطريقة ما يوافق أحكام الأئمة النقاد من تضعيف جميع الأحاديث المرفوعة في هذا.

وأما الباحث Muhammad Roy Purwanto فذكر في هذا أثراً موقوفاً على ابن عمر، ولم يذكر من الأحاديث المرفوعة إلا حديث خزيمة بن ثابت، ولم يحكم على درجته بشيء.²²⁶

وأما الموقوف فقد صحَّ إسناده عن عبد الله بن عمرو بن العاص، وعبد الله بن عباس. وأما الموقوف على عبد الله بن مسعود فإسناده حسن لغيره. ولا يصحَّ الموقوف، ولا المرفوع من حديث أبي هريرة. وصحَّ المقطوع أيضاً عن مجاهد بن جبر، وأبي سلمة بن عبد الرحمن، وسعيد بن المسيب.

فبصحة الآثار الموقوفة على بعض الصحابة، وكذلك المقطوعة على بعض التابعين يمكن الاحتجاج بها على تحريم إتيان المرأة في دبرها، ويكون الدليل في هذا كقول الصحابي، وإن كان دون الحديث المرفوع في القوة. وينضم إليها أيضاً أدلة أخرى، كالقياس، وغير ذلك من الأدلة المعتمدة في الشريعة.

ولكن يحتاج في هذا الباب أيضاً إلى دراسة جميع الأحاديث المرفوعة سوى تلك الأحاديث الأربعة، لكي يتحقق من صحة ما ذهب إليه هؤلاء الأئمة من تضعيف جميع الأحاديث المرفوعة في هذا. وتلك الأحاديث قد ذكر بعضها ابن الملقن في كتاب النكاح من "البدر المنير".

قائمة المراجع

القرآن الكريم

²²⁵ Syakir Jamaluddin, "KUALITAS HADITS ETIKA SEKSUAL MENURUT NABI MUHAMMAD SAW," May 2009, 30, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2241>.

²²⁶ Muhammad Roy Purwanto, "ANAL SEKS DENGAN ISTRI DALAM PERSPEKTIF ULAMA FIQH DAN TAFSIR," December 2017, 27–30, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/5176>.

Alwin, Muhammad. "HUKUMAN HAD BAGI SESEORANG YANG MENYETUBUHI WANITA AJNABIAH MELALUI DUBUR PERSPEKTIF SYAFI'IAH." *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam* 4, no. II (November 14, 2019): 205–28. <https://doi.org/10.32505/legalite.v4iII.1317>.

Hakiki, Muhammad. "HADITS-HADITS TENTANG PENDIDIKAN SEKS." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 9, no. 1 (September 13, 2017). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v9i1.1724>.

Jamaluddin, Syakir. "KUALITAS HADITS ETIKA SEKSUAL MENURUT NABI MUHAMMAD SAW," May 2009. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2241>.

Purwanto, Muhammad Roy. "ANAL SEKS DENGAN ISTRI DALAM PERSPEKTIF ULAMA FIQH DAN TAFSIR," December 2017. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/5176>.

Salma, Salma, and Beni Firdaus. "Analisis Kualitatif Konsep Seksualitas Dalam Al-Qur'an Dan Hadis." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (June 25, 2016): 43–66. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v12i1.3380>.

ابن أبي حاتم, أبو محمد عبد الرحمن بن محمد بن إدريس بن المنذر التميمي. *الجرح والتعديل*. Vol. 4. حيدر آباد: دائرة المعارف العثمانية, ١٣٧١.

—————. *الجرح والتعديل*. Vol. 6. حيدر آباد: دائرة المعارف العثمانية, ١٣٧١.

—————. *المراسيل*. بيروت: دار الجيل, ١٤١٢.

ابن الجنيد الختلي, أبو إسحاق إبراهيم بن عبد الله. *سؤالات ابن الجنيد لأبي زكريا يحيى بن معين*. المدينة المنورة: مكتبة الدار, ١٤٠٨.

ابن الملقن, سراج الدين أبو حفص عمر بن علي بن أحمد الشافعي. *البدر المنير في تخرير الأحاديث والآثار الواقعة في الشرح الكبير*. Vol. 7. الرياض: دار الهجرة للنشر والتوزيع, ١٤٢٥.

ابن حجر, أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد. *التلخيص الحبير في تخرير أحاديث الرافعي الكبير*. Vol. 3. بيروت: دار الكتب العلمية, ١٤١٩.

—————. *تقريب التهذيب*. سوريا: دار الرشيد, ١٤٠٦.

—————. *تهذيب التهذيب*. Vol. 3. الهند: مطبعة دائرة المعارف النظامية, ١٣٢٦.

—————. *فتح الباري شرح صحيح البخاري*. Vol. 8. بيروت: دار المعرفة, ١٣٧٩.

—————. *لسان الميزان*. Vol. 3. بيروت: دار البشائر الإسلامية, ٢٠٠٢.

ابن رجب, زين الدين عبد الرحمن بن أحمد بن رجب بن الحسن, السلامي, البغدادي, ثم الدمشقي, الحنبلي. *شرح علل الترمذي*. Vol. 2. الأردن: مكتبة المنار, ١٤٠٧.

ابن عدي, أبو أحمد. *الكامل في ضعفاء الرجال*. Vol. 5. الرياض: مكتبة الرشد, ١٤٣٤.

ابن كثير, أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير. *تفسير القرآن العظيم*. Vol. 1. الرياض: دار الطيبة للنشر والتوزيع, ١٤٢٠.

البخاري, أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري الجعفي. *التاريخ الأوسط*. Vol. 1. بيروت: دار المعرفة, ١٤٠٦.

—————. *التاريخ الكبير*. Vol. 3. القاهرة: الفاروق الحديثة للطباعة والنشر, ١٤٢٤.

البهقي, أبو بكر أحمد بن الحسين. *مناقب الشافعي للبيهقي*. Vol. 2. القاهرة: مكتبة دار التراث, ١٣٩٠.

- الذهبي, شمس الدين محمد بن أحمد بن عثمان. *المقتنى في سرد الكنى*. Vol. 2. المدينة المنورة: المجلس العلمي بالجامعة الإسلامية, ١٤٠٨.
- . *ميزان الاعتدال في نقد الرجال*. Vol. 4. بيروت: دار المعرفة, ١٣٨٢.
- العراقي, أبو الفضل زين الدين عبد الرحيم بن الحسين بن عبد الرحمن بن أبي بكر بن إبراهيم. *طرح التثريب في شرح التثريب*. Vol. 2. مصر: دار الفكر العربي, n.d.
- العلائي, أبو سعيد صلاح الدين. *جامع التحصيل في أحكام المراسيل*. بيروت: مكتبة النهضة العربية, ١٤٠٧.
- المزي, أبو الحجاج. *تهذيب الكمال في أسماء الرجال*. Vol. 33. بيروت: مؤسسة الرسالة, ١٤٠٠.
- الهيثي, أبو الحسن نور الدين علي بن أبي بكر بن سليمان. *كشف الأستار عن زوائد البزار*. Vol. 2. بيروت: مؤسسة الرسالة, ١٣٩٩.



Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam

Volume 2 Nomor 1 Maret 2024

Email Jurnal : al.usariyah.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah



أثر المباحث اللغوية على اختلاف الفقهاء في باب النكاح
من كتاب بداية المجتهد لابن رشد (جمعا ودراسة)

M. Hafid Mahmudi

Program Studi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
hafidzmahmudi6@gmail.com

Yusdi Haq

Program Studi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
yusdihaq1990@gmail.com

Akhmad Husaini

Program Studi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
zufaralasad89@gmail.com

ملخص البحث

لقد اختلف العلماء في تعيين الحكم لبعض الظروف اختلافا مستمرا، وسبب ذلك أن المباحث اللغوية لها تأثير عظيم فاختلّفوا في تعيين الحكم. والمنهج الذي سلكه الباحث في انجاز هذه الدراسة الحالية هو المنهج الوصفي التحليلي القائم على طريقة التحليل باللجوء إلى كتاب بداية المجتهد لابن رشد. والهدف من هذا البحث لمعرفة أثر المباحث اللغوية على اختلاف الفقهاء في باب النكاح من كتاب بداية المجتهد لابن رشد (جمعا ودراسة)، فتأثير المباحث اللغوية عند عبد الوهاب عبد السلام ينقسم إلى ثلاثة أقسام أولا: الاشتراك، فوجد الباحث سبع مسائل منها التثبوتية التي ترفع الإيجاب وتوجب النطق بالرّضّا، حال اليتيم مشهود من جهة اللغة أو الشرع، الشهادة في نكاح السر هل تسمى الشهادة أم لا في اللغة، تنوع لفظ المسيس من جهة المعنى في اللغة يكون محورا في اثبات الصداق، لفظ (العفو) في الآية يتعلق بإسقاط المهر أو العطاء الطوعي للمهر الكامل في حالة الطلاق، إعادة الضمير، حال المحرم في الرضاع بطريقة الوجور واللدود. ثانيا: الحقيقة والمجاز، وجد الباحث مسألة واحدة في الحقيقة والمجاز وهي على أن لفظ النكاح من جهة الحقيقة بمعنى الوطاء أو بمعنى العقد. ثالثا: حروف المعاني، وجد الباحث مسألة واحدة في حروف المعاني وهي على أن الاستثناء يحتمل أن يعود لأقرب مذكور أم لا في المسئلة تزويج أخت الزوجة. كلمات مفتاحية: اللغوية، اختلاف الفقهاء، النكاح.

ABSTRACT

In certain circumstances, the scholars of fiqh differ in their opinions on the rulings. This is partly because language has an influence, so they differ in their opinions in determining the law. This research was conducted in the form of a literature review through classical and contemporary books with a qualitative approach. The research was conducted to find out (the influence of language on fuqaha's ikhtilaf in the marriage chapter of the book *bidayatul mujtahid*), while the influence of language according to *abdul wahab abdussalam* is three, namely; First: (Musytarak) Various meanings in *lafadz* and *ma'na*. In this case the researcher gets seven problems including: a. the status of widows who are not *dijbar* (forced), b. the status of orphans, c. testimony, . Secondly: Determination of the meaning of *haqiqy* and *majazy*, in this case researchers get one problem, namely the *lafadz nikah* is interpreted with its essential meaning, namely *alwath'u* (intercourse) or contract. Third: Interpretation of letters, In this case the researcher found one problem, namely *harf istisna'* (exception) which is related to the obstacle to collection (two sisters), among the fuqaha interpret *harf istisna'* back to the *lafadz* of two women who are sisters or the last word.

Key words: Language, Differences of Fuqoha, Marry.

أ. المقدمة

كان العرب يتكلمون باللغة العربية فصيحة، بعيدا من اللحن والاختلال، ولاشك أنهم يتكلمون بها واستقر في ربوعهم بالسليقة والوراثة والعادة المستمرة، فالرسول صلى الله عليه وسلم وأصحابه يتكلمون بها ويعتزون بها، ومن حكمة الله جل جلاله أن جعل القرآن الكريم الذي أنزل على رسول الله صلى الله عليه وسلم باللسان العربي، والدليل على ذلك من الظواهر اللغوية التي بلغ بها نهاية البلاغة، قال الله سبحانه وتعالى: ﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾^{٢٢٧} فالحمد والثناء لرب العالمين جعل القرآن باللغة العربية.

فقد كان كثير من الصحابة- رضوان الله عليهم- يفهمون القرآن بطبيعتهم لأنه نزل بلسان عربي مبين وكانوا يسألون رسول الله- صلى الله عليه وسلم- عما أشكل عليهم منه عند الحاجة، وكان بعضهم لا يتجاوز عشر آيات حتى يعلم معناها. وابن عباس- رضي الله عنه- كان يفسر القرآن كله من أوله إلى آخره. قال مجاهد بن جبر: دُلَّتِ الصحف على ابن عباس ثلاث عرضات من فاتحته إلى خاتمته أوقفه عند كل آية وأسأله عنها .

^{٢٢٧} سورة يوسف: (٢) ..

كان أبو بكر، وعمر - رضي الله عنهما - إذا عرضت لهما المسألة ولم يجدا حكمها في القرآن ولم يعلمها فيها سنة عن النبي، سألا الصحابة إن كان فيها حكم للنبي، وإلا جمعا لها كبار الصحابة فيقضون فيها باجتهادهم؛ لذا كان الاختلاف في عهدهما محدودًا. فلما توسعت رقعة البلاد الإسلامية، وكثرت الفتوحات، وتفرقت الصحابة - رضي الله عنهم - في الأمصار، استجدت من الأحداث ما احتاجوا معه إلى الاجتهاد، فكان في كل قطر من فقهاء الصحابة من يتولى مهمة الإفتاء، وكانوا يعتمدون في فتوَاهم على ما عندهم من الكتاب والسنة وفهمهم لنصوصهما، مع مراعاتهم لفهم الوقائع واختلاف البيئات؛ لذا تباينت اجتهاداتهم واختلفت فتاواهم .

وقد أخذ التابعون عن الصحابة - رضوان الله عليهم -، وأفتوا بفتاواهم كل من أخذ منه، فتأثر المكيون بفتاوى ابن عباس - رضي الله عنهما -، والمدنيون بفتاوى ابن عمر - رضي الله عنهما، كما أنهم اجتهدوا فيما استجد في عهدهم من مسائل، واجتهدوا في الترجيح بين الأقوال المتعارضة فيما يعرض لهم. وتتابع الأئمة المجتهدون من بعدهم، وساروا على ذات النهج في الأخذ بمن سبقهم، والاجتهاد فيما يعرض لهم. وتشعبت تلك الاجتهادات وتباينت في معظمها؛ نظراً لتشعب مناهجهم في الاستنباط، وردهم المستجدات إلى ما يشابهها فيما عندهم فيه حكم. ولقد كان لهذا الاختلاف في فهم القرآن والحديث تشعب؛ بسبب تنوعهم في أخذ الاستنباط وأخذ الخلاف اتساعاً إلى عصر الأئمة المجتهدين وأتباعهم من بعدهم. بعد أن قام الباحث بالبحث، فلم يجد الباحث الدراسة السابقة التي تركز بموضوع أثر المباحث اللغوية على اختلاف الفقهاء في باب النكاح من كتاب بداية المجتهد لابن رشد. ومع ذلك، كانت هناك عديد من الدراسات المتعلقة بموضوع هذا البحث منها :

أولاً: الدراسة بعنوان أثر الدلالات اللغوية في الأحكام الشرعية، كتبه محمد نذير عالي في مجلة 5 (ILAHYAT) يونيو ٢٠٢١ م ١٧٧-١٩٤، ذكر الكاتب أن للغة وفنونها الأثر الأبرز في تغير المعنى وتبدل الحكم، وبفهم دلالة وعلم أصول الفقه لا ينفك عن دراسة دقائق اللغة وأسرارها، لفهم مقاصد الشريعة ومآلاتها، عبر دلالات الكلمة وتقلبات معانيها. فبحث محمد نذير عالي يتعلق بأثر الدلالات اللغوية في الأحكام الشرعية، أما الباحث فيتعلق بأثر المباحث اللغوية على اختلاف الفقهاء في باب النكاح من كتاب بداية المجتهد لابن رشد (جمعاً ودراسة)، تتشابه من حيث كلمة أثر اللغة وتختلف من حيث كلمات اختلاف الفقهاء في باب النكاح من كتاب بداية المجتهد لابن رشد.

ثانيا: الدراسة بعنوان أثر اللغة في اختلاف الفقهاء في باب الشهادات، كتبه محجوب واري و عبد الكريم بوكريمة في البحث (طالبان في جامعة أحمد دراية – أدرار الجزائر، ٢٠١٧-٢٠١٨)، ذكر فيه الكاتب أن سبب الخلاف الذي وقع بين الجمهور وأهل الظاهر في الشهادة، يعود إلى اللغة، ويتعلق بتأنيث وتذكير الأعداد. فبحث محجوب واري وعبد الكريم بوكريمة يتعلق بأثر اللغة في اختلاف الفقهاء في باب الشهادات، وأما الباحث فيتعلق بأثر المباحث اللغوية على اختلاف الفقهاء في باب النكاح في كتاب بداية المجتهد لابن رشد (جمعا ودراسة)، تتشابه من حيث كلمة أثر اللغة وتختلف من حيث كلمات اختلاف الفقهاء في باب النكاح في كتاب بداية المجتهد لابن رشد.

ثالثا: دور اللغة على اختلاف الفقهاء في استنباط حكم الإسلام في باب الطهارة في كتاب بداية المجتهد لابن رشد. كتبه غيري غبصان غاما في الرسالة، (طالب في جامعة أحمد دحلان ١٠ نوفمبر ٢٠٢٠م)، ذكر فيه الكاتب أن للغة أثر في اختلاف الفقهاء في استنباط حكم الإسلام، ثم ذكر موقع الخلاف في سورة البقرة: ٢٢٢ في لفظ تطهر، وسورة البقرة: ٢٢٨ في لفظ قروء، وسورة المائدة: ٠٦ في لفظ صعيدا وغير ذلك. فبحث غيري غبصان غاما يتعلق بدور اللغة على اختلاف الفقهاء في استنباط حكم الإسلام في باب الطهارة في كتاب بداية المجتهد لابن رشد، وأما الباحث فيتعلق بأثر المباحث اللغوية على اختلاف الفقهاء في باب النكاح في كتاب بداية المجتهد لابن رشد (جمعا ودراسة)، تتشابه من حيث كلمة دور اللغة وتختلف من حيث كلمات اختلاف الفقهاء في باب النكاح في كتاب بداية المجتهد لابن رشد .

رابعا: الدراسة بعنوان أثر دلالة النفي في الخلاف الفقهي تطبيقاً على قراءة الفاتحة في الصلاة، كتبه ياسمين محمد شعبان، في مجلة كلية دار العلوم جامعة الفيوم العدد ٥٦ إصدار يونيو ٢٠١٩، ذكرت فيه الكاتبة أن النفي الأصل والكمال من الأسباب التي تؤدي الخلاف الفقهي وذكر المثال في مسألة قراءة الفاتحة. فبحث ياسمين محمد شعبان يتعلق بأثر دلالة النفي في الخلاف الفقهي تطبيقاً على قراءة الفاتحة في الصلاة، وأما الباحث فيتعلق بأثر المباحث اللغوية على اختلاف الفقهاء في باب النكاح في كتاب بداية المجتهد لابن رشد (جمعا ودراسة)، تتشابه من حيث أثر اللغة يعني دلالة النفي وتختلف من حيث كلمات اختلاف الفقهاء في باب النكاح في كتاب بداية المجتهد لابن رشد .

خامسا: الدراسة بعنوان أسباب اختلاف الفقهاء في التفسير الفقهية، كتبه علي محسن جبر، في مجلة لارك ٣ (٤٦)، ٥٨٣-٥٦٣، ٢٠٢٢، ذكر فيها الكاتب سببين رئيسيين من تلك الأسباب في اختلاف الفقهاء والمفسرين في بيان الأكام

الشرعية المستنبطة من آيات القرآن الكريم وهما أن كل مفسر يميل ويتبع إمام مذهبه والثاني اتباع الهوى وإنما كان مبنياً على أسباب موضوعية، ولا نستطيع أن نجزم بأن تأثر المفسر بمذهبه كان عن تعصب مذموم منه لمذهبه. فيبحث علي محسن جبر يتعلق بأسباب اختلاف الفقهاء في التفاسير الفقهية، وأما الباحث فيتعلق بأثر المباحث اللغوية على اختلاف الفقهاء في باب النكاح في كتاب بداية المجتهد لابن رشد (جمعاً ودراسة)، تتشابه من حيث أسباب اختلاف الفقهاء وتختلف من حيث أثر المباحث اللغوية.

ب. منهج البحث

والمنهج الذي سلكه الباحث في إنجاز هذه الدراسة هو المنهج الوصفي التحليلي القائم على طريقة التحليل.^{٢٢٨} ويعتمد على الطرق العلمية للحصول على المعلومات والحقائق المطلوبة في تحليل أثر المباحث اللغوية إلى اختلاف الفقهاء في باب النكاح، والمراد بأثر المباحث اللغوية على أن اللغوية لها تأثير في استنباط الأحكام الشرعية فتعددت الآراء في فهم الكتاب والسنة. ويكون إجراء التحليل في الدراسة الحالية باللجوء والرجوع إلى كتاب بداية المجتهد لابن رشد.

ويعتمد المنهج النوعي على الطريقة الاستقرائية، حيث يقوم الباحث بجمع الاختلاف من أقوال العلماء التي تتأثر تلك الاختلاف من جهة اللغة في باب النكاح، ثم يفصل لكل الاختلاف هل يدخل في الاختلاف العارض من جهة الاشتراك واحتمال التأويل، الاختلاف العارض من جهة دوران الكلام بين الحقيقة والمجاز أو حروف المعاني.

ج. التعريفات

١. المراد بالاختلاف

تعريف الاختلاف لغة: يطلق على العكس، وهو نقيض الاتفاق.^{٢٢٩} وهو في اصطلاح الفقهاء علم يعرف به كيفية إيراد الحجج الشرعية، ورد الشبهات، وقوادح الأدلة الخلافية، بإتيان البراهين.^{٢٣٠} والجدير بالملاحظة أن الاختلاف بين

^{٢٢٨} Sobirin and Abdurrahim, "Al-Furuq Al-Lughawiyah Baina Al-Kalimaat," no. Vol.1 (2016):

242–54, <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/>.

^{٢٢٩} ابن منظور محمد بن مكرم، *لسان العرب* (بيروت: دار صادر، ١٤١٠ هـ)، ٩/٩٠.

^{٢٣٠} بدران عبد القادر أحمد، *المدخل إلى مذهب الإمام أحمد، تحقيق: عبد الله ابن عبد المحسن التركي*، ط ٢

(بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٤٠١ هـ = ١٩٨١ م)، ٤٥٠.

الفقهاء لم يكن في سائر أحكام الشرع: فأساس الدين، وأمّهات الفضائل، وما جاء فيه نص قطعي الثبوت والدلالة، لا مجال للاختلاف فيه، وإنما مجال الاختلاف في الظني سواء في ثبوته أو دلالته، أو في كليهما، أو ما يبين فيه بحكم، فهو موقع الاجتهاد؛ وذلك لأن المظنون انعكس فيه أنظار المجتهدين وأفهامهم؛ لذلك سوغ الاجتهاد فيه.^{٢٣١}

أما نوع الاختلاف فينقسم إلى قسمين. فالنوع الأول: الاختلاف المذموم: كاختلاف أهل البدع والأهواء، وما كان في مسائل لا مجال للاجتهاد فيها كالاختلاف في القطعيات وأصول الدين، وهذا النوع غير معتد به.^{٢٣٢} وأما النوع الثاني: الاختلاف المقبول، وهو إما اختلاف تنوع، وهو: (ما كانت المخالفة فيه لا تقتضي المنافاة، ولا إبطال أحد القولين للآخر.^{٢٣٣} كالاختلاف في صيغ التشهد، والأذان.^{٢٣٤} أو اختلاف تضاد، بأن يكون القولان متنافيين فيحكم كل قول بخلاف.^{٢٣٥} كالاختلاف في حكم قراءة المأموم للفتحة خلف الإمام، واختلافهم في حكم القضاء على من أفسد صوم التطوع.

أهمية معرفة أسباب اختلاف الفقهاء

إن اختلاف الفقهاء يدل على سعة الشريعة الإسلامية ومرونة أحكامها، وعلى الثروة الفقهية التشريعية الناشئة عن اجتهاد يؤجر عليه صاحبه سواء أصاب أو أخطأ، كما قال صلى الله عليه وسلم: (إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أخطأ فَلَهُ أَجْرٌ).^{٢٣٦}

ولمعرفة أسباب اختلاف الفقهاء أهمية كبرى من ذلك ما يلي:

-الاطلاع على أصول المذاهب الفقهية، ومعرفة مناهج الفقهاء في اجتهاداتهم، وطرائقهم في الاستدلال، وما أخذهم من الأدلة.
-تنمية الملكة الفقهية، والخروج من ضيق الجمود والتعصب لسعة الاجتهاد ومرونته.

^{٢٣١} عبد المحسن التركي، أسباب اختلاف الفقهاء، ٤٣-٤٤.

^{٢٣٢} العيصي حسن بن حامد، ، الخلاف أنواعه وضوابطه وكيفية التعامل معه، دار ابن الجوزي (الرياض،

١٤٣٠هـ)، ٥٦-٦٠.

^{٢٣٣} مشعل محمود إسماعيل، أثر الخلاف الفقهي في القواعد المختلف فيها ومدى تطبيقها في الفروع المعاصرة،

ط ٢ (القاهرة: دار السلام، ١٤٣٠هـ = ٢٠٠٩م)، ٦٦.

^{٢٣٤} ابن تيمية أحمد بن عبد الحلیم بن عبد السلام الحراني، - اقتضاء الصراط المستقيم لمخالفة أصحاب

الجمیم ط ٧، تحقيق: ناصر عبد الكريم العقل، ط ٧ (بيروت: دار عالم الكتب، ١٤١٩هـ - ١٩٩٩م)، ١٤٩.

^{٢٣٥} أحمد بن عبد الحلیم بن عبد السلام الحراني، ٧١.

^{٢٣٦} رواه البخاري رقم الحديث (٧٣٥٢)

-معرفة ما كان عليه فقهاء الأمة وعلمائها من أدب عند الاختلاف، وأن الغرض من اختلافهم هو الوصول إلى الحق، مع حرصهم على تضييق مساحة الاختلاف ما أمكن، وإحسانهم الظن في المخالف.

-التأدب مع العلماء وإجلالهم، ومعرفة أن اختلافهم راجع إلى أصول راسخة وأدلة بينة، وأنهم أبعد ما يكونون عن اتباع الهوى؛ فاختلافهم راجع إلى طلبهم للحكم كل وفق قواعده التي التزمها في اجتهاده.^{٢٣٧}

أما معنى كلمة "اللغوية" لغة: لغوي: (منسوب إلى اللغة). لغوي: يطلق على من تمكن في اللغة، من أهل اللغة، العالم باللغة، اللساني. قاعدة لغوية: حسب ما يفرضه نطقُ اللغة وسلامتها.^{٢٣٨} فأنواع الاختلاف العارض من جهة اللغة:

(أ) الاختلاف العارض من جهة الاشتراك واحتمال التأويل.

(١) تعريف المشترك

هو ما وضع في اللغة لمعنيين أو معانٍ مختلفة الحقائق على سبيل التبادل. أو هو ما تعددت احتمالات معانيه من غير ترجيح لأحدها على غيره. ولعل أجمع وأمنع تعريف له أنه (اللفظ الموضوع لمعنيين مختلفين أو أكثر، بوضع واحد أو أوضاع متنوعة، على سبيل التبادل). فإنه يشمل المشترك المعنوي واللفظي؛ فإن كان الوضع متنوعة فالاشتراك لفظي، كلفظ (العين) وإن كان واحداً وتعددت احتمالاته فالاشتراك معنوي، كلفظ (القتل) فإنه موضوع لإزهاق الروح، لكن تحته سائر أنواع القتل؛ كالقتل بالتسبب والقتل العمد والقتل شبه العمد والقتل خطأ والقتل حفاظاً عن النفس والقتل تنفيذاً للحد وغير ذلك. ولا يعرف المراد منه إلا بالقرائن الخارجية المحيطة باللفظ؛ لأنه ليس في صيغته على معنى معين مما وضع له أو مما يحتمله.^{٢٣٩}

^{٢٣٧} مها بنت عبد القادر بن علي الشاطر، "أسباب اختلاف الفقهاء"، مجلة الدراسات الإسلامية والبحوث الأكاديمية، ٢٠١٦، ٦٠٧، ٦٠٨، https://journals.ekb.eg/article_157142_74ad8cad5b0867e6cdcf2937971cb7a8.

^{٢٣٨} <https://www.almaany.com>، Copyrights 2010-2024 Almaany.com.

^{٢٣٩} عبد السلام طويلة، ٨٧.

٢) أقسام الاشتراك من جهة الوضع

تبين من بيان سابق أن المشترك لا يشترط فيه تعدد الوضع، بل يكفي فيه تعدد المختلفات في معنى واحد من حيث اختلاف المصاديق، أو كثرة الاحتمالات والموارد، أو نحو ذلك ليكون مشتركا. من ثم فإنه يقسم إلى قسمين:

أ) المشترك اللفظي، وهو ما وضع في اللغة لمعنيين أو معان مختلفة الحقائق، على سبيل

التبادل

ب) المشترك المعنوي، وهو لفظ لقدر مشترك بين عدة معان وضع وضعا واحدا، لكل منها

ماهية خاصة.^{٢٤٠}

٣) أقسامه من جهة أنواع الكلام:

يقسم المشترك من جهة نوع الكلام إلى قسمين:

أ) اشتراك في المفرد - أي في معنى اللفظة المفردة - ويشمل ما يلي:

١) اشتراك في الاسم، سواء كانت معانيه أعيانا ثابتة، كالجارية، فإنه يتناول الأمة

والسفينة، وكلفظ المشتري، فإنه يتناول الموجب والقابل في عقد البيع، فهو من

ألفاظ المتضادة، كما يتناول الكوكب الذي في السماء، ولفظ اليد فإنه لليمنى

واليسرى، ويطلق تارة على ما بين رؤوس الأصابع والكتف، وتارة على الكف فقط،

وتارة على الكف والساعد، وكلفظ المولى فإنه يطلق على الرقيق وعلى السيد وعلى

العتيق والمعوق. أو كانت معانيه أعراضا زائلة، كالثمل، فإنه للري، وكلفظ السنة،

فإنه يتناول الميلادية والهجرية وكلفظ البيع فإنه لنزع ملك الثمن بمقابلة البيع، ولنزع

ملك المبيع بمقابلة الثمن، وكالبائن، فإنه يحتمل البين أي الفصل، ويحتمل البدو

أي الظهو، وكلفظ القرء، فإنه للحيض والظهر، فهو يدل على معان متضادة.

^{٢٤٠} عبد السلام طويلة، ٨٨.

٢) اشتراك في الفعل؛ مثل (عسعس) في قوله تعالى: ﴿وَالْيَلِ إِذَا عَسَّعَسَ﴾.^{٢٤١} لتردده بين أدبر وأقبل ، ومثل (قضى) لقد وُجد في القرآن بمعنى حتم، كقوله تعالى: ﴿ فَيُؤَسِّسُكَ الَّتِي قَضَىٰ عَلَیْهَا الْمَوْتَ ﴾^{٢٤٢} وورد بمعنى أمر، كقوله تعالى: وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ^{٢٤٣} وورد بمعنى أعلم ، كقوله تعالى: ﴿ وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ ﴾^{٢٤٤، ٢٤٥}

الاختلاف العارض من جهة دوران الكلام بين الحقيقة والمجاز.^{٢٤٦}

علماء الأصول يقسمون اللفظ من حيث استعماله في المعنى الموضوع له إلى أربعة أقسام هي: الحقيقة، والمجاز والصریح والكنایة. وسأذكر في هذا الفصل – إن شاء الله - أحكام الحقيقة والمجاز وأقسام كل منهما^{٢٤٧}

د. نتائج البحث

الحديث الأول

حديث عبد الله بن عمرو - رضي الله عنهما -: «إتيان النساء في أدبارهن اللوطية الصغرى».

رواه قتادة، وحميد الأعرج – في وجه عنهما -، وعاصم الأحول، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده مرفوعا.

وفي وجه عن حميد الأعرج بهذا الإسناد موقوفا.

وفي وجه عن قتادة، عن أبي أيوب المَرَاغِي، عن عبد الله بن عمرو موقوفا.

وفي وجه عن قتادة، عن عبد الله بن عمرو موقوفا.

وفي وجه عن حميد الأعرج، عن عمرو بن شعيب، عن عبد الله بن عمرو موقوفا.

وفي وجه عن حميد الأعرج، عن أبي ذر الغفاري - رضي الله عنه - مرفوعا.

^{٢٤١} التكوير: ١٧

^{٢٤٢} الزمر: ٤٢

^{٢٤٣} الإسراء: ٢٣

^{٢٤٤} الإسراء: ٤٣

^{٢٤٥} عبد السلام طويلة، أثر اللغة، ٨٨.

^{٢٤٦} عبد السلام طويلة، ١٤١.

^{٢٤٧} عبد السلام طويلة، ١٤٣.

ورواه مَطَرُ الوراق، عن عمرو بن شعيب مقطوعا عليه.

أولاً: الاختلاف على قتادة

اختلف عليه في رفعه، ووقفه، وإسناده على ثلاثة أوجه:

الوجه الأول: أخرجه ابن أبي شيبة، والطحاوي، من طرق عن سعيد بن أبي عروبة، عن قتادة، عن أبي أيوب المرآغي، عن عبد الله بن عمرو موقوفا.

والوجه الثاني: أخرجه أبو داود الطيالسي، وأحمد، والنسائي، والبخاري، وأبو يعلى الموصلي، والطحاوي، والبيهقي، من طريق همام بن يحيى، والطبراني من طريق سعيد بن بشير، وابن أبي زَمِين من طريق نصر بن طريف الباهلي، ثلاثهم، عن قتادة، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده عبد الله بن عمرو مرفوعا.

والوجه الثالث: أخرجه عبد الرزاق، عن معمر، عن قتادة، عن عبد الله بن عمرو موقوفا.

الراجح في الاختلاف على قتادة:

الوجه الأول هو المحفوظ عن قتادة؛ لأنه من رواية سعيد بن أبي عروبة، وهو من أثبت الناس في قتادة. فالراجح عن قتادة: روايته عن أبي أيوب المرآغي، عن عبد الله بن عمرو موقوفا، وقد رجَّح ذلك البخاري،^{٢٤٨} وابن كثير.^{٢٤٩}

وأبو أيوب المرآغي هو: يحيى بن مالك الأزدي العتكي، من الثقات.^{٢٥٠}

ثانياً: الاختلاف على حميد الأعرج:

اختلف عليه في رفعه، ووقفه، وإسناده على أربعة أوجه:

الوجه الأول: أخرجه النسائي من طريق سفيان الثوري، عن حميد الأعرج، عن عمرو بن شعيب، عن عبد الله بن عمرو موقوفا.

والوجه الثاني: أخرجه عبد بن حميد، عن يزيد بن هارون، عن حميد الأعرج، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده موقوفا.

^{٢٤٨} أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري الجعفي البخاري، *التاريخ الأوسط*، vol. 1 (بيروت: دار المعرفة، ١٤٠٦)، ٢٧٣.

^{٢٤٩} ابن كثير، *تفسير القرآن العظيم*، ١: ٥٩٣.

^{٢٥٠} أبو الحجاج المزي، *تهذيب الكمال في أسماء الرجال*، vol. 33 (بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٤٠٠)، ٦٠.

والوجه الثالث: ذكره الدارقطني في علله معلقاً عن حميد الأعرج، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده مرفوعاً.

والوجه الرابع: أخرجه أبو يوسف القاضي، عن أبي حنيفة، عن حميد الأعرج، عن أبي ذر الغفاري مرفوعاً.

الراجح في الاختلاف على حميد الأعرج:

الوجه الأول هو المحفوظ عن حميد الأعرج؛ لأنه من رواية الأحفظ، وهو سفيان الثوري. فالراجح عن حميد الأعرج:

روايته عن عمرو بن شعيب، عن عبد الله بن عمرو موقوفاً.

وحميد الأعرج هو: أبو صفوان حميد بن قيس المكي القارئ، مختلف فيه، والجمهور على توثيقه.^{٢٥١}

وعمر بن شعيب روايته عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما منقطعة.

ثالثاً: الاختلاف على عمرو بن شعيب:

اختُلف عليه في رفعه، ووقفه، وقطعه:

أما رواية الوقف: فرواها حميد الأعرج – كما تقدّم في المحفوظ عنه -، عن عمرو بن شعيب، عن عبد الله بن عمرو

موقوفاً.

وأما رواية الرفع: فأخرجها النسائي من طريق زائدة بن أبي الرُقَاد الصَّيْرِي، وابن عدي من طريق أيوب بن حُوَظ، كلاهما

عن عامر الأحول، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده عبد الله بن عمرو مرفوعاً.

وأخرجها الطبراني بمثل طريق النسائي، إلا أن فيه رواية زائدة بن أبي الرُقَاد عن عاصم الأحول، بدل عامر الأحول.

وأما رواية القطع: فأخرجها النسائي من طريق أبي هلال الراسبي، عن مَطَرِ الْوَرَّاقِ، عن عمرو بن شعيب مقطوعاً عليه.

الراجح في الاختلاف على عمرو بن شعيب:

رواية حميد الأعرج أرجح؛ لأنه من الثقات، والإسناد إليه صحيح. وقد رواه عن عمرو بن شعيب، عن عبد الله بن عمرو

موقوفاً. وتقدّم أن رواية عمرو بن شعيب عن عبد الله بن عمرو منقطعة.

الخلاصة في الحديث:

^{٢٥١} أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد ابن حجر، تهذيب التهذيب / vol. 3، (الهند: مطبعة دائرة المعارف النظامية، ١٣٢٦)،

المحفوظ في هذا الحديث هو الوجه الموقوف من رواية سعيد بن أبي عروبة، عن قتادة، عن أبي أيوب المرّاعي، عن عبد الله بن عمرو بن العاص، وإسناده صحيح.

وأما الوجه المرفوع فأقوى طرقه: رواية همام بن يحيى العَوْذِي، حيث رواه عن قتادة، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن عبد الله بن عمرو، إلا أنه خالفه سعيد بن أبي عروبة، وهو أثبت منه.

الحديث الثاني

حديث أبي هريرة – رضي الله عنه -: «ملعون من أتى النساء في أدبارهن».

رواه الحارث بن مُخَلَّد الزُّرِّي، وأبو تميمة طَرِيف بن مُجَالِد الهَجِيبي، وأبو سلمة بن عبد الرحمن، عن أبي هريرة مرفوعا. ورواه مسلم بن خالد الزُّنْجِي، عن العلاء بن عبد الرحمن، عن أبيه عبد الرحمن بن يعقوب الحُرْقي، عن أبي هريرة، واخْتُلِف على مسلم بن خالد في رفعه، ووقفه.

ورواه ليث بن أبي سليم – في وجهه عنه -، وعلي بن بَدِيْمَة، عن مجاهد بن جَبْر، عن أبي هريرة موقوفا.

وفي وجهه عن ليث بن أبي سليم، عن مجاهد به مرفوعا.

ورواه أبو عُبَيْد الله سُلَيْم المكي، عن مجاهد مقطوعا.

أولا: الاختلاف على ليث بن أبي سليم:

اخْتُلِف عليه في رفعه، ووقفه:

أما رواية الوقف: فأخرجها عبد الرزاق معمر بن راشد، وابن أبي شيبة عن حفص بن غياث النخعي، والنسائي من طريق سفيان الثوري، والهيثم بن خَلْف من طريق إسماعيل ابن عليّة، وجريير بن عبد الحميد الضُّبِّي، ومحمد بن قُضَيْل بن عَزْوَان، وأبو بكر الخَلَال من طريق محمد بن عبد الرحمن الطُّفَاوي، كلهم عن ليث بن أبي سليم، عن مجاهد، عن أبي هريرة قال: «إتيان النساء، والرجال في أدبارهن كفر».

وأما رواية الرفع: فأخرجها العقيلي من طريق بكر بن خُنَيْس، والطبراني من طريق عبد الوارث بن سعيد، كلاهما، عن

ليث، عن مجاهد، عن أبي هريرة، عن النبي ﷺ قال: «من أتى شيئا من النساء، أو الرجال في أدبارهن فقد كفر».

الراجح في الاختلاف على ليث بن أبي سليم:

الوجه الموقوف هو المحفوظ عن ليث؛ لكونه رواية الأكثر، وفيهم سفيان الثوري، وإسماعيل ابن علية، وهما من الأئمة الثقات الأثبات. وقد رجّحه الحافظ ابن كثير.^{٢٥٢}

وليث بن أبي سليم قال عنه ابن حجر: (صدوق اختلط جدا، ولم يتميز حديثه، فترك)^{٢٥٣}.

ولكن تابعه على وقفه علي بن بديمة؛ وذلك فيما أخرجه النسائي، عن معاوية بن صالح الدمشقي، عن منصور بن أبي مزامح، عن أبي سعيد محمد بن مسلم المؤدّب، عن علي بن بديمة، عن مجاهد، عن أبي هريرة قال: «من أتى أدبار الرجال، والنساء فقد كفر». وعلي بن بديمة هو: الجزري، ثقة رمي بالتشيع.^{٢٥٤}

وخولف ليث بن أبي سليم، وعلي بن بديمة في وقفهما؛ خالفهما أبو عبيد الله سليم المكي، فرواه عن مجاهد مقطوعا؛ أخرجه النسائي، عن محمد بن بشار، عن عبد الرحمن بن مهدي، عن إبراهيم بن نافع المخزومي، عن سليم، عن مجاهد قال: «من فعله فليس من المطهّرين». وسليم المكي هو: أبو عبيد الله مولى أم علي، صدوق، وذكر أبو حاتم الرازي أنه من كبار أصحاب مجاهد.^{٢٥٥}

الراجح في الاختلاف على مجاهد:

الراجح عنه هو الوجه المقطوع من قوله؛ لكونه من رواية أبي عبيد الله سليم المكي، وتقدّم أنه من كبار أصحاب مجاهد.

ثانيا: الاختلاف على مسلم بن خالد الزنجي:

اختُلف عليه في رفعه، ووقفه:

أما رواية الرفع: فأخرجها أبو يعلى الموصلي، والطبراني، وابن عدي، من طرق عن يحيى بن زكريا بن أبي زائدة، عن مسلم بن خالد، عن العلاء بن عبد الرحمن، عن أبيه عبد الرحمن بن يعقوب الحرّقي، عن أبي هريرة قال: قال رسول الله ﷺ: «ملعون من أتى النساء في أدبارهن».

وأما رواية الوقف: فأخرجها أبو بكر النيسابوري في "الزيادات على كتاب المزني" من طريق يزيد بن أبي حكيم، عن مسلم بن خالد، عن العلاء بن عبد الرحمن، عن أبيه، عن أبي هريرة أنه قال: «ملعون الذي يأتي المرأة في دبرها».

^{٢٥٢} ابن كثير، تفسير القرآن العظيم، ١: ٥٩٦.

^{٢٥٣} أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد ابن حجر، تقريب التهذيب (سوريا: دار الرشيد، ١٤٠٦)، ٤٦٤.

^{٢٥٤} ابن حجر، ٣٩٨.

^{٢٥٥} أبو محمد عبد الرحمن بن محمد بن إدريس بن المنذر التميمي ابن أبي حاتم، الجرح والتعديل، vol. 4، (حيدرآباد: دائرة المعارف

العثمانية، ١٣٧١)، ٢١٣-١٤.

الراجح في الاختلاف على مسلم بن خالد الزنجي:

الراجح عنه هو الوجه المرفوع؛ لأنه من رواية يحيى بن زكريا بن أبي زائدة، وهو أوثق من يزيد بن أبي حَكِيم الذي رواه موقوفا.

ومسلم بن خالد الزنجي هو: أبو خالد المكي، من الضعفاء.^{٢٥٦}

وشيخه في هذا الحديث: أبو شُبُل العلاء بن عبد الرحمن بن يعقوب الحُرَقِي المدني، قال عنه ابن حجر: (صدوق ربما

وهم).^{٢٥٧}

وتابع عبد الرحمن بن يعقوب الحُرَقِي على رفعه؛ تابعه الحارث بن مُخَلَّد الزُّرْقِي، وأبو تميمَة طَرِيف بن مُجَالِد الهُجَيَمِي،

وأبو سلمة بن عبد الرحمن.

١- أما رواية الحارث بن مُخَلَّد الزُّرْقِي: فأخرجها أبو داود، والنسائي، وابن ماجه، وعبد الرزاق، وابن أبي شيبة، وأحمد،

والدارمي، والطحاوي، والطبراني، والبيهقي، من طرق عن سهيل بن أبي صالح، عن الحارث بن مُخَلَّد، عن أبي هريرة رضي الله عنه

قال: قال رسول الله ﷺ: «ملعون من أتى امرأته في دبرها».

والحارث بن مُخَلَّد هو: الزُّرْقِي الأنصاري، مجهول الحال.^{٢٥٨} والراوي عنه: أبو يزيد سهيل بن ذكوان أبي صالح السمان

المدني، قال عنه ابن حجر: (صدوق تغير حفظه بأخرة).^{٢٥٩}

٢- ورواية أبي تميمَة طَرِيف بن مُجَالِد الهُجَيَمِي: أخرجها أبو داود، والترمذي، وابن ماجه، وإسحاق بن راهويه، وأحمد،

والدارمي، والطحاوي، والنسائي، وابن الجارود، والعقيلي، وابن عدي، والبيهقي، من طرق عن حماد بن سلمة، عن حَكِيم

الأثرَم، عن أبي تَمِيمَة الهُجَيَمِي، عن أبي هريرة، عن النبي ﷺ قال: «من أتى كاهنا، فصدقه بما يقول، أو أتى امرأة حائضا،

أو امرأة في دبرها، فقد برئ مما أنزل على محمد ﷺ».

^{٢٥٦} أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد ابن حجر، تهذيب التهذيب، vol. 10 (الهند: مطبعة دائرة المعارف النظامية،

١٣٢٦)، ١٢٨-٣٠.

^{٢٥٧} ابن حجر، تهذيب التهذيب، ٤٣٥.

^{٢٥٨} ابن حجر، ١٤٧.

^{٢٥٩} أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد ابن حجر، تهذيب التهذيب، vol. 2 (الهند: مطبعة دائرة المعارف النظامية، ١٣٢٦)،

وَحَكِيمِ الْأَثَرِ هُوَ: الْبَصْرِيُّ، ذَكَرَ الْبِزَارُ أَنَّهُ حَدَّثَ عَنْهُ حَمَادُ بْنُ سَلْمَةَ بِحَدِيثٍ مِنْكَرٍ.^{٢٦٠} وَقَالَ ابْنُ حَجْرٍ: (فِيهِ لَيْنٌ).^{٢٦١} وَقَدْ تَفَرَّدَ عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ الْهُجَيْمِيِّ، وَهُوَ: طَرِيفُ بْنُ مُجَالِدِ الْبَصْرِيِّ، مِنَ الثَّقَاتِ،^{٢٦٢} إِلَّا أَنَّهُ لَا يَعْرِفُ لَهُ سَمَاعٌ مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، كَمَا قَالَ الْبُخَارِيُّ.^{٢٦٣}

٣- وَرَوَايَةُ أَبِي سَلْمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَخْرَجَهَا النَّسَائِيُّ، وَالطَّبْرَانِيُّ، وَابْنُ عَسَاكِرٍ، مِنْ طَرِيقِ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنِ الزَّهْرِيِّ، عَنِ أَبِي سَلْمَةَ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه مَرْفُوعًا «اسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ، لَا تَأْتُوا النِّسَاءَ فِي أَدْبَارِهِنَّ». وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ هُوَ: التَّنُوخِيُّ الدَّمَشْقِيُّ، مِنَ الثَّقَاتِ، لَكِنَّهُ اخْتَلَطَ فِي آخِرِ أَمْرِهِ.^{٢٦٤} وَقَدْ خَالَفَهُ مَعْمَرُ بْنُ رَاشِدٍ، فَرَوَاهُ عَنِ الزَّهْرِيِّ مَقْطُوعًا عَلَى أَبِي سَلْمَةَ، وَسَعِيدِ بْنِ الْمَسْبُوبِ: أَخْرَجَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنِ مَعْمَرٍ، عَنِ الزَّهْرِيِّ قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ الْمَسْبُوبِ، وَأَبَا سَلْمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ ذَلِكَ، «فَكَرِهَاهُ، وَنَهَيْتَنِي عَنْهُ». وَمَعْمَرٌ مِنْ أَصْحَابِ الزَّهْرِيِّ^{٢٦٥}،^{٢٦٦}، فَهَذَا الْوَجْهَ الْمَقْطُوعُ هُوَ الْمَحْفُوظُ عَنِ الزَّهْرِيِّ.

الخلاصة في الحديث:

الرَّوَايَاتُ الْمَرْفُوعَةُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه كُلُّهَا مِنْكَرَةٌ، وَكَذَلِكَ الْوَجْهَ الْمَوْقُوفُ عَلَى أَبِي هُرَيْرَةَ مِنْ طَرِيقِ مُجَاهِدٍ وَالْمَحْفُوظُ: الْوَجْهَ الْمَقْطُوعُ عَنْ مُجَاهِدٍ مِنْ قَوْلِهِ، وَكَذَلِكَ الْمَقْطُوعُ عَنْ أَبِي سَلْمَةَ، وَسَعِيدِ بْنِ الْمَسْبُوبِ، كَمَا رَوَاهُ مَعْمَرٌ، عَنِ الزَّهْرِيِّ، عَنْهُمَا.

الحديث الثالث

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -: «مَعَاشُ النِّسَاءِ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ».

رَوَاهُ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَالْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ مَرْفُوعًا.

^{٢٦٠} ابن حجر، ٢:٤٥٢.

^{٢٦١} ابن حجر، تقريب التهذيب، ١٧٧.

^{٢٦٢} ابن حجر، ٢٨٢.

^{٢٦٣} أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري الجعفي البخاري، التاريخ الكبير 3، vol. 3، (القاهرة):

الفاروق الحديثة للطباعة والنشر، (١٤٢٤)، ١٧.

^{٢٦٤} ابن حجر، تقريب التهذيب، ٢٣٨.

^{٢٦٥} أبو إسحاق إبراهيم بن عبد الله ابن الجنيد الختلي، سؤالات ابن الجنيد لأبي زكريا يحيى بن معين (المدينة المنورة: مكتبة الدار،

١٤٠٨)، ٣٠٨.

^{٢٦٦} زين الدين عبد الرحمن بن أحمد بن رجب بن الحسن، السلاهي، البغدادي، ثم الدمشقي، الحنبلي ابن رجب، شرح علل

الترمذي 2، vol. 2، (الأردن: مكتبة المنار، ١٤٠٧)، ٦١٣.

ورواه عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود، عن ابن مسعود موقوفاً.

ورواه أبو القعقاع الجرمي، عن ابن مسعود، واختلف على أبي القعقاع:

فرواه يُسر بن إبراهيم الجرمي، عن أبي القعقاع به مرفوعاً.

ورواه أبو عبد الله سلمة بن تمام الشَّقْرِي، وحجاج بن أرتاة، عن أبي القعقاع به موقوفاً.

أولاً: الاختلاف على أبي القعقاع الجرمي:

اختلف عليه في رفعه، ووقفه:

أما رواية الوقف: فأخرجها أبو يوسف القاضي عن المنهال بن خليفة، وسعيد بن منصور، وابن سعد، وابن أبي شيبة، وابن عدي، من طريق إسماعيل ابن علي، والدارمي من طريق أبي هلال محمد بن سليم الراسبي، والبخاري في "التاريخ الكبير"، والعقيلي، من طريق سفيان الثوري، أربعهم عن أبي عبد الله الشَّقْرِي قال: حدثني أبو القعقاع قال: شهدتُ القادسية وأنا غلام، أو يافع، قال: جاء رجل إلى عبد الله، فقال: أتى امرأتي كيف شئتُ؟ قال: «نعم»، قال: وحيث شئتُ؟ قال: «نعم»، قال: وأنتي شئتُ؟ قال: «نعم»، قال: ففطنَ له رجلٌ، فقال: إنه يريد أن يأتيها في مَقْعَدتها، فقال: «لا، محاشِ النساء عليكم حرام».

وأخرجها الطحاوي، عن أبي بشر عبد الملك بن مروان الرَّقِّي، عن أبي معاوية الضرير، عن حجاج بن أرتاة، عن أبي القعقاع الجرمي، عن ابن مسعود قال: «محاشِ النساء حرام».

وأبو عبد الله الشَّقْرِي هو: سلمة بن تمام الكوفي، اختلف فيه، والأقرب أنه في مرتبة الصدوق، كما رجَّحه ابن حجر.^{٢٦٧} وتابعه على وقفه حجاج بن أرتاة، وهو من الضعفاء.^{٢٦٨}

وأما رواية الرفع: فأخرجها الدولابي عن أبي داود سليمان بن أشعث، عن أبي مسلم الجرمي، عن أخيه يُسر بن إبراهيم، عن جده أبي القعقاع الجرمي، عن ابن مسعود قال: قال النبي ﷺ: «محاشي النساء عليكم حرام».

ويُسر بن إبراهيم قال عنه الذهبي: (لا يعرف، وخبره منكراً)، وذكر برهان الدين الحلبي أنه من الضعفاء.^{٢٦٩}

الراجح في الاختلاف على أبي القعقاع الجرمي:

^{٢٦٧} ابن حجر، تقريب التهذيب، ٢٤٧.

^{٢٦٨} ابن حجر، ١٥٢.

^{٢٦٩} شمس الدين محمد بن أحمد بن عثمان الذهبي، ميزان الاعتدال في نقد الرجال vol. 4، (بيروت: دار المعرفة، ١٣٨٢)، ٤٤٤.

المحفوظ عن أبي القعقاع هو الوجه الموقوف؛ لكونه الأكثر، وقد رجّحه ابن كثير.^{٢٧٠} وأما الوجه المرفوع فمنكر. وأبو القعقاع الجرمي هو: عبد الرحمن بن خالد، وقيل: عبد الله بن خالد، جهّله الذهبي بقوله: (لا يُعرف).^{٢٧١} إلا أنه قد تويع على وقفه؛ تابعه عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود؛ وذلك فيما أخرجه أبو يوسف القاضي، عن أبي حنيفة، عن القاسم بن عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود عن أبيه، قال: وجدنا كتابا بخط أبي أعره، عن ابن مسعود أنه قال: «إتيان النساء في محاشهن حرام». وعبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود لم يسمع من أبيه ﷺ.^{٢٧٢} وخولف أبو القعقاع الجرمي، وعبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود في وقفهما؛ خالفهما أبو عبيدة بن عبد الله بن مسعود، والحسن البصري، فروياه عن ابن مسعود ﷺ مرفوعا.

١- أما رواية أبي عبيدة بن عبد الله بن مسعود: فأخرجها ابن عدي من طريق محمد بن حمزة، عن زيد بن رُفيع، عن أبي عبيدة، عن ابن مسعود مرفوعا: «لا تأتوا النساء في أعجازهن، ولا في أدبارهن». ومحمد بن حمزة هو: الجَزْرِي، قال عنه ابن عدي: (ليس بالمعروف).^{٢٧٣} وشيخه: زيد بن رُفيع الجَزْرِي، اختلف فيه، وذكر ابن عدي أنه لا بأس بحديثه إذا روى عنه ثقة، ولا يعتبر حديثه إذا روى عنه ضعيف.^{٢٧٤} فروايته هذه منكراً؛ لأن محمد بن حمزة الراوي عنه مجهول. وأما أبو عبيدة فهو: ابن عبد الله بن مسعود، من الثقات، ولكن لا يصح سماعه من أبيه عبد الله بن مسعود ﷺ.^{٢٧٥} فهذه الرواية مع نكارتها إسنادها منقطع أيضاً، وقد حكم ابن حجر على هذه الرواية بأن إسنادها واهٍ^(٢٧٦).^{٢٧٧}

٢- ورواية الحسن البصري: ذكرها ابن أبي زَمَنِين في "نفسيره" معلقة عن يحيى بن سَلَام بن أبي ثعلبة، عن عبد القدوس بن حبيب، عن الحسن البصري، عن ابن مسعود مرفوعا: «لا تأتوا النساء في مواضع حُشوشهن».

^{٢٧٠} ابن كثير، تفسير القرآن العظيم، ١:٥٩٧.
^{٢٧١} شمس الدين محمد بن أحمد بن عثمان الذهبي، المقتنى في سرد الكنى 2، vol. 2، (المدينة المنورة: المجلس العلمي بالجامعة الإسلامية، ١٤٠٨)، ٢٥.
^{٢٧٢} أبو سعيد صلاح الدين العلائي، جامع التحصيل في أحكام المراسيل (بيروت: مكتبة النهضة العربية، ١٤٠٧)، ٢٢٣.
^{٢٧٣} أبو أحمد ابن عدي، الكامل في ضعفاء الرجال، 5، vol. 5، (الرياض: مكتبة الرشد، ١٤٣٤)، ١٢٢.
^{٢٧٤} أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد ابن حجر، لسان الميزان، 3، vol. 3، (بيروت: دار البشائر الإسلامية، ٢٠٠٢)، ٥٥٥.
^{٢٧٥} أبو محمد عبد الرحمن بن محمد بن إدريس بن المنذر التميمي ابن أبي حاتم، المراسيل (بيروت: دار الجيل، ١٤١٢)، ٢٥٦-٥٧.
^(٢٧٦) انظر: التلخيص الحبير (٣/٣٩١).
^{٢٧٧} ابن حجر، التلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرافعي الكبير، ٣:٣٩١.

وعبد القدّوس بن حبيب هو: أبو سعيد الكَلّاعي الشامي، ضعّفه الأئمة، وتركوه.^{٢٧٨} وإسناده أيضا منقطع بين الحسن البصري وابن مسعود رضي الله عنهما.^{٢٧٩}

الخلاصة في الحديث:

المحفوظ في هذا الحديث هو الوقف، وهو من رواية أبي القعقاع الجرمي، وتقدّم أن الذهبي جهّله، ولكن تتقوى روايته بذكره سياق القصة، وبمتابعة عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود، وإن كان إسناده منقطعاً، فترتقي روايتهما إلى درجة الحسن لغيره، والله أعلم.

وأما روايات الرفع فكلها منكرة، ولم يصحّ منها شيء.

الحديث الرابع

حديث عبد الله بن عباس - رضي الله عنهما -: «لا ينظر الله إلى رجل أتى رجلاً، أو امرأة في الدبر».

رواه عكرمة، عن ابن عباس موقوفاً.

ورواه طاوس بن كيسان، واختلّف عليه:

فرواه يحيى بن أبي كثير، عن طاوس، عن ابن عباس مرفوعاً.

ورواه عبد الله بن طاوس - في وجه عنه -، وعمرو بن قتادة، وإبراهيم بن أبي بكر، عن طاوس مقطوعاً.

وفي وجه عن عبد الله بن طاوس، عن أبيه، عن ابن عباس موقوفاً.

ورواه الضحّاك بن عثمان، عن مخرّمة بن سليمان، عن كريب بن أبي مسلم، عن ابن عباس، واختلّف أيضا على الضحّاك:

فرواه أبو خالد سليمان بن حيّان الأحمر، عن الضحّاك به مرفوعاً.

ورواه وكيع، عن الضحّاك به موقوفاً.

أولاً: الاختلاف على الضحّاك بن عثمان:

^{٢٧٨} أبو محمد عبد الرحمن بن محمد بن إدريس بن المنذر التميمي ابن أبي حاتم، *الجرح والتعديل* vol. 6، (حيدرآباد: دائرة المعارف العثمانية، ١٣٧١)، ٥٥-٥٦.

^{٢٧٩} أبو الفضل زين الدين عبد الرحيم بن الحسين بن عبد الرحمن بن أبي بكر بن إبراهيم العراقي، *طرح التثريب في شرح التقريب*، vol. 2 (مصر: دار الفكر العربي، 237، n.d.)،

اختلف عليه في رفعه، ووقفه:

أما رواية الوقف: فأخرجها النسائي، عن هناد بن السري، عن وكيع، عن الضحّاك بن عثمان، عن مخزّمة بن سليمان، عن كُريب، عن ابن عباس قال: «لا ينظر الله يوم القيامة إلى رجل أتى بهيمة، أو امرأة في دبرها».

وأما رواية الرفع: فأخرجها الترمذي، وابن أبي شيبة، والبخاري، والنسائي، وابن الجارود، وابن حبان، من طريق أبي خالد الأحمر، عن الضحّاك بن عثمان، عن مخزّمة بن سليمان، عن كُريب، عن ابن عباس قال: قال رسول الله ﷺ: «لا ينظر الله إلى رجل أتى رجلاً، أو امرأة في الدبر». وقال الترمذي: (هذا حديث حسن غريب).

الراجح في الاختلاف على الضحّاك بن عثمان:

رواية الوقف هي المحفوظة عن الضحّاك؛ لأن وكيعاً أثبت من أبي خالد الأحمر. وقد رجّح ابن حجر رواية الوقف.^{٢٨٠} وأعلّ ابن عدي رواية الرفع بتفرد أبي خالد الأحمر.^{٢٨١}

والضحّاك بن عثمان هو: أبو عثمان الأسدي الجزامي، اختلف فيه، وأكثر الأئمة على توثيقه.^{٢٨٢}

ثانياً: الاختلاف على طاوس بن كيسان:

اختلف عليه في رفعه، ووقفه، وقطعه:

أما رواية الوقف: فأخرجها عبد الرزاق، عن معمر بن راشد، عن عبد الله بن طاوس، عن أبيه قال: سئل ابن عباس عن الذي يأتي امرأته في دبرها، فقال: «هذا يسألني عن الكفر».

وأما رواية القطع: فأخرجها النسائي من طريق إبراهيم بن نافع المخزومي، عن عبد الله بن طاوس، ومن طريق محمد بن مسلم الطائفي، عن عمرو بن قتادة، ومن طريق ابن جريح، عن إبراهيم بن أبي بكر، ثلاثهم عن طاوس في الرجل يأتي المرأة في دبرها: «أنه كان يُنزلُه بمَنزلة الحرام».

وأما رواية الرفع: فأخرجها ابن عدي من طريق أحمد بن محمد بن عمر بن يونس، عن سليمان بن أبي سليمان الزهري، عن يحيى بن أبي كثير، عن طاوس، عن ابن عباس قال: قال رسول الله ﷺ: «لا ينظر الله إلى من أتى امرأة في دبرها».

^{٢٨٠} ابن حجر، التلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرافعي الكبير، ٣: ٢٩٠.

^{٢٨١} ابن عدي، الكامل في ضعفاء الرجال، ٥: ٣١٠.

^{٢٨٢} ابن أبي حاتم، الجرح والتعديل، ١٣٧١، ٤: ٤٦٠.

الراجح في الاختلاف على طاوس بن كيسان:

يظهر أن كلا الوجهين: الموقوف، والمقطوع محفوظان عن طاوس؛ لأن عبد الله بن طاوس قد رواه عن طاوس على الوجهين. فيحمل على أن طاوساً مرة رواه موقوفاً من قول ابن عباس، ومرة قاله من عنده. وأما الوجه المرفوع فهو منكر؛ في إسناده أحمد بن محمد بن عمر بن يونس، وهو: أبو سهل الحنفي اليمامي، ضعفه الأئمة، وتركوه.^{٢٨٣} وسليمان بن أبي سليمان هو: الزهري ضعفه أبو حاتم الرازي، واستنكر ابن عدي روايته عن يحيى بن أبي كثير.^{٢٨٤}

وتويع كُريب بن أبي مسلم، وطاوس بن كيسان على وقفهما؛ تابعهما عكرمة؛ وذلك فيما أخرجه الدارمي، والبيهقي، من طريق وهيب بن خالد، عن داود بن أبي هند، عن عكرمة، عن ابن عباس: «أنه كان يكره إتيان الرجل امرأته في دبرها، ويُعيبه عيباً شديداً».

الخلاصة في الحديث:

المحفوظ في هذا الحديث هو الوقف على ابن عباس، وإسناده صحيح. والرفع منكر من روايتي كريب، وطاوس.

هـ) خلاصة البحث

يتبين مما سبق أن هذه الأحاديث الأربعة الواردة في تحريم إتيان المرأة في دبرها مما اختلف في رفعها، ووقفها لم يصح منها شيء مرفوع. وهذا يؤيد ما ذهب إليه الأئمة، كالشافعي، والبخاري، والذهلي، والبخاري، والنسائي، وأبي علي النيسابوري، وابن كثير أن جميع الأحاديث المرفوعة في هذا لم يصح منها شيء.

وهذا يخالف ما ذهب إليه الباحث Syakir Jamaluddin من حكمه على حديث عبد الله بن عمرو بن العاص مرفوعاً بأن إسناده حسن، وجعله تقوية لحديث أبي هريرة مرفوعاً الذي حكم عليه قبله بالضعف، ثم توصل إلى أن المرفوع في هذا الباب ثابت، وأن حديث أبي هريرة صار حسناً لغيره.^{٢٨٥} إلا أن هذا الباحث لم يفصل في دراسة الأسانيد، ولم يُشر

^{٢٨٣} أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد ابن حجر، *لسان الميزان* 1، vol. 1، (بيروت: دار البشائر الإسلامية، ٢٠٠٢)، ٦٢٩-٣٠.

^{٢٨٤} ابن أبي حاتم، *الجرح والتعديل*، ١٣٧١، ١٢٢: ٤.

^{٢٨٥} Syakir Jamaluddin, "KUALITAS HADITS ETIKA SEKSUAL MENURUT NABI MUHAMMAD SAW," May 2009, 30, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2241>.

شيئا إلا اختلاف الرفع، والوقف فيها، وكذلك لم يذكر أحكام العلماء في عللها.

بخلاف هذا البحث ففيه تفصيل في دراسة الروايات، وعللها، والمقارنة بين الأوجه المختلفة مع ترجيح كل رواية. فيحصل بهذه الطريقة ما يوافق أحكام الأئمة النقاد من تضعيف جميع الأحاديث المرفوعة في هذا.

وأما الباحث Muhammad Roy Purwanto فذكر في هذا أثرا موقوفا على ابن عمر، ولم يذكر من الأحاديث المرفوعة إلا حديث خزيمة بن ثابت، ولم يحكم على درجته بشيء.²⁸⁶

وأما الموقوف فقد صحَّ إسناده عن عبد الله بن عمرو بن العاص، وعبد الله بن عباس. وأما الموقوف على عبد الله بن مسعود فإسناده حسن لغيره. ولا يصحَّ الموقوف، ولا المرفوع من حديث أبي هريرة. وصحَّ المقطوع أيضا عن مجاهد بن جبر، وأبي سلمة بن عبد الرحمن، وسعيد بن المسيب.

فبصحة الآثار الموقوفة على بعض الصحابة، وكذلك المقطوعة على بعض التابعين يمكن الاحتجاج بها على تحريم إتيان المرأة في دبرها، ويكون الدليل في هذا كقول الصحابي، وإن كان دون الحديث المرفوع في القوة. وينضم إليها أيضا أدلة أخرى، كالقياس، وغير ذلك من الأدلة المعتبرة في الشريعة.

ولكن يحتاج في هذا الباب أيضا إلى دراسة جميع الأحاديث المرفوعة سوى تلك الأحاديث الأربعة، لكي يتحقق من صحة ما ذهب إليه هؤلاء الأئمة من تضعيف جميع الأحاديث المرفوعة في هذا. وتلك الأحاديث قد ذكر بعضها ابن الملقن في كتاب النكاح من "البدر المنير".

قائمة المراجع

القرآن الكريم

Alwin, Muhammad. "HUKUMAN HAD BAGI SESEORANG YANG MENYETUBUHI WANITA AJNABIAH MELALUI DUBUR PERSPEKTIF SYAFI'IAH." *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam* 4, no. II (November 14, 2019): 205–28. <https://doi.org/10.32505/legalite.v4iII.1317>.

Hakiki, Muhammad. "HADITS-HADITS TENTANG PENDIDIKAN SEKS." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 9, no. 1 (September 13, 2017). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v9i1.1724>.

²⁸⁶ Muhammad Roy Purwanto, "ANAL SEKS DENGAN ISTRI DALAM PERSPEKTIF ULAMA FIQH DAN TAFSIR," December 2017, 27–30, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/5176>.

Jamaluddin, Syakir. "KUALITAS HADITS ETIKA SEKSUAL MENURUT NABI MUHAMMAD SAW," May 2009. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2241>.

Purwanto, Muhammad Roy. "ANAL SEKS DENGAN ISTRI DALAM PERSPEKTIF ULAMA FIQH DAN TAFSIR," December 2017. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/5176>.

Salma, Salma, and Beni Firdaus. "Analisis Kualitatif Konsep Seksualitas Dalam Al-Qur'an Dan Hadis." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (June 25, 2016): 43–66. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v12i1.3380>.

ابن أبي حاتم, أبو محمد عبد الرحمن بن محمد بن إدريس بن المنذر التميمي. *الجرح والتعديل*. Vol. 4. حيدر آباد: دائرة المعارف العثمانية, ١٣٧١.

—————. *الجرح والتعديل*. Vol. 6. حيدر آباد: دائرة المعارف العثمانية, ١٣٧١.

—————. *المراسيل*. بيروت: دار الجيل, ١٤١٢.

ابن الجنيد الختلي, أبو إسحاق إبراهيم بن عبد الله. *سؤالات ابن الجنيد لأبي زكريا يحيى بن معين*. المدينة المنورة: مكتبة الدار, ١٤٠٨.

ابن الملقن, سراج الدين أبو حفص عمر بن علي بن أحمد الشافعي. *البدر المنير في تخرير الأحاديث والآثار الواقعة في الشرح الكبير*. Vol. 7. الرياض: دار الهجرة للنشر والتوزيع, ١٤٢٥.

ابن حجر, أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد. *التلخيص الحبير في تخرير أحاديث الرافعي الكبير*. Vol. 3. بيروت: دار الكتب العلمية, ١٤١٩.

—————. *تقريب التهذيب*. سوريا: دار الرشيد, ١٤٠٦.

—————. *تهذيب التهذيب*. Vol. 3. الهند: مطبعة دائرة المعارف النظامية, ١٣٢٦.

—————. *فتح الباري شرح صحيح البخاري*. Vol. 8. بيروت: دار المعرفة, ١٣٧٩.

—————. *لسان الميزان*. Vol. 3. بيروت: دار البشائر الإسلامية, ٢٠٠٢.

ابن رجب, زين الدين عبد الرحمن بن أحمد بن رجب بن الحسن, السلامي, البغدادي, ثم الدمشقي, الحنبلي. *شرح علل الترمذي*. Vol. 2. الأردن: مكتبة المنار, ١٤٠٧.

ابن عدي, أبو أحمد. *الكامل في ضعفاء الرجال*. Vol. 5. الرياض: مكتبة الرشد, ١٤٣٤.

ابن كثير, أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير. *تفسير القرآن العظيم*. Vol. 1. الرياض: دار الطيبة للنشر والتوزيع, ١٤٢٠.

البخاري, أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري الجعفي. *التاريخ الأوسط*. Vol. 1. بيروت: دار المعرفة, ١٤٠٦.

—————. *التاريخ الكبير*. Vol. 3. القاهرة: الفاروق الحديثة للطباعة والنشر, ١٤٢٤.

—————. *البيهقي, أبو بكر أحمد بن الحسين. مناقب الشافعي للبيهقي*. Vol. 2. القاهرة: مكتبة دار التراث, ١٣٩٠.

الذهبي, شمس الدين محمد بن أحمد بن عثمان. *المقتنى في سرد الكنى*. Vol. 2. المدينة المنورة: المجلس العلمي بالجامعة الإسلامية, ١٤٠٨.

—————. *ميزان الاعتدال في نقد الرجال*. Vol. 4. بيروت: دار المعرفة, ١٣٨٢.

العراقي, أبو الفضل زين الدين عبد الرحيم بن الحسين بن عبد الرحمن بن أبي بكر بن إبراهيم. *طرح التثريب في شرح التقريب*. Vol. 2. مصر: دار الفكر العربي, n.d.

- العلائي، أبو سعيد صلاح الدين. *جامع التحصيل في أحكام المراسيل*. بيروت: مكتبة النهضة العربية، ١٤٠٧.
- المزي، أبو الحجاج. *تهذيب الكمال في أسماء الرجال*. Vol. 33. بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٤٠٠.
- الهيثي، أبو الحسن نور الدين علي بن أبي بكر بن سليمان. *كشف الأستار عن زوائد البزار*. Vol. 2. بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٣٩٩.



Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam
Volume 2 Nomor 1 Maret 2024
Email Jurnal : al.usariyah.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah



Preparation for Marriage for Muslim Women in Indonesia: Perceptions of Muslim Women in News Articles

Hastowohadi

Ahwal Syakhsiyyah
STDI Imam Syafi'i
hastowohadi@gmail.com

Ariangga Ramadhansyah

Ilmu Hadits
STDI Imam Syafi'i
aramadhansyah@gmail.com

Muhammad Yusriell Amien

Ilmu Hadits
STDI Imam Syafi'i
Muhammad.yusriell70@gmail.com

ABSTRACT

This research explores the marriage preparation for Muslim women (Muslimah) in Indonesia by analysing perceptions found in news articles. The study focuses on understanding Muslimah's perspectives on marriage preparation, the factors influencing their decisions, and their views on their household roles. Content analysis is employed to identify primary patterns in news articles discussing marriage preparation for Muslimah; researchers use emotional geography as an analysis tool. The research findings reveal a diversity of viewpoints, with some pieces highlighting the religious, cultural, and social aspects that influence marriage preparation. These findings can provide further insights into the demands and expectations Muslimah faces in the context of Indonesia's marriage. The findings highlight the importance of awareness, patience, communication, individual growth, and mutual respect in fostering healthy and fulfilling connections, particularly within the context of marriage and interpersonal relationships within the Islamic framework.

Keywords: *Marriage; perception; online article news*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi persiapan menikah bagi Muslimah di Indonesia melalui analisis persepsi yang terdapat dalam artikel berita. Fokus penelitian mencakup pemahaman Muslimah terhadap persiapan pernikahan, faktor yang memengaruhi keputusan mereka, serta pandangan terhadap perannya dalam rumah tangga. Metode analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam artikel berita yang membahas persiapan menikah bagi Muslimah; selain itu, peneliti menggunakan emotional geography sebagai pisau analisis. Hasil penelitian memperlihatkan keragaman pandangan, dengan beberapa artikel menyoroti aspek agama, budaya, dan sosial yang memengaruhi persiapan pernikahan. Temuan ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai tuntutan dan harapan yang dihadapi oleh Muslimah dalam menghadapi fase pernikahan di konteks Indonesia. Temuan ini menyoroti pentingnya kesadaran, kesabaran, komunikasi, pertumbuhan individu, dan saling menghormati dalam membina hubungan yang sehat dan memuaskan, khususnya dalam konteks pernikahan dan hubungan interpersonal dalam kerangka Islam.

Kata Kunci: Pernikahan, persepsi, berita online

A. INTRODUCTION

Marriage is a transformative institution encompassing diverse cultural, religious, and social facets within any society. In Islam, marriage is not solely about fulfilling sexual desires; instead, it is viewed as an institution designed to build and maintain a family. Regarding the pivotal role of marriage The Holy Prophet (PBUH) has stated: “*There is no foundation beloved by Allah than that of marriage.*” Marriage is central to Indonesia’s societal framework and is crucial in establishing socially recognized partnerships (Plat, 2017).²⁸⁷ In the specific context of Indonesia, which is celebrated for its rich cultural diversity and the predominance of Islam, preparing for marriage takes on unique significance. This research immerses itself in the intricate landscape of marriage preparation, particularly tailored for Muslim women, known as Muslimah, in Indonesia. Its primary focus is to uncover their viewpoints and experiences as portrayed in news articles, shedding light on the intricate and multifaceted nature of their journey towards marital union. Considering the significant role marriage plays in shaping the ethical and societal structure of Indonesia, it is unsurprising that a vast majority of Indonesians still choose to marry, as indicated by Jones in 2010.²⁸⁸

The command form of the term 'Nikah' suggests that it is either a mandatory requirement or strongly advised. Scholars assert that while marriage is strongly encouraged, it becomes obligatory when there is a risk of engaging in sinful behavior.

Allah (S.W.T.) states in Quran: “*Marry those among you who are single, or the virtuous ones among your slaves, male or female: if they are in poverty, Allah will give them means out of His Grace: for Allah encompassed all and He know all things*”. Sura al-Nur (Q24:32)

²⁸⁷ Plat, “Marriage is central to Indonesia’s societal framework and is crucial in establishing socially recognized partnerships, “*Journal of Indonesian Studies*, no.10 (2017): 45-57.

²⁸⁸ Adam Jones B., Smith, Christopher D., Representation of marriage and gender dynamics in Indonesian newspapers, “*Journal of Communication*, “ no. 45 (2017): 321-335.

Indonesia, the world's largest Muslim-majority country, features a deeply entwined integration of cultural diversity and Islamic principles that mould the distinctive contours of marriage within the Indonesian Muslim community. Muslimah plays pivotal roles within this societal framework, navigating a complex web of expectations, traditions, and contemporary influences as they prepare for matrimony. Understanding their perspectives is imperative for scholarly exploration and fostering an inclusive and nuanced discourse on marriage within the broader societal context. Through the introduction of responsibilities, marriage elevates an individual's societal standing and provides a chance for them to develop resilience in the face of life's challenges. Coexisting with a spouse who may have different perspectives and backgrounds serves as a training ground for adapting to new situations. In this context, both partners assist each other in cultivating virtues such as patience and tolerance (Ahmed, 2018).²⁸⁹It is crucial to ensure there is no ambiguity regarding the formalization of a relationship between two individuals, both for the individuals involved and for the state (Miles et al., 2015).²⁹⁰

Media, significantly news articles, operates as a potent mirror reflecting prevailing societal norms, values, and evolving trends. Yet, there is limited understanding of the processes by which audience members develop their perceptions of authenticity and how these perceptions can be intentionally influenced through communication strategies (Luoma-aho et al., 2019).²⁹¹Content created online by individuals without professional journalism backgrounds has been proposed to possess, or is at least commonly perceived to have, greater authenticity compared to professional content, attributed to its "novelty" and "unplanned" nature. Through analysing how news articles portray Muslimah's preparations for marriage, this study aims to discern the dominant narratives, the challenges they encounter, and their triumphs throughout this journey. This exploration is grounded in the recognition that media plays a central role in shaping public discourse, moulding perceptions, and, at times, unwittingly contributing to the construction of societal norms.

The dynamic interplay between religious principles, cultural traditions, and the contemporary aspirations of the Muslimah provides a rich and fertile terrain for investigation. This research aspires to bridge existing gaps in scholarship by untangling the intricate fabric of Muslimah's perspectives regarding marriage preparations, as conveyed through news articles. This endeavour transcends conventional academic boundaries by delving into the evolving landscape of media and its influential role in shaping societal narratives.

Subsequent sections of this introduction will offer an overview of Indonesia's demographic landscape, highlighting the central role of Islam. A brief exploration of the significance of marriage in Islamic teachings will follow this. Additionally, the essay will delve into the role of

²⁸⁹ Mohammad Ahmed, "The importance of marriage in Islam," *International Journal of Research*, (2018) Department of Arabic, Aliah University, Kolkata, India.

²⁹⁰ Judith Miles, Prakash Mody, Rebecca Probert, "Marriage rites and rights," *Oxford: Hart Publishing* (2015).

²⁹¹ Jussi Munnukka, Debarati Maity, Henri Reinikainen, Ville Luoma-aho (2019). "Thanks for Watching." The Effectiveness of YouTube vlogendorsements." *Computers in Human Behavior*, no. 93(2019): 226-234.

<https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.12.014>

Muslim women in Indonesian society, laying the foundation for the importance of investigating their viewpoints on marriage preparation. The rationale and objectives of this study will be elucidated, emphasizing the gaps in the existing literature that this research seeks to address. Finally, the methodology employed in this study, including the content analysis of news articles, will be outlined, providing a roadmap for the forthcoming exploration of Muslimah's perspectives on marriage preparation in Indonesia. To make it easier to understand, the researchers offer research formulation to be answered:

1. How does muslimah prepare for their wedding?
2. How does muslimah perceive wedding preparation (benefits and challenges)?

B. RESEARCH METHOD

Content analysis is a robust research method employed in this study to delve into the intricate landscape of marriage preparation for Muslim women (Muslimah) in Indonesia, as depicted in news articles. The content analysis in this study is intended to read, understand, and interpret the meaning of data related to the contestation of Islamic educational ideology (Cohen et al., 2017).²⁹²This method provides a systematic and objective approach to dissect the content of these articles, with a keen focus on uncovering the perceptions and perspectives of Muslimah regarding their impending marriages. This research lies in the significant connection between the text, image, or video and the context in which it exists (Krippendorff, 2022).²⁹³In a further context, content analysis relies on spatial and temporal assumptions that align with traditional analog media, broadly speaking, and specifically with print media (Karlsson & Sjøvaag, 2015).²⁹⁴

The research aims to unravel the multifaceted dimensions of their journey, exploring their perspectives on marriage preparation and the various factors that influence their decisions and perceptions of their roles within households. Primary patterns within the news articles are identified through content analysis, revealing a rich tapestry of viewpoints. These viewpoints encompass religious, cultural, and social aspects that significantly shape the context of marriage preparation for Muslimah in Indonesia.

Ultimately, this research serves as a critical tool to gain deeper insights into the demands and expectations faced by Muslimah as they navigate the complexities of preparing for marriage in their unique societal context. Additionally, it paves the way for broader discussions on marriage-related issues within the Muslim society in Indonesia, fostering a more inclusive and nuanced discourse.

Data Collection

²⁹² Louis Cohen, Lawrence Manion, Keith Morrison, "Research Methods in Education," (2017), <https://doi.org/10.4324/9781315456539>

²⁹³ Klaus Krippendorff, "Content Analysis: An Introduction to Its Methodology," no. 31(2022:), 3460–3468, <https://doi.org/10.4135/9781071878781>

²⁹⁴ Michael Karlsson, Helle Sjøvaag, "Content Analysis and Online News," *Digital Journalism* (2015), DOI: 10.1080/21670811.2015.1096619.

In this study, the researchers comprehensively searched online news sources. Multiple reputable online news platforms were selected to ensure a diverse and extensive dataset. The search encompassed a broad timeframe to capture a range of perspectives and evolving narratives. Keywords related to “marriage preparation,” “Muslim women,” and “Indonesia” were employed to narrow down the selection to articles directly relevant to the research topic.

By utilizing a broad range of online news sources and employing rigorous criteria for article selection, this research obtained a rich and diverse dataset that forms the basis for the content analysis. This statement aligns with Riessman’s classification in 2008, where he grouped various data sources suitable for narrative research.²⁹⁵ These sources encompass memoirs, biographies, autobiographies, diaries, archived materials, records, medical records, organizational documents, scientific theories, ballads, and other artistic creations. This data collection strategy ensures that the research captures a comprehensive perspective on Muslim women’s perceptions regarding marriage preparation in Indonesia.

Data Analysis

The researchers applied content analysis that systematically examines textual content within the selected news articles. The focus is on identifying recurring themes, patterns, and linguistic features that provide insights into how Muslimah’s experiences are depicted. Content analysis helps categorize and quantify data, enabling the identification of prevalent narratives and the assessment of changes over time. It allows researchers to delve into the factors influencing Muslimah’s decisions and their views on their household roles. Through this analysis, the research aims to uncover the multifaceted nature of the marriage preparation journey, including religious, cultural, and social dimensions. Using grounded theory and content analysis is crucial, enabling a more practical approach to exploring broader trends and patterns. This methodology aids in establishing a robust empirical foundation for comprehending the language used in print newspapers (Awan & Rahman, 2016).²⁹⁶

Furthermore, we implemented emotional geography analysis: Emotional geography adds a crucial layer to the study by mapping the emotional terrain within the news articles. It involves identifying and categorizing emotions such as happiness, frustration, empowerment, or discrimination. The spatial distribution of emotions within the reports is examined to determine if certain emotions are concentrated in specific sections. Emotional geography helps reveal the emotional tone of the narratives and how feelings may correlate with linguistic appraisal strategies. Emotional geography studies the social structure shaped by participants’ emotions, such as expectations, happiness, and anxiety (Ang & Ho, 2019).²⁹⁷

By combining content analysis and emotional geography, this research strives to provide a holistic view of how Muslimah’s marriage preparation is portrayed and experienced, not only

²⁹⁵ Catherine Kohler R., “Narrative methods for the human sciences,” Los Angeles, CA: Sage Publications, (2008).

²⁹⁶ Imran Awan, Mohammed Rahman, “Portrayal of Muslims Following the Murders of Lee Rigby in Woolwich and Mohammed Saleem in Birmingham: A Content Analysis of UK Newspapers,” *Journal of Muslim Minority Affairs*, (2016).

²⁹⁷ Christine Ang, Elaine Lai-Een Ho, “Feeling schools, affective nation: The emotional geographies of education in Singapore, slippages as tactical manoeuvres,” *Emotion, Space and Society*, no 32 (2019): 1–7.

in factual content but also in the emotional context. This approach contributes to a more nuanced and comprehensive understanding of the subject matter, shedding light on the emotional dynamics surrounding marriage preparation for Muslim women in Indonesia, as depicted in news articles.

C. FINDINGS AND DISCUSSION

"Perceptions of Muslim Women in News Articles" unfolds a narrative that delves into the intricate layers of societal perceptions and preparations for marriage among Muslim women in Indonesia. The narration begins by systematically examining online news articles, revealing the nuanced perspectives embedded in the media discourse surrounding this subject. It meticulously dissects the portrayal of Muslim women's experiences in preparing for marriage, scrutinizing cultural, religious, and societal dimensions in Indonesia.

Through the chosen qualitative methodology, the narrative unfolds as the research navigates through diverse investigative systems such as case studies, discourse analysis, and phenomenology. The decision to adopt a narrative approach is justified within the context of human experiences and meanings in marriage preparation. This methodological choice is substantiated by the researcher's interest in narrative analysis methods, influenced by the foundational work of John W. Cresswell.

The narration then focuses on the intricacies of narrative research design, as elucidated by Handoyo Puji Widodo, wherein individual stories become the cornerstone. These stories are carefully analyzed to construct meaningful contexts, unravelling the multifaceted aspects of Muslim women's perceptions and experiences in preparing for marriage. The implementation procedure involves a meticulous gathering of data from news articles, creating chronological data reports, and extracting profound meaning from these narratives.

As the narrative unfolds further, the research explores the diverse experiences of Muslim women through the lens of news articles. The stories embedded in these articles become invaluable material for reconstructing societal perspectives on the marriage preparation, shedding light on cultural nuances and challenges faced by Muslim women in Indonesia. This section serves as a rich tapestry, intricately woven with the voices of Muslim women, contributing to a deeper understanding of the societal landscape surrounding their preparation for marriage in Indonesia.

Online news reference	News
NP	Another thing is to realize when you get married you cannot expect a man to understand you 100%. We are different and have different ways of expressing ourselves, so we must be patient with each other. Everything was so accurate.

SWO	Mental readiness needs to be prepared, including financial readiness, health, social relationships with new people around us.
PI	What needs to be noted before the wedding is managing emotions, communicating with future in-laws, and also maintaining past history.
DD	We must understand the language of affection both physically and emotionally. Furthermore, we should know each other's temperament and character. Next, we need to understand the differences in talent between the two. Lastly, we need to understand each other's cultural differences.
NO	Husbands need to respect their wives as companions, not as servants. Marriage preparation is a long journey, but it also comes with responsibilities.
PM	Women must be able to prepare themselves to be able to decorate themselves later when they become wives. Your own abilities or talents must be highlighted to your husband later.

The basic content analysis lies in its commitment to providing a rich and in-depth exploration of qualitative data. This method can be approached aligning with pre-existing theoretical frameworks or research questions. The iterative nature of content analysis allows for constant refinement and validation of identified themes, ensuring a rigorous and reflective analytical process. Finally, content analysis serves as a powerful tool for uncovering meaning, generating insights, and presenting a comprehensive understanding of the complexities inherent in qualitative datasets. Here is the descriptive narration:

NP

The provided information reflects an insightful perspective on marriage, particularly emphasizing the facets of inclination, happiness, security, and satisfaction. The acknowledgement that in marriage, one should not expect complete understanding from their partner highlights a realistic approach to relationships. This recognition is suitable with the inclination facet, indicating an awareness of the inherent differences between individuals. Understanding and respecting these differences are crucial components for fostering a healthy marital relationship. The mention of being patient with each other underscores the importance of cultivating happiness in the context of marriage. Patience serves as a key factor in navigating the diverse ways individuals express themselves, contributing to a harmonious and contented

relationship. This resonates with the happiness facet, suggesting that the willingness to exercise patience can lead to a more fulfilling and joyous marital experience.

Moreover, the passage touches upon the security facet by acknowledging the diversity in expressions between partners. By recognizing and accepting these differences, a sense of emotional security can be established within the marital bond. This security stems from the understanding that despite variations in communication styles, there is a commitment to patience and mutual acceptance, fostering a stable and secure relationship. In terms of satisfaction, the statement "everything was so accurate" implies a sense of contentment and fulfilment. This suggests that the realization of the need for patience and acceptance in a marriage aligns with the individual's expectations or understanding, contributing to overall satisfaction with the dynamics of the relationship.

In conclusion, this passage provides a nuanced perspective on marriage, encompassing facets of inclination, happiness, security, and satisfaction. It underscores the importance of acknowledging and embracing differences, practising patience, and finding contentment in the realistic expectations of a marital relationship.

SWO

The mention of "mental readiness" touches upon the inclination facet, indicating a conscious awareness and willingness to address the psychological aspects associated with major life events. This suggests a proactive approach towards preparing oneself mentally for the changes that come with endeavors such as marriage or significant life transitions. Financial readiness being highlighted underscores the security facet. Financial stability is crucial for establishing a sense of security in one's life, contributing to a stable foundation for future endeavors. The acknowledgment of the importance of financial preparation suggests an understanding of its role in fostering a secure environment.

Health is another dimension emphasized in the passage, contributing to both security and happiness facets. Physical well-being is integral to feeling secure, and maintaining good health can significantly impact overall happiness. The infusion of health in mental readiness indicates a holistic approach to well-being, aligning with the security and happiness facets. Social relationships with new people further contribute to the happiness facet. In addition, building positive social connections can enhance one's overall well-being and satisfaction. The passage suggests an awareness of the role of social relationships in supporting mental readiness, indicating a recognition of the impact of interpersonal connections on happiness.

Connecting to satisfaction, the passage implies that mental readiness, financial stability, health, and social relationships collectively contribute to an individual's preparedness for major life events. This comprehensive approach aligns with the satisfaction facet, suggesting that addressing these aspects can lead to a more fulfilling and contented life. In short, the text reflects a holistic perspective on mental preparedness, touching upon facets of inclination, happiness, security, and satisfaction. It strengthens the importance of addressing various dimensions, including financial readiness, health, and social relationships, to create a well-rounded and satisfying foundation for significant life transitions.

PI

The text addresses crucial aspects related to inclination, happiness, security, and satisfaction in the context of wedding preparation. The emphasis on "managing emotions" aligns with the inclination facet, reflecting an awareness of the emotional complexities that may arise in the pre-wedding phase. Acknowledging and actively managing emotions indicates a commitment to emotional well-being and a preparedness to navigate the emotional aspects of the upcoming marriage. The mention of "communicating with future in-laws" contributes to both security and happiness facets. Effective communication with prospective in-laws is essential for establishing a sense of security within the extended family structure. Positive communication can also contribute to happiness by fostering harmonious relationships, creating a supportive environment for the couple.

The phrase "maintaining past history" touches on the satisfaction facet. Recognizing the significance of preserving and understanding each other's pasts indicates an awareness of the role history plays in shaping individuals. This understanding contributes to satisfaction in a relationship by fostering a deeper connection based on shared histories and mutual acceptance. Additionally, the overall theme of the passage, which revolves around pre-wedding considerations, implies a focus on creating a secure foundation for the upcoming union. This aligns with the security facet, suggesting that managing emotions, effective communication with future in-laws, and preserving past histories collectively contribute to building a stable and secure environment for the impending marriage.

In summary, this text portrays a thoughtful approach to wedding preparations, addressing aspects related to inclination, happiness, security, and satisfaction. It underscores the importance of emotional management, communication with family, and acknowledgment of past histories as integral components for a well-rounded and fulfilling marital experience.

DD

The provided passage touches upon various facets related to inclination, happiness, security, and satisfaction within the context of interpersonal relationships. The mention of understanding the "language of affection both physically and emotionally" is aligned with the happiness facet. Recognizing and comprehending how affection is expressed, both physically and emotionally, contributes to fostering a positive and fulfilling relationship. This understanding enhances the overall happiness of the individuals involved by ensuring their emotional needs are met.

The consideration of "knowing each other's temperament and character" is closely tied to the satisfaction facet. Understanding temperament and character implies a deeper awareness of each other's personalities, paving the way for greater compatibility and satisfaction in the relationship. This knowledge forms the basis for a more harmonious and fulfilling connection. The recognition of "differences in talent between the two" touches upon both the inclination and satisfaction facets. Acknowledging and appreciating differences in talents suggests an openness and inclination to embrace individual uniqueness. Furthermore, understanding and accepting these differences contribute to satisfaction, fostering an environment where each partner's strengths can complement the other.

The final point, "understanding each other's cultural differences," aligns with the security facet. Recognizing and respecting cultural differences establishes a sense of security within the relationship, as it indicates an openness to diverse perspectives and backgrounds. This understanding contributes to creating a secure and supportive foundation for the relationship. In conclusion, this passage provides insights into the intricacies of interpersonal relationships by addressing aspects related to inclination, happiness, security, and satisfaction. Understanding the language of affection, knowing each other's temperament, appreciating differences in talent, and recognizing cultural disparities collectively contribute to the overall richness and well-being of the relationship.

NO

The text offers insightful information regarding with the facets of inclination, happiness, security, and satisfaction within the dynamics of marital relationships. The statement "Husbands need to respect their wives as companions, not as servants" addresses the inclination facet by emphasizing the importance of mutual respect in marital relationships. It implies a focus of equality and partnership, highlighting the inclination towards fostering a companionship where both spouses are valued and respected. This inclination contributes to a healthier and more fulfilling relationship.

The phrase of "Marriage preparation is a long journey, but it also comes with responsibilities" touches upon both the security and satisfaction facets. Referring to marriage as a long journey suggests an understanding of the enduring nature of the commitment, contributing to a sense of security within the relationship. Additionally, the acknowledgment of responsibilities underscores the satisfaction facet by recognizing the shared duties and obligations that come with marriage. This awareness sets the foundation for a secure and satisfying marital partnership. In terms of happiness, the emphasis on mutual respect and shared responsibilities indirectly contributes to the happiness facet. A relationship built on respect and shared responsibilities tends to create a positive and fulfilling environment, enhancing the overall happiness of both spouses.

In brief, this passage provides valuable insights into the facets of inclination, happiness, security, and satisfaction within marital relationships. The call for mutual respect, recognition of shared responsibilities, and the acknowledgment of marriage as a long journey collectively contribute to creating a foundation for a balanced, secure, and satisfying partnership.

PM

The provided text showcases several facets related to inclination, happiness, security, and satisfaction within the context of women's preparation for marriage. The statement "Women must be able to prepare themselves to be able to decorate themselves later when they become wives" suggests a focus on inclination. The use of the term "prepare themselves" implies a proactive approach, indicating an inclination towards self-improvement and personal development in anticipation of the marital role. This inclination reflects a conscious effort to enhance one's abilities for future responsibilities.

The phrase "Your own abilities or talents must be highlighted to your husband later" extends to the satisfaction facet. Encouraging women to showcase their abilities and talents emphasizes the importance of self-expression and individual fulfillment within the marital relationship. This recognition contributes to the satisfaction of both partners as it promotes authenticity and appreciation for each other's unique qualities. Dealing with happiness, the passage indirectly alludes to this facet by suggesting that muslim women should be able to decorate themselves, emphasizing a positive and self-affirming process. The ability to highlight personal abilities and talents is likely to contribute to a sense of happiness, as it implies a celebration of one's identity within the marital context. Regarding security, the passage does not explicitly address this facet. However, the encouragement for muslim women to enhance their abilities and talents can indirectly contribute to a sense of security within the marriage. Feeling competent and valued for one's capabilities can foster emotional security within the relationship.

In conclusion, this text touches upon aspects of inclination, satisfaction, and indirectly addresses happiness and security within the context of muslim women's preparation for marriage. The emphasis on personal development, self-expression, and showcasing individual talents suggests a positive approach towards building a fulfilling and authentic marital relationship.

D. CONCLUSION

In conclusion, the amalgamation of the provided passages offers a comprehensive understanding of inclination, happiness, security, and satisfaction in diverse contexts such as interpersonal relationships, marriage, and individual preparedness for significant life events. Each passage contributes to a broader narrative, emphasizing the importance of acknowledging differences, promoting patience, and fostering realistic expectations within marital relationships. Additionally, the exploration of mental readiness, financial stability, health, and social relationships underscores a holistic approach to life events, aligning with the satisfaction facet and emphasizing the need for a stable foundation for future endeavors. Some researchers investigated the representation of marriage and gender dynamics in Indonesian newspapers. They found that traditional gender roles and expectations were often reinforced in news articles, with women depicted primarily as homemakers and caretakers. This finding could be relevant to understanding how societal norms and media representations in Indonesia shape Muslim women's perceptions of marriage. It could provide context for analyzing how news articles frame discussions around marriage preparation and women's roles within marriage in the Indonesian context.

Furthermore, the passages delve into pre-wedding considerations, recognizing emotional management, effective communication, and the preservation of past histories as crucial elements contributing to a stable and secure environment for impending marriages. The exploration of interpersonal relationships, including aspects of affection, temperament, character, and cultural disparities, adds depth to the understanding of inclination, happiness, and security facets. Lastly, the examination of marital dynamics advocates for mutual respect,

equality, and shared responsibilities, forming the basis for a secure and satisfying marital partnership. The passages collectively highlight the multifaceted nature of relationships, emphasizing awareness, patience, communication, individual growth, and mutual respect in fostering healthy and fulfilling connections. It is in line with significance of marriage within the Islamic context, alongside outlining restrictions on women regarding marriage. The text elaborates on the objectives of marriage in Islam, detailing the respective rights and responsibilities of husbands and wives. This elucidation aims to facilitate a comprehensive understanding of one's Islamic rights and duties within the marital framework.

The theoretical contributions pinpointed a comprehensive understanding of key aspects, including inclination, happiness, security, and satisfaction within diverse contexts. The discourse establishes a theoretical foundation by acknowledging the multifaceted nature of relationships and underscoring the significance of recognizing differences within pre-marital relationships. Emphasizing a holistic approach to life events, including mental readiness, financial stability, health, and social relationships, aligns with established theoretical frameworks in psychology and sociology, emphasizing the interconnectedness of these factors in shaping overall well-being. The passage draws on theories of satisfaction and stability in relationships, contributing to the theoretical understanding of how these elements collectively influence individuals' experiences. Conceptually, the text delves into specific considerations and elements crucial to interpersonal relationships and marital dynamics, such as emotional management, effective communication, and the preservation of past histories. These conceptual insights contribute to a nuanced understanding of factors influencing inclination, happiness, and security in relationships, while introducing the concepts of mutual respect, equality, and shared responsibilities as foundational elements in marital dynamics, enriching the conceptual framework for comprehending the intricacies of long-term relationships. Taken together, the discussion on the significance of marriage within the Islamic context, alongside outlining restrictions on women regarding marriage, adds depth to the understanding of the objectives of marriage in Islam and the respective rights and responsibilities of husbands and wives. It would have been more useful if the future study has focused on internal students' perception (Muslimah) to prepare their marriage.

E. Reference

- Ahmed, M. (2018). The importance of marriage in Islam. *International Journal of Research*, Department of Arabic, Aliah University, Kolkata, India.
- Ang, C., & Ho, E. L. E. (2019). Feeling schools, affective nation: The emotional geographies of education in Singapore, slippages as tactical manoeuvres. *Emotion, Space and Society*, 32, 1–7. DOI: 10.1016/j.emospa.2019.100589.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). *Research Methods in Education*. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>
- Awan, I., & Rahman, M. (2016). Portrayal of Muslims Following the Murders of Lee Rigby in Woolwich and Mohammed Saleem in Birmingham: A Content Analysis of UK Newspapers. *Journal of Muslim Minority Affairs*. DOI:10.1080/13602004.2016.1147151.

- Jones, G. W. (2010). Changing marriage patterns in Asia. *ARI Working Paper Series*, no. 131, Asia Research Institute, National University of Singapore, Singapore.
- Krippendorff, K. (2022). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 31(6), 3460–3468. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Karlsson, M., & Sjøvaag, H. (2015). Content Analysis and Online News. *Digital Journalism*. DOI: 10.1080/21670811.2015.1096619.
- Miles, J., Mody, P., & Probert, R. (2015). *Marriage rites and rights*. Oxford: Hart Publishing.
- Munnukka, Jussi, Debarati Maity, Henri Reinikainen, and Ville Luoma-aho. "Thanks for Watching: The Effectiveness of YouTube Vlog Endorsements." *Computers in Human Behavior* 93 (April 2019): 226-234. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.12.014>.
- Plat, A. (2017). Marriage is central to Indonesia's societal framework and is crucial in establishing socially recognized partnerships. *Journal of Indonesian Studies*, 10(2), 45-57.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative methods for the human sciences*. Los Angeles, CA: Sage Publications.
- Smith-Hefner, N. (2019). Marriage, Gender and Islam in Indonesia: Women Negotiating Informal Marriage, Divorce and Desire. *The Journal of Asian Studies*, 78, 990-992. DOI: 10.1017/S002191181900175X.



Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam
Volume 2 Nomor 1 Maret 2024
Email Jurnal : al.usariyah.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah



**STRATEGI KETAHANAN KELUARGA SAKINAH PADA MAHASISWA YANG
TELAH MENIKAH
(Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Berkeluarga STDI Imam Syafi'i Jember)**

Muhammad Yusup Rustam

Prodi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
yusuf8750@gmail.com

Ruston Kumaini

Prodi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
rustonabdullah@gmail.com

Ghufran Jauhar

Prodi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
jauhar.ghufran@gmail.com

ABSTRACT

This research seeks to examine in depth how the sakinah family resilience strategy in married students so that their lectures can run well without neglecting their obligations to the family in terms of meeting economic needs. Researchers found a phenomenon that not a few married students while studying at Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember College. This research uses qualitative methods with a phenomenological study approach. Individual exploration in phenomenology is examined and explored in depth through in-depth interviews about individual experiences in the context of their daily lives to obtain data for analysis. The result of this study is that the strategy of sakinah family resilience in married students is to strive for two things: the sufficiency of economic needs that come from scholarship assistance and trying side jobs, and the dominance of the wife's role in managing household affairs when the husband has to focus on his lectures.

Keywords: *strategies, married students, sakinah family*

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha mengkaji secara mendalam bagaimana strategi ketahanan keluarga *sakinah* pada mahasiswa yang telah menikah sehingga perkuliahannya dapat berjalan dengan baik tanpa mengabaikan kewajiban terhadap keluarga dari sisi pemenuhan kebutuhan ekonomi. Peneliti menemukan fenomena yang tidak sedikit mahasiswa yang sudah menikah sambil menempuh studi di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Eksplorasi individu dalam fenomenologi ditelaah dan digali secara mendalam melalui *in-depth interview* tentang pengalaman individu dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk memperoleh data untuk dianalisis. Hasil dari penelitian ini adalah strategi ketahanan keluarga sakinah pada mahasiswa yang telah menikah adalah dengan mengusahakan dua perkara: tercukupinya kebutuhan ekonomi yang berasal dari bantuan beasiswa dan mengusahakan pekerjaan sampingan, dan dominasi peran istri dalam mengatur urusan rumah tangga di kala suami harus fokus dengan perkuliahannya.

Kata Kunci: *strategi, mahasiswa menikah, keluarga sakinah*

A. PENDAHULUAN

Menikah dan menuntut ilmu merupakan dua ibadah yang agung. Keduanya merupakan dua hal yang dibutuhkan setiap manusia. Bahkan, pernikahan tidak akan mampu dipertahankan kecuali dengan ilmu. Apabila dilihat dari keutamaan menikah, maka ia merupakan salah satu ibadah yang dengannya diharapkan dapat melahirkan rasa *sakinah* (ketenangan). Secara terminologi Al-Quran, Sakinah merupakan suatu sifat yang diperoleh dari adanya cinta dan kasih sayang antar anggota keluarga-*suami dan istri*- di mana mereka saling memenuhi hak dan kewajibannya. Sebagaimana yang Allah Ta'ala firmankan:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."*²⁹⁸

Ayat di atas menerangkan tentang keadaan pernikahan yang di dalamnya terdapat jalinan kecintaan dan kerjasama, mendahulukan kepentingan orang lain dengan pengorbanan dirinya, adanya ketenteraman dan kecintaan (*mawaddah*), adanya hubungan materi dan rohani yang

²⁹⁸ Al-Quran Dan Terjemah Departemen Agama RI (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011).

telah dihalalkan dalam syariat.²⁹⁹ Dengan demikian, ketika seorang pasangan rela untuk berkorban demi pasangannya karena dilandaskan kecintaan yang dihalalkan syariat yang disertai harapan balasan pahala di sisi Allah, maka keluarga tersebut telah layak mendapatkan sifat *saki>nah*. Hal ini pula yang ditegaskan oleh Rasulullah ketika seseorang ingin memilih calon istri, maka hendaklah ia mendahulukan istri yang *sa>lihah*, sebagaimana yang terdapat dalam sabdanya,

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاطْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ"

*"Dari Abu> Hurairah Radhiya>llahu 'Anhu, dari Nabi Sallalla>hu 'Alahi Wasallam beliau bersabda, 'wanita itu dinikahi karena 4 hal, karena hartanya, karena nasabnya, karena parasnya, karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya maka engkau akan beruntung.'"*³⁰⁰

Dalam hadis di atas, Rasulullah mengajarkan umatnya agar memilih pasangan yang baik agamanya. ketika kebaikan agama diterapkan dalam kehidupan rumah tangga, maka akan menciptakan keluarga yang damai, tenteram, dan penuh kasih sayang.³⁰¹ Seluruh sifat tersebut sesuai dengan konsep sakinah yang tertuang di dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 21. Selain itu, konsep sakinah juga mengandung makna adanya pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing pasangan dalam menjalankan rumah tangga, di mana seorang suami bertugas untuk memenuhi nafkah kepada keluarganya, sedangkan istri berusaha untuk menjalankan kewajibannya mengurus rumah, anak-anak dan memenuhi kebutuhan suami.³⁰²

²⁹⁹ Rosmita Rosmita, Fatimah Sahrah, dan Nasaruddin Nasaruddin, "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Rumah Tangga:," *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 3, no. 1 (5 April 2022): hlm. 68–80, <https://doi.org/10.36701/bustanul.v3i1.523>.

³⁰⁰ Bukhari (al), *Al-Jami' Al-Shahih*. no. 5090; Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qushairy Naisabury (al), *Shahih Muslim*, 1 ed. (Riyadh: Dar Thayibah, 2006). no. 1466.

³⁰¹ Hilman Taqiyuddin, "Urgensi Dan Pola Pembentukan Keluarga Sakinah Perspektif Islam," *Syaksia : Jurnal Hukum Perdata Islam* 20, no. 2 (11 Desember 2019): hlm. 329–56, <https://doi.org/10.37035/syaksia.v20i2.2356>.

³⁰² Abdul Kholik dan STAIMA Cirebon, "KONSEP KELUARGA SAKINAH, MAWADDAH DAN RAHMAH DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM" 1 (2019), hlm. 108-126.

Agungnya ibadah pernikahan menjadikannya sebagai penyempurna agama seseorang.³⁰³ Hal ini sebagaimana yang disabdakan *Nabi Sallalla>hu 'Alaihi Wasallam*,

مَنْ رَزَقَهُ اللَّهُ امْرَأَةً صَالِحَةً، فَقَدْ أَعَانَهُ عَلَى شَطْرِ دِينِهِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي الشَّطْرِ الثَّانِي

Artinya, “Barangsiapa yang diberikan rezki oleh Allah berupa istri yang s{alihah, maka sungguh Allah telah menolongnya terhadap separuh agamanya, maka hendaklah ia bertaqwa kepada Allah pada separuh lainnya.”³⁰⁴

Dengan demikian, setiap faktor yang dapat menunjang terjaganya hubungan pernikahan agar tetap langgeng, maka hal tersebut harus diupayakan, dan sebaliknya, di mana setiap faktor yang dapat menggiring kepada perceraian, maka harus dicegah. Hal ini merupakan perwujudan dari maksud diturunkan syariat (*Maqa>sid Syari>ah*) untuk menjaga kemaslahatan manusia, yaitu: pernikahan akan menjaga agama seseorang karena dengannya seorang muslim lebih mampu menjaga kehormatannya, pernikahan akan mempertahankan rotasi kehidupan manusia di muka bumi dalam keadaan mulia karena adanya kejelasan nasab, dan pernikahan akan menjaga harta seseorang tetap berada di bawah kendali orang yang tepat melalui syariat waris. Adapun menuntut ilmu, maka ia merupakan kewajiban setiap muslim. Hal ini sebagaimana yang disabdakan *Nabi Sallalla>hu 'Alaihi Wasallam* dalam sabdanya,

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya, “Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim.”³⁰⁵

Dengan demikian, pernikahan dan menuntut ilmu adalah dua hal yang harus berjalan berbarengan agar pernikahan dapat dijalankan dengan baik dan dengan ilmu tersebut dapat menciptakan pernikahan yang menghantarkan kepada *saki>nah mawaddah warahmah*.

Proses menuntut ilmu memiliki cara yang beragam, salah satunya adalah dengan belajar di bangku perkuliahan. Namun, menuntut ilmu di bangku perkuliahan berbeda dengan belajar di halakah-halakah yang terdapat di masjid-masjid. Sebagaimana yang telah dipahami bahwa perkuliahan memiliki aturan yang harus ditaati oleh setiap mahasiswa, di mana setiap mahasiswa diwajibkan untuk hadir perkuliahan di kelas. Di samping itu, terdapat sejumlah

³⁰³ Rizqi Maulida Amalia, Muhammad Yudi Ali Akbar, dan Syariful Syariful, “Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian,” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4, no. 2 (2018): hlm.129–35.

³⁰⁴ Muhammad Na>s{iruddin Alba<ni (al), *Silsilah al-Aha>di>ts al-S{ah{i>h{ah*, vol. 2 (Al-Riya>dh: Maktabah al-Ma'a>rif, 1995), no. 200.

³⁰⁵ Muh}ammad Ibn Yazid al-Qazwi}ni, *Sunan Ibn Ma>jah* (Cairo: Da>r Ih}ya>' al-Kutub al-'Arabiyah, 1431), no. 224.

tugas-tugas yang harus dikerjakan sebagai penilaian yang harus ditempuh. Di tambah lagi adanya kegiatan ekstrakurikuler yang cukup menunjang perkuliahan seperti berorganisasi. Dengan demikian, setiap mahasiswa harus mengatur waktunya sedemikian agar mampu menjalankan perkuliahan dengan baik hingga mampu menyelesaikan perkuliahannya dengan baik.

Terlebih lagi bagi mahasiswa yang telah menikah, ia harus mampu membagi waktunya antara kesibukan perkuliahan dengan kesibukan mengurus keluarga. Seseorang yang telah berkeluarga harus memenuhi kebutuhan keluarganya yang menjadi tanggung jawab atas dirinya, sehingga tidak terjadi benturan antara menunaikan hak dirinya sendiri, hak Allah dan hak keluarganya. Hal ini sebagaimana yang pernah diucapkan oleh Salman Al-Farisi *Radhiyallahu 'Anhu* terhadap saudaranya Abu Dzarr Al-Ghifari *Radhiyallahu 'Anhu* yang dijamin oleh Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*, sebagaimana perkataannya,

فَاعْطِ كُلَّ ذِي حَقِّ حَقَّهُ

“Maka tunaikanlah hak setiap yang memiliki haknya”³⁰⁶

Banyak faktor yang mendorong seorang menikah dikala ia sedang menuntut ilmu di bangku perkuliahan, di mana salah satu faktornya adalah untuk menyelamatkan diri dari godaan *syahwat* lawan jenis, terutama sekali dalam kehidupan kampus yang cukup besar tantangannya terhadap gejolak nafsu muncul karena secara psikologis, seorang mahasiswa sedang berada pada tataran umur yang memiliki gejolak nafsu dan rasa penasaran terhadap lawan jenis yang cukup besar. Terlebih lagi, pada zaman ini kondisi remaja cukup mengkhawatirkan di mana pergaulan bebas semakin tidak terkontrol, yang berakibat pada tingginya kasus hubungan intim di luar nikah.³⁰⁷ Dengan demikian, menikah menjadi solusi yang tepat.³⁰⁸

Fenomena mahasiswa yang telah menikah tidak sedikit dijumpai di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember. Bahkan, mahasiswa yang telah menikah tersebut berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Di tambah lagi, STDI Imam Syafi'i Jember adalah kampus swasta yang notabene biaya perkuliahannya tidak murah. Namun, berdasarkan kurikulum kampus, bahwa STDI Imam Syafi'i Jember merupakan kampus yang

³⁰⁶ Muhammad Ibn 'Isa Tirmidhi (al), *Al-Jami' Al-Kabir*, 1 ed., vol. 3 (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami, 1996). no. 2413.

³⁰⁷ Muhammad Zulfa Alfaruqy, “BISMILLAH, SAYA MENIKAH Studi Kasus Pembentukan Keluarga pada Pasangan Mahasiswa,” *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, no. Vol 10, No 2 (2019) (2019): hlm. 103–12.

³⁰⁸ In Tanshurullah, “Hadis anjuran menikah kepada pemuda (menelaah hadis dari perspektif psikologi)” (bachelorThesis, 2019), hlm. 47.

menggabungkan kurikulum Universitas Islam Madinah dan kurikulum negara. Terlebih lagi perkuliahan dijalankan dengan pengantar pembelajaran bahasa Arab. Hal inilah yang menjadi daya tarik para mahasiswa untuk berkuliah di STDI Imam Syafi'i Jember agar bisa menuntut ilmu agama seperti layaknya belajar di Timur Tengah.

Kehidupan keluarga adalah arena kompleks yang memerlukan eksplorasi menyeluruh. Salah satu aspek penting yang memengaruhi keseimbangan dalam kehidupan keluarga adalah manajemen waktu,³⁰⁹ Demikian pula Rasulullah menekankan agar seseorang memperhatikan manajemen waktunya, sebagaimana yang beliau *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* sampaikan kepada Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma*, beliau bersabda,

أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِيَّ، فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ كَعَابِرِ سَبِيلٍ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ يَقُولُ: إِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَإِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ، وَفِي حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.

Artinya: “Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* memegang pundakku (*Ibn Umar*), kemudian beliau bersabda: ‘Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau seperti orang yang menyebrangi jalan’. Dan *Ibn Umar Radhiyallahu 'Anhuma* berkata: ‘Apabila engkau berada di pagi hari, maka janganlah menunggu sore, dan apabila engkau berada di sore hari, maka janganlah engkau menunggu pagi. Jadikanlah waktu sehatmu sebagai untuk beramal sebelum tiba masa sakitmu, dan jadikanlah masa hidupmu untuk beramal sebelum tidak masa matimu.’³¹⁰

Namun, manajemen waktu yang efektif bukan hanya masalah mengoptimalkan jam kerja, tetapi juga mencakup seluk-beluk kehidupan pribadi seseorang,³¹¹ termasuk domain penting dari hubungan kekeluargaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana strategi para mahasiswa yang telah menikah tersebut menjalankan perkuliahannya dengan tetap menjaga ketahanan keluarga agar mampu mewujudkan rasa *sakinah* cinta dan kasih sayang dalam keluarga mereka.

Terdapat sejumlah penelitian serupa dengan pembahasan manajemen waktu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yessy Inayati. Hasil penelitian ini adalah masalah utama yang dihadapi oleh mahasiswa yang sudah

³⁰⁹ Apriliani Ningsih, “STRATEGI MENJAGA KEHARMONISAN KELUARGA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG BERSTARUS MAHASISWA DI IAIN KUDUS” (Thesis (Undergraduate), Kudus, IAIN Kudus, 2020). hlm. ix.

³¹⁰ Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah Al-Ju'fy Bukhari (al), *Al-Jami' Al-Shahih*, 1 ed., vol. 2 (Jeddah: Dar Al-Minhaj, 1422). no. 6416.

³¹¹ Hasnun Jauhari Ritonga, “MANAJEMEN WAKTU DALAM ISLAM,” t.t.

menikah adalah pengaturan waktu antara untuk kuliah dan tanggung jawab keluarga. Teknik manajemen waktu yang digunakan oleh mahasiswa tersebut meliputi pembuatan rencana kerja, pengontrolan emosi, pembuatan jadwal dan alarm, serta penentuan prioritas.³¹² Penelitian berikutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Dosi Juliawati dan Hardianti Marsela. Hasil penelitian ini yang berkenaan dengan manajemen waktu adalah perkuliahan yang mereka jalani tidak memiliki kendala yang berarti, hal ini karena mereka memiliki manajemen tugas dan manajemen waktu yang baik, memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki rasa sosial yang baik antar sesama.³¹³ Penelitian selanjutnya adalah yang ditulis oleh Ahmad Khairul Nuzuli dan kawan-kawan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membagi peran antara suami dan istri dapat membantu mahasiswa yang sudah menikah dalam menghadapi masalah manajemen waktu.³¹⁴ Penelitian selanjutnya adalah yang ditulis oleh Riyana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya faktor penghambat kematangan karier pada mahasiswa menikah berasal dari lingkungan seperti penyesuaian diri terhadap peran ganda, manajemen waktu, dan tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.³¹⁵

Dari sejumlah penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis belum menemukan adanya penelitian yang serupa sebagaimana penulis teliti yaitu: mengetahui tentang strategi ketahanan keluarga sakinah pada mahasiswa yang telah menikah agar mampu menjalankan perkuliahannya dan tetap mampu menciptakan rasa *sakinah*, cinta dan kasih sayang dalam keluarga.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengungkap dan memahami sebuah fenomena yang dirasakan oleh individu. Selanjutnya, eksplorasi individu dalam fenomenologi ditelaah dan digali secara mendalam tentang pengalaman individu dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka, seperti yang diamati

³¹² Siti Nur Aisyah, Vera Utami Gede Putri, dan Mulyati Mulyati, "Pengaruh Manajemen Waktu Ibu Bekerja Terhadap Kecerdasan Emosional Anak," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 3, no. 1 (11 April 2016): hlm. 38–43, <https://doi.org/10.21009/JKKP.031.08>.

³¹³ Dosi Juliawati, "STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA YANG MENIKAH SAAT MENEMPUH MASA KULIAH," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 13, no. 2 (2017): hlm. 43–49.

³¹⁴ Ahmad Khairul Nuzuli dkk., "Dinamika Motivasi Belajar Mahasiswa Yang Sudah Menikah Di IAIN Kerinci," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 2 (20 Januari 2023): hlm. 47–56, <https://doi.org/10.53627/jam.v9i2.5032>.

³¹⁵ Riyana Riyana, "Kematangan Karier pada Mahasiswa yang Sudah Menikah" (diploma, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023), hlm. 61.

pada subjek penelitian.³¹⁶ Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara yang holistik dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Hal ini melibatkan penggunaan kata-kata dan bahasa untuk mengartikulasikan pengamatan dalam konteks khusus yang alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³¹⁷ Data-data kualitatif digali dengan instrumen wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) dengan para responden penelitian. Adapun responden yang menjadi sumber data primer berjumlah enam orang mahasiswa yang telah menikah di Sekolah Tinggi Imam Syafi'i Jember. Sutopo memaparkan bahwa wawancara mendalam (*in-depth interview*) melibatkan pengumpulan informasi untuk penelitian melalui sesi tanya-jawab tatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai. Interaksi ini bisa menggunakan atau tidak menggunakan panduan wawancara, dan biasanya berlangsung dalam konteks sosial yang relatif luas, sehingga memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap subjek yang diwawancarai.³¹⁸

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecukupan Ekonomi

Maslow mengusulkan klasifikasi kebutuhan dasar manusia ke dalam lima kategori: fisiologis, keselamatan dan keamanan, rasa memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Ia berhipotesis bahwa kebutuhan-kebutuhan ini muncul secara berurutan ketika seseorang naik ke atas skala filogenetik dan ketika individu manusia berkembang dari lahir hingga dewasa. Semakin banyak kebutuhan dasar ini terpuaskan, semakin baik kesehatan psikologis individu tersebut.³¹⁹ Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa ekonomi menjadi faktor paling utama untuk menjaga stabilitas kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat diabaikan. Dengan

³¹⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, 2 ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2019), hlm. 6.

³¹⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000). hlm. 6

³¹⁸ Sutopo, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Surakarta: UNS, 2006), hlm. 72.

³¹⁹ David Lester, "Measuring Maslow's Hierarchy of Needs," *Psychological Reports* 113, no. 1 (1 Agustus 2013): hlm. 15–17, <https://doi.org/10.2466/02.20.PR0.113x16z1>.

memperhatikan urusan ekonomi, maka ketahanan keluarga lebih dapat dijaga dan dijalankan sesuai dengan rencana yang diinginkan.³²⁰

Ketahanan keluarga merupakan kondisi kecukupan dan konsistensi akses terhadap pendapatan dan sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Ketahanan keluarga merujuk pada keluarga yang kuat dan sukses dengan beberapa kriteria: kuat dalam hal kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan kehidupan sosial.³²¹ Ketahanan ekonomi keluarga juga dapat terlihat apabila sebuah keluarga mampu memenuhi sejumlah syarat berdasarkan indikator ketahanan ekonomi keluarga yang telah ditentukan. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah ketentuan yang terdapat pada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, yaitu: ketersediaan tempat tinggal keluarga, memiliki pendapatan perkapita perbulan keluarga, pembiayaan pendidikan anak yang tercukupi, dan memiliki jaminan keuangan keluarga.³²²

Berkenaan dengan mahasiswa yang telah menikah (*mutazawwij*), menjaga ketahanan ekonomi keluarga sambil belajar merupakan hal yang harus diupayakan. Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya tentang indikator ketahanan ekonomi suatu keluarga, maka seorang mahasiswa yang telah menikah wajib menyediakan tempat tinggal yang layak terhadap keluarga, memiliki pendapatan agar mampu memenuhi nafkah lahir, dan memiliki simpanan sebagai pemenuhan kebutuhan lainnya yang bersifat insidental. Namun, kesibukannya sebagai seorang mahasiswa di mana ia harus mengikuti sejumlah peraturan perkuliahan hingga mengulang-ulang pelajaran menuntutnya untuk menyediakan waktu yang proporsional terhadap proses perkuliahan. Dengan demikian, mahasiswa tersebut membutuhkan adanya sumber ekonomi yang dapat membantunya memenuhi indikator-indikator ketahanan ekonomi keluarganya tanpa mengabaikan proses perkuliahannya, sehingga kebutuhan keluarganya tetap terpenuhi dan proses perkuliahan dapat berjalan dengan lancar.

³²⁰ Sujian Suretno, Agus Sarifudin, dan Andi Ujang Yusuf, "Urgensi Pendidikan Islam Dan Kemandirian Finansial Terhadap Ketahanan Keluarga," *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 01 (27 Juni 2023), hlm. 83-100. <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v4i01.4816>.

³²¹ Nur Hidayat, Suryanto Suryanto, dan Rezki Hidayat, "KETAHANAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI KEGUNCANGAN EKONOMI SELAMA PANDEMI," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 16, no. 2 (1 Mei 2023): hlm. 120–32, <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.120>.

³²² Mohammad Lutfi, "Strategi Ekonomi Islam Dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga Muslim," *Syar'ie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam* 3, no. 2 (31 Agustus 2020): hlm. 186–97.

Dalam hal ini, terdapat sejumlah strategi yang ditempuh oleh sejumlah mahasiswa yang telah menikah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, di antaranya adalah dengan pengajuan beasiswa. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh seorang mahasiswa bernama Muhammad Arffan yang mengambil jurusan Ilmu Hadis dari Provinsi Riau dan saat ini telah memiliki 4 orang anak. Ia mengungkapkan,

“Untuk menuntut ilmu -karena sebelumnya kita itu tidak mengetahui ilmu agama, kita tidak punya orang yang mengajarkan ilmu agama dari kecil, sehingga ketika kita sudah besar, kemudian mendengar nasehat agama- kita merasa butuh pendalaman, yaitu ilmu yang lebih runut, akhirnya kita memutuskan untuk berangkat ke STDIIS tentu saja dengan melakukan sejumlah persiapan-persiapan sebelumnya, karena STDI bahasa pengantarnya bahasa Arab. Kemudian langkah yang saya ambil, adalah dengan memberanikan diri mengajukan beasiswa di satu yayasan, dan yayasan memberikan uang bulanan sekitar 1,250,000 (sudah dengan tanggungan SPP dan biaya kontrak rumah), sehingga saya melihat jumlah segitu sudah realistis untuk berangkat ke Jember”³²³

Dari ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa beasiswa pendidikan yang mencakup biaya SPP, uang saku, dan biaya penyewaan rumah yang diberikan kepada mahasiswa yang telah menikah akan membantunya menjalankan perkuliahan dengan baik dengan tetap memperhatikan ketahanan ekonomi keluarganya. Namun, ia menambahkan bahwa jumlah yang diberikan tersebut belum dapat menutup seluruh kebutuhan keluarganya, sehingga ia masih harus melakukan pekerjaan sampingan yang tidak sampai mengganggu waktu perkuliahan dan keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan, *“Hal pertama yang membuat saya tenang ketika kuliah yaitu sudah adanya beasiswa untuk perkuliahan, sehingga sekedar mencari tambahan saja untuk kebutuhan sehari-hari, dengan demikian, tidak terlalu membebani waktu kita kuliah.”³²⁴* Oleh karena itu, dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa keberadaan beasiswa sangat membantu ketahanan ekonomi keluarga mahasiswa yang telah menikah.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Abdul Rahman Ramadhan mahasiswa jurusan Hukum Keluarga Islam semester 5 yang berasal dari Tanah Grogot, Kalimantan Timur,

“Ana masuk STDI tahun 2019, hanya saja ingin masuk STDI pada tahun 2018, qaddarallah lahir anak pertama, sehingga tertunda menjadi tahun 2019. Kemudian, alhamdulillah ana dapat beasiswa untuk ikut kuliah di STDI. Dan inilah salah satu faktor ana yakin melanjutkan pendidikan di STDI, karena tantangan terbesar adalah ketika kita

³²³ Muhammad Arffan, *Wawancara* (Jember, 18 Januari 2024).

³²⁴ Muhammad Arffan, *Wawancara* (Jember, 18 Januari 2024).

kuliah tapi harus memikirkan biaya juga, sehingga ketika kita ingin fokus kuliah, sudah ada yang menanggung dari segi biayanya”³²⁵

Ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa ketersediaan beasiswa bagi mahasiswa yang telah menikah sangat membantu mereka menjalankan perkuliahan dengan tenang tanpa rasa khawatir yang besar terhadap keguncangan ketahanan ekonomi keluarga. Meskipun, ketersediaan beasiswa tersebut belum mampu menutup seluruh kebutuhan keluarga, keharusan untuk bekerja paruh waktu dalam rangka menutup kebutuhan yang belum tertutupi oleh beasiswa tidak akan menyita waktu yang banyak. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh Abdul Rahman Ramadhan yang bekerja sebagai karyawan *freelance*, ia mengungkapkan, “*Pada jam 7 sampai jam 1 ana fokus kuliah. Dari siang sampe malam fokus ke keluarga. Adapun pekerjaan, kebetulan ana juga freelance, sehingga kerja, muraja’ah, dan baca difokuskan ketika anak-anak tidur.*”³²⁶

Besarnya peran ketersediaan beasiswa bagi mahasiswa yang telah menikah juga dirasakan oleh Lalu Tegar Dwiki Putra mahasiswa jurusan Hukum Keluarga Islam semester 7 yang berasal dari Lombok, ia mengungkapkan: “*Alhamdulillah ana masuk STDI sudah ditanggung beasiswa (donatur) untuk SPP dan sedikit kebutuhan sehari-hari, meskipun tidak cukup, maka untuk menutupinya, kita cover dengan jualan, ya itu setelah kuliah.*”³²⁷ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ketersediaan beasiswa sangat membantu ketahanan ekonomi keluarga mahasiswa tersebut. Meskipun besaran beasiswa tidak cukup, maka bekerja sampingan untuk menutupi sisa kekurangan bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan dan menyita waktu perkuliahan serta waktu bersama keluarga. Demikian pula keadaan yang serupa dirasakan oleh Bayu Rizki Fachri Zein mahasiswa jurusan Hukum Keluarga Islam semester 5 yang berasal dari Bengkulu, di mana ia juga mendapatkan beasiswa bersamaan dengan bekerja sampingan untuk menutup sisa kebutuhannya, ia mengungkapkan,

“*Alhamdulillah ada donatur yang membiayai, dan di sini juga ana usaha pancong, dan juga sudah ada langganan tetap, maka setelah kuliah, ana istirahat, setelah itu, kalau waktu jualan senin dan kamis, ana bantu menyiapkan adonan dan masak, dan sore pengantaran.*”³²⁸

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa bekerja sampingan untuk menutup sisa kebutuhan masih dapat diusahakan tanpa menyita waktu perkuliahan. Keadaan serupa lainnya

³²⁵ Abdul Rahman Ramadhan, *Wawancara* (Jember, 17 Januari 2024).

³²⁶ Abdul Rahman Ramadhan, *Wawancara* (Jember, 17 Januari 2024).

³²⁷ Lalu Tegar Dwiki Putra, *Wawancara* (Jember, 17 Januari 2024).

³²⁸ Bayu Rizki Fachri Zein, *Wawancara* (Jember, 19 Januari 2024).

juga dirasakan oleh Zicko Tijal Pauzi mahasiswa Hukum Keluarga Islam semester 7 yang berasal dari Bandung, ia mengungkapkan: *“Adapun kebutuhan keluarga Allah mudahkan, karena pekerjaan ana sendiri sekarang bisa ana kerjakan disela-sela waktu di mana ana kerjakan secara online (mendesain) dan alhamdulillah Allah mudahkan.”*³²⁹Selain itu, ada pula mahasiswa yang menggeluti pekerjaan sampingan dengan menyewakan kendaraan roda dua, dan jenis usaha ini bersifat sangat fleksibel tanpa harus mengorbankan waktu bersama keluarga. Kegiatan ini digeluti oleh Faridhol Ahdi Mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis Semester 3 yang berasal dari Bengkulu, ia mengungkapkan: *“Adapun untuk maisyah, kita lebih fleksibel kerjanya, kita stand by dirumah, ada yang mau sewa motor, tinggal kita urus, kan tidak memakan waktu”*³³⁰

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bantuan pendidikan (beasiswa) sangat membantu kesuksesan para mahasiswa yang telah menikah dalam menjalankan perkuliahannya sembari menjaga ketahanan perekonomian keluarga. Meskipun besaran beasiswa tersebut tidak mampu menutup seluruh kebutuhan keluarga, para mahasiswa masih dapat melakukan kegiatan sampingan yang tidak menyita waktu terlalu banyak seperti: bekerja *freelance*, berjualan makanan, memanfaatkan teknologi untuk kebutuhan desain, dan membuka jasa sewa menyewa kendaraan roda dua.

Dominasi Peran Istri

Dalam kehidupan mahasiswa yang telah menikah, ditemukan bahwa seorang istri memiliki andil yang sangat besar dan bahkan mendominasi dalam membantu menyukseskan perkuliahan suaminya. Ketika seorang istri berusaha untuk memaksimalkan perannya dalam mengurus rumah, mengurus anak-anak dan mendidik mereka, serta memenuhi kebutuhan suami, maka seorang suami akan sangat terbantu dalam menjalankan urusannya yang lain di luar rumah, dalam hal ini adalah kegiatan perkuliahannya. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh seluruh mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Faridhol Ahdi,

“Kalau jam kuliah memang tidak bisa diganggu, sudah tetap, Adapun waktu di luar itu, biasanya ana tidak terlalu tersusun waktu yang tetap, karena terkadang ana kesulitan waktunya dengan keluarga, misalnya bada isya ingin belajar, qaddarallah harus

³²⁹ Zicko Tijal Pauzi, *Wawancara* (Jember, 17 Januari 2024).

³³⁰ Faridhol Ahdi, *Wawancara* (Jember, 17 Januari 2024).

mengurus anak karena anak-anak yang masih kecil. Biasanya waktu ana yang tidak terganggu itu di waktu subuh, untuk menghafal biasanya. Kalau di malam hari, bada isya, kalau bisa di pakai untuk belajar, tapi kalau tidak bisa, maka ana selesaikan urusan anak dulu, dan ana pakai sisa-sisa waktu setelah anak tidur untuk belajar.”³³¹

Dalam ungkapan di atas menunjukkan bahwa ketika ia harus berkuliah, istrinya yang mengatur urusan rumah dan anak-anak. Meskipun ia mendapatkan kesulitan membagi waktu pada selain waktu perkuliahan, ia tetap bisa memanfaatkan waktu untuk belajar di sela-sela bermain bersama anaknya di malam hari sebagai wujud kasih sayang seorang ayah. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Zicko Tijal Pauji,

“Alhamdulillah ana dari jam 7 hingga jam 1 ana bisa kuliah dengan baik karena tidak ada kegiatan lain, Adapun sore hari, ana ada mulazamah HSI secara online, tanpa harus meninggalkan keluarga, dan sudah ana tekuni beberapa tahun ini. Adapun dulu ketika semester 1 hingga semester 3 kuliahnya online, sehingga pulang kuliah ana mengajar di Bandung, Adapun sejak ke Jember, mengajarnya sudah tidak lagi, sehingga sorenya ana pakai untuk mulazamah. Kalau ana sudah beres kuliah, ana tidak langsung muraja’ah, namun ana istirahat kemudian ana pakai bersama keluarga. Kemudian sore hari bisa juga ana pakai untuk keluarga di selain hari mulazamah (senin s.d kamis) sehingga jumat hingga ahad bisa dipakai bersama keluarga, mengurus anak. Malam juga setelah kajian, ana kadang belajar dirumah, kadang belajar di masjid. Waktu bada isya ana juga pakai untuk keluarga kalau mereka masih bangun, karena biasanya bada isya mereka sudah tidur.”³³²

Dari ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa ia dapat menjalankan kegiatan perkuliahannya dengan baik, bahkan ditambah dengan kegiatan belajar di luar perkuliahan seperti kegiatan mulazamah. Hal tersebut dapat terwujud karena adanya dukungan dan peran istri dalam mengatur urusan rumah dan anak. Demikian pula yang diungkapkan oleh Abdul Rahman Ramadhan tentang besarnya pengaruh dukungan istri bagi suami yang masih menyandang status sebagai mahasiswa,

“Adapun sikap istri terhadap kondisi ana yang sedang kuliah seperti ini: dari awal ketika ana minta izin untuk kuliah di STDI, dia mendukung penuh. Ketika ana ada beban hafalan, istri mengalah di mana ana tidak pulang bada subuh kecuali setelah jam 6, dan ana bantu urusin anak-anak jam 6 sampai jam 7, ana selesaikan sisanya yang sudah ditangani sama istri ana.”³³³

Besarnya dukungan istri terhadap suami yang sedang menjalankan perkuliahan bukanlah perkara yang ringan bagi seorang istri. Terkadang ia juga merasa berat, lelah dalam

³³¹ Faridhol Ahdi, *Wawancara* (Jember, 17 Januari 2024).

³³² Zicko Tijal Pauzi, *Wawancara* (Jember, 17 Januari 2024).

³³³ Abdul Rahman Ramadhan, *Wawancara* (Jember, 17 Januari 2024).

mengurus rumah tangga sendirian di saat suami tidak dapat membantunya karena kewajiban yang harus ia tunaikan sebagai seorang mahasiswa. Namun, karena sang istri telah berkomitmen dari awal perkuliahan untuk siap membantu suami, maka hal tersebut tidak menjadi permasalahan besar bagi istri dan ia terus berusaha untuk memaksimalkan perannya sebagai seorang istri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bayu Rizki Fachri Zein,

“Secara realita, tentu ketika istri bekerja mengurus rumah dan anak-anak dalam waktu yang cukup padat, memang istri merasa agak berat, tapi tetap di awal kita sudah sepakat bahwa ana ke sini untuk belajar, maka dia tetap bersabar dan mendukung kegiatan ana di sini meskipun banyaknya tugas dia di sini”³³⁴

Besarnya peran istri dalam membantu urusan perkuliahan suami semakin besar dirasakan ketika perkuliahan memasuki musim ujian akhir (UAS). Ketika masuk musim ini, maka sebagian besar mahasiswa akan mencurahkan waktunya untuk belajar. Demikian pula yang dilakukan oleh mayoritas mahasiswa yang telah menikah, maka mereka akan sangat mengandalkan peran istri dalam mengatur urusan rumah tangga. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Arffan: “Biasanya, ketika tiba ujian semester akhir, saya minta waktu kepada keluarga untuk tidak diganggu terutama waktu malam, untuk tidak mengurus apapun, maka saya masuk kamar, saya kunci dan tidak diganggu terutama dimalam ujian.”³³⁵ Hal yang senada juga diungkapkan oleh Lalu Tegar Dwiki Putra yang menyerahkan urusan rumah kepada istri di saat masuk musim ujian akhir,

“Ketika masuk ujian akhir, biasanya memang agak sulit mengatur waktunya, karena kita lebih fokus untuk belajar, tapi itu risiko ya kita menikah kemudian kuliah. Sehingga ba’da subuh ana gunakan untuk belajar dan bada isya, adapun zuhur untuk istirahat, asar belajar lagi, magrib untuk mengajar. Sehingga di fase ujian, istri lebih banyak berkorban untuk mengurus urusan rumah.”³³⁶

Dari pemaparan sejumlah mahasiswa tentang keadaan mereka di saat berkuliah terutama di saat masuk musim ujian, dapat disimpulkan bahwa peran istri menjadi sangat dominan dalam mengurus rumah tangga, mengurus anak serta memenuhi kebutuhan suami. Oleh karena itu, pengorbanan seorang istri sangat besar manfaatnya dirasakan terhadap keberhasilan perkuliahan mahasiswa yang telah menikah.

³³⁴ Bayu Rizki Fachri Zein, *Wawancara* (Jember, 19 Januari 2024).

³³⁵ Muhammad Arffan, *Wawancara* (Jember, 18 Januari 2024).

³³⁶ Lalu Tegar Dwiki Putra, *Wawancara* (Jember, 17 Januari 2024).

D. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi ketahanan keluarga sakinah pada mahasiswa yang telah menikah adalah dengan mengusahakan dua perkara: tercukupinya kebutuhan ekonomi yang berasal dari bantuan beasiswa dan mengusahakan pekerjaan sampingan, dan dominasi peran istri dalam mengatur urusan rumah tangga di kala suami harus fokus dengan perkuliahannya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

Aisyah, Siti Nur, Vera Utami Gede Putri, dan Mulyati Mulyati. "Pengaruh Manajemen Waktu Ibu Bekerja Terhadap Kecerdasan Emosional Anak." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 3, no. 1 (11 April 2016): 38–43. <https://doi.org/10.21009/JKKP.031.08>.

Albani (al), Muhammad Na'iruddin. *Silsilah al-Ahadiyyat al-Sahihah*. Vol. 2. Al-Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1995.

Alfaruqy, Muhammad Zulfa. "BISMILLAH, SAYA MENIKAH Studi Kasus Pembentukan Keluarga pada Pasangan Mahasiswa." *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, no. Vol 10, No 2 (2019) (2019): 103–12.

Al-Quran Dan Terjemah Departemen Agama RI. Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011.

Amalia, Rizqi Maulida, Muhammad Yudi Ali Akbar, dan Syariful Syariful. "Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4, no. 2 (2018): 129–35.

Bukhari (al), Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah Al-Ju'fy. *Al-Jami' Al-Shahih*. 1 ed. Vol. 2. Jeddah: Dar Al-Minhaj, 1422.

Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. 2 ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2019.

Hidayat, Nur, Suryanto Suryanto, dan Rezki Hidayat. "KETAHANAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI KEGUNCANGAN EKONOMI SELAMA PANDEMI." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 16, no. 2 (1 Mei 2023): 120–32. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.120>.

J Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Juliawati, Dosi. "STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA YANG MENIKAH SAAT MENEMPUH MASA KULIAH." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 13, no. 2 (2017): 43–49.

Kholik, Abdul, dan STAIMA Cirebon. "KONSEP KELUARGA SAKINAH, MAWADDAH DAN RAHMAH DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM" 1 (2019).

Lester, David. "Measuring Maslow's Hierarchy of Needs." *Psychological Reports* 113, no. 1 (1 Agustus 2013): 15–17. <https://doi.org/10.2466/02.20.PR0.113x16z1>.

Lutfi, Mohammad. "Strategi Ekonomi Islam Dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga Muslim." *Syar'ie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam* 3, no. 2 (31 Agustus 2020): 186–97.

Muh}ammad Ibn Yazid al-Qazwi}ni. *Sunan Ibn Ma>jah*. Cairo: Da>r Ih}ya>' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1431.

Naisabury (al), Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qushairy. *Shahih Muslim*. 1 ed. Riyadh: Dar Thayibah, 2006.

Ningsih, Apriliani. "STRATEGI MENJAGA KEHARMONISAN KELUARGA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG BERSTARUS MAHASISWA DI IAIN KUDUS." Thesis (Undergraduate), IAIN Kudus, 2020. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/2921>.

Nuzuli, Ahmad Khairul, Agung Tri Prasetya, Puji Kurnia, Rezki Rosalia Indah, Ria Julita Sari, dan Rahmat Rhafizt P. "Dinamika Motivasi Belajar Mahasiswa Yang Sudah Menikah Di IAIN Kerinci." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 2 (20 Januari 2023): 47–56. <https://doi.org/10.53627/jam.v9i2.5032>.

Ritonga, Hasnun Jauhari. "MANAJEMEN WAKTU DALAM ISLAM," t.t.

Riyana, Riyana. "Kematangan Karier pada Mahasiswa yang Sudah Menikah." Diploma, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023. <http://repository.uinbanten.ac.id>.

Rosmita, Rosmita, Fatimah Sahrah, dan Nasaruddin Nasaruddin. "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Rumah Tangga:" *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 3, no. 1 (5 April 2022): 68–80. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v3i1.523>.

Suretno, Sujian, Agus Sarifudin, dan Andi Ujang Yusuf. "Urgensi Pendidikan Islam Dan Kemandirian Finansial Terhadap Ketahanan Keluarga." *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 01 (27 Juni 2023). <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v4i01.4816>.

Sutopo. "Metodologi Penelitian Kualitatif," 72. Surakarta: UNS, 2006.

Tanshurullah, In. "Hadis anjuran menikah kepada pemuda (menelaah hadis dari perspektif psikologi)," 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46878>.

Taqiyuddin, Hilman. "Urgensi Dan Pola Pembentukan Keluarga Sakinah Perspektif Islam." *Syakhsia : Jurnal Hukum Perdata Islam* 20, no. 2 (11 Desember 2019): 329–56. <https://doi.org/10.37035/syakhsia.v20i2.2356>.

Tirmidhi (al), Muhammad Ibn 'Isa. *Al-Ja>mi' Al-Kabi>r*. 1 ed. Vol. 3. Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islamy, 1996.